

Lafamane, F. (2020). Karya sastra (puisi, prosa, drama). OSF Preprints.

Maryana, S., & Suikmawati, W. (2021). Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Sederhana melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 205.

Meiliyana, Afifah & Hikmat, Adei, 2022. (2022). Pengaruh *Pendekatan Contextual Teaching and Learning* (Ctl) Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1047–1055. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2816>.

Muchlisin, R. (2019). Penelitian Tindakan Kelas. Diakses dari <https://www.kajianpustaka.com/2019/03/penelitian-tindakan-kelas-ptk.ht>

Muthoharoh, Lutfi, Mardiaty, Yayuk, & Fitriyah, Chumi Zahroul. (2020). Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Tema Peristiwa Dalam Kehidupan di SD Muhammadiyah 1 Jember. *Jurnal EDUKASI*, 7(2), 9–12.

Pradopo, R. D. (2020). Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Resti, Dwi, & Halidjah, Siti. (2019). Pengaruh Pendekatan CTL Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V SDN 12 Pontianak Kota. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(9), 1–9.

Rusman. (2021). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.



Peningkatan Motivasi Dan Kemampuan Membaca Teks Prosedur Kompleks Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas XI MA DARUSSALAM

Lailatul Machfudho✉, Rian Surya P., Ady Dwi Achmad P.

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Al Hikmah

Surabaya, Indonesia

machfudho2024@gmail.com

Kata kunci:

Membaca, Teks

Prosedur Kompleks,

Metode

Demonstrasi.

Tipe Artikel:

Hasil penelitian

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi karena rendahnya motivasi dan kurangnya kemampuan membaca teks prosedur kompleks pada siswa kelas XI MA Darussalam, di mana berdasarkan observasi tanggal 17 Juli 2024, nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks prosedur kompleks kelas XI MA Darussalam banyak yang di bawah nilai KKM. Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, metode demonstrasi digunakan sebagai metode alternatif dan interaktif dalam kegiatan pembelajaran. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas XI MA Darussalam tentang teks prosedur kompleks dengan menggunakan metode demonstrasi. (2) Meningkatkan kemampuan membaca teks prosedur kompleks pada siswa kelas XI MA Darussalam dengan menggunakan metode demonstrasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi data dan pre-test & post-test. Metode penelitian dilakukan dengan melakukan penelitian tindakan kelas secara kolaboratif dengan guru bahasa Indonesia di MA Darussalam. Hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah, metode demonstrasi dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa dalam membaca teks prosedur kompleks, yang terbukti tingkat ketuntasan sebesar 100% pada siklus 2.

© 2025 SENTRATAMA

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa ada empat, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, menulis (Tarigan, 2005: 1) Siswa diharapkan untuk dapat mengaplikasikan keempat aspek tersebut ke dalam dunia nyata. Peranan guru Bahasa Indonesia memiliki peran yang penting guna memastikan siswa mampu membaca sejak pada tahapan sekolah dasar (Tumewang, Ratu, dan Liando, 2022). Pada jenjang menengah pertama, siswa diharapkan mampu memahami dan menangkap makna secara kontekstual pada berbagai macam teks fungsional sederhana yang sering siswa temukan dalam keseharian mereka. Salah satu contoh jenis teks fungsional yang sering mereka temukan adalah teks prosedur. Teks prosedur merupakan teks yang penting dipahami oleh siswa agar mereka dapat melakukan sesuatu secara berurutan sesuai dengan panduan yang diberikan (Cakra, Sunra, dan Neni, 2021). Salah satu contoh dari teks prosedur yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah buku resep masakan. Buku manual penggunaan barang elektronik, dan masih banyak lagi. Adapun pada jenjang menengah ke atas, siswa kelas XI diharapkan mampu membaca dan memahami teks prosedur lebih rinci yang yaitu teks prosedur kompleks (Herlina, 2017). Teks prosedur kompleks adalah teks yang berisi panduan tentang membuat dan mengerjakan sesuatu yang

dituliskan dengan menjelaskan secara lebih rinci sesuai dengan tahap-tahap yang diberikan. Teks ini merupakan salah satu jenis dari teks prosedur, adapun perbedaannya adalah bahwa teks prosedur kompleks meliputi langkah yang lebih banyak dan rumit daripada teks prosedur sederhana (Hasibuan, Tanjung, dan Situmorang, 2022: 44). Adapun menurut Kosasih (2014: 67) teks prosedur kompleks menjelaskan langkah-langkah secara lengkap dan terperinci tentang cara melakukan sesuatu secara berurutan, sehingga pembaca lebih mudah memahami dan mempraktikkannya.

Pada capaian pembelajaran bahasa Indonesia, salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa kelas XI adalah merancang pernyataan umum dari tahapan-tahapan dalam teks prosedur dengan organisasi yang tepat, baik secara lisan maupun tertulis (Salma, 2021: 4). Oleh karena itu siswa kelas XI diharapkan dapat membaca dan menulis teks prosedur dengan baik dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam kenyataan di lapangan, mayoritas siswa kelas XI MA Darussalam belum sepenuhnya memahami tentang teks prosedur dan teks prosedur kompleks dengan baik. Dari hasil tes pra penelitian yang peneliti lakukan, sebanyak 11 siswa dari 30 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM. Berdasarkan penelitian prasiklus yang dilakukan oleh peneliti mengenai rendahnya nilai para siswa di XI MA Darussalam, ditemukan bahwa siswa kurang aktif bertanya, jarang mencatat, dan beberapa bahkan terlihat menguap di dalam kelas. Selain itu, metode pengajaran yang dominan digunakan adalah ceramah dan tanya jawab, yang dinilai kurang efektif dalam memfasilitasi pemahaman siswa terhadap teks prosedur kompleks. Dari analisis tersebut, terlihat bahwa siswa menghadapi kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan teks prosedur kompleks, serta rendahnya motivasi belajar, yang salah satunya disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang bervariasi.

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu diterapkan metode pembelajaran alternatif yang lebih interaktif dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode demonstrasi. Metode ini melibatkan peragaan atau pertunjukan langsung yang memperlihatkan proses atau peristiwa secara nyata kepada siswa (Hasibuan, Tanjung, dan Situmorang, 2022: 1). Chotimah dan Syarifuddin (2022) dalam Nugraha, Amir, dan Nurkomala (2023: 2) mendefinisikan metode demonstrasi sebagai suatu metode belajar dengan cara memperagakan barang atau kejadian menggunakan media yang relevan. Menurut Abdul Majid (2009: 197), metode demonstrasi adalah penyajian pembelajaran dengan cara memperagakan proses, situasi, atau benda kepada siswa, baik dalam kondisi nyata atau tiruan. Dengan demikian, guru dapat menjelaskan teks prosedur kompleks secara lebih rinci dan mengilustrasikan cara implementasinya secara langsung kepada siswa. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa serta membangkitkan motivasi mereka dalam mempelajari materi pembelajaran yang diberikan.

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain : (1) Meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas XI MA Darussalam tentang teks prosedur kompleks dengan menggunakan metode demonstrasi, (2) Meningkatkan kemampuan membaca teks prosedur kompleks pada siswa kelas XI MA Darussalam dengan menggunakan metode demonstrasi.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Cakra, La Sunra, dan Neni yang berjudul *Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Peningkatan Pemahaman Membaca Teks Prosedur pada Masa COVID-19 di Kelas IX SMPN 2 Selemadeg Timur, Kab. Tabanan Bali* (2021). Adapun kebaruan penelitian ini, dalam penelitian yang dilakukan oleh Cakra, La Sunra, dan Neni berfokus pada peningkatan kemampuan membaca teks prosedur, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada peningkatan kemampuan membaca teks prosedur kompleks dan peningkatan motivasi belajar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif. Peneliti bekerjasama dengan guru bahasa Indonesia MA Darussalam yang mengajar di semester ganjil tahun ajaran 2024-2025. Penelitian ini dilaksanakan di MA Darussalam Pasuruan, yang beralamat di Balun RT 02 RW 05, Kejapanan, Gempol, Pasuruan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI B MA Darussalam, yang berjumlah 30 siswa. Pemilihan kelas XI B didasarkan pada hasil observasi pada tanggal 17 Juli 2024, yang menunjukkan bahwa banyak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks prosedur kompleks yang nilai-nya masih di bawah KKM.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi data

Dalam melakukan observasi data, peneliti menggunakan lembar observasi untuk melakukan pengamatan terhadap motivasi belajar siswa dan penerapan metode demonstrasi selama kegiatan pembelajaran dengan tema membaca teks prosedur kompleks dengan indikator-indikator motivasi belajar dalam penelitian ini yang dituangkan dalam lembar observasi data, merujuk pada pendapat Arikunto (2019: 38).

Penilaian motivasi belajar pada lembar observasi dengan menggunakan skala ordinal sebagaimana dicontohkan oleh Arikunto dalam bukunya(2019: 90) sebagai berikut :

- a) Skor 1 menunjukkan kurang baik.
- b) Skor 2 menunjukkan cukup.
- c) Skor 3 menunjukkan baik.
- d) Skor 4 menunjukkan sangat baik

2. *Pre-test* dan *Post-test*.

Pre-test dalam penelitian ini digunakan sebelum pelaksanaan siklus dari penelitian, untuk mengamati sejauh mana kemampuan siswa kelas XI MA Darussalam dalam membaca teks prosedur kompleks. Adapun *post-test* digunakan sebagai bahan evaluasi pelaksanaan suatu siklus, apakah pelaksanaan metode demonstrasi berjalan sesuai dengan harapan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif, di mana peneliti berkolaborasi dengan guru Bahasa Indonesia pengajar kelas XI MA Darussalam. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha fokus pada peningkatan Motivasi dan kemampuan membaca teks prosedur kompleks. Adapun tahapan pada penelitian ini meliputi tahapan prasiklus, siklus 1, siklus 2. Penjelasan nya adalah sebagai berikut:

1. Prasiklus

Pada tahap prasiklus, peneliti memberikan *pre-test* kepada siswa kelas XI MA Darussalam untuk mengetahui kemampuan membaca teks prosedur kompleks dan lembar observasi untuk mengetahui tingkat motivasi belajar mereka.

2. Siklus 1

Siklus ini terdiri dari empat tahapan penelitian, antara lain perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan kolaborasi dengan guru Bahasa Indonesia untuk menentukan prosedur implementasi dari metode demonstrasi yang akan diajarkan kepada siswa, begitu juga penyusunan materi dengan menggunakan metode demonstrasi, jenis serta bentuk penilaian juga dilakukan secara kolaboratif.

Setelah tahapan perencanaan sudah dilakukan, maka pada tahap pelaksanaan, guru melakukan pembelajaran dengan metode demonstrasi tentang materi yang telah dibuat pada tahapan sebelumnya kepada siswa. Pada saat proses pelaksanaan tersebut

peneliti melakukan pengamatan terhadap guru dan murid apakah kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik dan benar sesuai perencanaan yang dilakukan, serta memberikan catatan tambahan bila diperlukan.

Pada tahap observasi, peneliti dan guru berkolaborasi melakukan pengamatan dan penilaian dari beberapa catatan tambahan yang dibuat oleh peneliti. Setelah tahap observasi selesai dilakukan, maka pada tahap refleksi, dilakukan *post-test* untuk mengetahui tingkat keberhasilan metode demonstrasi yang telah direncanakan. Berikutnya dilakukan perbaikan-perbaikan untuk digunakan pada siklus 2.

3. Siklus 2

Pada siklus 2, secara garis besar sama dengan tahapan yang dilakukan pada siklus pertama, akan tetapi dalam siklus ini ada beberapa perbaikan dan tambahan yang dilakukan, antara lain perbaikan terhadap materi yang diajarkan tentang membaca teks prosedur kompleks dengan metode demonstrasi.

Data yang dikumpulkan pada siklus 2 kemudian dianalisis baik secara kuantitatif dan kualitatif. Adapun data kualitatif yang akan dianalisis yaitu Lembar Observasi Kesesuaian Penggunaan Metode Demonstrasi oleh Guru dalam Membaca Teks Prosedur Kompleks dan lembar catatan lapangan/tambahan. Data berupa hasil tes kemampuan membaca teks prosedur kompleks baik pada siklus pertama dan kedua dianalisis untuk mencari nilai rata-rata hasil tes siswa dengan menggunakan rumus:

$$x = \frac{\sum x}{n}$$

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dan kualitatif. Adapun analisis data kuantitatif dilakukan pada saat melakukan pengujian data berupa angka, Sedangkan untuk analisis data kualitatif digunakan untuk pengujian data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2015:31).

Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif diterapkan pada analisis data hasil observasi motivasi belajar siswa dan analisis data hasil tes kemampuan membaca teks prosedur kompleks siswa kelas XI MA Darussalam. Adapun analisis kualitatif diterapkan untuk menganalisis data hasil observasi kesesuaian penggunaan metode demonstrasi oleh guru dalam membaca teks prosedur kompleks.

Keberhasilan penelitian dinilai dari indikator tercapainya tujuan penelitian. Indikator tujuan penelitian tentang motivasi belajar yang ditentukan oleh peneliti apabila skor 3 dan 4 \geq 60% (lebih besar sama dengan 60 persen) dari seluruh siswa yang diobservasi. Adapun indikator tercapainya tujuan kemampuan membaca teks prosedur kompleks adalah nilai yang dicapai pada saat *post-test* pada setiap akhir siklus minimal sama dengan KKM, yaitu 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2024 terhadap siswa kelas XI B MA Darussalam yang berjumlah 30 siswa. Pada penelitian ini dilakukan 3 tahapan, yaitu tahapan prasiklus yang dilaksanakan pada tanggal 17 Juli 2024, siklus 1 yang dilaksanakan pada tanggal 6 sampai dengan 13 Agustus dan tahapan siklus 2 yang dilaksanakan pada tanggal 20 sampai dengan 27 Agustus 2024. Berikut adalah uraian hasil penelitian dari 3 tahapan tersebut:

a) Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, mulai dari tahap prasiklus, siklus 1, dan siklus 2 adalah sebagai berikut:

Pada tahap prasiklus, hasil dari observasi diketahui bahwa: pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah, para siswa terlihat pasif, hanya sedikit siswa yang berpartisipasi aktif dan merespon pertanyaan guru, sehingga kondisi kelas tampak sepi. Bahkan, beberapa siswa terlihat menguap dan hanya sedikit yang mencatat dengan baik. Pada tahap ini 14 siswa memiliki skor 1 dan 2, dan 16 siswa memiliki skor 3 dan 4.

Pada siklus 1, guru mulai menggunakan metode demonstrasi. Penggunaan metode demonstrasi yang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan praktis mulai memberikan dampak positif pada sebagian siswa, meskipun tidak merata. Para siswa terlihat mulai antusias mengikuti kegiatan pembelajaran, dan beberapa kali terdengar gelak tawa, lelucon-lelucon yang semakin menambah motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa yang sebelumnya malas mencatat mulai rajin mencatat, berinteraksi dalam diskusi, dan menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap materi yang diajarkan. Pada tahap ini terjadi peningkatan motivasi, meskipun 4 siswa masih memiliki skor 1 dan 2, sementara 26 siswa memiliki skor 3 dan 4.

Pada siklus 2, motivasi belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan, yakni siswa mencatat tanpa disuruh, mau merespon pertanyaan, tidak ada yang mengantuk, dan berpartisipasi penuh dalam pembelajaran. Pada siklus ini Semua siswa memperoleh skor 3 dan 4.

Berdasarkan data yang diperoleh hasil observasi di atas, pada tahap prasiklus proses belajar yang menggunakan metode ceramah belum mampu mewujudkan tujuan pembelajaran kurikulum merdeka, bahwa siswa diharapkan lebih aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran yang kurang tepat menyebabkan motivasi belajar siswa menjadi rendah. Hal ini tercerminkan pada data 14 dari 30 siswa yang mendapatkan skor 1 dan skor 2. Dalam hal ini, skor 1 menunjukkan kurang baik, bahwa siswa sangat kurang antusias, bahkan cenderung mengantuk, malas mencatat, dan tidak berpartisipasi aktif. Skor 2 menunjukkan cukup, menggambarkan siswa yang sesekali terlibat namun tidak konsisten, sering kali menunjukkan keterlibatan yang minimal. Artinya, 47% dari keseluruhan siswa memiliki motivasi rendah dan 53% motivasi lebih tinggi.

Adapun pada siklus 1 menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi yang lebih interaktif dapat meningkatkan antusiasme siswa secara signifikan, mengurangi siswa yang mengantuk, dan meningkatkan nilai KKM mereka. Hal ini dibuktikan dengan siswa yang memiliki skor 1 dan 2 hanyalah 4 siswa yang sebelumnya adalah 14. Skor 3 menunjukkan baik, siswa aktif, mencatat dengan baik, dan menunjukkan ketertarikan terhadap materi. Sedangkan skor 4 menunjukkan sangat baik, dan menunjukkan tingkat antusiasme yang sangat tinggi, di mana siswa tidak hanya aktif mencatat, tetapi juga berpartisipasi penuh dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran. Skor ini menggambarkan perubahan positif dalam motivasi belajar siswa, yang disebabkan oleh penerapan metode demonstrasi yang lebih menarik dan interaktif. Artinya, hanya 13% siswa yang memiliki motivasi rendah dan 87% siswa memiliki motivasi tinggi. Pada Siklus 2, perubahan yang sangat signifikan terlihat dengan meningkatnya keseluruhan siswa yang memperoleh skor 3 dan 4. Artinya, 100% siswa memiliki nilai skala motivasi tinggi.

Berdasarkan data nilai pada tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dirangkum dan dipaparkan pada tabel 1 dan grafik 1 persentase siswa berikut:

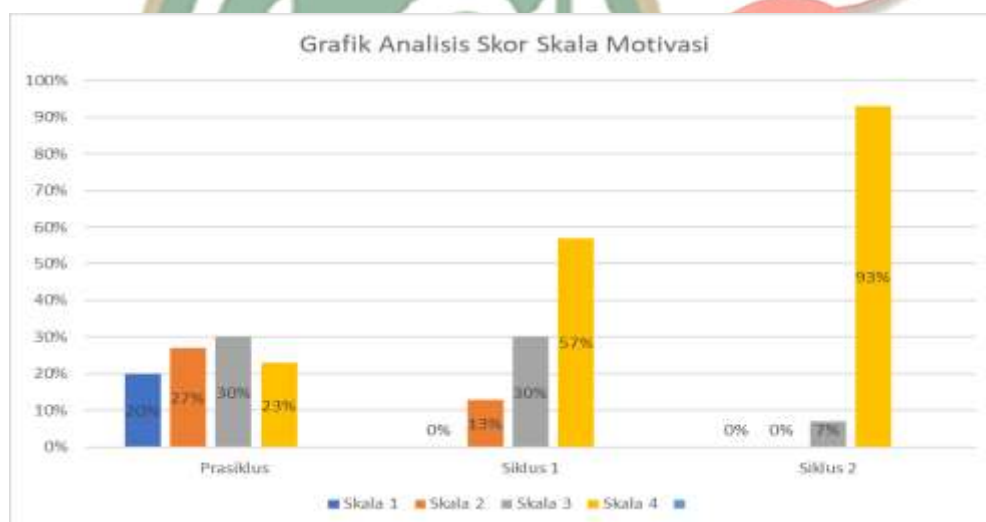
Tabel 1. Skala Motivasi Siswa Tahap Prasiklus, Siklus 1, Siklus 2

| Skala | Prasiklus | | Siklus 1 | | Siklus 2 | |
|---------|--------------|----|--------------|----|--------------|----|
| | Jumlah Siswa | % | Jumlah Siswa | % | Jumlah Siswa | % |
| Skala 1 | 6 | 20 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Skala 2 | 8 | 27 | 4 | 13 | 0 | 0 |
| Skala 3 | 9 | 30 | 9 | 30 | 2 | 7 |
| Skala 4 | 7 | 23 | 17 | 57 | 28 | 93 |

Sumber: Data Nilai Skala Motivasi Siswa Prasiklus, Siklus 1, dan Siklus 2

Pada tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa peningkatan skala motivasi tinggi (baik dan sangat baik), yang ditandai dengan skor 3 dan 4, menunjukkan perubahan signifikan: dari 53% pada prasiklus, meningkat menjadi 87% pada siklus 1, dan mencapai 100% pada siklus 2. Persentase tersebut melebihi 60%, yang menandakan bahwa indikator tujuan penelitian mengenai motivasi belajar telah tercapai. Dengan demikian, metode demonstrasi yang diterapkan dalam penelitian ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi siswa kelas XI MA Darussalam. Peningkatan skala motivasi ini tergambar jelas pada grafik persentase berikut:

Grafik 1. Grafik Persentase Skala Motivasi Prasiklus, Siklus 1, dan Siklus 2



Sumber: Data Nilai Skala Motivasi Siswa Prasiklus, Siklus 1, dan Siklus 2 yang diolah peneliti

Berdasarkan grafik 1 di atas, didapati bahwa nilai skala motivasi 3 dan 4 siswa meningkat dari prasiklus ke siklus 1 dan siklus 2. Hal ini ditunjukkan dengan grafik warna biru dan merah yang makin tidak tampak pada siklus 1 dan 2.

Dengan demikian, pembelajaran menggunakan metode demonstrasi yang melibatkan siswa aktif terbukti lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dibandingkan dengan pendekatan satu arah seperti yang diterapkan sebelum penelitian dimulai.

b) Kemampuan Membaca Teks Prosedur Kompleks

1. Prasiklus

Pada tahapan ini terdiri dari observasi dan memberikan tes untuk mengukur kemampuan membaca teks prosedur kompleks siswa kelas XI MA Darussalam. Observasi ini berfokus pada siswa dan dilakukan saat kegiatan pembelajaran teks prosedur kompleks berlangsung guna untuk mengidentifikasi masalah yang ada. Adapun hasil dari observasi ini diketahui bahwa: pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah, para siswa terlihat pasif, hanya sedikit siswa yang berpartisipasi aktif dan merespon pertanyaan guru, sehingga kondisi kelas tampak sepi. Bahkan, beberapa siswa terlihat menguap dan hanya sedikit yang mencatat dengan baik.

Hasil observasi ini menunjukkan proses pembelajaran menggunakan metode ceramah belum memberikan hasil yang maksimal. Hal ini disebabkan karena metode tersebut belum mampu mewujudkan tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka, di mana siswa diharapkan lebih aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat mengakibatkan rendahnya motivasi belajar siswa, yang tercermin dari suasana kelas yang sepi, siswa yang pasif, dan sering menguap. Dampaknya, pada hasil *pre-test* kemampuan membaca teks prosedur kompleks, terdapat 11 siswa kelas XI yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 75, pada tahap prasiklus. Berikut adalah data hasil *pre-test* kemampuan membaca teks prosedur kompleks siswa kelas XI MA Darussalam:

Tabel 2. Nilai Prasiklus

| No | Inisial Siswa | Nilai | Tuntas/Tidak Tuntas |
|----|---------------|-------|---------------------|
| 1 | AC | 90 | Tuntas |
| 2 | AT | 80 | Tuntas |
| 3 | AS | 70 | Tidak Tuntas |
| 4 | AU | 85 | Tuntas |
| 5 | AZ | 87 | Tuntas |
| 6 | CA | 72 | Tidak Tuntas |
| 7 | CN | 70 | Tidak Tuntas |
| 8 | D | 88 | Tuntas |
| 9 | FZ | 75 | Tuntas |
| 10 | FN | 80 | Tuntas |
| 11 | HR | 80 | Tuntas |
| 12 | HAN | 75 | Tuntas |
| 13 | HF | 80 | Tuntas |
| 14 | HNF | 65 | Tidak Tuntas |
| 15 | NZS | 65 | Tidak Tuntas |
| 16 | NM | 92 | Tuntas |
| 17 | NFF | 68 | Tidak Tuntas |
| 18 | RSM | 90 | Tuntas |
| 19 | RNA | 88 | Tuntas |
| 20 | SRA | 90 | Tuntas |
| 21 | SFF | 85 | Tuntas |
| 22 | SAA | 87 | Tuntas |
| 23 | SH | 68 | Tidak Tuntas |
| 24 | SD | 90 | Tuntas |
| 25 | SSU | 65 | Tidak Tuntas |
| 26 | SSM | 68 | Tidak Tuntas |

| | | | |
|----|----|----|--------------|
| 27 | TA | 70 | Tidak Tuntas |
| 28 | YD | 70 | Tidak Tuntas |
| 29 | ZS | 86 | Tuntas |
| 30 | ZW | 80 | Tuntas |

Dari tabel di atas, diketahui bahwa dari 30 siswa kelas XI MA Darussalam 11 siswa mendapat nilai kurang dari KKM, 2 siswa sama dengan KKM dan 17 siswa mendapat nilai lebih dari KKM. Artinya 37% siswa tidak tuntas dan 63% tuntas.

Dari hasil observasi dan tes prasiklus yang dipaparkan di atas, maka peneliti berbincang dengan guru pengajar kelas XI MA Darussalam tersebut terkait solusi yang akan kita rencanakan untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan membaca teks prosedur kompleks. Evaluasi yang diperlukan pada siklus penelitian adalah sebagai berikut:

- Menggunakan metode pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya. Dalam kesempatan ini peneliti menawarkan metode pembelajaran demonstrasi dan disetujui oleh guru.
- Mengikutsertakan siswa dalam proses demonstrasi agar siswa aktif, tidak mengantuk, dan diharapkan bisa meningkatkan kemampuan membaca teks prosedur kompleks.

2. Siklus 1

Sebelum memulai siklus pertama, peneliti membuat RPP yang berisi kegiatan pembelajaran yang akan diterapkan di kelas. Guru kolaborator bertindak sebagai observer yang mengamati kegiatan belajar di kelas selama pelajaran berlangsung, dan hasil observasinya dituangkan pada lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya.

Pada siklus 1, peneliti mengalokasikan pertemuan sebanyak 2 (dua) kali dengan alokasi waktu masing-masing pertemuan sebanyak 45 menit. Pada pertemuan pertama, peneliti melakukan kegiatan reseptif, yaitu mendemonstrasikan cara membuat bubur instan sesuai dengan resep yang tertera pada bungkus bubur instan dengan mendokumentasikan kegiatan tersebut dengan menggunakan foto di *handphone*. Pada pertemuan kedua, peneliti mendemonstrasikan cara membuat *ice cream* kepada para siswa dengan mendokumentasikannya melalui media foto di *handphone*.

Sebelum siklus 1 berakhir, peneliti dan guru kolaborator melakukan evaluasi tentang hasil kegiatan demonstrasi tersebut, di mana kekurangan yang terdapat pada siklus 1 akan diperbaiki pada siklus 2. Berikut data hasil siklus 1 kemampuan membaca teks prosedur kompleks siswa kelas XI MA Darussalam:

Tabel 3. Nilai Siklus 1

| No | Inisial Siswa | Nilai | Tuntas/Tidak Tuntas |
|----|---------------|-------|---------------------|
| 1 | AT | 84 | Tuntas |
| 2 | AC | 85 | Tuntas |
| 3 | AS | 75 | Tuntas |
| 4 | AU | 89 | Tuntas |
| 5 | AZ | 90 | Tuntas |
| 6 | CA | 87 | Tuntas |
| 7 | CN | 80 | Tuntas |
| 8 | D | 90 | Tuntas |

| | | | |
|----|-----|----|--------------|
| 9 | FZ | 85 | Tuntas |
| 10 | FN | 90 | Tuntas |
| 11 | HR | 88 | Tuntas |
| 12 | HAN | 85 | Tuntas |
| 13 | HF | 90 | Tuntas |
| 14 | HNF | 73 | Tidak Tuntas |
| 15 | NZS | 71 | Tidak Tuntas |
| 16 | NM | 86 | Tuntas |
| 17 | NFF | 74 | Tidak Tuntas |
| 18 | RSM | 92 | Tuntas |
| 19 | RNA | 88 | Tuntas |
| 20 | SRA | 96 | Tuntas |
| 21 | SFF | 89 | Tuntas |
| 22 | SAA | 90 | Tuntas |
| 23 | SH | 75 | Tuntas |
| 24 | SD | 90 | Tuntas |
| 25 | SSU | 80 | Tuntas |
| 26 | SSM | 80 | Tuntas |
| 27 | TA | 92 | Tuntas |
| 28 | YD | 74 | Tidak Tuntas |
| 29 | ZS | 89 | Tuntas |
| 30 | ZW | 92 | Tuntas |

Dari tabel di atas, diketahui bahwa pada siklus 1 dari 30 siswa kelas XI MA Darussalam 4 siswa mendapat nilai kurang dari KKM, 1 siswa sama dengan KKM dan 25 siswa mendapat nilai lebih dari KKM. Artinya, 15% siswa tidak tuntas dan 85% tuntas.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil pada siklus 1 terjadi peningkatan tingkat ketuntasan siswa dalam materi pembelajaran membaca teks prosedur kompleks dibandingkan dengan tahap prasiklus, akan tetapi masih belum memenuhi persyaratan keberhasilan, yaitu masih ada siswa yang nilainya dibawah KKM, sehingga perlu dilanjutkan ke siklus 2. Adapun evaluasi dari siklus 1 adalah sebagai berikut :

- a. Pada siklus 1, dengan menggunakan metode demonstrasi terlihat bahwa yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya guru saja, tetapi siswa juga terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus 1, siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran, sehingga memancing siswa untuk bertanya sehingga suasana kelas menjadi lebih cair dan tidak ada siswa yang mengantuk di kelas.

3. Siklus 2

Sebelum memulai siklus kedua, peneliti membuat RPP yang berisi kegiatan pembelajaran yang akan diterapkan di kelas. Guru kolaborator bertindak sebagai observer yang mengamati kegiatan belajar di kelas selama pelajaran berlangsung, dan hasilnya observasi dituangkan pada lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya.

Pada siklus 2, peneliti mengalokasikan pertemuan sebanyak 2 (dua) kali dengan alokasi waktu masing-masing pertemuan sebanyak 45 menit. Pada pertemuan pertama, peneliti melakukan kegiatan reseptif, yaitu mendemonstrasikan cara membuat bingkai

foto dari kardus dan mendokumentasikan kegiatan tersebut dengan menggunakan foto di *handphone*. Pada pertemuan kedua, peneliti kembali mendemonstrasikan cara membuat *ice cream* kepada para siswa dengan mendokumentasikannya melalui media foto di *handphone*.

Sebelum siklus 2 berakhir, peneliti dan guru kolaborator melakukan evaluasi tentang hasil kegiatan demonstrasi tersebut, apakah nilai ketuntasan siswa sudah memenuhi KKM. Apabila masih ada siswa yang nilai ketuntasannya di bawah KKM, maka penelitian ini akan berlanjut ke siklus berikutnya, apabila nilai ketuntasan seluruh siswa lebih besar atau sama dengan KKM, maka penelitian dicukupkan sampai siklus 2 saja. Berikut data hasil siklus 2 kemampuan membaca teks prosedur kompleks siswa kelas XI MA Darussalam:

Tabel 4. Nilai Siklus 2

| No | Inisial Siswa | Nilai | Tuntas/Tidak Tuntas |
|----|---------------|-------|---------------------|
| 1 | AC | 89 | Tuntas |
| 2 | AT | 96 | Tuntas |
| 3 | AS | 87 | Tuntas |
| 4 | AU | 97 | Tuntas |
| 5 | AZ | 93 | Tuntas |
| 6 | CA | 89 | Tuntas |
| 7 | CN | 90 | Tuntas |
| 8 | D | 90 | Tuntas |
| 9 | FZ | 89 | Tuntas |
| 10 | FN | 97 | Tuntas |
| 11 | HR | 95 | Tuntas |
| 12 | HAN | 89 | Tuntas |
| 13 | HF | 93 | Tuntas |
| 14 | HNF | 84 | Tuntas |
| 15 | NZS | 93 | Tuntas |
| 16 | NM | 90 | Tuntas |
| 17 | NFF | 83 | Tuntas |
| 18 | RSM | 96 | Tuntas |
| 19 | RNA | 91 | Tuntas |
| 20 | SRA | 100 | Tuntas |
| 21 | SFF | 97 | Tuntas |
| 22 | SAA | 100 | Tuntas |
| 23 | SH | 85 | Tuntas |
| 24 | SD | 98 | Tuntas |
| 25 | SSU | 92 | Tuntas |
| 26 | SSM | 90 | Tuntas |
| 27 | TA | 98 | Tuntas |
| 28 | YD | 84 | Tuntas |
| 29 | ZS | 95 | Tuntas |
| 30 | ZW | 96 | Tuntas |

Dari tabel di atas, diketahui bahwa pada siklus 2 dari 30 siswa kelas XI MA Darussalam semuanya memiliki nilai di atas KKM, berarti pada siklus 2 kelas XI MA Darussalam memiliki tingkat ketuntasan 100%. Adapun hasil evaluasi pada siklus 2 antara lain sebagai berikut :

- a. Metode demonstrasi terbukti cocok untuk diterapkan pada semua mata pelajaran, tidak hanya mata pelajaran Bahasa Indonesia saja.
- b. Dengan menggunakan metode demonstrasi, siswa terlihat aktif dan memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti mata pelajaran.

Statistik deskriptif dalam penelitian ini, mulai dari tahap prasiklus, siklus 1, sampai siklus 2 adalah sebagai berikut :

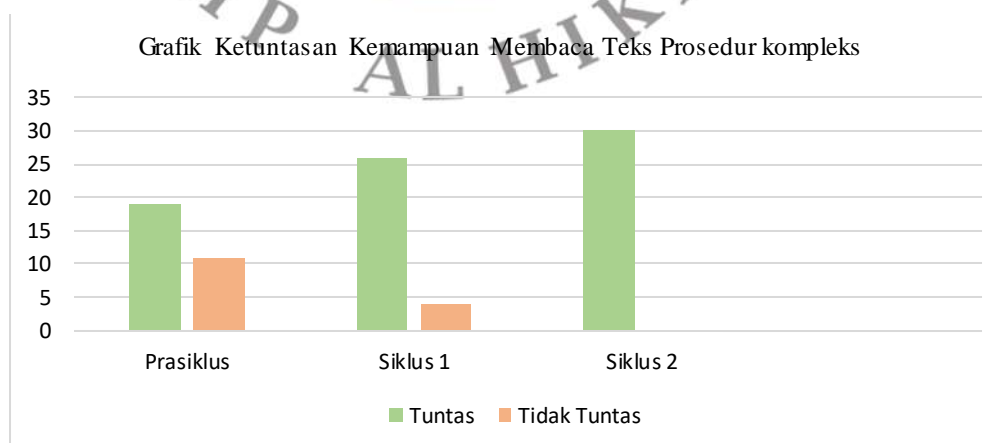
Tabel 5. Nilai Rata-Rata Tahap Prasiklus, Siklus 1, dan Siklus 2

| | Prasiklus | Siklus 1 | Siklus 2 |
|----------------|-----------|----------|----------|
| N | 30 | 30 | 30 |
| Range | 27 | 25 | 17 |
| Minimum | 65 | 71 | 83 |
| Maximum | 92 | 96 | 100 |
| Mean | 78,63 | 84,96 | 92,2 |
| Std. Deviation | 9,14 | 6,81 | 4,84 |
| Variance | 83,48 | 46,48 | 23,41 |

Sumber: Data Nilai Rata-Rata Siswa Prasiklus, Siklus 1, dan Siklus 2

Dari tabel 5 di atas, terlihat bahwa nilai rata-rata pemahaman siswa tentang membaca teks prosedur kompleks adalah sekitar 78,63, dan meningkat sebesar 84,96 pada siklus 1, meskipun masih ada siswa yang nilai ketuntasannya di bawah KKM, metode demonstrasi terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam membaca teks prosedur kompleks. Pada nilai *post-test* siklus 2 nilai rata-rata meningkat lagi sebesar 92,2 dengan nilai minimum 83 dan nilai maksimum 100. Pada siklus 2 terlihat bahwa seluruh siswa memiliki nilai ketuntasan di atas KKM. Peningkatan ketuntasan ini dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 2. Grafik Nilai Prasiklus, Siklus 1, dan Siklus 2



Sumber : Data Nilai Prasiklus, Siklus 1, dan Siklus 2 yang diolah peneliti.

Berdasarkan grafik 2 di atas, didapati bahwa nilai ketuntasan siswa meningkat dari nilai *pre-test* pada prasiklus ke siklus 1 dan siklus 2. Hal ini ditunjukkan dengan grafik warna merah nilai tidak tuntas yang tidak tampak di akhir siklus.

Berdasarkan observasi dan evaluasi yang dilakukan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat Motivasi Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran.

Sebelum penelitian diselenggarakan, ditemukan fakta bahwa adanya ketidaksihingan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru dalam menerangkan materi masih bersifat satu arah, tanpa adanya timbal balik dari siswa sehingga 14 siswa terlihat mengantuk saat jam pelajaran, malas mencatat, sehingga berdampak pada nilai KKM mereka banyak yang di bawah angka minimal KKM.

Pada saat dimulai siklus 1, guru mendemonstrasikan materi dengan melibatkan siswa dalam kegiatan tersebut. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan tersebut, maka siswa menjadi lebih aktif dan serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan belajar mengajar lebih cair dan mengasyikkan, dan tidak ada lagi siswa yang mengantuk di kelas, sehingga mayoritas siswa memiliki nilai di atas KKM, meskipun masih ada yang nilainya di bawah KKM.

Pada siklus 2, guru mencoba lebih melibatkan siswa dalam mendemonstrasikan materi teks prosedur kompleks dengan percobaan yang berbeda. Siswa lebih antusias lagi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, sehingga terlihat semua siswa mencatat materi yang dipelajari, dan terkadang ada beberapa canda-candaan yang makin memotivasi siswa dalam mengikuti materi tersebut. Antusiasme siswa dalam siklus kedua tersebut memengaruhi tingkat ketuntasan mereka dalam mengikuti pembelajaran, dan terbukti seluruh siswa kelas XI MA Darussalam memiliki nilai di atas KKM.

2. Tingkat Pemahaman Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran.

Sebelum dilakukan tindakan, peneliti menemukan bahwa mayoritas siswa masih belum paham tentang membaca teks prosedur kompleks. Hal ini terbukti pada nilai maksimum dan minimum siswa pada fase prasiklus, nilai minimum adalah 62 dan nilai maksimal adalah 92. Kemudian dapat dilihat pada tabel nilai *post-test* pada fase prasiklus terlihat bahwa beberapa siswa nilainya di bawah KKM.

Pada siklus 1, guru mulai menggunakan metode demonstrasi dalam kegiatan belajar mengajar dengan melibatkan siswa dalam kegiatan tersebut. Terlihat antusiasme dan keaktifan siswa sehingga berpengaruh dengan nilai *post-test* pada siklus 1, nilai minimal 71 dan nilai maksimal adalah 96.

Pada siklus 2, guru mencoba melibatkan kembali siswa dalam mendemonstrasikan materi teks prosedur kompleks dengan percobaan yang berbeda. Pada siklus 2 ini siswa lebih aktif bertanya, dan semua siswa menulis materi yang diajarkan tersebut, dan tidak tampak siswa yang mengantuk di kelas. Hasil *post-test* siklus 2, nilai minimal adalah 83 dan nilai maksimal adalah 100, berarti seluruh siswa memiliki nilai di atas KKM.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan bahwa: (a) Penerapan metode demonstrasi terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI MA Darussalam mengenai teks prosedur kompleks. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai skala motivasi siswa pada skor 3 dan 4, yang pada prasiklus mencapai 53%, meningkat menjadi 87% pada siklus 1 dan mencapai 100% pada siklus 2. Peningkatan

tersebut sesuai dengan indikator keberhasilan motivasi belajar pada penelitian ini, yakni, penelitian dikatakan berhasil apabila skor 3 dan 4 \geq 60% (lebih besar sama dengan 60 persen) dari seluruh siswa yang di observasi. (b) Metode demonstrasi juga terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca teks prosedur kompleks siswa kelas XI MA Darussalam. Hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan nilai minimal pada prasiklus sebesar 65, meningkat menjadi 71 pada siklus 1, dan 83 pada siklus 2. Peningkatan ini sesuai dengan indikator tercapainya tujuan penelitian, yaitu kemampuan membaca teks prosedur kompleks yang tercermin dari nilai post-test di setiap akhir siklus yang minimal mencapai KKM, yakni 75.

SARAN

Penelitian ini terbatas pada penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan keterampilan membaca teks prosedur kompleks. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah untuk mengeksplorasi penggunaan metode demonstrasi pada berbagai materi teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, untuk melihat dampaknya terhadap keterampilan siswa.

Bagi guru, metode demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan dan motivasi siswa, dengan menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Oleh karena itu, disarankan agar metode demonstrasi diterapkan pada berbagai teks untuk meningkatkan motivasi belajar, pencapaian akademik, dan angka kelulusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Cakra, C., Sunra, L., & Neni, N. (2021). Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Peningkatan Pemahaman Membaca Teks Prosedur pada Masa COVID-19 di Kelas IX SMPN 2 Selemadeg Timur Kab. Tabanan Bali. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, 3(3), 103-112.
- Hasibuan, S., Tanjung, H.R., & Situmorang. D. (2022). Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Pada Siswa Kelas XI SMK LMC Angkola Timur. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia BASASINDO*, 3(1), 44-50.
- Herlina, T. (2017). E-modul bahasa Indonesia Kelas XI: Mengkonstruksi teks prosedur.
- Kosasih. (2014). *Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMK/MA/SMK*. Bandung: penerbit YRAMA WIDYA.
- Majid, Abdul. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, Amir, dan Nurkomala. (2023). Pengaruh Metode Simulasi Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pena Edukasi*, 10(1), 1-8.
- Salma, (2021). *Modul Pendamping Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/MAK kelas XI Semester I*. 2021:Cv. Pustaka Gravika.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta
- Tarigan, Henry, Guntur. (2015). *Membaca Suatu Keterampilan berbahasa*. Bandung: CV. Angkasa.
- Tumewang, F. E., Ratu, D. M., & Liando, M. R. (2022). Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks dengan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Inpres Maluku. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(1), 270-281

Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Materi Menulis Slogan Siswa Kelas VIII A MTS Darussalam Pasuruan

Qonitatul Khoiriyyah, Rian Surya Putra, Ady Dwi Achmad Prasetya
Program Pendidikan Bahasa Indonesia
STKIP AL Hikmah Surabaya, Indonesia
qonitanoni26@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci: *Pembelajaran menulis slogan merupakan pembelajaran yang berpotensi untuk meningkatkan kreativitas dan daya imajinasi siswa. Peneliti akan mengacu pada teori belajar, apa yang dibelajarkan saat pembelajaran berlangsung berdasarkan kompetensi dan kompetensi dasar, strategi, metode, dan ketepatan media yang digunakan. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran materi menulis slogan melalui penggunaan metode berbasis proyek pada siswa kelas VIII A MTs Darussalam Pasuruan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis slogan dan difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi aktivitas guru beserta siswa, wawancara, dokumentasi berupa video rekaman, foto dan Wawancara. Teknik analisis data penelitian ini yaitu: kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi metode. Temuan-temuan dalam penelitian ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru, pelaksanaan pembelajaran yang meliputi aktivitas guru dan siswa, serta penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan metode berbasis proyek, diskusi, tanya jawab dan penugasan. Penilaian yang digunakan dalam pembelajaran menulis slogan yakni teknik penugasan dalam bentuk proyek.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Ariani dkk, 2022:8). Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun konteksnya berbeda dengan pengajaran. Pengajaran memberi kesan bahwa guru lebih aktif dan mendominasi dalam proses mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada siswa dan siswa sebagai objek yang pasif, sedangkan pembelajaran proses yang membuat siswa untuk belajar melalui lingkungan di sekitarnya, artinya pembelajaran membuat siswa yang lebih berperan aktif dalam belajar. Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan Helmiati (2012:6) Tujuan pembelajaran dapat dicapai jika siswa berusaha secara aktif untuk mencapainya. Pendidik bertindak sebagai fasilitator dan menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan kemampuan belajar siswa. Dalam paradigma proses pembelajaran Abad 21 yang dilakukan guru ialah pembelajaran yang diarahkan untuk

mendorong peserta didik untuk mencari tahu bukan diberi tahu (Sudirman dkk, 2023:18). Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain : 1) Mendeskripsikan pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis slogan melalui penggunaan metode berbasis proyek pada siswa kelas VIII A MTs Darussalam Pasuruan. 2) Mengetahui hasil belajar siswa pada materi menulis slogan dengan menggunakan metode berbasis proyek pada siswa kelas VIII A MTs Darussalam Pasuruan. Penulis memilih penelitian di MTs Darussalam Pasuruan karena pondok tersebut memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan fasilitas yang menunjang dalam proses belajar mengajar, maka peneliti ingin mengetahui sistem pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada sekolah tersebut. Pembelajaran menulis slogan diharapkan dapat mengembangkan pemikiran, pendapat, imajinasi, dan kreativitas siswa. Hasil yang diperoleh siswa akan dapat menulis slogan yang relevan dengan berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Berdasarkan pernyataan di atas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian metode pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan menulis slogan pada siswa kelas VIII A MTs Darussalam Pasuruan Semester Ganjil Tahun Ajaran 2024-2025.

Metode pembelajaran memainkan peran penting dalam sistem pembelajaran dalam merealisasikan strategi yang telah menetapkan, karena strategi pembelajaran hanya dapat dilaksanakan melalui penerapan metode pembelajaran dan keberhasilan guru dalam menerapkan sangat bergantung pada cara guru menggunakannya. Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) adalah Pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk lebih kolaboratif, siswa terlibat secara aktif menyelesaikan proyek-proyek dalam pembelajaran (Purnomo & Ilyas, 2019:1). Dengan adanya sebuah proyek ini mengajarkan siswa untuk membuat keputusan, memecahkan masalah dan bekerja secara mandiri. Pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media dan menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman siswa dalam beraktivitas secara nyata. Langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) peserta didik diberikan tugas dengan mengembangkan tema atau topik dalam pembelajaran dengan melakukan kegiatan proyek yang realistis.

Karakteristik Pembelajaran berbasis proyek

Karakteristik adalah tanda, ciri, atau fitur yang bisa digunakan sebagai identifikasi. Menurut Lestari & Putro (2022:10). Pembelajaran berbasis proyek memiliki karakteristik sebagai berikut: a) Siswa membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja; b) Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada siswa; c) Siswa mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tanggapan yang diajukan. d. Siswa secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan; e) Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif; f) Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia aspek menulis merupakan salah satu keterampilan yang dapat membantu proses pembelajaran. Menulis adalah kegiatan menyampaikan pesan, ide, atau gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau media nya. Menulis merupakan kegiatan penyampaian pesan melalui ide, gagasan, dan komunikasi melalui bahasa tulis sebagai media atau alat penyampaiannya, siswa dapat mengembangkan ide, perasaan, dan kreativitas yang ada didalamnya dan dapat diungkapkan melalui tulisan. Menurut (Sukma & Puspita, 2022:32) Keterampilan menulis membutuhkan pelatihan, pemikiran, kreatifitas, dan penguasaan tata bahasa dan harus tahu apa yang harus ditulis, topik latar belakang apa yang ditulis. Kegiatan menulis siswa dapat dikembangkan kreatifitasnya melalui berbagai materi pembelajaran bahasa Indonesia, seperti menulis slogan. Dalman (2011:3) juga menyatakan bahwa menulis adalah kegiatan komunikasi berupa

penyampaian gagasan, pesan, dan informasi secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis. Melalui proses menulis dapat mengembangkan banyak keterampilan, dengan menulis akan dapat lebih memahami kemampuan dan potensi diri sendiri. Proses menulis juga memerlukan latihan, refleksi, kreativitas, dan penguasaan bahasa.

Slogan adalah bentuk penyampaian informasi atau pemberitahuan dan slogan biasanya ditulis dengan kalimat pendek, menarik, singkat dan persuasi yang memiliki tujuan untuk menegaskan sebuah pemikiran atau prinsip. Slogan merupakan perkataan atau kalimat yang menarik, mencolok, dan mudah diingat untuk memberitahukan sesuatu (Subakti, 2018:90). Kalimat pendek dalam slogan biasanya bersifat mengajak yang biasa disebut tulisan persuasif. Pembelajaran menulis slogan merupakan pembelajaran yang berpotensi untuk meningkatkan kreativitas dan daya imajinasi siswa. Pembelajaran slogan tidak hanya bermanfaat bagi siswa tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Mengenai pembelajaran menulis slogan peneliti akan mengacu pada teori belajar, apa yang dibelajarkan saat pembelajaran berlangsung berdasarkan kompetensi dan kompetensi dasar, strategi, metode, dan ketepatan media yang digunakan.

Studi literatur yang diperoleh dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterampilan menulis slogan siswa meningkat beberapa penelitian tersebut diantaranya: 1) Siti Humairoh (2016). Hasil penelitian, penggunaan poster digital kesehatan dalam pembelajaran menulis slogan siswa kelas VIII SMPN 264 Jakarta menunjukkan hasil yang baik. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa sebesar 81,6 yang termasuk dalam kategori baik (B). Terdapat 5 siswa dengan kategori baik sekali (A) rentang nilai (86-100), 19 siswa kategori baik (B) rentang nilai (76-85), dan 6 siswa dengan kategori cukup (C) rentang nilai (56-75).

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditunjukkan untuk menafsirkan kejadian-kejadian yang dialami subjek penelitian meliputi pandangan, tingkah laku atau motivasi dengan mendeskripsikan menjadi kalimat serta memakai beragam metode yang alami atau natural sebab penelitian ini dilaksanakan pada keadaan yang alamiah dan natural setting. Penelitian kualitatif berisi garis-garis besar rencana yang mungkin akan dilakukan dan masih bersifat sementara (Sugiyono, 2019:383). Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran berbasis proyek pada materi pembelajaran menulis slogan di kelas VIII A MTS Darussalam Pasuruan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi berupa pengamatan secara langsung, wawancara, dan dokumentasi berupa rekaman video. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengamati menganalisis, dan mencatat dengan seksama seluruh aktivitas belajar mengajar antara guru dengan siswa di kelas, membaca secara cermat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru dengan menggunakan Instrumen Penilaian Perencanaan Pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran menulis slogan dan poster dilihat dari aktivitas guru berdasarkan Instrumen Proses Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru, proses pelaksanaan pembelajaran menulis slogan dan poster dilihat dari aktivitas siswa berdasarkan Instrumen Observasi Aktivitas Siswa, dan penilaian hasil belajar yang dibuat oleh guru.

Teknik analisis data menggunakan kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengekstrakan, dan transformasi data yang ditemukan dalam bentuk catatan lapangan tertulis maupun transkrip wawancara. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan gambaran mengenai metode berbasis proyek pada pembelajaran menulis slogan di kelas VIII MTS Darussalam Pasuruan. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi langkah akhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Teknik untuk memverifikasi keabsahan data dalam penelitian ini (Haryoko et al, 2020:433). Yaitu Triangulasi Metode adalah triangulasi yang berusaha mengecek keabsahan data atau temuan hasil riset. Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan untuk mendapatkan data atau informasi yang sama. pelaksanaannya dapat pula dilakukan melalui cara check dan recheck. Dalam penelitian ini, keabsahan karya siswa diperiksa melalui metode pengumpulan data yaitu wawancara tertulis dan perekaman dengan guru serta murid. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya dari berbagai perspektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Ponpes Darussalam Balun Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Penerapan metode berbasis proyek pada materi menulis slogan pada kelas VIII A MTS Darussalam Pasuruan Tahun Pelajaran 2024-2025, yang berjumlah 29 orang siswa laki-laki pada materi menulis slogan yang sebelumnya dirancang oleh guru melalui penulisan RPP. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi tidak terlibat, yakni peneliti mengamati pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru menyampaikan materi slogan menggunakan metode berbasis proyek dan proyek ini berjalan selama 3 pertemuan yaitu pertemuan pertama pada tanggal 21 Agustus 2024, lalu pertemuan kedua pada tanggal 28 Agustus 2024 dan pertemuan ketiga pada tanggal 4 Agustus 2024.

Pertemuan pertama diawali dengan salam dan berdoa sebelum belajar, kemudian guru memberi pertanyaan mendasar mengenai apa itu slogan dan guru mengenalkan contoh poster, slogan dan iklan dengan mengajak siswa untuk melihat berbagai poster, slogan dan iklan yang ada di area sekitar sekolah. Kegiatan inti guru menyampaikan materi mengenai slogan sebelum memberikan proyek guru memberikan tugas membuat kalimat slogan dan akan dibahas pada pertemuan yang kedua, lalu diakhiri dengan salam.

Pertemuan kedua pada pertemuan ini juga diawali dengan kegiatan pembuka salam dan berdoa sebelum belajar, lalu guru mengulas kembali materi yang telah diajarkan kemarin dan menanyakan perkembangan tugas menulis slogan dan guru menyuruh siswa menuliskan kalimat slogan setiap siswa di papan tulis untuk mengoreksi bersama dan mengevaluasi. Kemudian setelah selesai guru memberikan tugas berupa proyek membuat slogan yang berbentuk poster dibagi menjadi 6 kelompok setiap kelompok berisikan 4-5 siswa. Membuat slogan yang bertema kebersihan pengerjaan secara berkelompok, guru memberi tenggat waktu pengumpulan pada pertemuan ketiga lalu diakhiri dengan salam.

Pertemuan ketiga pertemuan ini diawali dengan salam dan berdoa sebelum belajar kemudian guru menanyakan bagaimana perkembangan proyek bersama dengan kelompok dan ternyata masih belum selesai lalu guru memberikan waktu untuk menyelesaikan proyek serta terpantau setiap kelompok sampai mana perkembangannya sesekali guru memberi saran dan kritik pada proses pengerjaan, saat sudah selesai semua mengumpulkan, setiap kelompok maju kedepan meja guru dan diberikan evaluasi pada setiap pengerjaan kelompok dan diberi nilai pengerjaannya. Penjelasan tersebut merupakan rangkaian pembelajaran dengan metode berbasis proyek secara garis besar yang telah dilaksanakan oleh guru.

Berdasarkan teori pembelajaran berbasis proyek yang disampaikan oleh Lestari dan Putro (2022:10) ada 6 langkah-langkah pelaksanaan berbasis proyek 1)Penentuan Pertanyaan mendasar. 2)Menyusun Perencanaan Proyek. 3)Menyusun jadwal. 4)Memonitoring. 5) Menguji Hasil. 6)Evaluasi Pengalaman. Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran berbasis proyek yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII Mts Darussalam Pasuruan, dapat dikatakan bahwa penerapan yang telah dilakukan sudah sesuai.

1) Penentuan Pertanyaan mendasar

Sebelum melakukan pembelajaran guru terlebih dahulu memulai dengan memberikan pertanyaan mengenai topik yang akan dipelajari dan mengangkat topik yang relevan untuk siswa. Guru juga menjelaskan materi pelajaran, yaitu menulis slogan dan poster. Mereka juga membahas penggunaan kata dan kalimat yang bervariasi, persuasi, dan contoh yang tepat untuk membuat slogan.

2) Menyusun Perencanaan Proyek

Menyusun perencanaan proyek pembelajaran melibatkan beberapa langkah penting untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai dengan efektif dan efisien. Pertama menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik, tujuan ini harus sesuai dengan kompetensi yang akan tercapai oleh siswa. Kedua menentukan topik atau tema. Tema yang digunakan mengenai kebersihan sekitar sekolah. Ketiga menentukan kegiatan dan langkah-langkah pembelajaran, merencanakan kegiatan yang dilaksanakan selama proyek berlangsung.

3) Menyusun jadwal: menentukan durasi proyek dilaksanakan di tanggal 21 Agustus, pertemuan kedua pada tanggal 28 Agustus penyampaian tugas. Selanjutnya, pertemuan yang ke 3 di tanggal 4 September dengan agenda mengumpulkan tugas akhir.

4) Memonitoring siswa dan kemajuan proyek pengajar melakukan monitor terhadap aktivitas siswa selama menyelesaikan proyek melakukan refleksi selama dan setelah proyek berlangsung. Tanya jawab digunakan untuk melacak kemajuan belajar siswa selama pembelajaran berlangsung. Respon yang ditunjukkan siswa merupakan umpan balik yang dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran. Guru mengawasi aktivitas siswa dengan berkeliling dan memberikan Arahan.

5) Menguji Hasil: Penilaian penugasan dalam bentuk proyek diberikan kepada setiap kelompok siswa. Penilaian diberikan berdasarkan ketepatan konsep dan kreativitas setiap kelompok. Penilaian diberikan dalam bentuk poin untuk setiap kelompok

6) Evaluasi Pengalaman: pada akhir proses pembelajaran guru dan siswa melakukan refleksi tentang aktivitas dan hasil proyek yang telah dilakukan agar siswa membenahi letak kesalahan dan kekurangannya.

Berdasarkan dari wawancara dengan pengajar Tujuan yang harus dicapai setelah metode berbasis proyek diterapkan, baik dalam beberapa aspek yaitu: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Aspek pengetahuan siswa dapat memahami konsep dasar dalam menulis slogan, termasuk elemen-elemen yang perlu ada dalam sebuah slogan seperti kejelasan, daya tarik, dan pesan yang ingin disampaikan. Siswa mampu mengidentifikasi berbagai jenis slogan yang ada dalam masyarakat dan memahami fungsinya. Aspek sikap Siswa menunjukkan sikap kreatif dan kritis dalam menghasilkan ide-ide slogan, siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, saling mendukung dan menghargai pendapat teman sekelompok. Aspek keterampilan Siswa dapat menulis slogan yang sesuai dengan tema yang diberikan, menggunakan bahasa yang efektif dan menarik. Siswa dapat menerapkan teknik desain sederhana untuk memperkaya visual dari slogan yang mereka buat. Dari 6 poin yang ada pada teori jelaskan secara detail apa yang dilakukan guru dan hadirkan bukti pada beberapa aspek. bukti bisa berupa media pembelajaran, bentuk/cara penilaian dll.

SIMPULAN

1. Perencanaan pembelajaran (RPP) menulis slogan yang dibuat guru Merupakan RPP yang terdiri dari kegiatan awal kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan inti tersebut terdiri dari eksplorasi, kolaborasi dan konfirmasi.
2. Pelaksanaan pembelajaran menulis slogan berupa aktivitas siswa di dalam kelas. Pada proses pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan metode berbasis proyek, tanya

jawab, diskusi, dan penugasan berupa proyek kerja kelompok. Guru menggunakan LKS sebagai acuan pembelajaran bersama siswa.

3. Penilaian pembelajaran yang digunakan oleh guru ialah menggunakan penilaian penugasan dalam bentuk proyek. Teknik penilaian penugasan dalam bentuk proyek ini digunakan oleh guru dengan memberikan tugas kelompok kepada siswa, tugas tersebut diberikan guna mengetahui pemahaman siswa terhadap materi menulis slogan yang telah diajarkan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, saran yang disimpulkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Alangkah baiknya guru memberikan media pembelajaran yang lebih bervariasi bisa melalui microsoft power point dan media gambar yang digunakan untuk memudahkan pembelajaran menulis slogan
2. Selanjutnya pada proses pengerjaan proyek secara berkelompok sebaiknya siswa lebih diarahkan untuk lebih bertanggung jawab dan komunikasi dengan efektif untuk berbagi kemajuan, dan mengkreasikan tugas proyek dengan baik.
3. saran untuk penelitian selanjutnya dapat memilih materi-materi pembelajaran yang lebih bervariasi dan sesuai dengan perkembangan kurikulum di sekolah pada saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, N., DKK. (2022). *Belajar Dan Pembelajaran*. Rantauprapat:Widina Bhakti Persada Bandung.
- Dalman, M.Pd.(2011). Keterampilan Menulis. Bandar Lampung: PT Rajagrafindo Persada.
- Haryoko, S., M.Pd. & Bahartiar, M. Pd. & Arwadi F.,(2020) Analisis Data Penelitian Kualitatif(Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis). Makassar:Universitas Negeri Makassar.
- Helmiati. M. Ag. (2012). *Model Pembelajaran*. Pekanbaru. Aswaja: Press indo.
- Humairoh, S. Penggunaan Poster Digital Kesehatan dalam Pembelajaran Menulis Slogan Siswa Kelas VIII SMPN 264 Jakarta Tahun Pelajaran 2023/2024 (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Purnomo, H.,& Ilyas, Yunahar. (2019). Tutorial Pembelajaran Berbasis Proyek. Yogyakarta: K-Media.
- Subakti, H. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Slogan Dan Poster Dengan Pendekatan Proses Siswa Kelas VIII Smp Syaichona Cholil Samarinda. Jurnal Penas Mahakam , 3 (2), 85-97.
- Subakti, H. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Slogan Dan Poster Dengan Pendekatan Proses Siswa Kelas VIII Smp Syaichona Cholil Samarinda. Jurnal Penas Mahakam , 3 (2), 85-97.
- Sudirman,. DKK.(2023). *Implementasi Pembelajaran Abad 21 Pada Berbagai Bidang Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: CV. Media Sains Indonesia.
- Sugiyono.(2019). METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF dan R&D. Yogyakarta: Alfabeta:Bandung.
- Sukma H.H., S.Pd., M.Pd. & Puspita A. L., S.Pd., M.Pd. 2022. *Keterampilan Membaca Menulis (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: K-Media.

Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII MTS Darussalam Pasuruan

Rodhiyah Khizba¹, Henry Trias Puguh Jatmiko, Wido Hartanto
Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Al Hikmah Surabaya, Indonesia
¹rodhiyahkhizba@gmail.com

Kata Kunci: Media Audio Visual, Pembelajaran Menulis, Cerita Fantasi.

Abstrak

Kata Kunci: Keterampilan menulis sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tetapi banyak siswa kesulitan menulis cerita fantasi yang kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan media audio visual diterapkan dalam pembelajaran menulis cerita fantasi di kelas VII B MTs Darussalam Pasuruan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Kemudian, untuk teknik penjamin keabsahan data penelitian ini, ialah triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dalam pembelajaran menulis cerita fantasi yang telah dilakukan oleh guru telah sesuai dengan teori yang berlaku, yakni tentang langkah-langkah penggunaan media audio visual oleh Ramli (2012).
© 2025 SENTRATAMA

PENDAHULUAN

Keterampilan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang perlu dikuasai peserta didik ada empat, yaitu membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Tujuan pembelajaran ini adalah meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dalam konteks sosial dan budaya Indonesia. Keterampilan yang dikembangkan meliputi menyimak, membaca, menulis, berbicara, serta mempresentasikan, semuanya disesuaikan dengan kebutuhan sehari-hari (Kemendikbud, 2022). Salah satu dari keterampilan tersebut, yaitu menulis, keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan yang harus dikuasai karena menulis mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran (Handayani, Chamalah, dan Setiana, 2018). Sehingga dengan adanya keterampilan menulis yang telah dikuasai oleh peserta didik, mereka dapat mengembangkan dan menyalurkan kreativitas mereka, membuat proses pembelajaran akan lebih maksimal dan peserta didik menjadi lebih percaya diri. Inilah mengapa keterampilan menulis sangat berpengaruh dan sangat besar manfaatnya pada peserta didik, adapun manfaat yang diperoleh peserta didik, adalah mampu memberikan dampak positif pada proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari (Zulita, 2021). Sehingga dapat disimpulkan dengan adanya keterampilan menulis, peserta didik mempunyai rasa percaya diri yang tinggi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya dan memperoleh pengetahuan baru selama proses pembelajaran.

Faktanya, berdasarkan hasil wawancara masih ada peserta didik yang kurang minat terhadap menulis cerita fantasi. Hal ini dikarenakan kemampuan menulis cerita fantasi peserta didik tersebut masih kurang sehingga peserta didik merasa kesulitan untuk menghasilkan cerita yang menarik dan imajinatif. Salah satu cara untuk menghindari kesulitan tersebut dalam proses pembelajaran, yaitu dengan adanya penerapan media audio visual karena dengan

menggunakan media audio visual ini proses pembelajaran akan menjadi jauh lebih efektif, hasil belajar juga akan maksimal dan peserta didik juga tidak akan merasa bosan dalam proses pembelajaran (Zulita, 2021).

Penelitian ini bertujuan menjadikan pembelajaran menulis cerita fantasi lebih menarik dan interaktif, serta memotivasi peserta didik untuk menulis. Media audio visual digunakan untuk membantu peserta didik memahami alur cerita dan pesan moral, sekaligus memenuhi kebutuhan belajar yang beragam. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan penggunaan media audio visual yang diterapkan dalam pembelajaran menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII MTs Darussalam Pasuruan.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII MTs Darussalam Pasuruan adalah melalui media audio visual. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan: Pertama, oleh Dwipa, Wardhani, dan Anindyarini (2020) pelaksanaan pembelajaran menulis cerita fantasi: studi kasus di kelas VII SMP Negeri 4 Surakarta. Kesimpulan dari hasil penelitian ini terlaksana dengan baik sesuai dengan kurikulum meskipun ada beberapa kendala dalam partisipasi siswa dan waktu yang terbatas. Namun, guru berupaya mengatasinya dengan menggunakan metode yang inovatif dan adanya contoh teks untuk membantu pemahaman siswa. Perbedaan antara penelitian Dwipa et al., (2020) dengan penelitian ini, yaitu pada subjek penelitian, subjek penelitian Dwipa et al., (2020) adalah siswa kelas VII SMP Negeri 4 Surakarta. Sedangkan, subjek pada penelitian ini pada siswa kelas VII B MTs Darussalam Pasuruan. Adapun persamaan penelitian ini dengan Dwipa et al., (2020) yaitu pada pembelajaran menulis cerita fantasi. Kedua, oleh Oktavian, Tamaya, dan Purwanto (2022) media audio visual sebagai alternatif pembelajaran teks naratif kelas VII SMP Muhammadiyah Banguntapan, terdapat peningkatan minat dan semangat belajar siswa setelah media pembelajaran audio visual diterapkan. Media ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya jika ada materi yang belum mereka pahami. Adapun perbedaan antara penelitian Oktavian et al., (2022) dan penelitian ini dalam hal subjek dan keterampilan yang digunakan. Subjek penelitian Oktavian et al., (2022) adalah siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Banguntapan, sedangkan subjek penelitian ini melibatkan siswa kelas VII B MTs Darussalam Pasuruan. Selain itu, Oktavian et al., (2022) fokus pada keterampilan menulis teks naratif, sementara penelitian ini hanya terfokus pada keterampilan menulis cerita fantasi. Ketiga, oleh Fitra Aryani Ningsih (2023) penggunaan media audio visual dalam pembelajaran menyimak teks prosedur kelas VII C MTs Darul Ulum Sukaraja, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual mempermudah peserta didik dalam memahami teks prosedur. Perbedaan antara penelitian Fitra Aryani Ningsih (2023) dengan penelitian ini, yaitu pada pembelajaran dan subjek penelitian, pembelajaran Fitra Aryani Ningsih (2023) yaitu menyimak teks prosedur dan untuk subjek penelitian adalah kelas VII C MTs Darul Ulum Sukaraja. Sementara itu, pembelajaran yang diteliti adalah pembelajaran menulis cerita fantasi, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VII B MTs Darussalam Pasuruan. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan media audio visual dalam pembelajaran.

Media Audio Visual

Menurut Ramli (2012), media audio visual adalah alat yang menggabungkan gambar dan suara untuk menyampaikan materi pembelajaran. Contohnya termasuk video, film, dan televisi (Berangka & Wuli, 2020). Media ini memudahkan peserta didik memahami materi melalui penglihatan dan pendengaran sehingga meningkatkan motivasi dan hasil belajar (Dary, 2017). Sehingga dapat disimpulkan dengan penggunaan media audio visual, pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik, serta memaksimalkan hasil belajar.

Media audio visual adalah alat pembelajaran yang menggabungkan suara dan gambar, terbagi menjadi dua jenis: media audio visual diam dan gerak. Media audio visual diam menampilkan gambar dan suara tanpa gerakan, seperti film bingkai suara. Sedangkan, media audio visual gerak memperlihatkan gambar dan suara yang bergerak seperti film atau iklan (Berangka & Wuli, 2020). Penelitian ini berfokus pada media audio visual gerak, yang lebih dinamis dalam menyampaikan pesan.

Langkah penggunaan media audio visual dalam pembelajaran mencakup tiga tahap. Pertama, persiapan: mulai dari perencanaan, identifikasi sasaran hingga pemeriksaan peralatan. Kedua, penyajian: lakukan di waktu tepat, sesuaikan ruangan, dan motivasi siswa. Ketiga, tindak lanjut: koreksi dan perbaikan, serta penugasan untuk memastikan pemahaman (Ramli, 2012).

Langkah-langkah ini memudahkan penerimaan materi, mendorong rasa percaya diri, serta memotivasi siswa untuk belajar lebih baik.

Manfaat menggunakan media pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan belajar. Media audio visual, seperti video dan gambar, membantu memperjelas materi, meningkatkan hasil belajar, dan memotivasi siswa. Media ini juga dapat menampilkan objek yang sulit dijelaskan secara langsung, seperti benda besar, kecil, atau peristiwa langka, melalui foto atau video. Dengan begitu, proses belajar menjadi lebih efektif dan mudah dipahami oleh siswa (Arsyad, 2020).

Pembelajaran Menulis

Menulis adalah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan ide, pendapat, dan perasaan melalui simbol-simbol tulisan yang dipahami bersama (Tarigan, 2018). Menulis tidak hanya bergantung pada pendidikan, tetapi juga pada kemauan, latihan konsisten, dan bakat. Ini merupakan sarana komunikasi yang memungkinkan penulis untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan pembaca. Selain itu, kemampuan menulis seseorang dapat berkembang melalui usaha dan dedikasi yang kuat (Siddik, 2016).

Menulis adalah seni menyampaikan ide, sudut pandang, dan emosi melalui tulisan dengan tujuan yang berbeda. Menurut Siregar dan Mahrani (2022), tujuan menulis dapat dibagi menjadi empat: menjelaskan sesuatu, menciptakan citra yang sama seperti yang diamati, memberikan kesan perubahan, dan meyakinkan pembaca. Secara keseluruhan, menulis membantu menyampaikan pesan dengan berbagai cara tergantung pada konteks dan kebutuhan komunikasi.

Menulis memiliki beberapa manfaat penting, di antaranya: (1) membantu pengembangan diri dan potensi. (2) memperkuat kemampuan berpikir logis dan objektif. (3) memperluas wawasan dengan menghubungkan fakta. (4) memunculkan ide-ide baru secara inovatif. Serta (5) mendukung pemecahan masalah melalui analisis dan perumusan solusi. Menulis tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan kognitif dan emosional penulis (Ramli, 2012).

Cerita Fantasi

Cerita fantasi merupakan jenis fiksi dengan ciri khas berupa elemen imajinatif, seperti tokoh, latar, dan kejadian yang tidak ada di dunia nyata. Cerita ini sering menampilkan hal-hal tidak logis, teknologi futuristik, atau makhluk mitos seperti naga dan phoenix. Semua unsur tersebut diciptakan dari imajinasi penulis atau hasil modifikasi dari realitas (Setiadi & Yuwita, 2020). Sementara itu, menurut Ginting (2020), cerita fantasi dianggap wajar bila memperlihatkan hal-hal yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata karena sifat imajinatifnya.

Ciri-ciri teks fantasi menurut Setiadi dan Yuwita (2020) meliputi: 1) Fiksi atau khayalan: cerita bersifat fiksi dan mengandung elemen fantasi, seperti kekuatan super yang tidak logis. 2) Gaya bahasa: menggunakan bahasa ekspresif, dengan percakapan dan makna kias. 3) Ide

cerita: menggabungkan unsur dunia nyata dan khayalan. 4) Keajaiban: unsur supernatural dan imajinatif. 5) Latar: terjadi di latar nyata dan imajinatif. 6) Tokoh unik: tokoh memiliki kekuatan atau sifat yang unik.

Struktur cerita fantasi, menurut Setiadi dan Yuwita (2020), terdiri dari empat bagian utama: 1) Orientasi: pengenalan tokoh, tema, dan alur cerita. 2) Komplikasi: pengembangan konflik hingga mencapai puncaknya. 3) Resolusi: penyelesaian konflik yang menentukan akhir cerita. 4) Koda (pesan moral): amanat yang disampaikan oleh penulis, bisa secara tersirat atau tersurat. Struktur ini bertujuan membuat cerita lebih teratur, menarik, dan bervariasi, dengan setiap bagian memiliki peran penting dalam perkembangan cerita.

Cerita fantasi dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan dua aspek (Setiadi dan Yuwita, 2020): 1) Keselarasan dengan kehidupan nyata: a. Fantasi murni: cerita sepenuhnya imajinatif dengan tokoh dan tempat yang tidak ada di dunia nyata; b. Fantasi campuran: menggabungkan elemen imajinatif dengan fakta nyata. 2) Latar cerita: a. Kontemporer: berlangsung pada satu periode waktu tertentu (masa kini, masa lalu, atau masa depan); b. Multi zaman: melibatkan beberapa periode waktu yang berbeda dalam satu alur cerita. Jenis-jenis ini mencerminkan keragaman dalam penulisan cerita fantasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang ditandai dengan pengumpulan data langsung dari sumber alami. Penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta pemikiran individu atau kelompok (Sukmadinata, 2016).

Sedangkan menurut Sugiyono (2017) metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk mempelajari objek dalam kondisi alami (berbeda dari eksperimen) dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Jadi dapat disimpulkan metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai fenomena sosial dalam kondisi alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama dan penekanan pada pemahaman makna bukan generalisasi.

Subjek penelitian ini merupakan kelas VII B dengan jumlah 25 peserta didik perempuan, dengan subjek yang mengalami kesulitan dalam menulis cerita fantasi. Alasan peneliti memilih kelas ini berdasarkan observasi adalah karena rendahnya hasil belajar menulis, serta belum diterapkannya media audio visual dalam pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Oktober sampai November 2024 (semester 1) dan dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam, bertempat di Jalan Balun, Kejawanan, Kecamatan Gempol, Kota Pasuruan, Jawa Timur.

Instrumen utama dalam penelitian ini, yaitu peneliti sendiri, peneliti secara langsung terlibat dalam pengumpulan data, analisis, dan interpretasi hasil (Sugiyono, 2017). Proses yang dilakukan dalam teknik pengumpulan data oleh peneliti, yaitu dengan melakukan wawancara, observasi, serta dokumentasi secara langsung. Hal ini membantu peneliti untuk memahami situasi di lapangan secara mendalam dan fleksibel dalam menyesuaikan metode pengumpulan data sesuai dengan perubahan yang terjadi.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini (Abdussamad, 2021). Antara lain: 1. Reduksi data: merangkum poin penting dan mengidentifikasi tema serta pola; 2. Penyajian data: memperjelas situasi yang diteliti dan membantu merencanakan pada langkah selanjutnya, serta dapat menyajikan dengan menggunakan diagram, grafik, atau matriks untuk memperjelas hasil; 3. Penarikan kesimpulan: menemukan temuan baru dari analisis yang dilakukan.

Teknik untuk memverifikasi keabsahan data dalam penelitian ini (Haryoko, Bahartiar, dan Arwadi, 2020) yaitu, triangulasi sumber data: melibatkan perbandingan data dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi informasi, data berasal dari guru, siswa, atau dokumentasi. Dan triangulasi metode: melibatkan penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memeriksa kesesuaian hasil. Manfaat kedua jenis triangulasi ini, peneliti dapat meminimalkan bias dan menghasilkan sebuah kesimpulan yang lebih valid. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti ini akan membantu menilai pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar siswa dengan menggunakan media audio visual secara lebih menyeluruh dari berbagai sudut pandang dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Subjek penelitian ini melibatkan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu Ustazah El Berlianda Frahmata dan 25 siswa perempuan kelas VII B MTs Darussalam Pasuruan. Pemilihan kelas ini didasarkan pada hasil wawancara dengan Ustazah dan observasi yang menunjukkan rendahnya kemampuan siswa dalam menulis, serta belum diterapkannya media audio visual dalam pembelajaran menulis cerita fantasi. Penelitian ini berlangsung selama empat kali pertemuan (setiap pertemuan berlangsung selama satu jam pelajaran) pada bulan Oktober hingga November 2024 (semester 1) di Pondok Pesantren Darussalam, yang berlokasi di Jalan Balun, Kejawanan, Kecamatan Gempol, Kota Pasuruan, Jawa Timur. Implementasi media audio visual dilakukan secara bertahap, mengikuti struktur pembelajaran yang dimulai dari pengenalan materi sehingga siswa menghasilkan karya cerita fantasi secara individu. Berikut penjelasan dari setiap pertemuan: Pertemuan 1 dengan melakukan pengenalan materi. Pada pertemuan ini guru memberikan penjelasan awal mengenai topik yang akan dipelajari dan penjelasan dilakukan secara umum untuk memberikan gambaran kepada siswa; Pertemuan 2 adanya penyajian media audio visual yang sesuai dengan materi. Siswa kemudian diberi penugasan secara berkelompok untuk mendiskusikan isi dari video pembelajaran tersebut dan diharapkan setiap kelompok mampu memahami serta menganalisis materi yang disajikan melalui kolaborasi; Pertemuan 3 adanya presentasi kelompok dari hasil yang telah didiskusikan. Setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas, kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi bersama. Guru menjadi fasilitator untuk memastikan diskusi berlangsung efektif dan siswa dapat saling bertukar pandangan; Dan pertemuan 4 adanya pengembangan kreativitas individu atau penugasan individu. Setiap siswa diberikan tugas yang bertujuan untuk menggali ide-ide mereka secara mandiri. Tugas ini bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa secara individu serta kemampuan mereka mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari.

Langkah-langkah penggunaan media audio visual, antara lain: 1. Persiapan: merencanakan materi, mengidentifikasi kelompok sasaran, memastikan persiapan, dan memeriksa peralatan. 2. Penyajian: menyajikan materi pada waktu yang tepat, menyesuaikan kondisi ruangan atau kelas, dan memotivasi siswa. 3. Tindak lanjut: mengecek persiapan, memberikan kesempatan bertanya, dan melakukan penugasan untuk memastikan pemahaman siswa. Berikut penjelasan dari setiap pertemuan yang berlangsung selama satu jam pelajaran atau 45 menit: Pertemuan 1: kegiatan pembelajaran diawali dengan salam dan doa bersama. Kegiatan inti, guru menyampaikan materi tentang teks cerita fantasi, menjelaskan definisi, ciri-ciri, dan struktur teks yang meliputi orientasi, komplikasi, dan resolusi. Setelah itu, guru memberikan contoh cerita fantasi kepada siswa dengan membacanya bersama-sama di kelas. Dan untuk aktivitas penutup, siswa diminta menjawab soal berdasarkan struktur cerita fantasi yang telah dipelajari.

Pertemuan 2: pada pertemuan ini diawali dengan kegiatan pembukaan seperti biasa. Kegiatan inti, guru memutarakan sebuah video pembelajaran yang relevan dengan cerita fantasi. Video tersebut memberikan ilustrasi nyata kepada siswa tentang elemen cerita fantasi, seperti karakter, alur, dan latar. Setelah pemutaran video, guru membagi siswa menjadi tiga kelompok untuk mengerjakan tugas kelompok. Setiap kelompok diberikan tugas untuk menganalisis elemen cerita fantasi dari video yang telah diputar dan menyusun ide cerita bersama berdasarkan materi yang telah diajarkan.

Pertemuan 3: pertemuan ini dimulai dengan kegiatan pembukaan seperti biasanya. Setiap kelompok kemudian diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil kerja mereka di depan kelas. Guru memandu jalannya presentasi dan memberikan umpan balik untuk memastikan pemahaman siswa terhadap elemen cerita fantasi. Selain itu, diskusi antar kelompok dilakukan untuk memberikan kritik dan saran terhadap ide-ide yang disampaikan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi dan pemahaman siswa terhadap materi.

Pertemuan 4: pertemuan terakhir dimulai dengan pemutaran video lain yang lebih kompleks untuk memancing imajinasi siswa. Setelah video selesai, guru memberikan instruksi kepada setiap siswa diberikan tugas yang dirancang untuk menggali ide-ide mereka secara mandiri.

Proses menulis ini dirancang untuk melatih kreativitas dan kemampuan siswa dalam mengembangkan ide cerita. Sebagai aktivitas penutup, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi ide awal cerita mereka dan memberikan motivasi agar hasil karya mereka lebih maksimal.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa implementasi media audio visual dalam pembelajaran menulis cerita fantasi dilakukan secara bertahap dan sistematis.

B. Pembahasan

Teori pembelajaran menurut Ramli (2012) menjelaskan bahwa kegiatan pendahuluan seperti salam dan doa bersama bertujuan menciptakan suasana yang kondusif untuk memulai pembelajaran. Kegiatan inti berupa penyampaian materi tentang teks cerita fantasi serta pemberian contoh cerita telah sesuai dengan pendekatan saintifik, yang bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman siswa secara sistematis. Kegiatan penutup berupa evaluasi soal juga relevan dengan teori karena berfungsi untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi. Namun, teori pembelajaran konstruktivis menekankan pentingnya melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, seperti melalui diskusi atau tanya jawab yang masih kurang pada pertemuan ini.

Pada pertemuan pertama, teori pembelajaran langsung menjelaskan bahwa penyampaian materi oleh guru membantu siswa memahami dasar konsep cerita fantasi. Hal ini tercermin dalam kegiatan inti, di mana guru menyampaikan materi tentang teks cerita fantasi termasuk definisi, ciri-ciri, dan struktur teks. Selain itu, kegiatan membaca contoh cerita fantasi bersama-sama di kelas mendukung teori belajar aktif karena melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Penugasan soal berdasarkan struktur cerita fantasi yang telah dipelajari sesuai dengan teori evaluasi formatif, yang bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang baru saja diajarkan.

Pada pertemuan kedua, teori penggunaan media audio visual menjelaskan bahwa media pembelajaran seperti video dapat memberikan ilustrasi nyata yang dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam. Hal ini sesuai dengan kegiatan inti yang melibatkan pemutaran video pembelajaran tentang elemen cerita fantasi. Selain itu, teori pembelajaran kolaboratif mendukung kegiatan kelompok karena bekerja sama dalam kelompok dapat melatih siswa berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan sosial.

Meskipun demikian, teori ini juga menekankan pentingnya panduan yang jelas untuk memastikan hasil kerja kelompok sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pada pertemuan ketiga, teori pembelajaran interaktif menjelaskan bahwa presentasi dan diskusi dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa sekaligus memperkuat pemahaman materi melalui interaksi aktif. Kegiatan ini tercermin dalam kesempatan siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dan berdiskusi antar kelompok. Selain itu, teori umpan balik konstruktif menekankan pentingnya guru memberikan arahan untuk membantu siswa memahami kekurangan dan memperbaiki hasil kerja mereka.

Pada pertemuan keempat, teori menulis kreatif menjelaskan bahwa penugasan menulis secara individu dapat melatih imajinasi dan kemampuan siswa dalam mengembangkan ide cerita.

Penggunaan media audio visual berupa video sebagai stimulus juga mendukung teori ini karena dapat memancing imajinasi siswa dan memberikan inspirasi untuk mengembangkan cerita mereka. Kegiatan berbagi ide awal sesuai dengan teori reflektif yang bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan hasil kerja mereka dan mendapatkan masukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, teori pembelajaran menjelaskan bahwa langkah-langkah yang diterapkan sudah relevan dan mendukung tujuan pembelajaran. Kesesuaian antara teori dan praktik terdapat dalam beberapa pertemuan. Kesesuaian tampak pada pertemuan 2 dan pertemuan 4, di mana metode penggunaan media audio visual tersebut dilakukan.

Pelaksanaan pada pertemuan tersebut telah sesuai dengan teori Ramli (2012) dalam hal persiapan, penyajian, dan tindak lanjut. Implementasi media audio visual terbukti efektif dalam meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa sepanjang proses pembelajaran.

Kombinasi antara pembelajaran visual, aktivitas kelompok, dan tugas individu memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dan bermakna.

Penggunaan media audio visual terbukti membantu peserta didik memahami alur cerita dengan lebih baik, serta memudahkan mereka dalam menulis cerita fantasi yang lebih imajinatif. Suasana kelas menjadi lebih hidup, dan hasil penulisan cerita meningkat secara signifikan. Implementasi media audio visual memberikan stimulus visual dan pendengaran sehingga peserta didik dapat memahami materi secara mendalam. Data dari wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa peserta didik yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam menulis cerita fantasi kini menunjukkan peningkatan kemampuan adanya penggunaan media ini. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, mendorong kreativitas peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi media audio visual dalam pembelajaran menulis cerita fantasi di kelas VII B MTs Darussalam Pasuruan secara bertahap dan sistematis, terutama pada pertemuan 2 dan pertemuan 4 telah sesuai dengan teori Ramli (2012). Media audio visual memberikan ilustrasi nyata yang membantu siswa memahami konsep cerita fantasi, termasuk alur, karakter, dan latar, secara lebih mendalam. Penggunaan media ini juga mampu meningkatkan antusiasme siswa selama proses pembelajaran, menjadikan suasana kelas lebih interaktif dan menyenangkan.

Langkah-langkah pembelajaran yang melibatkan media audio visual, mulai dari pengenalan materi, diskusi kelompok, presentasi hingga penugasan individu, memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh. Siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan konsep yang dipelajari melalui kolaborasi kelompok dan eksplorasi kreatif secara individu. Hasilnya, kemampuan siswa dalam menulis cerita fantasi mengalami peningkatan yang signifikan.

Selain itu, teori pembelajaran yang relevan, seperti pembelajaran langsung, kolaboratif, interaktif, dan kreatif, mendukung kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Dengan adanya

stimulus visual dan pendengaran, siswa mampu membangun imajinasi yang lebih baik sehingga cerita yang dihasilkan lebih kaya dan bermakna. Oleh karena itu, implementasi media audio visual dapat direkomendasikan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis dan daya imajinasi siswa.

SARAN

Saran dalam penelitian ini adalah penggunaan media audio visual sebaiknya lebih sering digunakan dalam pembelajaran dan dikembangkan dalam pembelajaran lainnya juga untuk menstimulasi daya imajinasi siswa. Dan untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik serta keterampilan yang lainnya. Selain itu, bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk melakukan sebuah penelitian yang lebih mendalam, termasuk mencoba media lain atau kombinasi media yang berbeda, serta dapat memperluas cakupan subjek penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dan bermanfaat dalam pengembangan media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Arsyad, A. (2020). *Media Pembelajaran*. PT RajaGrafindo Persada, Depok.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A-Fase F*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Berangka, D., & Wuli, F. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. *Jurnal Jumpa*, 8(1), 1.
<https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/jumpa/article/view/97>
- Dary, A. A. W. (2017). *Pemanfaatan Media Audio Visual (CD) terhadap Motivasi Belajar Anak pada Mata Pelajaran SKI di Kelurahan Jangkar MAS Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam*. (Skripsi Sarjana Pendidikan Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Palembang: UIN Raden Fatah).
- Dwipa, D. P., Wardhani, N. E., & Anindyarini, A. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi: Studi Kasus di Kelas VII SMP Negeri 4 Surakarta. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 133.
<https://doi.org/10.20961/basastra.v8il.42023>
- Ginting, E. S. B., & Utama, M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Berbantuan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Fantasi. *Journal of Education Action Research*, 4(2), pp 132-144.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/index>
- Handayani, L., Chamalah, E., & Setiana, L. N. (2018). Keefektifan Model Berpikir Induktif dan Model Saintifik pada Pembelajaran Menulis Fabel. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1).
<https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/3046>
- Haryoko, S., Bahartiar., & Arwadi F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit UNM.
- Mahrani, E., & Siregar, R. A. (2022). *Keterampilan Menulis*. Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, Sumatra Barat.
- Ningsih, F. A. (2023). *Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Menyimak Teks Prosedur Kelas VII C MTs Darul Ulum Sukaraja*. (Doctoral Dissertation: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

- Purwanto, W. E., Tamaya, R. I., & Oktavian, I. R. (2022). Media audio visual sebagai alternatif pembelajaran teks naratif kelas VII SMP Muhammadiyah Banguntapan. SEMNAS PLP (Seminar nasional hasil pelaksanaan program pengenalan lapangan persekolahan), ISSN: 2964- 1888.
- Ramli, M. (2012). Media dan Teknologi Pembelajaran. IAIN Antasari Press, Banjarmasin.
- Setiadi, G., & Yuwita, N. (2020). Bahasa Indonesia Belajar tentang Teks Cerita Fantasi. Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
- Siddik, M. (2016). Dasar-Dasar Menulis dengan Penerapannya. Tunggal Mandiri Publishing, Pakis-Malang.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Alfabeta, Bandung.
- Sukmadinata, N. S. (2016). Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Memberikan Deskripsi, Eksplanasi, Prediksi, Inovasi, dan juga Dasar-Dasar Teoritis bagi Pengembangan Pendidikan. PT Remaja Rosdakarya Offset-Bandung.
- Tarigan, H. G. (2018). Menulis: Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa. Penerbit Angkasa, Bandung.
- Zulita, E. (2021). Efektivitas Penggunaan Media Audio Visual terhadap Keterampilan Menulis Teks Fabel pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kaur. (Doctoral dissertation: UIN FAS BENGKULU).



ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TEKS EKSPOSISI KARYA SISWA KELAS X B MA DARUSSALAM KEJAPANAN PASURUAN

Tarisa Adelia Masayu✉, Henry Trias Puguh Jatmiko, Wido Hartanto

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Al Hikmah Surabaya
Surabaya, Indonesia

✉ email tamadella20@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:

Kesalahan Berbahasa, Bidang Morfologi, Teks Eksposisi

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa morfologi pada teks eksposisi karya siswa kelas X B MA Darussalam Kejapanan Pasuruan. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di MA Darussalam Kejapanan Pasuruan untuk mendapatkan data deskripsi kualitatif. Objek penelitian ini adalah kesalahan berbahasa morfologi teks eksposisi karya siswa kelas X B MA Darussalam Kejapanan Pasuruan. Teknik pengumpulan hasil analisis dan pembahasan penelitian ini dapat ditemukan dalam bentuk kesalahan berbahasa pada bidang morfologi. Keabsahan data pada penelitian ini berupa triangulasi teori dengan memanfaatkan beberapa teori relevan untuk dipadukan dengan fokus penelitian yang sementara diteliti. Berdasarkan hasil data penelitian kesalahan berbahasa, dari 31 siswa ditemukan kesalahan berbahasa morfologi sebanyak 17 kesalahan pada teks eksposisi karya siswa kelas X B MA Darussalam Kejapanan Pasuruan yang meliputi penghilangan afiks, peluluhan bunyi yang tidak tepat, penggantian morf, dan penyingkatan morf, selain itu siswa juga melakukan kesalahan berbahasa seperti kesalahan penggunaan ejaan yang meliputi kesalahan penulisan huruf kapital, kesalahan penulisan kata bentukan, dan kesalahan penulisan tanda koma (,).

Tipe Artikel:
Hasil penelitian ilmiah

© 2024SENTRATAMA

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan manusia untuk saling berinteraksi. Melalui bahasa, individu dapat menyampaikan informasi, pemikiran, ide, dan pandangan. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemampuan berbahasa dengan baik, baik secara maupun tulisan, menjadi kebutuhan penting bagi manusia (Suryaningi, 2018).

Fungsi bahasa adalah sebagai bahasa negara dan bahasa nasional, sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat di Indonesia. Namun kedua fungsi ini belum sepenuhnya terlaksana sehingga muncul masalah bagi bahasa Indonesia. Masalah yang terjadi pada bahasa Indonesia ditandai dengan adanya kesalahan berbahasa khususnya bahasa pada tulisan (Supartini, Solihah, Isnaini, 2023).

Dalam melakukan kegiatan berbahasa pastinya adanya sebuah kesalahan dalam berbahasa (Anjarwati dan Sabardilla, 2021). Analisis kesalahan berbahasa adalah istilah umum yang

mengacu pada aktivitas yang dilakukan oleh peneliti bahasa dalam mengolah data yang diperoleh dari laporan penelitian atau hasil pengumpulan teks. Metode ini digunakan sebagai teknik untuk menilai perkembangan pembelajaran bahasa dengan mencatat dan mengelompokkan kesalahan yang dilakukan oleh individu atau kelompok (Fitriani, Astri, dan Irma, 2020). Dalam konteks sumber kesalahan berbahasa untuk menganalisis kesalahan berbahasa dalam karya tulis siswa ada beberapa jenis menurut (Setyawati, 2019) yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, wacana, dan kaidah ejaan. Menurut Setyawati, 2019 kesalahan morfologi adalah kesalahan dalam pembentukan kata. Kesalahan dalam tataran morfologi disebabkan oleh beberapa hal yaitu: 1) Penghilangan afiks (penghilangan prefiks *meng-* dan penghilangan prefiks *ber-*), 2) Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan (penghilangan huruf pertama yaitu: /k/, /p/, /s/, atau /t/), 3) Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh (huruf yang seharusnya tidak luluh ketika mendapat prefiks *meng-* adalah kata yang berawalan huruf /c/), 4) Penggantian morf (morf *meng-* tergantikan morf lain, morf *be-* tergantikan morf *ber-*, morf *bel-* tergantikan morf *ber-*, morf *pel-* yang tergantikan morf *per-*, dan morf *te-* tergantikan morf *ter-*), 5) Penyingkatan morf *mem-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, 6) Penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata.

Keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia diantaranya adalah menyimak, membaca, memirsa, berbicara, mempresentasikan, dan menulis (Kemendikbud, 2022: 6). Keenam keterampilan bahasa tersebut sangat berkaitan dan satu diantara keterampilan berbahasa tersebut khususnya menulis sangat penting diajarkan sejak dini agar bisa melatih dalam menyampaikan atau mengungkapkan ide-idenya dalam bentuk kalimat maupun dalam bentuk karangan (Ramaniyar, 2017).

Menulis merupakan kegiatan seseorang untuk menyampaikan perasaan, gagasan, dan informasi kepada pembaca dengan bahasa tulisan agar dipahami oleh pembaca. Standar kompetensi menulis dikembangkan dalam kompetensi dasar dan materi pembelajaran menulis. Kegiatan mengarang akan menghasilkan sebuah karangan. Karangan ada yang pendek dan ada yang panjang tergantung pada tujuan dan pengembangannya, karangan dapat dikembangkan dalam berbagai jenis, seperti karangan jenis narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi (Fitriani et al., 2020).

Salah satu keterampilan menulis yang dipelajari dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah menulis eksposisi di samping jenis karangan yang lainnya. Tujuan karangan eksposisi adalah memberi informasi dan tambahan pengetahuan bagi pembaca. Oleh karena itu, hendaknya peserta didik mampu menuangkan gagasannya secara sistematis, runtut, dan lengkap (Maulana, 2022).

Teks eksposisi adalah teks yang berisi tentang paparan mengenai suatu hal. Teks eksposisi bertujuan untuk memberitahukan, mengupas, menguraikan, mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan, dan menambah wawasan dan pengetahuan pembaca tentang suatu hal (Jenahut, Fatimah, Ajito, dan Maure, 2023: 23). Salah satu tujuan teks eksposisi adalah memberi informasi tentang objek kepada pembaca. Sebagai informasi tertulis, teks eksposisi harus ditulis menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kesalahan berbahasa pada penelitian ini berfokus pada hasil tulisan teks eksposisi siswa kelas X B MA Darussalam Kejawanan Pasuruan. Analisis kesalahan berbahasa adalah salah satu cara yang digunakan dalam memperbaiki kesalahan berbahasa agar sesuai dengan kaidah kebahasaan yang baik dalam tulisan. Tataran yang tepat untuk menggambarkan kesalahan berbahasa tersebut adalah analisis kesalahan morfologi. Morfologi adalah ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 2015:3).

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesalahan morfologi pada teks eksposisi karya siswa kelas X B MA Darussalam.

Sama halnya dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Arisa, Ghazali, Sutrisman, Rahmi, dan Hidayah (2021) dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Pembentukan Kata pada Penulisan Teks Eksposisi Terhadap Siswa Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 5 Wajo Kajian Morfologi”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Dari 20 siswa terdapat kesalahan berbahasa pada tataran morfologi, khususnya bidang afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Dari kesalahan berbahasa pada bidang morfologi tersebut, ditemukan kesalahan berbahasa pada afiksasi yaitu sebanyak 26 kata, kesalahan berbahasa pada reduplikasi yaitu sebanyak 3 kata, dan tidak terdapat kesalahan berbahasa pada komposisi. Selain kesalahan berbahasa pada tataran morfologi, siswa juga melakukan kesalahan berbahasa seperti kesalahan penulisan kata dan kesalahan penulisan kata depan. Berdasarkan penelitian di atas dapat diambil perbedaan berupa subjek yang diteliti Arisa et al. Adalah siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri 5 Wajo yang berjumlah 20 siswa, sedangkan subjek yang akan diteliti peneliti adalah siswa kelas X MA Darussalam Kejapanan Pasuruan yang berjumlah 31 siswa.

Penelitian Annisa Fitriana et al., (2020) dengan judul “*Analisis Kesalahan Penulisan Pada Karangan Eksposisi Siswa Kelas X TBSM 2 SMK Al-Furqon Bantarkawung*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik observasi dan teknik catat. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut adalah Ditemukan beberapa kesalahan penulisan diantaranya, yaitu kesalahan penulisan kata ulang, kesalahan penulisan kata depan, dan kesalahan penulisan singkatan. Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu menganalisis kesalahan pada teks eksposisi dan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan dengan peneliti yaitu pada subjek penelitian.

Penelitian Anjarwati dan Sabardilla (2021) dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Karangan Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini ditemukan empat bidang kesalahan, yakni (1) kesalahan ejaan yang meliputi kesalahan pemakaian tanda baca, kesalahan pemakaian huruf, dan kesalahan penulisan kata, (2) kesalahan fonologi yang meliputi kesalahan penggunaan huruf kapital dan kesalahan penulisan partikel *-pun*, (3) kesalahan morfologi yang meliputi kesalahan penulisan kata depan, (4) kesalahan sintaksis yang meliputi penggunaan kata mubazir, dan (5) kesalahan semantic yang tidak ditemukan kesalahan dalam karangan. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah subjek yang dianalisis, penelitian ini mencakup semua jenis kesalahan berbahasa sedangkan peneliti hanya meneliti kesalahan bidang morfologi. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, pemikiran orang secara individual maupun secara kelompok (Sukmadinata, 2016: 60). Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut (Ramadhani, 2020) kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang memiliki tujuan untuk menggambarkan sebuah kenyataan atau fakta yang ada berdasarkan konsep, kategori, atau bukan berdasarkan angka. Penelitian ini dilakukan secara langsung di MA Darussalam Kejapanan Pasuruan untuk mendapatkan data deskriptif dari fenomena kesalahan berbahasa bidang morfologi pada teks eksposisi karya siswa kelas X MA.

Penelitian ini dilaksanakan di MA Darussalam, yang beralamatkan di Dusun Balun, Desa Kejapanan, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, khususnya pada siswa

kelas X B MA semester gasal, tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2024.

Sumber data pada penelitian ini adalah peserta didik kelas X B MA Darussalam Kejawanan Pasuruan yang berjumlah 31 peserta didik, sedangkan yang menjadi data pada penelitian ini adalah karya atau teks eksposisi terhadap siswa kelas X B MA Darussalam Kejawanan Pasuruan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui kesalahan berbahasa morfologi dari karya tulis siswa kelas X B MA Darussalam Kejawanan Pasuruan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 dan 26 September 2024. Kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam penelitian berbasis dokumen ini adalah kesalahan dalam bentuk penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh diluluhkan, penggantian morf, penyingkatan morf *mem-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, kesalahan penulisan huruf kapital, kesalahan penulisan kata bentukan, dan kesalahan penulisan tanda koma (,).

1. Penghilangan afiks

(Penghilangan prefiks *meng-*)

“Beberapa wilayah *alami* kekurangan air...” (data 27)

Kalimat di atas pada data tersebut kurang tepat karena kalimat di atas termasuk kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks *meng-*. Adapun penulisan yang tepat pada kalimat tersebut adalah:

“Beberapa wilayah *mengalami* kekurangan air...”

2. Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan

- a. “Kesehatan mental yang buruk dapat *mempengaruhi* produktivitas hubungan sosial...” (data 2)

Penulisan kata “*mempengaruhi*” dinilai kurang tepat, karena kata dasar yang diawali huruf /p/ akan luluh jika mendapat prefiks *meng-* atau *peng-*. Adapun penulisan yang tepat pada kalimat tersebut adalah:

“Kesehatan mental yang buruk dapat *memengaruhi* produktivitas hubungan sosial...”

- b. “Sekolah memiliki peran penting dalam *mentanamkan* nilai-nilai...” (data 15)
- c. “Dengan demikian, *menterapkan* pola makan seimbang...” (data 5)

Penulisan kata “*mentanamkan*” dan “*menterapkan*” pada dua kalimat di atas termasuk kata yang kurang tepat, karena kata dasar yang diawali huruf /t/ akan luluh jika mendapat prefiks *meng-* atau *peng-*. Adapun penulisan yang tepat pada kalimat tersebut adalah:

“Sekolah memiliki peran penting dalam *menanamkan* nilai-nilai...” (data 15)

“Dengan demikian, *menerapkan* pola makan seimbang...” (data 5)

- d. “...santri maupun pelajar negeri mengedepankan atau *mengkejar* cita-cita sebelum meraih cinta.” (data 18).

Penulisan kata “mengkejar” termasuk kata yang kurang tepat, karena kata dasar yang diawali huruf /k/ akan luluh jika mendapat prefiks *meng-* atau *peng-*. Adapun penulisan yang tepat pada kalimat tersebut adalah:

“...santri maupun pelajar negeri mengedepankan atau mengejar cita-cita sebelum meraih cinta.” (data 18).

Dalam kaidah bahasa Indonesia, kata yang berawalan huruf /k/, /p/, /s/, dan /t/ yang tidak luluh hanyalah pada kata-kata serapan dari bahasa asing yang masih terasa keasingannya, serta kata-kata yang diawali oleh gugus konsonan.

3. Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh

(Peluluhan bunyi /c/ yang tidak tepat)

“... supaya seorang santri *menyiptakan* lingkungan bersih dan nyaman.” (data 20)

Penulisan kata “menyiptakan” pada kalimat di atas termasuk kata yang kurang tepat, karena kata dasar yang berawalan huruf /c/ tidak luluh jika mendapat prefiks *meng-*. Berdasarkan kaidah pembentukan kata, jika prefiks *meng-* melekat pada kata dasar yang berawalan huruf /c/, maka alomorf prefiks *meng-* menjadi prefiks *men-* bukan prefiks *meny-*, maka pembetulan yang tepat pada kalimat tersebut adalah:

“... supaya seorang santri menciptakan lingkungan bersih dan nyaman.” (data 20)

4. Penggantian morf

(morf *be-* tergantikan dengan morf *ber-*)

“... dengan sarapan, bagian tubuh lainnya juga bisa *berkerja* sempurna.” (data 24)

Pada kalimat di atas, penulisan kata “berkerja” termasuk kata yang tidak tepat, karena sesuai kaidah pembentukan kata, prefiks *ber-* jika melekat pada kata dasar berfonem /r/ dan melekat pada kata dasar yang suku kata pertamanya berakhir dengan atau mengandung unsur /er/ akan beralomorf menjadi *be-*, maka pembetulan yang tepat pada kalimat tersebut adalah:

“... dengan sarapan, bagian tubuh lainnya juga bisa bekerja sempurna.”

5. Penyingkatan morf *mem-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*

- “... biaya untuk *ngakses* energi terbarukan semakin terjangkau.” (data 10)
- “... supaya tidak menjadi hewan punah yang diburu hanya untuk sekedar *ngambil* bulunya.” (data 13)

Pada dua kalimat di atas, penulisan kata “ngakses” dan “ngambil” termasuk kata yang kurang tepat, mungkin karena pengaruh daerah, pemakai bahasa sering menyingkat morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-* menjadi *m-*, *n-*, *ng-*, *ny-*, dan *nge-*. Penyingkatan tersebut adalah termasuk dari ragam lisan. Mencampuradukkan ragam lisan dan ragam tulis menghasilkan pemakaian bentuk kata yang salah dan tidak baku. Adapun penulisan yang tepat adalah:

- “... biaya untuk *mengakses* energi terbarukan semakin terjangkau.”
- “... supaya tidak menjadi hewan punah yang diburu hanya untuk sekedar *mengambil* bulunya.”

Pada penelitian ini peneliti juga menemukan kesalahan lain pada karya siswa kelas X B MA Darussalam Kejawanan Pasuruan yaitu:

6. Kesalahan penulisan huruf kapital

- a. "... zat kimia beracun dalam rokok dapat Menyebabkan berbagai penyakit..."
(data 01)

Penulisan kata "Menyebabkan" pada kalimat di atas termasuk kata yang kurang tepat, karena penulisan pada tengah kalimat seharusnya huruf pertama tidak diawali dengan huruf kapital, maka penulisan yang tepat adalah:

"... zat kimia beracun dalam rokok dapat menyebabkan berbagai penyakit..."

- b. "Selain itu, Pertanian organik lebih ramah lingkungan..." (data 01)

Penulisan kata "Pertanian" pada kalimat di atas termasuk kata yang kurang tepat, karena penulisan kata setelah tanda koma (,) seharusnya huruf awal tidak menggunakan huruf kapital. Adapun penulisan yang tepat adalah:

"Selain itu, pertanian organik lebih ramah lingkungan..."

- c. "Dampak *negatif* Penggunaan Plastik Berlebihan" (data 08)

Penulisan kata "negatif" pada kalimat di atas termasuk kata yang kurang tepat, karena penulisan pada judul tulisan huruf awal harus kapital. Dengan demikian, pembetulan yang tepat adalah:

"Dampak *Negatif* Penggunaan Plastik Berlebihan"

- d. "*teknologi* memiliki peran yang sangat..." (data 09)

Penulisan kata "teknologi" pada kalimat di atas termasuk kata yang kurang tepat, karena penulisan huruf pertama awal kalimat harus menggunakan huruf kapital. Dengan demikian, pembetulan yang tepat adalah:

"*Teknologi* memiliki peran yang sangat..."

- e. "... banyak diminati oleh santri di *pondok pesantren darussalam.*" (data 19)

Penulisan kata "pondok pesantren darussalam" pada kalimat di atas termasuk kata yang kurang tepat, karena penulisan nama tempat atau nama lembaga setiap huruf pertama menggunakan huruf kapital, maka penulisan yang tepat pada kalimat tersebut adalah:

"... banyak diminati oleh santri di *Pondok Pesantren Darussalam.*"

- f. “Kerusakan Hutan *Dan* Pengaruhnya...” (data 29)

Penulisan kata “Dan” pada kalimat di atas termasuk kata yang kurang tepat, karena penulisan huruf pertama kata tugas pada judul karangan tidak menggunakan huruf kapital. Dengan demikian, pembetulan yang tepat adalah:

“Kerusakan Hutan *dan* Pengaruhnya...”

7. Kesalahan penulisan kata bentukan

- a. “*Ke* *sehatan* mental yang buruk...” (data 02)
b. “... dan itu *di* *sebabkan* karena kurangnya perhatian.” (data 18)

Penulisan kata “ke *sehatan*” dan kata “*di* *sebabkan*” pada kalimat di atas termasuk kata yang kurang tepat, karena penulisan kata yang berafiks, afiks tersebut ditulis serangkai dengan kata dasarnya. Dengan demikian, pembetulan yang tepat adalah:

“*Kesehatan* mental yang buruk...”
“... dan itu *disebabkan* karena kurangnya perhatian.”

- c. “... *dipondok* pesantren darussalam dapat mengurangi...” (data 19)
d. “... termasuk mencairmya es *dikutub*...” (data 31)

Penulisan kata “*dipondok*” dan “*dikutub*” pada kalimat di atas termasuk kata yang kurang tepat, karena penulisan kata depan *di* dan *ke* harus terpisah dari kata benda yang mengikutinya dan kata benda lokatif yang mengikutinya. Dengan demikian, pembetulan yang tepat adalah:

” ... *di* *pondok* pesantren darussalam dapat mengurangi...”
“... termasuk mencairmya es *di* *kutub*...”

8. Kesalahan penulisan tanda koma (,)

- a. “... melakukan pemanasan, senam pagi, jogging dan lain-lain.” (data 19)
b. “Manusia dapat berjalan, bicara dan berpikir...” (data 24)
c. “... seperti pencemaran air, tanah dan udara.” (data 28)

Penulisan pada kalimat-kalimat di atas termasuk kurang tepat karena tanda koma (,) di antara unsur-unsur suatu perincian atau pembilang harus ditulis dan tidak dihilangkan. Dengan demikian, pembetulan yang tepat adalah:

- a. “... melakukan pemanasan, senam pagi, jogging, dan lain-lain.” (data 19)
b. “Manusia dapat berjalan, bicara, dan berpikir...” (data 24)
c. “... seperti pencemaran air, tanah, dan udara.” (data 28)

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pada hasil kerja menulis teks eksposisi yang telah ditulis siswa kelas X B MA Darussalam Kejapanan ditemukan beberapa kesalahan berbahasa yang tergolong sebagai bentuk kesalahan morfologi, kesalahan penulisan huruf kapital, kesalahan penulisan kata bentukan, dan kesalahan penulisan tanda koma(.). hal tersebut dapat diketahui pada penjelasan berikut.

1. Bentuk kesalahan berbahasa morfologi pada teks eksposisi karya siswa kelas X B MA Darussalam Kejapanan Pasuruan

Berdasarkan data yang telah terkumpul, diketahui bahwa pada karya siswa kelas X B MA Darussalam Kejapanan Pasuruan yang diteliti menunjukkan kesalahan morfologi yang meliputi sebagai berikut ditemukan kesalahan morfologi yang berupa 1 penghilangan afiks, 13 peluluhan huruf yang tidak tepat, 1 penghilangan morf, dan 2 penyingkatan morf.

a. Penghilangan afiks

Berdasarkan data yang telah terkumpul, pada penghilangan afiks ditemukan 1 kesalahan yaitu penghilangan prefiks *meng-* yang bisa dilihat pada contoh berikut.

Tabel 1. Penghilangan afiks

| | Contoh kalimat | Pembetulan |
|-------------------|---|---|
| Pada kata "alami" | "Beberapa wilayah <i>alami</i> kekurangan air..." | "Beberapa wilayah <i>mengalami</i> kekurangan air..." |

kalimat di atas termasuk kata yang kurang tepat karena pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *alami* menunjukkan arti dengan yang bersifat alam, serta kurang cocok dengan penggunaan kalimat di atas, sehingga pembetulan yang tepat adalah kata tersebut mendapat prefiks *meng-* menjadi kata "*mengalami*" yang artinya adalah merasai suatu peristiwa.

b. Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan

Berdasarkan data yang telah terkumpul, pada bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, ditemukan 12 kesalahan yaitu peluluhan pada huruf /p/, /k/, dan /t/ yang luluh jika mendapat prefiks *meng-* yang dapat dilihat pada contoh berikut.

Tabel 2. Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan

| | Huruf | Contoh Kata | Pembetulan |
|--|-------|---|---|
| Pada kata-kata tabel tersebut menunjuk kan kata- | P | mempastikan, mempengaruhi, mempengaruhi | memastikan, memengaruhi, memilah, memengaruhi |
| | K | mengkejar, menguatkan | mengejar, menguatkan |
| | T | menterapkan, menanamkan, mentimbulkan, mentawarkan, mentingkatkan | menerapkan, menandakan, menanamkan, menimbulkan, menawarkan, meningkatkan |

kata yang kurang tepat karena menunjukkan kata yang tidak baku, sehingga pembetulan yang tepat dapat dilihat pada tabel pembetulan di atas.

c. Bunyi yang seharusnya tidak luluh diluluhkan

Berdasarkan data yang telah terkumpul, pada bunyi yang seharusnya tidak luluh diluluhkan, ditemukan 1 kesalahan yaitu pada huruf /c/ yang tidak luluh jika mendapat prefiks *meng-* yang dapat dilihat pada contoh berikut.

Tabel 3. Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan

| Contoh Kata | Pembetulan |
|-------------|-------------|
| menyiptakan | menciptakan |

d. Penggantian morf

Berdasarkan data yang telah terkumpul, pada morf *be-* yang tergantikan dengan morf *ber-*, ditemukan 1 kesalahan yang dapat dilihat pada contoh berikut.

Tabel 4. Penggantian morf

| Contoh Kata | Pembetulan |
|-------------|------------|
| berkerja | bekerja |

e. Penyingkatan morf

Berdasarkan data yang telah terkumpul, ditemukan 2 kesalahan yaitu penyingkatan pada morf *me-* yang dapat dilihat pada contoh berikut.

Tabel 5. Penyingkatan morf

| Contoh Kata | Pembetulan |
|-------------|------------|
| ngakses | mengakses |
| ngambil | mengambil |

2. Kesalahan lain yang ditemukan pada penelitian yaitu bentuk kesalahan pada penggunaan ejaan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, peneliti juga menemukan bentuk kesalahan lain yaitu kesalahan penggunaan ejaan yang ditemukan antara lain sebagai berikut ditemukan 9 kesalahan penulisan huruf kapital, 10 kesalahan penulisan kata bentukan, dan 6 kesalahan penulisan tanda koma(,).

a. Kesalahan penulisan huruf kapital

Tabel 6. Kesalahan penulisan huruf kapital

| Jenis Kesalahan | Contoh Kata | Pembetulan |
|--|----------------------------|----------------------------|
| Kesalahan penulisan huruf kapital di tengah kalimat | Menyebabkan | menyebabkan |
| Kesalahan penulisan huruf kapital setelah tanda koma (,) | 1. Penting 2. Pertanian | 1. penting 2. pertanian |
| Kesalahan penulisan | 1. negatif | 1. Negatif |

| | | |
|--|--|--|
| huruf kapital pada judul karangan | 2. lingkungan | 2. Lingkungan |
| Kesalahan penulisan huruf kapital pada awal kalimat | teknologi | Teknologi |
| Kesalahan penulisan pada nama tempat atau nama lembaga | 1. pondok pesantren darussalam 2. pondok pesantren darussalam | - Pondok Pesantren Darussalam - Pondok Pesantren Darussalam |
| b. Kesalahan penulisan huruf kapital kata tugas pada judul karangan | Dan | dan |
| an penulisan kata bentukan | | |

Tabel 7. Kesalahan penulisan kata bentukan

| Jenis Kesalahan | Contoh Kata | Pembetulan |
|---|--|--|
| c. Kesalahan penulisan kata awalan “di” dan “ke” | 1. ke sehatan 2. di sebabkan 3. di elus 4. di katakan 5. di sebabkan 6. di dorong | 1. kesehatan 2. disebabkan 3. dielus 4. dikatakan 5. disebabkan 6. didorong |
| Kesalahan penulisan kata awalan yang menunjukkan tempat | diatas dipondok ditengah dikutub | 1. di atas 2. di pondok 3. di tengah 4. di kutub |
| enulisan tanda koma (,) | | |

Tabel 8. Kesalahan penulisan tanda koma (,)

| Jenis Kesalahan | Contoh Kata | Pembetulan |
|---|--|---|
| Kesalahan penulisan tanda koma (,) di antara unsur-unsur suatu perincian atau pembilang | a. ... mencegah hipertensi, antioksidan , meningkatkan selera makan dan banyak lagi. (data 11) b. ... melakukan banyak pemanasan, senam pagi, jogging, dan lain-lain. (data 19) c. Manusia dapat | a. ... mencegah hipertensi, antioksidan, meningkatkan selera makan, dan banyak lagi. (data 11) b. ... melakukan pemanasan, senam pagi, jogging, dan lain-lain. (data 19) c. Manusia dapat |

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian mengenai “Analisis Kesalahan Berbahasa Teks Eksposisi Karya Siswa Kelas X B MA Darussalam Kejapanan Pasuruan tahun ajaran 2024/202

- pemanasan, senam pagi, jogging dan lain-lain. (data 19)
- c. Manusia dapat berjalan, bicara dan berpikir... (data 24)
- d. ... air, gula, lemak, protein, vitamin dan mineral. (data 24)
- e. ... seperti pencemaran air, tanah dan udara. (data 28)
- f. ... kemudahan, variasi dan harga yang kompetitif (data 30)

5” dapat disimpulkan sebagai berikut: Dari 31 siswa terdapat kesalahan pada bidang morfologi. Berdasarkan kesalahan berbahasa pada bidang morfologi tersebut, ditemukan kesalahan berbahasa sebanyak 17 kata pada teks eksposisi karya siswa kelas X B MA Darussalam Kejapanan Pasuruan yang meliputi 1 penghilangan afiks, 13 peluluhan bunyi yang tidak tepat, 1 penggantian morf, dan 2 penyingkatan morf, selain itu siswa juga melakukan kesalahan berbahasa seperti kesalahan penulisan ejaan yang meliputi kesalahan penulisan huruf kapital, kesalahan penulisan kata bentukan, dan kesalahan penulisan tanda koma (,)

SARAN

Penelitian ini hanya menganalisis kesalahan berbahasa bidang morfologi, untuk mengurangi kesalahan berbahasa pada siswa, disarankan untuk meningkatkan kebiasaan membaca, dengan banyak membaca, siswa dapat memperluas kosakata yang dikuasai, sehingga mampu menyampaikan ide atau gagasan secara lebih jelas dan terstruktur saat menulis. Selain itu, siswa juga perlu dilatih menggunakan bahasa yang baku sesuai dengan kaidah kebahasaan Indonesia agar kemampuan berbahasa siswa lebih baik dan tepat. Saran untuk peneliti selanjutnya, peneliti lain bisa fokus pada bagaimana cara siswa memahami dan mempelajari struktur kata yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarwati, L., & Sabardilla, A. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Karangan Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pena Indonesia*, 7(1), 30-44. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/13716>
- Arisa, A., Ghazali, A., Rahmi, N., & Hidayah, N. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Pembentukan Kata pada Penulisan Teks Eksposisi Terhadap Siswa Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 5 Wajo Kajian Morfologi. *AIJER: Jurnal Penelitian Pendidikan Internasional Algazali*, 4 (1), 1-5. <http://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/AIJER/article/view/183>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A-Fase F*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Chaer. A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriani, A., Astri, M., & Irma, C. N. (2020). Analisis Kesalahan Penulisan Pada Karangan Eksposisi Siswa Kelas X TBSM 2 SMK AL-Furqon Bantarkawung. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 25-30. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra>
- Jenahut, K.S., Fatimah, N., Ajito, T., & Maure, O. P. (2023). *Menulis Teks Eksposisi (Berbasis Strategi Pemodelan)*. Sketsa Media: Kupang. <https://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/222720/>
- Maulana, A. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Teks Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas Kelas X. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(4), 105-114. <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/Populer/article/view/287>
- Matanggui, Junaiyah H., Arifin, E. Zaenal, Et al. (2017). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Ramaniyar, E. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Penelitian Mini Mahasiswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 70-80. <https://journal.ikipgripik.ac.id/index.php/edukasi/article/view/407>
- Ramadhani, B. W. (2022). *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Teks Eksposisi Adat Mantu Karangan Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Sukoharjo*. Skripsi, Fak KIP, Universitas Sebelas Maret: Surakarta. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/87345/Analisis-Kesalahan-Berbahasa-Pada-Penulisan-Teks-Eksposisi-Adat-Mantu-Karangan-Siswa-Kelas-Xi-SMA-Negeri-2-Sukoharjo>
- Setyawati, N. (2019). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sukmadinata, N.S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supartini, D., Solihah, S., & Isnaini, H. (2023). Problematika Kesalahan Bahasa Indonesia dalam Tataran Sintaksis. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 1(2), 40-54. <https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/jkpu/article/view/152>
- Suryaningsi, D. (2018). *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng* (Doctoral dissertation, FBS). <https://eprints.unm.ac.id/6157/>

POTRET HASIL TEKNIK MIND MAPPING DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS IX A MTs DARRUSALAM PASURUAN

Varida Azzahra ✉, Henry Trias Puguh Jatmiko, Wido Hartanto.
Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Al-Hikmah Surabaya, Indonesia
✉ varidazahr0207@gmail.com.

Abstrak

Kata Kunci:

mind mapping,
cerita pendek.

Tipe Artikel:

Hasil penelitian

Mind mapping membantu memvisualisasikan hubungan antara berbagai aspek cerita, seperti karakter, alur, tema, dan setting, sehingga mempermudah siswa dalam merencanakan dan menulis cerpen secara lebih terstruktur. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan hasil pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai implementasi teknik mind mapping dalam pembelajaran menulis cerpen kelas IX A di MTs Darrussalam Pasuruan. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian akan di analisis dengan menggunakan teknik analisis berupa kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data pada penelitian ini berupa triangulasi teori dan triangulasi metode. data penelitian ini berupa aktivitas pembelajaran di kelas IX A dan hasil belajar siswa berupa mind mapping dan teks cerpen yang telah ditulis oleh siswa. Dari hasil pembelajaran siswa menunjukkan bahwa siswa memahami konsep dasar mind mapping, dan masih perlu untuk mengembangkan dalam penerapan cabang utama, kata kunci dan sub-cabang untuk memperkaya dan memperluas ide-ide mereka. Namun demikian, penggunaan mind mapping terbukti dapat membantu siswa dalam menulis cerpen, karena siswa dapat mengorganisir ide dan alur cerpen dengan terstruktur dan baik.

© 2024 SENTRATAMA

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa Indonesia mengembangkan keterampilan berbahasa reseptif, seperti menyimak, membaca, dan menonton, serta keterampilan berbahasa produktif, seperti berbicara, mempresentasikan, dan menulis. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2024). Menulis, sebagai bagian dari keterampilan produktif, berperan penting dalam komunikasi sehari-hari dan konteks akademik (Helaluddin & Awaluddin, 2020). Oleh karena itu siswa membutuhkan keterampilan agar mampu dan terampil dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya melalui pembelajaran menulis khususnya menulis cerpen.

Menurut Allan Poe (dalam Burhan Nurgiyantoro 1994:10), cerpen adalah cerita yang dapat diselesaikan dalam sekali duduk, biasanya dalam waktu setengah hingga dua jam, sesuatu yang tidak mungkin dilakukan dengan novel. Keistimewaan cerpen adalah kemampuannya untuk menyampaikan banyak hal secara implisit, melebihi apa yang secara eksplisit diceritakan. Sedangkan menurut Maulina, Istiana, dan Safruddin (2001) cerita pendek adalah salah satu bentuk keterampilan menulis yang penting. Melalui pembuatan cerita pendek,

kemampuan menulis seseorang dapat dievaluasi. Keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek dapat diukur dari cara mereka membentuk ide dan gagasan, serta untuk mengembangkan dan menuangkan ide tersebut ke dalam struktur tulisan yang teratur. Mereka harus mampu merangkai kata-kata dengan baik, menciptakan narasi yang jelas, utuh, dan menarik bagi pembaca. Dengan demikian untuk terampil dalam menulis cerpen, dibutuhkan keterampilan menulis yang baik.

Namun, di MTs Darrusalam, siswa kelas IX A sering mengalami kesulitan dalam menulis cerpen dengan tepat waktu, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu pendekatan yang dapat membantu mengatasi tantangan ini adalah teknik mind mapping. Menurut Buzan 1994 Mind mapping adalah alat visual yang membantu mengorganisasi informasi dan ide dengan cara mencerminkan cara otak kita berpikir. Dengan ide utama ditengah dalam bentuk gambar atau kata kunci, cabang utama memancarkan dari ide tersebut mewakili bagian-bagian penting, setiap cabang berisi gambar atau kata kunci untuk memudahkan memori, dan semua cabang terhubung menyerupai jaringan yang mencerminkan cara otak mengaitkan ide. Oleh karena itu, Mind Map membantu dalam memvisualisasikan hubungan antara berbagai aspek dari cerita, seperti karakter, alur, tema, dan setting, sehingga membuat proses berpikir dan perencanaan dalam menulis cerpen menjadi lebih terstruktur dan intuitif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memotret bentuk hasil berupa pengetahuan dan pemahaman belajar siswa menggunakan teknik mind mapping dalam pembelajaran menulis cerpen di kalangan siswa kelas IX A MTs Darrusalam.

Mind Map Menurut Buzan (1994: 59) adalah alat visual yang membantu mengorganisasi informasi dan ide dengan cara yang mencerminkan cara otak kita berpikir, mind mapping memiliki empat karakteristik yaitu: Semua ide atau informasi yang berkaitan dengan topik utama ditempatkan di tengah Mind Map dalam bentuk gambar atau kata kunci. Ini adalah pusat dari pemikiran yang ingin dieksplorasi, Dari gambar pusat, cabang-cabang utama atau ide utama memancar keluar. Ini menunjukkan bagaimana topik utama dapat dipecah menjadi bagian-bagian utama yang lebih kecil, Setiap cabang berisi gambar atau kata kunci yang mewakili ide atau informasi terkait. Ini membuat informasi lebih mudah diingat dan dihubungkan, Semua cabang terhubung dalam struktur yang menyerupai jaringan atau nodal. Ini mencerminkan cara otak kita menghubungkan ide-ide dan informasi secara bersamaan.

Sedangkan cerpen Menurut Allan Poe (dalam Burhan Nurgiyantoro 1994:10) adalah cerita yang dapat diselesaikan dalam sekali duduk, biasanya dalam waktu setengah hingga dua jam, sesuatu yang tidak mungkin dilakukan dengan novel. Keistimewaan cerpen adalah kemampuannya untuk menyampaikan banyak hal secara implisit, melebihi apa yang secara eksplisit diceritakan. Oleh karena itu cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek, Cerita yang disampaikan dengan mendalam tetapi sederhana.

karena peneliti akan memotret hasil dari pembelajaran siswa, berikut teori hasil belajar menurut Nurmalia, Tripalupi, Suharsono (2014), hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh individu setelah melalui proses belajar, yang dapat membawa perubahan dalam perilaku, baik dalam hal pengetahuan, pemahaman, sikap, maupun keterampilan, sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Peneliti menggunakan aspek kognitif berupa pengetahuan dan pemahaman saja untuk mengukur hasil belajar. Pengetahuan mencakup kemampuan menghafal dan mengenali informasi, sementara pemahaman meliputi kemampuan menjelaskan, merangkum, dan memberikan contoh. Dengan fokus pada dua aspek ini, peneliti dapat melihat seberapa baik peserta didik menguasai materi dan memahami konsep yang diajarkan.

penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Naning Faizatul Maghfiroh (2019), yang menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian tersebut sama dengan jenis penelitian yang

dilakukan oleh peneliti, hanya saja perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti adalah mata pelajaran yang diteliti, Nani meneliti pembelajaran tematik ilmu pengetahuan Alam. Sedangkan penelitian yang sekarang adalah penelitian keterampilan menulis cerpen, penelitian lain juga dilakukan oleh Akhmad Saiful Anwar (2021) Jenis penelitian tersebut sama dengan jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti, hanya saja perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti adalah mata pelajaran yang diteliti, pelajaran yang diteliti oleh akhmad adalah pembelajaran SKI. ada pula penelitian lain yang telah dilakukan oleh Alif Achada (2022) Jenis penelitian tersebut sama dengan jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti, hanya saja perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti adalah mata pelajaran yang diteliti oleh alif adalah pelajaran SKI.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru yang bermanfaat dalam pengajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan keterampilan menulis cerpen.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Sukmadinata (2016: 60), penelitian kualitatif merupakan sebuah jenis penelitian yang memiliki tujuan utama untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai fenomena yang terjadi di sekitar kita. Jenis penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Kusumastuti dan Khoiron (2019) adalah salah satu bentuk penelitian dalam kategori penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memotret fakta dan fenomena terkait penerapan metode mind mapping dalam pembelajaran menulis cerpen.

Pemilihan metode pengumpulan data harus sesuai dengan permasalahan penelitian dan disesuaikan dengan karakteristik sumber data yang terkait dengan topik yang diteliti. Sesuai dengan hal tersebut data yang akan dicari dalam penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan Teknik mind mapping pada siswa kelas IX A. Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu: (1) dokumentasi, (2) observasi, dan (3) wawancara.

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, metode observasi dipergunakan untuk mencari data tentang hasil dari implementasi Teknik mind mapping dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas IX A Darrusalam Pasuruan. Observasi dilakukan saat guru mulai masuk kelas. Peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, tetapi peneliti cukup melakukan pengamatan dan melakukan pencatatan tentang pelaksanaan pembelajaran pada lembar observasi yang sudah disiapkan.

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapat data berupa hasil pembuatan mind mapping dan cerpen yang dibuat oleh siswa. Dari hasil tersebut, peneliti dapat menganalisis sejauh mana siswa mengetahui dan memahami teknik mind mapping dalam menulis cerpen, serta melihat kualitas cerpen yang dihasilkan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Metode wawancara digunakan untuk menanyakan hal-hal terkait pengalaman guru dalam menerapkan teknik mind mapping, respon siswa terhadap teknik tersebut, serta kesulitan yang dihadapi baik oleh guru maupun siswa. Wawancara juga bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai efektivitas metode ini dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa.

Data yang diperoleh dari lapangan perlu di atur dalam kelompok-kelompok terkait atau ditabulasi dalam bentuk tabel agar lebih mudah diaca, dipahami, dan dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan analisis. Analisis data dalam penelitian dilakukan sesuai dengan kebutuhan data yang mencakup empat tahap utama: mereduksi data, mengklasifikasikan data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati secara

langsung proses pembelajaran di kelas, mencatat interaksi siswa dengan materi, serta bagaimana metode mind mapping diterapkan oleh guru. Sementara itu, teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi lebih mendalam dari guru mengenai pengalaman mereka, serta pendapat dan tanggapan terhadap penggunaan metode ini dalam pembelajaran. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen penting seperti hasil karya siswa, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta catatan-catatan yang mendukung penelitian ini. Melalui ketiga teknik tersebut, penelitian ini berusaha mendapatkan data yang kaya dan komprehensif untuk menganalisis manfaat, kendala, serta solusi dalam penerapan metode mind mapping di kelas.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini memakai Teknik Triangulasi teori dan triangulasi metode. Pada penelitian ini untuk menganalisis data, peneliti melakukan pengolahan hasil observasi dan wawancara mengenai perencanaan dan pelaksanaan diterapkannya Teknik mind mapping pada pembelajaran menulis cerpen sebagai bahan untuk dikaji melalui pembahasan. Peneliti Menyusun instrument panduan observasi dan membuat instrumen pertanyaan wawancara terkait penerapan sedangkan analisis data pada penelitian ini, menggunakan model Miles dan Huberman yakni: Kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

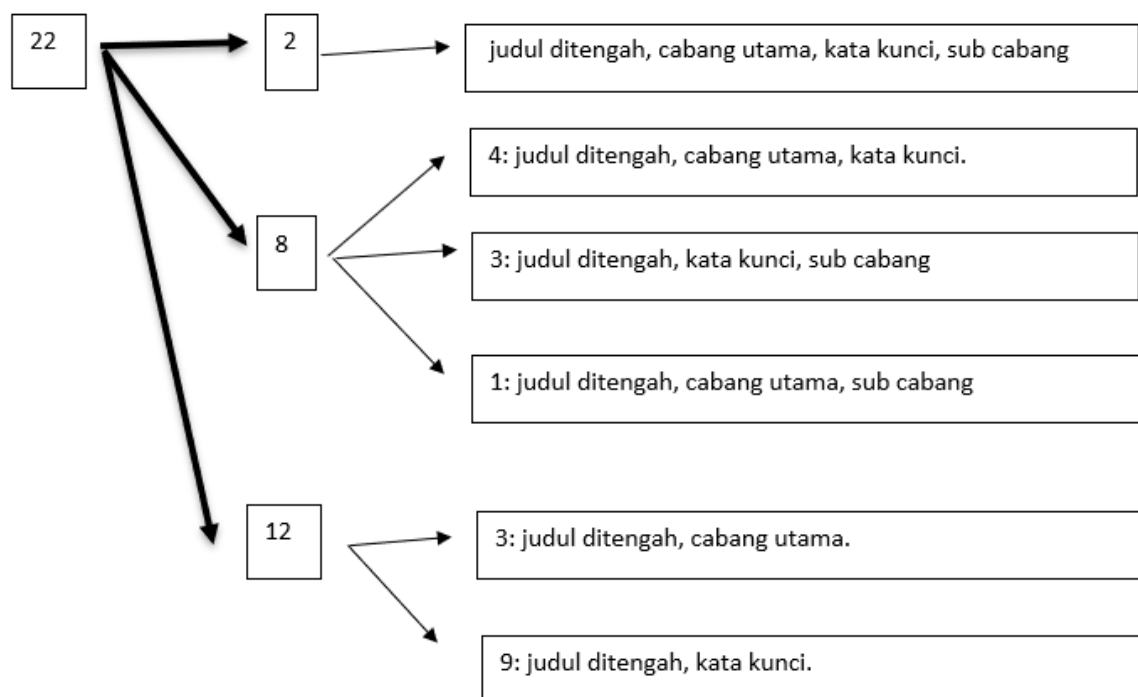
penelitian ini dilaksanakan di MTs Darrussalam Pasuruan, yang beralamatkan di jalan Balun Kejapanan, Gempol, Pasuruan, Jawa Timur, 67155. Penelitian dilakukan dalam dua kali pertemuan, dengan setiap pertemuan terdiri dari dua jam pelajaran. Subjek penelitian adalah guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu ibu Manda Putri Pavilyun, S.Pd. dan siswa kelas IX A MTs Darrussalam untuk memotret bagaimana pelaksanaan Teknik *mind mapping* dalam pembelajaran menulis cerpen. Selanjutnya, memotret pemahaman dan pengetahuan siswa yang didapat dari hasil pembelajaran siswa melalui Teknik *mind mapping* dalam pembelajaran menulis cerpen.

Terdapat dua bentuk dokumentasi yang dilakukan pada saat penelitian, yaitu hasil tugas mind mapping dan cerpen siswa. Berdasarkan hasil pembuatan mind mapping siswa, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh siswa saat menyusun mind mapping:

| o | Poin Pengamatan | Keterangan |
|---|---|---|
| | Titik pusat mind mapping ditempatkan dibagian atas tengah. | Semua siswa melakukannya |
| | Cabang-cabang untuk strutur cerpen dibuat (Oorientasi, rangkaian, peristiwa, komplikasi, resolusi). | Beberapa siswa melakukannya |
| | Sub cabang dihubungkan pada unsur-unsur cerpen. | Beberapa siswa melakukannya |
| | Menggunakan paragraf disetiap cabang. | Beberapa siswa melakukan ini. |
| | Mind mapping dihiasi warna dan gambar sesuai tema cerpen. | Kreativitas siswa terlihat jelas dan semua siswa melakukannya. |
| | Teks cerpen sesuai dengan mind mapping | Sebagian besar siswa menunjukkan keterkaitan antara cerpen dan min mapping. |
| | Unsur dan struktur cerpen dibuat | Terdapar satu hasil karya siswa yang |

rapi dan terintergrasi

tidak sesuai dengan mind mapping yang telah dibuat. (peredaannya terletak pada alur).



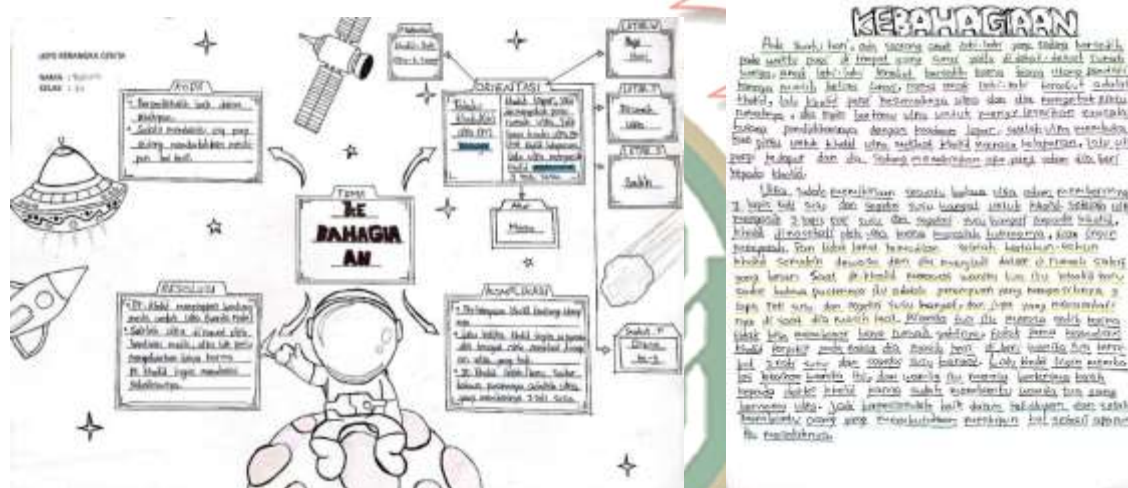
Berdasarkan dari hasil pengamatan, diketahui bahwa penerapan Teori Buzan dalam proses pembuatan mind mapping oleh siswa bervariasi. Terdapat dua siswa yang berhasil menjalankan keempat tahapan Teori Buzan secara lengkap dan menyeluruh. sementara itu, sebanyak delapan siswa mampu mengikuti tiga dari empat tahapan yang ada, yaitu empat dari delapan siswa menerapkan peletakan judul ditengah, menggunakan cabang utama, dan kata kunci, tiga dari delapan siswa menerapkan judul ditengah, menggunakan kata kunci dan sub cabang, satu dari delapan siswa menerapkan judul ditengah, cabang utama, dan sub cabang Adapun sisanya, yaitu dua belas siswa hanya menerapkan dua tahapan dari Teori Buzan, yaitu sembilan dari dua belas siswa hanya menerapkan judul ditengah dan menggunakan kata kunci, tiga dari dua belas siswa hanya menerapkan judul ditengah dan cabang utama. Meskipun terdapat perbedaan dalam tingkat penerapan tahapan mind mapping, sebagian besar siswa mampu menghubungkan mind mapping yang mereka buat dengan cerpen yang dihasilkan. Namun, terdapat satu siswa yang cerpennya tidak selaras dengan mind mapping yang telah dibuat sebelumnya.

PEMBAHASAN

Buzan menekankan pentingnya visualisasi dalam proses belajar. Buzan menyatakan bahwa mind mapping dapat membantu mengorganisasi informasi dan ide dengan cara yang mencerminkan cara otak kita berpikir. melalui pengenalan unsur-unsur cerpen dalam bentuk mind mapping, siswa dapat lebih mudah mengaitkan konsep-konsep yang diajarkan, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Selain itu, Dari gambar pusat, cabang-cabang utama atau

ide utama memancar keluar. Ini menunjukkan bagaimana topik utama dapat dipecah menjadi bagian-bagian utama yang lebih kecil, Setiap cabang berisi gambar atau kata kunci yang mewakili ide atau informasi terkait. Ini membuat informasi lebih mudah diingat dan dihubungkan, Semua cabang terhubung dalam struktur yang menyerupai jaringan atau nodal. Ini mencerminkan cara otak kita menghubungkan ide-ide dan informasi secara bersamaan. Oleh karena itu, Mind Map membantu dalam memvisualisasikan hubungan antara berbagai aspek dari suatu topik, membuat proses berpikir dan perencanaan menjadi lebih terstruktur dan intuitif. Widiyono menambahkan bahwa mind mapping dikategorikan sebagai teknik kreatif, yang membutuhkan kreativitas siswa. Dalam bukunya, ia menjelaskan bahwa mind mapping membantu mengungkapkan dan menghubungkan ide-ide tersembunyi. Sebuah mind mapping biasanya terdiri dari ide sentral dengan 5-10 cabang ide terkait, membentuk pola gagasan yang dikenal sebagai radian thinking. Dengan demikian, penggunaan mind mapping tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan terstruktur.

Berikut hasil mind mapping dan penulisan cerpen siswa yang sesuai dengan tahapan Teori Buzan

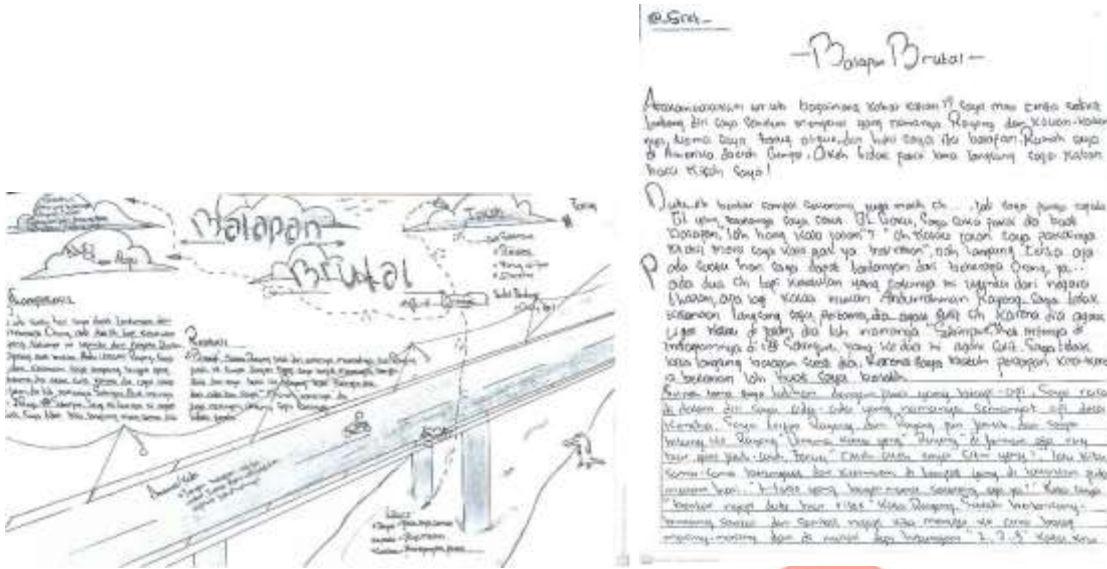


Gambar di atas merupakan contoh lembar kerja siswa yang menggunakan langkah-langkah mind mapping sesuai teori Buzan secara utuh. Gambar tersebut menunjukkan bahwa penempatan titik pusat mind mapping di bagian tengah. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar mind mapping yang ditekankan oleh Tony Buzan, di mana tema utama sebaiknya ditempatkan di tengah untuk memberikan fokus dan memudahkan visualisasi ide.

selanjutnya, siswa telah memuat cabang-cabang utama yang dihubungkan pada struktur cerpen, hal ini mencerminkan penggunaan cabang utama yang berfungsi untuk mengorganisir ide-ide secara hierarkis, sesuai dengan teori buzan yang menyarankan pengelompokan informasi dalam bentuk cabang-cabang yang saling terhubung.

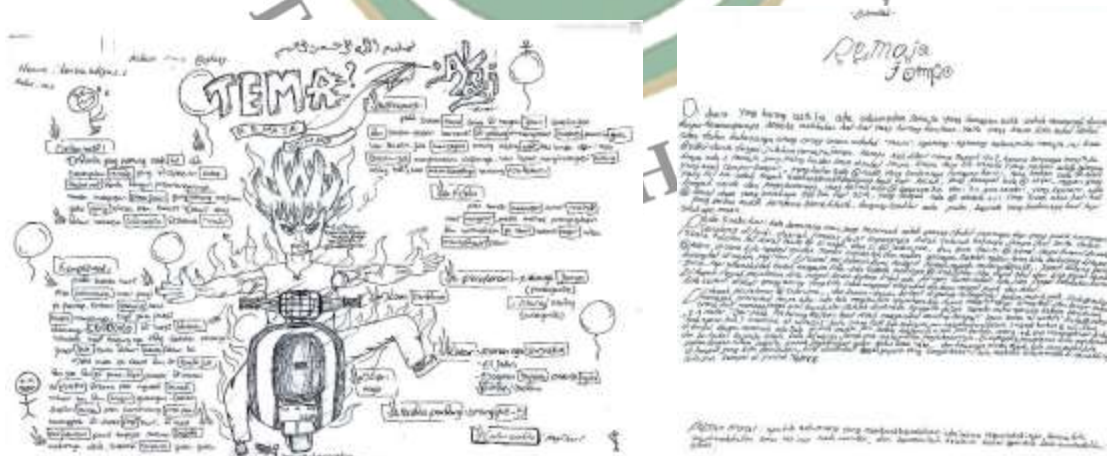
Setiap cabang berisi gambar atau kata kunci yang mewakili ide atau informasi terkait. Ini membuat siswa lebih mudah mengingat dan menghubungkan informasi, terdapat sub cabang yang terhubung pada unsur-unsur cerpen, cabang ini menyerupai jaringan atau nodal. Ini mencerminkan cara otak siswa menghubungkan ide-ide dan informasi secara bersamaan. Kemudian, cerpen yang siswa buat telah sesuai dengan mind mapping yang berisi unsur unsur cerpen.

Adapula hasil lembar siswa yang hanya menggunakan tiga tahapan teori Buzan, berikut terdapat tiga contoh hasil lembar kerja siswa yang hanya menggunakan tiga tahapan teori Buzan .



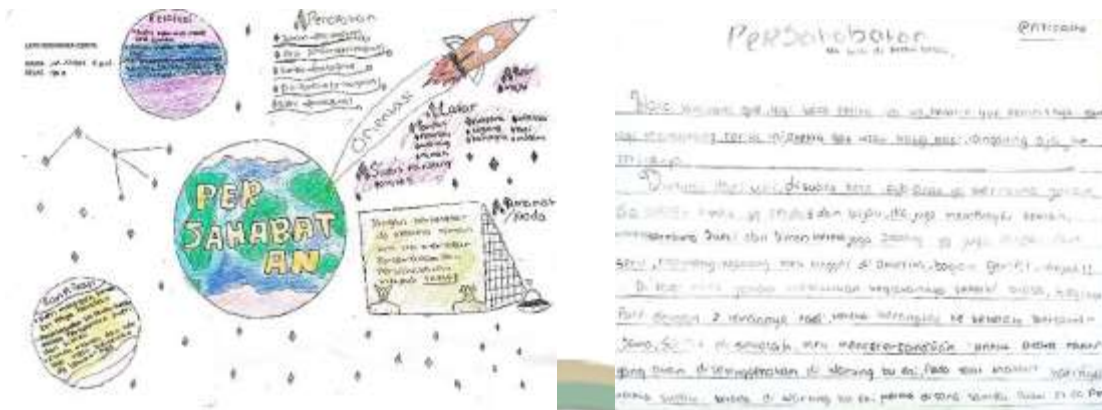
Berdasarkan hasil dokumentasi dari lembar kerja siswa yang berisi mind mapping dan teks cerpen. Gambar di atas merupakan contoh lembar kerja siswa yang hanya menggunakan tiga langkah-langkah mind mapping teori Buzan. Gambar tersebut menunjukkan bahwa penempatan titik pusat mind mapping di bagian tengah. selanjutnya, siswa telah membuat cabang-cabang utama untuk struktur cerpen. siswa telah membuat sub cabang sebagai penghubung unsur cerpen yang akan mereka buat, Tiga tahapan tersebut sesuai dengan teori Buzan. Hanya saja siswa tidak menggunakan kata kunci yang mewakili ide atau informasi terkait. Akan tetapi, meskipun tanpa menggunakan kata kunci yang berfungsi untuk mewakili ide atau informasi, cerpen yang dibuat siswa tetap sesuai dengan unsur-unsur yang tercantum dalam mind mapping.

Adapula hasil lembar siswa yang hanya menggunakan dua tahapan teori Buzan, berikut terdapat dua contoh hasil lembar kerja siswa yang hanya menggunakan dua tahapan teori Buzan.



Berdasarkan hasil dokumentasi dari lembar kerja siswa yang berisi mind mapping dan teks cerpen. Gambar di atas merupakan contoh lembar kerja siswa yang hanya menggunakan dua tahapan mind mapping teori Buzan. Gambar tersebut menunjukkan bahwa penempatan titik pusat mind mapping di bagian tengah. selanjutnya, siswa telah membuat cabang-cabang utama untuk struktur dan unsur cerpen yang akan mereka buat. Dua tahapan tersebut sesuai dengan teori Buzan. Hanya saja siswa tidak menggunakan kata kunci yang mewakili ide atau

informasi terkait dan menggunakan sub cabang yang berfungsi sebagai penghubung pengembang unsur dan struktur cerpen berupa ide-ide dan informasi tambahan. Meskipun tanpa menggunakan kata kunci dan sub cabang yang menghubungkan unsur cerpen, cerpen yang dibuat siswa tetap sesuai dengan unsur-unsur yang tercantum dalam mind mapping.



Gambar diatas menunjukkan hasil lembar kerja siswa yang hanya menggunakan dua tahapan Teori buzan yaitu menempatkan judul ditengah dan menggunakan kata kunci. Terlihat bahwa siswa menempatkan unsur unsur cerpen di sekitar pusat judul akan tetapi siswa tidak menempatkan cabang utama dan sub cabang yang berfungsi untuk menghubungkan unsur-unsur cerpen ataupun mengembangkan ide tersebut. Meskipun demikian, tanpa menggunakan cabang utama dan sub cabang yang menghubungkan unsur dan struktur cerpen, cerpen yang dibuat siswa tetap sesuai dengan unsur-unsur yang tercantum dalam mind mapping. Adapula hasil cerpen siswa yang tidak sesuai dengan unsur cerpen yang telah dicantumkan siswa dalam mind mapping berikut hasil karya siswa



Berdasarkan hasil mind mapping siswa tersebut, ditemukan adanya ketidaksesuaian pada bagian resolusi. Siswa menuliskan bahwa tokoh yang disebut Ibu Luna menemukan Luna saat duduk di pohon, dengan adanya tulang belulang Nana yang selama ini arwahinya selalu menemani Luna. Namun, dalam cerpen yang telah dibuat, tertulis bahwa yang menemukan

Luna adalah Odin, teman kakak Luna. Odin bersama beberapa teman lain masuk ke dalam hutan untuk mencari Luna dengan membawa tongkat kayu dan senter karena saat itu hari sudah hampir malam. Odin menemukan Luna sedang duduk di pohon.

Ditinjau dari segi mind mapping yang telah digambarkan oleh siswa, siswa hanya menggunakan tiga tahapan Teori buzan yaitu menempatkan judul ditengah, menggunakan kata kunci dan sub cabang. Terlihat bahwa siswa menempatkan struktur dan unsur cerpen di sekitar pusat judul akan tetapi siswa tidak menempatkan cabang utama yang berfungsi untuk menghubungkan struktur dan unsur-unsur cerpen ataupun mengembangkan ide ide tersebut. Kekurangan ini akan menjadi bahan evaluasi untuk membantu siswa agar lebih terampil dalam membuat mind mapping pada masa yang akan mendatang.

Berdasarkan hasil dokumentasi dan analisis karya siswa, dapat disimpulkan bahwa implementasi teknik mind mapping dalam pembelajaran menulis cerpen sudah cukup efektif. Meskipun terdapat kekurangan yang telah ditemukan pada hasil karya siswa berupa ketidaksesuaian antara struktur cerpen dalam mindmapping dengan cerpen yang ditulis, serta belum optimalnya penerapan semua tahapan mind mapping sesuai teori buzan. Hal ini dapat menjadi bahan refleksi untuk guru dan peneliti yang akan mendatang. Untuk mengatasi permasalahan ini, guru dapat memberikan bimbingan lebih intensif dari murid sebelumnya terkait penggunaan kata kunci, penyusunan cabang utama, dan pengembangan sub cabang dalam mind mapping.

Hasil belajar siswa tersebut dapat dikaitkan dengan aspek pengetahuan dan pemahaman dalam konteks penerapan teknik mind mapping dalam pembelajaran menulis cerpen. Aspek pengetahuan mencakup kemampuan menghafal dan mengenali informasi, dimana sebagian siswa menunjukkan kemampuan mengenali konsep dasar mind mapping, seperti cabang utama, sub cabang, kata kunci, dan judul utama, meskipun beberapa siswa masih memerlukan pengembangan tahapan tersebut secara optimal. Sementara itu, aspek pemahaman mencakup kemampuan menjelaskan, merangkum dan meberikan contoh, pemahaman tersebut tampak pada kemampuan siswa dalam mengorganisir ide-ide cerpen sehingga alur cerpen yang dihasilkan lebih terstruktur dan sesuao dengan mind mapping yang telah dibuat. Dengan demikian, melalui aspek pengetahuan dan pemahaman, peneliti dapat melihat sejauh mana siswa menguasai teknik mind mapping dalam menulis cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mulai memahami konsep dasar mind mapping dan beberapa siswa masih membutuhkan peningkatan dalam penerapan kata kunci, cabang utama dan sub cabang. Meskipun begitu, siswa mampu mengorganisir stuktur dan unsur cerpen dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan mind mapping dapat membantu siswa dalam memahami materi dan menyusun cerpen dengan lebih terstruktur, sejalan dengan kemampuan kognitif yang diukur melalui aspek pengetahuan dan pemahaman.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik mind mapping dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas IX Mts Darrrsualam Pasuruan memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam menyusun cerpen dengan lebih terstruktur. Meskipun terdapat variasi dalam tingkat penerapan tahapan mind mapping sesuai dengan teori Buzan, sebagian besar siswa mampu menghubungkan mind mapping yang mereka buat dengan cerpen yang dihasilkan. Siswa yang mengikuti langkah-langkah teori Buzan secara utuh cenderung menghasilkan cerpen yang lebih sesuai dengan struktur dan unsur-unsur cerpen yang telah direncanakan. Meskipun demikian, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan semua tahapan mind mapping, terutama dalam hal penggunaan kata kunci, penyusunan cabang utama, dan pengembangan sub cabang. Oleh akrena itu,

diperlukan bimbingan lebih lanjut dari guru agar siswa dapat menerapkan seluruh tahapan mind mapping secara optimal.

Secara keseluruhan, teknik mind mapping terbukti efektif dalam membantu siswa mengorganisasi unsur-unsur dan struktur cerpen, sehingga pembelajaran menulis cerpen menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami. Meskipun ada beberapa kekurangan dalam penerapannya, hasil penelitian ini memberikan masukan yang berguna bagi guru dan penelitian untuk terus mengembangkan penggunaan teknik mind mapping dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, Khususnya dalam penulisan cerpen.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik mind mapping dalam pembelajaran menulis cerpen berpotensi membantu pemahaman siswa terhadap materi dan keterampilan menulis mereka, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan dalam implementasi tahapan mind mapping yang lebih lengkap.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar guru memberikan penjelasan lebih mendalam dan latihan yang lebih intensif mengenai teknik mind mapping, khususnya dalam hal penggunaan kata kunci, penyusunan cabang utama, dan pengemangan sub cabang. Guru juga dapat memberikan contoh konkret dan mendemonstrasikan cara membuat mind mapping yang efektif agar siswa lebih mudah memahami dan mengimplementasikannya. Selain itu, untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran, diharapkan ada waktu khusus untuk evaluasi dan feedback terhadap mind mapping yang dibuat oleh siswa sebelum mereka mulai menulis cerpen. Hal ini dapat membantu siswa memperbaiki kesalahan sejak awal dan menghasilkan cerpen yang lebih terstruktur sesuai dengan teori yang telah diajarkan. Saran lainnya adalah agar penelitian serupa dilakukan dengan melibatkan sample yang lebih besar dan variasi teknik mind mapping yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan menyeluruh mengenai efektivitas teknik ini dalam pembelajaran menulis cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadah, A. (2022). Implementasi Metode Mind Mapping dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Studi Kasus Siswa Kelas 8 Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Sukun Kota Malang). In *International Seminar on Islamic Education & Peace Vol. 2*, pp. 292-295. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/isiep/article/view/2160>
- Anwar, A.S. (2021). Implementasi Metode Mind Mapping Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pembelajaran SKI kelas VII MTs Darul Ulum Purwogono Kalinyamatan Jepara Tahun Ajaran 2020/2021. Fakultas: Ilmu tarbiyah dan Keguruan : Unieversitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Buzan, T., & Buzan, B. (1994). *The Mind map book: How to use radiant thinking to maximize your brain's untapped potential*. New York: Dutton
- Helaluddin, M. Pd, and M. Pd Awalludin. (2020). "*Keterampilan Menulis Akademik*." Serang: Media Madani.
- Kusumastuti, A. dan Khoiron. A.M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP)
- Maghfiroh, N.F. (2019). Implementasi Metode Mind Mapping pada Pembelajaran Tematik Ilmu Pengetahuan Alam di Mima 38 Hidayatul Mubtada'in Wuluhan Jember. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: IAIN Jember.

http://digilib.uinkhas.ac.id/13710/1/NANING%20FAIZATUL%20MAGHFIROH_T20154003.pdf

Maulina, H., Intiana, S. R. H., & Safruddin, S. (2021). Analisis Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmian Profesi Pendidikan*. 6(3), 482 – 486. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/276/206>

Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications.

Nurgiyantoro B. (1994) *Teori Pengkajian Fiksi*. "Yogyakarta

Nurmala, D. A., Tripalupi, L. E., Suharsono, N., & Ekonomi, J. P. (2014). Pengaruh motivasi belajar dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1), 1—10. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/3046>

Standar, Badan, and Dan Asesmen Pendidikan Kurikulum. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. NOMOR 032/H/KR/2024 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka.

Widiyono, W. (2021).” *Mind Mapping Strategi Belajar Yang Menyenangkan*. Jombang: Lima Aksara.



Implementasi Metode Resitasi Terhadap Keterampilan Menulis Teks Artikel Ilmiah Populer Siswa VIII MTS Darussalam Pasuruan

Yumna Salsabila[□], Wido Hartanto, Henry Tyas Puguh J.

Prodi pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Al-Hikmah

Prodi, Kampus

Surabaya, Indonesia

□ na.salsa.nana@gmail.com

Kata Kunci: *Metode resitasi, keterampilan menulis, teks artikel ilmiah populer*

Tipe Artikel: *Hasil penelitian*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi metode resitasi dalam pembelajaran keterampilan menulis teks artikel ilmiah populer pada siswa kelas VIII MTs Darussalam Pasuruan serta faktor yang menghambat dan mendukung implementasinya.. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) penerapan metode resitasi mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa, utamanya jika ada beberapa keterbatasan di kelas, 2) metode resitasi juga mendorong kemandirian siswa dalam belajar dan menyelesaikan tugas, 3) Metode resitasi sebaiknya diaplikasikan dengan metode-metode belajar lainnya agar pembelajaran lebih menarik, seperti demonstrasi dan jigsaw. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode ini meliputi: 1) Antusiasme guru, 2) Motivasi siswa, 3) dan dukungan dari lingkungan sekolah yang kondusif. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pengajaran keterampilan menulis di tingkat SMP/MTs.

© 2025 SENTRATAMA

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia menjadi pembelajaran yang paling penting di sekolah. Rasita (2021) menjelaskan bahwa dari penelitian yang dilakukan Parker pada tahun 1992, materi pendidikan bahasa Indonesia sudah diajarkan kepada siswa mulai dari kelas 1 sekolah dasar untuk memperkenalkan anak pada literasi dan bahasa Indonesia. Hal ini menandakan sudah adanya kesadaran untuk menerapkan bahasa Indonesia dalam segala aspek berkehidupan, termasuk aspek pendidikan. Banyak sekali manfaat dari penerapan bahasa Indonesia. Selain menjadi bahasa pengantar, bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana komunikasi. Untuk itu, dalam pelaksanaannya, pembelajaran bahasa Indonesia mengembangkan keterampilan berbahasa (Sri Pamungkas: 2012)

Keterampilan berbahasa seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa sesuai jenjang yang ditempuhnya. Hal ini dikarenakan keterampilan ini mampu menunjang keberhasilan tujuan pembelajaran di dalam lingkungan sekolah (Rasita: 171) dan menunjang kemampuan bersosial dalam lingkungan masyarakat. Keterampilan menulis adalah bentuk komunikasi (Helaluddin, dkk: 2020), dan memiliki peran yang tak kalah penting dari keterampilan berbicara untuk dapat menyampaikan ide dan pikiran siswa (Sri Pamungkas: 58).

Dalam kehidupan nyata, keterampilan menulis baik menggunakan media kertas maupun digital berfungsi untuk mengedukasi masyarakat, menyampaikan aspirasi,

komunikasi jarak jauh, ataupun mendokumentasikan informasi penting (Moh. Yunus: 2021). Dalam bidang pendidikan, keterampilan menulis ditujukan agar siswa mampu menguasai berbagai jenis teks sesuai jenjang yang ditempuh siswa.

Salah satu teks yang harus dikuasai siswa kelas VIII adalah teks artikel ilmiah populer. Teks artikel ilmiah populer merupakan salah satu jenis karya tulis ilmiah yang tidak terikat secara ketat dengan aturan penulisan ilmiah. Dinamakan ilmiah populer karena ditulis bukan hanya untuk keperluan akademik, namun juga menjangkau pembaca khalayak secara umum. Secara umum teks artikel ilmiah populer sering kali dimuat dalam surat kabar atau majalah. Penulisan artikel dapat berbentuk deduktif, induktif, maupun deduktif-induktif dan dilatarbelakangi oleh gagasan penulis (Abd. Rahman: 2020). Untuk artikel ilmiah yang ditulis dengan kepentingan akademis, artikel ditulis berdasarkan hasil penelitian seperti skripsi, tesis, disertasi, maupun penelitian lainnya. Artikel ilmiah akan dimuat di jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi mulai dari D,C, B, dan A, ataupun kategori unggul, baik sekali, dan baik serta bertaraf internasional. Artikel yang dikhususkan untuk kepentingan akademik memiliki aturan yang sangat ketat untuk dapat dimuat dalam jurnal-jurnal ilmiah (Suhartina: 2021).

Siswa kelas VIII diharapkan dapat memahami serta mampu menerapkan teori teks artikel ilmiah populer dengan menuliskannya secara terstruktur dan sistematis. Namun, berdasarkan wawancara yang dilakukan, pada kenyataannya siswa mengalami keterbatasan akses untuk dapat menjangkau fasilitas yang tersedia yang berdampak pada minimnya literasi, ide, dan gagasan sehingga siswa kesulitan untuk menulis. Untuk mengatasi problematika ini, metode resitasi menjadi inovasi yang sangat efektif. Metode resitasi adalah metode penugasan. Amin, al fauzan (2015: 64) menjelaskan metode resitasi merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada pemberian tugas oleh guru kepada anak didik untuk menyelesaikan sejumlah kecakapan atau keterampilan tertentu. Suharti,dkk (2020: 30) menambahkan, metode ini sering kali disebut metode penugasan di mana guru memberikan suatu pekerjaan kepada murid dan murid bisa mengerjakan tugas di manapun asalkan tugas tersebut dapat diselesaikan. Hasil penugasan itu akan diperiksa oleh guru dan murid akan mempertanggungjawabkannya.

Terdapat beberapa penelitian dengan tema serupa. Penelitian dilakukan oleh Harun Al Rasyid dengan judul "Penerapan Metode Resitasi dalam Mengefektifkan Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Mts. Miftahul Ishlah Tembelok Tahun Ajaran 2022/2023" pada tahun 2022, menunjukkan bahwa Penerapan metode resitasi sudah berjalan dengan cukup baik, membuktikan bahwa metode resitasi merupakan metode pengajaran yang mudah diterapkan dalam KBM secara nyata. Hambatan pada metode resitasi terletak pada perbedaan pengalaman pendidikan peserta didik, kompetensi guru, dan terbatasnya sarana pembelajaran. Lalu, dengan menerapkan metode resitasi, tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Ummah, Rafi'atul, dkk. (2022) melakukan penelitian dengan judul Implementasi Metode Resitasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas XII di SMK Al-UM Probolinggo. Penelitian ini menerapkan metode resitasi dalam Pembelajaran Agama Islam. Objek penelitian ini adalah pembelajaran PAI dan siswa kelas XII.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wienangsih (2021) dengan judul Implementasi Metode Resitasi Melalui Media Pembelajaran Daring Terhadap Sikap Kemandirian Peserta Didik Pada Muatan Pelajaran IPS. Metode resitasi diterapkan dalam mata pelajaran IPS pada kelas V SD. Penelitian ini berfokus kepada dampak metode resitasi terhadap sikap siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode resitasi di dalam kelas, serta untuk menjabarkan faktor-faktor yang dapat menghambat dan mendukung pelaksanaan metode resitasi. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan

guru untuk menerapkan metode resitasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, juga sebagai tambahan wawasan yang memperkaya literatur yang ada.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode resitasi terhadap keterampilan menulis teks artikel ilmiah populer pada siswa kelas VIII MTs Darussalam Pasuruan serta mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung metode resitasi dalam pembelajaran. Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Barlian, pendekatan kualitatif adalah penelitian dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian fenomenologis. Abdussamad menjelaskan pendekatan fenomenologis menurut Max Weber sebagai pendekatan yang dilakukan untuk memahami masalah secara *verstehen*, yaitu mencoba memahami objek menurut konsep pengertian dan cara pandang yang dikembangkan oleh objek yang diteliti. Dengan konsep demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengolah pengalaman seseorang dalam suatu fenomena tertentu menjadi suatu narasi deskriptif.

Data dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini melibatkan guru dan peserta didik MTs Darussalam Kejapanan Pasuruan sebagai sumber data. Adapun data yang didapatkan adalah implementasi metode resitasi implementasi metode resitasi terhadap keterampilan menulis teks artikel ilmiah populer pada siswa kelas VIII MTs Darussalam beserta deskripsi tentang faktor penghambat dan pendukungnya. Adapun data sekunder adalah catatan lapangan yang berkaitan dengan proses pembelajaran bahasa Indonesia bab teks artikel ilmiah.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

(a) observasi, (b) wawancara, dan (c) dokumentasi.

a. Teknik Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati dan merekam perilaku, proses, dan gejala-gejala yang berkaitan dengan penelitian. Observasi dilakukan secara non-partisipan. Peneliti berperan sebagai pengamat yang memperhatikan penerapan metode resitasi dalam pembelajaran tanpa berpartisipasi secara langsung mulai dari tahap perencanaan metode resitasi, tahap pelaksanaan metode resitasi, dan tahap pertanggungjawaban metode resitasi serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat metode resitasi dari perilaku yang ditunjukkan siswa.

b. Teknik Wawancara

Wawancara menjadi salah satu teknik pengumpulan data selain observasi. Wawancara dilakukan secara terpusat, yakni peneliti melakukan sesi tanya jawab tatap muka dengan guru sebagai narasumber. Peneliti mendesain pertanyaan secara terstruktur, kemudian mengajukan pertanyaan secara formal dengan suasana santai.

Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh data implementasi dari sudut pandang guru secara runtut. Mulai dari fase persiapan, fase pelaksanaan metode hingga fase mempertanggungjawabkan metode resitasi di dalam kelas. Wawancara juga dilakukan untuk memperoleh data terkait faktor penghambat dan pendukung metode resitasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari teknik observasi dan wawancara. Selain melengkapi data, teknik dokumentasi diperlukan untuk membuktikan hasil observasi dan wawancara kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berbentuk foto selama kegiatan implementasi metode resitasi berlangsung, mulai dari fase persiapan metode resitasi, fase pelaksanaan metode resitasi hingga fase pertanggungjawaban metode resitasi ke dalam folder untuk kemudian dipilah.

Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, guru dan siswa kelas VIII MTs Darussalam Kejapanan berpartisipasi sebagai subjek penelitian. Objek penelitian adalah implementasi metode resitasi dalam meningkatkan keterampilan menulis teks artikel ilmiah populer pada siswa kelas VIII tersebut, serta faktor penghambat dan pendukungnya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada Miles dan Huberman yang meliputi proses *data reduction*, *data display*, dan kesimpulan/ *verification* dengan langkah-langkah sebagai berikut: Data pertama berupa implementasi fase perencanaan, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban tugas. Data ini dikumpulkan kemudian direduksi oleh peneliti. Peneliti merangkum, memilih data-data pokok, fokus pada tema implementasi, dan menentukan pola implementasi metode resitasi. Langkah kedua, data didisplay dan ditampilkan dalam bentuk deskripsi dengan format yang rapi. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan. Langkah-langkah ini dapat dilakukan berulang kali hingga menemukan data yang kredibel.

Langkah serupa juga dilakukan untuk menganalisis data kedua, yaitu faktor penghambat dan pendukung metode resitasi. Data dikumpulkan kemudian direduksi oleh peneliti. Peneliti merangkum, memilih data-data pokok, fokus pada faktor penghambat dan pendukung metode resitasi. Langkah kedua, data didisplay dan ditampilkan dalam bentuk deskripsi dengan format yang rapi. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan. Langkah-langkah ini dapat dilakukan berulang kali hingga menemukan data yang kredibel.

HASIL PENELITIAN

Terdapat beberapa hasil penelitian yang diperoleh untuk menjawab fokus penelitian. Hasil penelitian ini diperoleh melalui metode observasi non-partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dalam 4 kali pertemuan secara berkala selama Bulan November 2024. Penelitian dilaksanakan di kelas VIII B Mts Darussalam Kejawanan Pasuruan kepada 24 siswa.

Data penelitian yang didapatkan melalui observasi secara nonpartisipan adalah penggunaan metode resitasi sesuai tahap-tahap resitasi, yaitu: (1) Fase pemberian tugas, (2) fase pelaksanaan tugas dan (3) fase mempertanggungjawabkan tugas.

Pembelajaran untuk materi teks artikel ilmiah populer berlangsung dalam enam kali pertemuan. Materi pembelajaran awal telah disampaikan pada pertemuan pertama sampai ketiga. Pada pertemuan keempat guru memberikan materi pembelajaran dengan metode demonstrasi, melakukan tanya jawab sederhana, dan melaksanakan fase 1 resitasi, yaitu pemberian tugas. Penugasan dilakukan secara individu berbentuk pilihan ganda tentang struktur dan fungsi teks artikel ilmiah populer sebanyak 40 soal yang ada di lembar kerja siswa (LKS). Penugasan ini bertujuan untuk memantapkan pemahaman siswa terkait materi yang diberikan. Siswa diimbau agar bertanya kepada teman dan guru apabila materi atau tugas kurang jelas pada akhir sesi.

Fase 2, fase pengerjaan tugas dilaksanakan pada pertemuan kelima. Siswa mengerjakan secara bebas baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini dilakukan untuk menciptakan ruang belajar yang menyenangkan, bebas, namun tetap dalam pengawasan guru.

Pertemuan keenam diisi dengan fase 3 resitasi, yaitu mempertanggungjawabkan tugas. Fase ini dimulai dengan mengoreksi tugas secara bersama-sama, lalu guru memberikan jawaban yang paten. Setelah itu siswa akan mengumpulkan nilai secara lisan.

Selanjutnya, pada pertemuan kedelapan guru melaksanakan Fase 1 dan 2 penugasan berkelompok. Namun, pelaksanaan fase 2 ini hanya menjelaskan tujuan, manfaat, dan mekanisme serta pembagian kelompok. Siswa diminta untuk membuat proyek menulis teks artikel ilmiah populer. Guru memberikan tugas berkelompok diakhir pembelajaran agar siswa dapat bersiap atau menambahkan alat/bahan yang tidak disediakan guru. Tujuan penugasan adalah untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata. Siswa dikelompokkan secara acak untuk membuat teks artikel ilmiah populer dengan tema bebas. Kelas VIII B terdiri dari 24 siswa, guru membagi siswa ke dalam 4 kelompok beranggotakan 6 orang. Guru memberikan rujukan yang bisa dijadikan referensi oleh siswa dan membagikan lembar kertas.

Fase 2 penugasan berkelompok dilanjutkan pada pertemuan kesembilan. Pada pertemuan ini, siswa mengerjakan tugas yang telah diberikan, yaitu membuat artikel ilmiah populer. Siswa dibebaskan untuk mengambil referensi sebanyak-banyaknya dan bertanya pada guru apabila menemukan kesulitan dalam pengerjaannya.

Fase 3 untuk resitasi berkelompok dilakukan pada pertemuan kesepuluh. Pada pertemuan ini siswa mengumpulkan tugas yang telah dikerjakan. Guru memanggil setiap kelompok secara bergilir, memberikan pembenaran pada bagian artikel yang kurang tepat, dan memberikan nilai. Guru juga sedikit merefleksikan materi yang sudah disampaikan.

| P1 | P2 | P3 | P4 | P5 | P6 | P7 | P8 | P9 | P10 |
|----|----|----|-----------------|-----------------|-----------------|----|-------------------|-----------------|-----------------|
| - | - | - | Fase 1 Individu | Fase 2 Individu | Fase 3 Individu | - | Fase 1&2 Kelompok | Fase 2 Kelompok | Fase 3 Kelompok |

Guru menjelaskan bahwa penugasan atau resitasi terbagi menjadi dua, secara mandiri dan berkelompok. Bentuk penugasan juga bermacam-macam sesuai kebutuhan pembelajaran. Secara garis besar penugasan yang guru lakukan melewati beberapa fase.

Pada fase satu, tantangan yang harus dihadapi guru adalah membuat tugas yang akan diberikan sesuai dengan TP agar menarik. Untuk itu, guru terkadang mendiskusikan tugas yang diberikan dengan sesama guru. Guru juga harus mencari referensi sebanyak-banyaknya. Karena bentuk tugas fleksibel, guru bisa leluasa membuat jenis tugas. Tugas yang sering diberikan guru adalah latihan; tugas membaca baik perorangan maupun kelompok; dan tugas proyek untuk membuat sesuatu, baik perorangan maupun kelompok.

Pada fase dua, siswa cenderung menolak terlebih dahulu jika guru menyebutkan kata 'tugas'. Untuk itu, guru perlu membungkus materi dengan topik yang menarik terlebih dahulu, menyisipkan manfaat dan tujuan tugas, baru memberikan tugas. Hal ini penting untuk membangun mood belajar siswa. Guru memberikan kebebasan muridnya untuk bertanya, namun tidak untuk meminta jawaban (jika penugasan berupa soal). Siswa cenderung lebih aktif saat mengerjakan tugas proyek secara berkelompok, namun waktu pengerjaannya biasanya molor. Untuk menginisiasi hal itu, terkadang guru memberikan tenggat waktu yang lebih cepat dari waktu pengumpulan yang seharusnya. Namun, harus digaris bawahi bahwa hal ini tidak boleh terlalu sering dilakukan karena bisa membuat siswa menyepelekan tugas.

Fase ketiga, yaitu fase pertanggungjawaban tugas dilaksanakan secara fleksibel tergantung longgar-tidaknya waktu mengajar. Terkadang guru mengkhususkan satu pertemuan untuk membahas soal dan tanya jawab secara bersama, terkadang guru menilai hasil tugas siswa secara mandiri, dan kadang penilaian dilakukan dengan praktik. Guru juga menyebutkan perlunya apresiasi seperti *reward* dan *punishment* sewaktu-waktu.

Dokumentasi berupa pengambilan foto dan video juga dilakukan untuk memperkuat data yang didapatkan. Beberapa kegiatan yang didokumentasikan diantaranya saat guru memberikan materi, menulis tugas di papan, guru dan siswa mengoreksi bersama.



Selama observasi berlangsung, ada beberapa faktor penting yang menjadi penghambat dan pendukung keberlangsungan penerapan metode resitasi. Motivasi siswa menjadi hal mendasar yang menjadi faktor pendukung sekaligus penghambat. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih disiplin dalam mengerjakan tugas resitasi dan hasil tugasnya lebih maksimal. Peran guru berperan penting dalam keberhasilan penerapan metode resitasi seperti pemberian arahan pengerjaan yang jelas, umpan balik dengan siswa, dan monitor pengerjaan siswa. Penggunaan metode lain bersamaan dengan metode resitasi juga dapat mendukung keberhasilan metode. Selain itu, teman duduk siswa menjadi hal yang perlu diperhatikan. Siswa yang memiliki motivasi yang kurang sering kali cenderung terbawa suasana yang diberikan teman sebangkunya. Siswa cenderung diam jika teman sebelahnya memperhatikan guru, dan cenderung ramai jika teman sebangkunya tidak fokus ke pembelajaran.

Sebaliknya, terdapat faktor penghambat implementasi metode resitasi. Manajemen waktu dan komitmen siswa menjadi kendala utama. Siswa memiliki tuntutan kesibukan

asrama sehingga jadwal mereka sangat padat setiap harinya sehingga manajemen waktu yang buruk akan menyulitkan siswa untuk mengerjakan tugasnya. Keterbatasan fasilitas juga menjadi penghalang, namun bukan menghambat. Siswa dituntut untuk kreatif dan inovatif dengan keterbatasan yang ada. Jenis tugas yang monoton juga memberikan kejenuhan bagi siswa.

PEMBAHASAN

Metode resitasi memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar Pekerjaan Rumah. Hal ini dikarenakan tugas yang diberikan tidak hanya diberikan dalam bentuk PR di rumah, namun juga di dalam kelas saat KBM berlangsung. Guru memonitor dan mendampingi pekerjaan siswa. *Recitation* sendiri berarti pengulangan. Jadi, materi yang sudah dipelajari terus-menerus diulang dalam bentuk penugasan agar siswa makin paham dan menguasai materi yang telah diajarkan. Ketika waktu pembelajaran sempit namun materi yang diajarkan banyak, metode resitasi menjadi alternatif guru agar siswa dapat menguasai materi. Bentuk penugasannya juga fleksibel tergantung tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Djamarah menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan resitasi, yaitu: **1. Fase pemberian tugas.** Tugas yang diberikan kepada siswa mempertimbangkan: a) Tujuan yang akan dicapai. Guru memberikan tugas yang jelas dan tepat sehingga siswa mengerti apa yang ditugaskan tersebut. b) Sesuai dengan kemampuan siswa. c) Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa. d) Menyediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut. **2. Fase pelaksanaan tugas.** Pada fase ini guru memberikan bimbingan/pengawasan. Guru memberikan dorongan agar siswa mengerjakan tugas. Guru juga mewanti-wanti agar siswa mengerjakan tugasnya sendiri. Siswa dianjurkan untuk mencatat hasil-hasil yang diperoleh dengan baik dan sistematis. **c. Fase Mempertanggungjawabkan tugas.** Ada tiga hal yang harus dikerjakan pada fase ini: guru menerima laporan siswa, baik lisan atau tertulis dari tugas yang dikerjakan. Guru mengadakan tanya jawab dalam diskusi kelas. Guru menilai hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya

Secara garis besar, guru melaksanakan penerapan metode resitasi dengan baik dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII MTs. Namun, ada beberapa inovasi yang guru lakukan: a) Pada fase 1 tugas berkelompok, guru mendiskusikan jenis tugas yang akan diberikan dengan sesama guru. b) Pelaksanaan fase 2 lebih fleksibel, namun tetap bersifat tegas terkait waktu pengerjaan siswa. Pengawasan yang guru berikan bersifat langsung dan tak langsung. c) Setelah pengumpulan nilai dan mendiskusikan kesulitan yang dialami siswa, guru melakukan refleksi dengan tanya jawab secara acak. Hal ini untuk memastikan bahwa siswa mengerjakan tugasnya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. d) Guru menggabungkan metode resitasi dengan metode lainnya dalam pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Hal ini bertujuan agar tujuan pembelajaran yang dicapai maksimal dan tidak memberikan kesan jenuh pada siswa.

Langkah-langkah resitasi guru dibagi menjadi menjadi tiga: **(1) Fase pemberian tugas**

Sebelum pembelajaran dimulai, guru membuat rancangan pemberian tugas. Tugas dibagi menjadi dua jenis, individu dan berkelompok. Untuk penugasan individu, tugas berbentuk pilihan ganda untuk memantapkan pemahaman siswa terhadap materi yang baru diajarkan, maka pelaksanaannya dilakukan secara mandiri dengan modul siswa sebagai sumber belajar. Pada penugasan kelompok, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa terampil menulis teks artikel ilmiah populer. Tugas dilakukan secara berkelompok dengan beberapa pertimbangan: 1) membuat ruang diskusi antar siswa, 2) melatih kepemimpinan dan kerja sama, 3) dan agar siswa tidak terlalu terbebani. Guru menyiapkan empat lembar kertas HVS A4 kosong sebagai lembar kerja siswa. **(2) Fase pelaksanaan**

tugas memiliki langkah yang persis sama seperti yang dijelaskan Djamarah dengan tambahan guru membantu pembentukan kelompok pada saat penugasan berkelompok. Langkah guru secara umum adalah Pelaksanaan tugas meliputi penjelasan dan pengerjaan. Adapun langkah-langkahnya adalah: a) guru menjelaskan tentang tujuan dan manfaat tugas, b) memberikan petunjuk pengerjaan tugas c) membentuk kelompok (saat tugas berkelompok), mematenkan tugas dan memberi tenggat waktu, d) memonitor pelaksanaan dan membuka ruang bertanya. e) Guru mengakhiri pertemuan karena waktu pembelajaran sudah habis, dan memberikan tenggat waktu hingga pertemuan mendatang. **(3) Fase mempertanggungjawabkan tugas** yang guru lakukan sudah sesuai dengan pedoman perencanaan metode resitasi. Tahap ini meliputi: a) penilaian hasil tugas. Dalam prosesnya, guru melibatkan murid dalam mengoreksi dan menilai hasil kerjanya. Murid diminta untuk menjawab pertanyaan secara bergilir, lalu guru meminta pendapat siswa lainnya, dan guru mengoreksi jawaban yang benar. Setelah penilaian dilakukan, murid mengumpulkan nilai secara lisan dan dicatat oleh guru. Untuk fase kelompok, guru menilai hasil karya menulis teks artikel ilmiah populer siswa secara mandiri b) menyimpulkan hasil pelaksanaan, dan c) mendiskusikan kesulitan-kesulitan yang tidak dapat diselesaikan oleh siswa selama pelaksanaan tugas. Pada fase penugasan individu, guru memberikan trik untuk mengatasi soal yang sering membuat siswa terjebak juga ciri-cirinya. Adapun pada penugasan kelompok, guru memanggil siswa secara berkelompok dan menjelaskan bagian-bagian yang kurang benar pada penulisan siswa. Setelahnya guru memberikan evaluasi pada siswa secara keseluruhan.

Langkah-langkah metode resitasi menurut Djamarah dan Aswan Zain adalah langkah dasar yang harus dilakukan oleh setiap pendidik yang akan menerapkan metode tersebut. Jika tidak, hasil pembelajaran yang diperoleh kurang optimal. Akan lebih baik dan terstruktur lagi bila guru mengembangkan dan menggabungkannya dengan modul ajar. Jika tahap persiapan terlewat, maka guru akan kesulitan menentukan tujuan pembelajaran, jenis tugas yang akan diberikan, pemberian tugas jadi kurang matang, bahkan bisa gagal. Jika guru tidak menjelaskan tujuan dan manfaat penugasan, siswa cenderung sering menggerutu karena melakukan sesuatu yang menurutnya kurang diperlukan dan terjadi miskomunikasi. Kalau tahap monitor guru dilewati, maka tidak dapat dipungkiri siswa mengerjakan tugasnya dengan kurang jujur, menyontek, bahkan meminta tugasnya dikerjakan oleh orang lain. Untuk itu, jika memang waktu terbatas dan guru anyu bisa memonitor pekerjaan siswa secara tidak langsung, guru bisa mengatasi tantangan ini dengan menanyakan pemahaman siswa atau melakukan tanya jawab secara acak. Diskusi di akhir pembelajaran juga sangat penting untuk merefleksi kembali apa yang telah murid pelajari.

Djumingin (2016) mengutip pendapat Moedjiono yang menjelaskan bahwa resitasi bisa berupa latihan, membaca atau mempelajari, membuat proyek, atau tugas praktik. Artinya, resitasi bisa berasimilasi dengan metode lain seperti problem based learning, project based learning,

Metode resitasi dapat dilaksanakan dengan baik jika guru memperhatikan faktor pendukung dan penghambat metode resitasi. Faktor pendukung dan penghambat dapat dikelompokkan sebagai faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internalnya berupa motivasi dan komitmen siswa serta penguasaan materi dan metode oleh guru. Adapun faktor eksternalnya antara lain kejelasan arahan yang diberikan guru, penggabungan metode resitasi dengan metode lain, fasilitas yang memadai, waktu yang cukup, serta lingkungan peserta didik.

Guru bahasa Indonesia kelas VIII B Darussalam menjelaskan peran metode resitasi dalam pembelajaran sangat penting. Metode resitasi adalah metode yang unggul digunakan jika terdapat keterbatasan waktu atau fasilitas. Siswa kelas VIII B sebenarnya cukup baik dalam menulis. Namun berdasarkan observasi, fasilitas sekolah kurang memadai. Siswa tidak

diperkenankan membawa gawai karena sekolah merupakan sekolah asrama (pondok), juga membatasi akses laboratorium komputer dan perpustakaan karena terletak di area santri laki-laki. Siswa mulai kelas VIII- XII diperbolehkan mengunjungi perpustakaan hanya 2-3 kali seminggu dengan rata-rata waktu kunjungan 1-2 jam, sementara siswa kelas VII belum diperkenankan. Literatur untuk bahasa Indonesia terbilang agak kurang sehingga metode resitasi digunakan untuk melatih kreativitas siswa dengan cara membuat teks artikel ilmiah populer dari semua media, baik buku atau kitab yang telah siswa pelajari. Metode resitasi mampu mengukur sejauh mana murid menguasai materi yang telah guru ajarkan, misal dengan latihan, atau ujian; memberikan gambaran jelas tentang kekurangan siswa sehingga dapat dievaluasi dan ditingkatkan, dan memberikan ruang guru untuk memberikan materi dengan cara yang lebih ringkas sehingga pembelajaran efektif dan efisien. Metode resitasi juga mengasah keterampilan siswa utamanya keterampilan berbahasa: membaca, menulis, menyimak, berbicara, memirsa, dan menyunting. Karena inti dari resitasi sendiri adalah tugas, proyek, atau segala sesuatu yang harus dikerjakan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan guru sebagai fasilitator.

Guru menjelaskan bahwa siswa mendapatkan peningkatan yang baik saat metode resitasi diterapkan, namun memang harus memakan banyak waktu. Resitasi berperan dalam merangsang siswa untuk aktif dalam pembelajaran, mengembangkan kemandirian siswa, membina rasa tanggung jawab dan disiplin siswa, serta mengembangkan kreativitas siswa. Yang harus diperhatikan adalah metode ini bisa membuat siswa jadi mudah jenuh di kelas karena rata-rata bentuk resitasi monoton. Sering kali guru hanya terpaku pada pemberian tugas saja dengan berpusat pada materi. Untuk itu, guru menyiasatinya dengan memberikan bentuk penugasan secara berkelompok agar siswa tidak bosan dan dapat menerapkan ilmu yang sudah dipelajari secara nyata.

SIMPULAN

Metode resitasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII B MTs Darussalam mampu diterapkan dengan sangat baik meskipun guru merupakan guru yang terbilang baru mengajar. Hal ini membuktikan bahwa metode resitasi adalah metode yang efektif dan mudah untuk digunakan dalam pengajaran. Metode resitasi membantu siswa memahami materi secara mendalam melalui pengulangan dan menerapkannya. Metode resitasi unggul digunakan dalam keterbatasan fasilitas ataupun waktu, sementara materi yang diajarkan banyak. Metode resitasi bisa berasimilasi dengan metode lain yang sejenis seperti metode diskusi, project based learning, problem based learning, kooperatif, inkuiri, dll.

Guru memfasilitasi siswa dengan memberikan pembelajaran yang bervariasi, dengan pembelajaran individu maupun kelompok untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berbahasa siswa, utamanya menulis. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi seperti motivasi yang beragam, manajemen waktu siswa, serta fasilitas yang kurang memadai. Namun, dengan dukungan dari guru, motivasi yang kuat, pengelolaan tugas yang fleksibel, dan manajemen kelas yang baik, baik siswa maupun guru dapat menerapkan dan mengaplikasikan metode resitasi dengan baik sesuai dengan porsi masing-masing.

Metode resitasi terbukti efektif untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan mandiri. Dari data yang didapat, siswa mampu mengaplikasikan materi yang didapat, menjadi kreatif mencari sumber di tengah keterbatasan fasilitas, juga mengasah keterampilan menulis melalui metode resitasi. Tentunya, keterampilan menulis yang didapat memerlukan waktu dan latihan secara konsisten. Namun perlu diingat, metode resitasi dapat menimbulkan kejenuhan bagi siswa apabila terlalu sering digunakan maupun jika jenis tugasnya selalu monoton. Penggabungan metode resitasi dengan metode lain, seperti ceramah, tanya jawab,

diskusi, maupun proyek membantu keaktifan siswa dan keberagaman metode yang guru gunakan dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak merasa bosan dan mampu menyerap materi dengan lebih mudah. Meskipun membutuhkan waktu yang lebih banyak, penerapan metode resitasi membantu siswa untuk lebih mandiri, bertanggung jawab, dan mengasah daya ingat dalam mengerjakan tugas.

SARAN

Metode resitasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII B MTs Darussalam mampu diterapkan dengan baik. Guru diharapkan mampu mengolaborasi metode resitasi dengan metode lainnya agar meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Boleh menerapkan metode resitasi dua kali dalam satu bab materi, namun diharapkan jenisnya berbeda. Karena terkadang pengerjaan proyek siswa, utamanya untuk proyek individu rentan dikerjakan bukan oleh siswa sendiri, guru diharapkan mengevaluasi siswa dengan pertanyaan atau diskusi acak untuk mengukur pemahaman siswa. Harapannya, sekolah mampu memberikan ruang untuk siswa agar dapat mengakses fasilitas dengan lebih bebas.

Adapun untuk penelitian selanjutnya, akan sangat baik jika langkah penerapan metode resitasi yang dijelaskan oleh Djamarah dan Aswan Zain bisa dikembangkan lagi dengan menyatukannya dalam modul ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Al Rasyid, H. (2023). *Penerapan Metode Resitasi dalam Mengefektifkan Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Miftahul Ishlah Tembelok Tahun Ajaran 2022/2023*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram. UIN Mataram Repository.
- Amin, A. F. (2015). *Metode dan model: Pembelajaran agama Islam*. Bengkulu: IAIN Bengkulu Press.
- Barlian, Eri. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Padang: Penerbit Sukabina Press.
- Djumingin S. (2016). *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Satra*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Helaluddin & Awalludinn (2020). *Keterampilan Menulis Akademik Panduan bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Serang: Media Madani.
- Moh. Yunus, dkk. (2021). *Keterampilan Menulis*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Nasution, Abdul Fattah. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Purba, Rasita E., dkk. (2021). *Bunga Rampai Pembelajaran Berbasis Bahasa Ibu di Kelas Awal: Kebijakan, Realitas Lapangan, dan Dampaknya*. Jakarta: Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rahim, Abd. R. (2020). *Cara Praktis Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Zahir Publishing
- Siregar, R. A., & Mahrani, E. (2022). *Keterampilan Menulis*. Sumatra Barat: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.
- Suharti, Sumardi, & M. Hanafi. (2020). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Suhartina. (2021). *Menulis Karya Ilmiah Bukan Hanya Sekadar Teori*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- Ummah, R., Septianti, I., & Susandi, A. (2022). *Implementasi Metode Resitasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas XII di SMK Al-UM*

- Probolinggo. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 311-320.
- Wienangsih, Hanna Nurul. (2021). *Implementasi Metode Resitasi Melalui Media Pembelajaran Daring Terhadap Sikap Kemandirian Peserta Didik Pada Muatan Pelajaran IPS (Studi Kasus Pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri 2 Wirasana Purbalingga)*. Master Thesis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto: Purwokerto.
- Yusfira & Halik, Abdul. (2019). Penerapan Metode Resitasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Wajo. *ISTIQRA'*, 7(1). Repository IAIN Parepare.
<https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1093/1/JURNAL%20ISTIQRA%202019.pdf>



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DALAM MATERI MENULIS TEKS PROSEDUR KELAS VII MTS DARUSSALAM KEJAPANAN GEMPOL PASURUAN

Zahrotul Jannah, Wido Hartanto, Henry Trias Puguh Jatmiko

Bahasa Indonesia STKIP Al hikmah Surabaya

✉ zahrotuljannah248@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci...

Teks prosedur kooperatif tipe jigsaw ,keterampilan menulis

Tipe Artikel:

Hasil penelitian ilmiah

Penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk mendeskripsikan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa kelas VII MTs Darussalam kejapanan gempol pasuruan. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh dari teks prosedur siswa kelas VII MTs Darussalam Balun kejapanan gempol pasuruan dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini 1.) Bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sangat menarik bagi siswa kelas VII MTs Darussalam 2.) Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini juga bisa membantu siswa mengerjakan tugas dalam satu kelompok dengan mudah dan saling bekerja sama. 3.) Dan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini juga sangat membantu membentuk suatu kelompok untuk mengerjakan tugas secara bersama dan saling bekerjasama dan saling memberi ide yang bagus, dan membantu siswa menulis teks prosedur secara berkelompok.

© 2025 SENTRATAMA

PENDAHULUAN

Menulis Merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif serta dalam kegiatan menulis ini harus terampil dan memanfaatkan kosakata .(sutirta,2022).keterampilan menulis juga tidak dikuasai secara langsung akan, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur setiap orang memiliki potensi untuk menjadi penulis, tetapi tergantung keterampilan menulis teks prosedur pada tiap orang .pada pembelajaran menulis teks prosedur siswa dituntut untuk mengetahui “struktur ciri” teks ,kaidah kebahasaan dan cara menulis teks prosedur (Nurmiati, 2022). Setelah para siswa sudah mengetahui hal “ tersebut siswa juga dituntut untuk lebih kreatif dalam menggabungkan antara gagasan dan ide dalam menulis teks prosedur sesuai struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur.

Menurut Slavin (2008) model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran.

Menurut Johnson dan Johnson dalam Isjoni (2009) model pembelajaran jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Menurut Sudrajat (2008) model pembelajaran jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok, yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar, dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Tujuan penelitian Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif dalam materi teks prosedur pada mata pelajaran bahasa Indonesia terutama keterampilan menulis teks prosedur siswa kelas VII MTs Darussalam Pasuruan .Pada pembelajaran model jigsaw ini diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru dan juga bisa menjelaskan di papan tulis. Kegiatan ini juga membentuk kesiapan struktur kognitif peserta didik untuk menghadapi kegiatan pembelajaran yang baru .Harapan untuk siswa kedepannya dengan melakukan metode ini dapat memudahkan peserta dalam memahami pelajaran yang akan disampaikan oleh guru serta siswa juga mendapat hasil yang baik dan metode ini juga membuat peserta didik lebih bersemangat berdiskusi dan membuat suasana kelas tidak monoton

(Sulistyowati, 2015).

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah cara ilmiah mendapatkan data dan tujuan agar dapat mendeskripsikan, membuktikan dan dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori. Dan mudah dipahami (Sugiyono 2012). Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII MTs Darussalam kejapanan Gempol Pasuruan. Terdapat beberapa teknik yang dilakukan dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Arikunto (2010: 270) wawancara dimulai dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang telah disusun secara sistematis, kemudian setiap pertanyaan didalami lebih lanjut untuk memperoleh informasi tambahan. Dengan adanya pedoman pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya, diharapkan jawaban dan pernyataan dari responden menjadi lebih terarah, sehingga memudahkan proses pencatatan dan pengolahan data penelitian. Dalam wawancara, peneliti meminta responden untuk memberikan informasi berdasarkan pengalaman, tindakan, atau perasaan yang mereka alami sehari-hari, terutama terkait upaya menanamkan kedisiplinan pada anak usia dini dalam lingkungan keluarga. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi secara langsung dan mendalam dari para informan yang terlibat. Proses wawancara dilakukan secara tatap muka dengan informan, memungkinkan terjadinya interaksi langsung serta pengamatan kondisi mereka secara langsung.

2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berikutnya yang digunakan oleh penulis, yaitu dokumentasi. Dokumentasi ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data peristiwa yang sudah berlalu. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi berbentuk foto kegiatan pembelajaran selama masa penelitian berlangsung.

3. Observasi

Menurut Sugiyono (2015: 227), observasi dimulai dengan mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang pelaksanaan dan hasil program yang dilihat dari ada atau tidaknya perkembangan usaha yang dimiliki warga belajar. Penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipasi.

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan menggunakan konsep Burhan Bungin (2003: 70), yaitu sebagai berikut: pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), dan verifikasi dan penegasan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi data sebagai teknik pengukuran keabsahan data. Menurut Wirawan (2011: 156), triangulasi adalah suatu pendekatan riset yang memakai suatu kombinasi lebih dari satu strategi dalam suatu penelitian untuk menjangkau data/informasi. Dengan mengumpulkan dan membandingkan multiple dataset satu sama lain, triangulasi membantu meniadakan ancaman bagi setiap validitas dan reliabilitas data. Penelitian yang relevan pertama berjudul "Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw pada Menulis Teks Berita Siswa Kelas VII B SMP Negeri 15 Muaro Jambi" oleh Riduwan, dkk (2024). Persamaan penelitian ini terletak pada model pembelajaran yang digunakan, yaitu pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam menulis teks berita.

Kedua, penelitian yang berjudul "Pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam materi teks eksposisi IX SMP roudlotul Jannah islamiyah jakarta" tahun 2018 penelitian tersebut berisi tentang memberitahukan, menerangkan, mengupas dan menguraikan sesuatu tanpa maksud memengaruhi pembaca persamaan dari judul saya. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw Perbedaannya pada Pengembangan dan materi teks eksposisi.

Ketiga, Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran kimia XI madrasah Aliyah. Oleh R.Abdullah Lantanida tahun 2017 penelitian tersebut membahas tentang susunan ,sifat pengubahan zat persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah Penerapan dan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan perbedaannya. Sedangkan perbedaannya terdapat pada mata pelajaran yang dipilih. Penelitian

tersebut menggunakan Mata pelajaran kimia. Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi Teks Prosedur.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 14-16 oktober 2024 , di pondok pesantren darussalam Kejapanan Gempol Pasuruan , hasil penelitian ini didapat melalui wawancara, observasi dan dokumentasi .penelitian ini dilakukan dalam 3 kali pertemuan secara berurutan mulai tanggal 14, 15,16 oktober 2024. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII MTS Darussalam kejapanan pasuruan kepada 24 siswa.

Hasil dari observasi yang telah dilakukan adalah Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel data berikut:

Tabel 1. Langkah-langkah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw oleh Guru.

| No | Pertemuan | Pembuka | Pelaksanaan | Penutup |
|----|-------------------|---|--|---|
| 1. | Pertemuan pertama | A.Salam kepada semua siswa B.Ice breaking C.Menanyakan absensi atau kehadiran siswa | A. Menjelaskan materi tentang teks prosedur B.Menjelaskan tentang bagaimana cara menulis teks prosedur dengan benar | A.Sesi diskusi /tanya jawab B.Sesi refleksi C.Salam |
| 2. | Pertemuan kedua | A.Salam kepada semua siswa B.Ice breaking C.Menanyakan absensi atau kehadiran siswa | A.Menjelaskan tentang model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw B.Kemudian guru membagi kelompok ,pada setiap kelompok terdapat 4-5 orang C.Mengerjakan tugas membuat teks prosedur dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw | A.Sesi diskusi /tanya jawab B.Sesi refleksi C.Salam |
| 3. | Pertemuan ketiga | A.Salam kepada semua siswa B.Ice breaking C.Menanyakan | A.Mengumpulk an tugas B.Diskusi dengan anggota | A.Sesi Diskusi /tanya jawab B.Sesi refleksi |

absensi atau kelompoknya C.Salam
kehadiran siswa

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan pada(fase pertama) ,bahwa pertama-tama guru menyampaikan materi terlebih dahulu kepada siswa kelas VII MTs Darussalam kejawanan Gempol Pasuruan. Kemudian pada fase kedua guru menjelaskan tentang apa itu model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw kepada siswa setelah sudah paham, guru langsung membagi pada setiap kelompok berupa 4- 5 orang Selanjutnya, guru memberikan tugas menulis teks prosedur dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada pertemuan kedua. Dan(fase ketiga), pengumpulan tugas menulis teks prosedur dan diskusi dengan anggota kelompoknya.

Data hasil wawancara dengan guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Mts Darussalam menyatakan bahwa siswa menyukai adanya penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Terdapat pula perkembangan setelah menggunakan model pembelajaran tersebut, bahwa siswa dapat mengerjakan dengan tenang ,seru dan saling bekerja sama serta saling bertukar ide Selain itu, masing-masing siswa juga dapat memberikan motivasi dan semangat pada siswa lain yang merasakan kesulitan.

PEMBAHASAN

Metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah model pembelajaran yang menekankan pada belajar dan terbentuk beberapa kelompok-kelompok kecil dengan saling bekerja sama, rasa saling percaya agar memunculkan keaktifan para siswa (slitongo.et .Al 2024).

Pada pertemuan pertama,dan diawali para siswa melakukan ice breaking secara kooperatif kemudian dilanjut guru menjelaskan apa itu materi teks prosedur dan menjelaskan cara menulis teks prosedur dengan benar.

Pada pertemuan kedua menjelaskan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ,kemudian membagi pada setiap terdapat 4 sampai 5 orang mengerjakan tugas membuat teks prosedur dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

Pada pertemuan ketiga, mengumpulkan tugas kelompok nya dan diskusi dengan anggota kelompoknya

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran menulis teks prosedur menunjukkan perkembangan pemahaman dan keterampilan siswa. Model ini memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered learning dengan melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran Pada tahap awal guru menyampaikan dan menjelaskan materi teks prosedur,kemudian menjelaskan cara menulis teks prosedur dengan benar atau sesuai penyusunan langkah langkah nya. Kemudian, guru menjelaskan tentang model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw setelah itu membagi pada setiap kelompok terdapat 4 sampai 5 orang kemudian mengerjakan tugas menulis teks prosedur sesuai apa yang mereka buat setelah itu mengumpulkan tugas dan mengoreksi materi menulis teks prosedur. proses pembelajaran ini mendorong siswa untuk mendalami sub materi

Selain itu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini juga mendorong terciptanya kolaborasi yang efektif antar anggota kelompok .misalnya ,siswa yang awalnya kurang aktif menjadi termotivasi untuk berkontribusi Secara keseluruhan ,penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam menulis teks prosedur memberikan dampak positif dan aspek kognitif afektif dan sosial siswa .pembelajaran ini tidak hanya melatih keterampilan menulis siswa, tetapi juga membangun keterampilan komunikasi kerja sama dan tanggung jawab individu.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pembentukan 4-5 orang dalam setiap kelompok dalam materi menulis teks prosedur kelas VI MTs Darussalam Pasuruan sangat menentukan dan membantu karena teks prosedurnya kelas VII MTs Darussalam Pasuruan terutama dalam keterampilan menulis secara individual masih kurang efektif. Maka darsi itu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw agar bisa mengerjakan secara bersama, dan saling membantu dan saling bekerja sama dalam mengerjakan menulis teks prosedur.

SARAN

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan variasi dalam penerapan model Jigsaw, seperti penggabungan dengan media pembelajaran berbasis teknologi atau integrasi dengan model pembelajaran lain. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana efektivitas kombinasi tersebut dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, D. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 3(1), 36-45.
<https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/1286>
- Ihsani, B. Y., Sari, D. P., Wahyuni, L., Atteta, E., Dita, R. R., Yearham, N. S., ... & Yusuf, M. (2024). *IMPLEMENTASI METODE COOPERATIVE TIPE JIGSAW DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS PROSEDUR SISWA KELAS VII SMP. JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 12(2), 261-267.
<https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/5682>
- Lovez, E., Rustam, R., & Sayu, S. (2023). Analisis Kemandirian Belajar Matematika Siswa Pada Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di Kelas Viii Smp. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 4(1), 26-32.
<https://jim.teknokrat.ac.id/index.php/pendidikanmatematika/article/view/2486>
- Pertiwi, D. H., Karnadi, M. C., & Syamsiyah, N. (2022). Pengembangan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw pada materi teks eksposisi kelas ix smp raudlatul islamiyyah jakarta. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(1), 9-16.
<https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/6848>
- Riduwan, R., Harahap, E. P., & Saputra, A. B. (2024). *Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw pada Menulis Teks Berita Siswa Kelas VII B SMP Negeri 15 Muaro Jambi. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 101-111.
<https://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/9611/0>
- Anitra, R. (2021). Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 6(1), 8.
<https://core.ac.uk/download/pdf/389015320.pdf>

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN SINTAKSIS PADA TEKS BIOGRAFI SISWA KELAS X TE 3 SMKN 1 BANGIL PASURUAN

Aisyah Nikmatul Ramadhani, Wido Hartanto, Henry Trias Puguh Jatniko
Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Al Hikmah
Surabaya, Indonesia

✉ aisyahnikmatul95@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci: *teks biografi, sintaksis, kesalahan berbahasa*

Tipe Artikel: *Hasil penelitian ilmiah*

Penyebab utama dari kesalahan bahasa adalah kurangnya memahami penggunaan kaidah kebahasaan yang baik dan benar. Penelitian ini bertujuan untuk: [1] mendeskripsikan dan menjelaskan kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis dalam karya menulis teks biografi siswa kelas X TE 3 SMKN 1 Bangil Pasuruan. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang meliputi studi dokumen kemudian akan di analisis menggunakan teknik analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif, ada tiga yang Pertama, reduksi data, Kedua, penyajian data dan Ketiga, penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan penelitian ini ialah triangulasi teknik, data yang digunakan penelitian ini berupa karya tulis siswa pada teks biografi. Hasil penelitian ini yang mengenai kesalahan berbahasa tataran sintaksis karya teks biografi siswa kelas X SMKN 1 Bangil dapat dibagi menjadi dua bidang, yang pertama bidang frasa dan kedua bidang kalimat. Masing-masing bidang ada kesalahan sebagai berikut: bidang frasa ada Unsur berlebihan/mubazir, penjamakan ganda, penggunaan superlatif berlebihan, bentuk preposisi yang tidak tepat, dan bentuk susunan kata yang tidak tepat. Sedangkan di bidang kalimat: Kalimat tanpa subjek, kalimat tanpa predikat, kalimat ambigu, kalimat tanpa subjek dan predikat, kalimat yang tidak logis, penggandaan subjek, penggunaan konjungsi yang berlebihan, urutan yang tidak pararel, penggunaan istilah asing, dan penghilangan konjungsi.

© 2024 SENALA

PENDAHULUAN

Dalam Negara kita ini bahasa yang digunakan saat ini adalah Bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan sehari-hari ini untuk berkomunikasi antar daerah dalam maupun pendidikan. Yang membantu siswa memahami kaidah bahasa, penggunaan, dan tuturan bahasa. Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup beberapa aspek seperti fonologis, morfologi, sintaksis, dan semantik, dan harus dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Kesalahan dalam berbahasa sering terjadi karena kurangnya pemahaman kaidah, dan dapat dibagi menjadi kesalahan fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik Menurut Ridhatullah [2021].

Kemampuan dalam berbahasa Indonesia pasti ditingkatkan secara terus-menerus dengan kegiatan belajar dan berlatih menggunakan bahasa Indonesia setiap harinya. Dalam ragam

Bahasa Indonesia dari ragam lisan pasti digunakan percakapan sehari-hari kita dan dalam berbagai pertemuan resmi. Adapun Bahasa Indonesia dalam ragam tulis dipakai sebagai hal resmi atau tidak resmi menurut [Angreni, 2023: 1].

Menurut Ramlan [dalam Lafifah, 2023] Biografi yang berasal dari bahasa Yunani “graphein” yang artinya “menulis” jadi, secara harfiah teks biografi adalah tulisan yang menceritakan perjalanan hidup seorang tokoh. Menulis teks biografi melibatkan penyusunan kisah hidup atau peristiwa yang dialami oleh seseorang, termasuk karya-karya dan penghargaan yang diterima, serta tantangan yang dihadapi, dengan informasi yang faktual, informatif, ringkas, dan akurat. Dalam proses penulisan biografi, penting untuk memahami peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh dengan mengajukan pertanyaan mengenai alasan dan cara terjadinya kejadian tersebut serta memberikan ulasan pada bagian akhir. Oleh karena itu, penulis biografi memerlukan pemahaman mendalam tentang kejadian yang dialami tokoh serta ide-ide yang logis untuk menghasilkan teks yang baik dari segi struktur dan bahasa sehingga mudah dipahami oleh pembaca Menurut Putrayasa [dalam Diandra, 2020].

Halnya seperti penelitian sebelumnya yang disampaikan oleh Lafifah [2022] yang berjudul “Analisis Kesalahan Penulisan Kalimat pada Teks Biografi siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta”. Hasil penelitian dapat ditemukan data melalui teks biografi yang menunjukkan adanya kesalahan bidang kalimat yang berjumlah 33 data. Dari 33 data tersebut terdiri dari 5 kesalahan konjungsi berlebihan, 18 kalimat tidak efektif, 9 kalimat tidak hemat, dan kesalahan penggunaan istilah asing. Relevansi dalam penelitian ini dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang tertuang pada kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah dengan materi pokok teks biografi kelas X KD 3.15 (menganalisis aspek makna dan kebahasaan dalam teks biografi) dan KD 4.15 (menceritakan kembali isi teks biografi baik lisan maupun tulis). Berdasarkan penelitian di atas perbedaannya adalah berupa subjek yang diteliti oleh Lafifah, yaitu siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta, sedangkan subjek yang akan diteliti peneliti adalah kelas X TE 3 SMKN 1 Bangil Pasuruan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut: Bagaimana kesalahan berbahasa pada teks biografi siswa kelas X TE 3 SMKN 1 Bangil Pasuruan dalam bidang tataran sintaksis? Sedangkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada teks biografi siswa kelas X TE 3 SMKN 1 Bangil Pasuruan.

Analisis kesalahan berbahasa Menurut Setyawati (2019) adalah proses mengidentifikasi kesalahan dalam berbahasa sebagai bagian dari pembelajaran, baik formal maupun informal. Kegiatan ini penting untuk memahami maksud suatu karya dan memerlukan kemampuan untuk menemukan kelebihan dan kelemahan dalam analisis. Dengan demikian, analisis adalah kemampuan untuk menguraikan masalah guna mengetahui kondisi sebenarnya.

Menurut Ramlan [Dalam Setyawati, 1987: 67] Sintaksis adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari struktur frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Dalam penelitian ini, penulis fokus pada kesalahan yang terjadi dalam frasa dan kalimat. Berikut ini akan dijelaskan mengenai kesalahan berbahasa yang terkait dengan frasa dan kalimat.

Menurut Setyawati [2019] kesalahan berbahasa dalam bidang frasa sering muncul baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Ini berarti kesalahan semacam ini dapat terjadi dalam berbicara maupun menulis. Kesalahan dalam frasa bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti: a) pengaruh bahasa daerah, b) penggunaan preposisi yang tidak tepat, c) kesalahan dalam susunan kata, d) penggunaan elemen yang berlebihan atau mubazir, e) penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, f) penjamakan yang ganda, dan g) penggunaan bentuk resiprokal yang tidak sesuai.

Banyak penelitian tentang kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada teks biografi telah dilakukan, namun masih diperlukan kajian lebih lanjut untuk menyempurnakan hasil-hasil

yang ada. Berikut beberapa kajian relevan dengan penelitian ini yaitu: Penelitian Afnita, Kurnia, dan Assadiyah [2018] berjudul "Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis dalam Teks Biografi Siswa Kelas X Negeri 7 Padang" adalah penelitian kualitatif yang mendeskripsikan kesalahan sintaksis dalam teks biografi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, di mana penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Bangil, sementara penelitian Afnita dilakukan di SMA Negeri 7 Padang. Kesamaannya adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian Radiatullah [2021] berjudul "Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Penulisan Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMPN 3 Satap Hu'u" menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan kesalahan sintaksis. Data dikumpulkan melalui observasi, penugasan, telaah isi, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan kesalahan dalam frasa (23 kesalahan) dan kalimat (37 kesalahan), termasuk penggunaan preposisi yang tidak tepat, kalimat tanpa subjek, dan lainnya. Penelitian ini perbedaannya dalam subjek, yaitu siswa kelas X TE 3 SMKN 1 Bangil Pasuruan, tetapi memiliki kesamaan dalam teknik dan fokus pada kesalahan sintaksis. Penelitian Reka Anggraeni [2023] berjudul "Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Penulisan Surat Pribadi Kelas VII 3 SMPN 42 Pekanbaru" menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan observasi dan tes. Hasilnya menunjukkan kesalahan pada frasa, seperti preposisi yang tidak tepat, susunan kata, penggunaan superlatif berlebihan, dan unsur mubazir. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek, yaitu siswa kelas X TE 3 SMKN 1 Bangil Pasuruan, sementara persamaannya ada pada fokus analisis kesalahan sintaksis dalam penulisan frasa dan kalimat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berjudul "Analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada teks biografi siswa kelas X TE 3 SMKN 1 Bangil Pasuruan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis. Menurut Moleong [dalam Miftahudin, 2014: 37] penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, dan tindakan, secara menyeluruh dan dapat mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata.

Data penelitian ini berupa bentuk kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis dalam teks biografi siswa kelas X TE 3 SMKN 1 Bangil Pasuruan. Dalam sumber data penelitian ini adalah teks biografi karangan siswa kelas X TE 3 SMKN 1 Bangil Pasuruan. Kemudian, Narasumbernya adalah siswa kelas X TE 3 SMKN 1 Bangil Pasuruan.

Instrumen penelitian ini adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penelitian ini sendiri, yang mana peneliti adalah kunci instrumennya menurut Sugiyono [dalam Wati, 2022].

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah analisis dokumen. Peneliti akan mendatangi sekolah untuk pengambilan dokumen entah berupa foto, video saat proses pembelajaran berlangsung pada siswa kelas X TE 3 SMKN 1 Bangil Pasuruan. Studi dokumen memungkinkan peneliti menggunakan data yang sudah tersedia tanpa harus melakukan observasi atau wawancara langsung sehingga sesuai dalam memberikan gambaran mendalam tentang subjek penelitian. Kemudian, data dikumpulkan dengan meminjam karya teks biografi siswa dari guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X TE 3 SMKN 1 Bangil Pasuruan. Peneliti akan menganalisis atau meneliti karya teks biografi siswa yang sudah ditulis oleh siswa kelas X TE 3 SMKN 1 Bangil Pasuruan. Teks biografi karya siswa ini akan dianalisis dengan cara membaca dan memahami setiap kalimat yang ada di dalamnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang isi teks yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data penelitian ini diperoleh melalui metode dokumentasi. Penelitian dilakukan dalam 3 kali pertemuan dimulai dari tanggal 01, 11, dan 15 oktober 2024. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X TE 3 SMKN 1 Bangil pada 36 siswa.

Melalui metode dokumentasi didapatkan data berupa teks biografi hasil karya siswa dan kesalahan bahasa pada tataran sintaksis. Berikut hasil analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa ada 5 kesalahan: Unsur berlebihan/mubazir, penjamakan ganda, penggunaan superlatif berlebihan, bentuk preposisi yang tidak tepat, dan bentuk susunan kata yang tidak tepat.

3. Kesalahan Bidang Frasa

Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa menurut [Setyawati] sering muncul baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Ini kesalahan semacam dapat terjadi dalam berbicara maupun menulis, berikut beberapa penyebabnya:

a. Unsur yang berlebihan atau mubazir

Penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir sering ditemukan ketika kata sinonim digunakan secara bersamaan dalam satu kalimat. Perhatikan contoh kalimat unsur berlebihan atau mubazir yang terdapat kesalahan yang dipaparkan sebagai berikut.

1.] *"Karena almh ibu Musrifah yang ingin menjadi **seorang** guru."*

2.] *"...beliau di SMKN 1 Bangil sebagai guru ipas kimia."*

Kalimat [1] sudah jelas jika ada unsur berlebihan atau mubazir. Dari kata yang bercetak tebal tidak perlu ditulis kembali karena sudah cukup jelas dengan menggunakan kata "**guru**" berlebihan pada Penggunaan kata "yang" tidak perlu di ulang dan bisa dihilangkan. Kalimat [2] juga memiliki unsur berlebihan atau mubazir, dari kata yang bercetak tebal bisa memilih salah satu kata untuk kalimat lebih singkat dan jelas. Berdasarkan keterangan di atas, perbaiki kalimat sebagai berikut.

1.] *"Karena almarhum ibu Musriah ingin menjadi guru."*

2.] *"beliau di SMKN 1 Bangil sebagai guru kimia."*

b. Penjamakan Ganda

Dalam menggunakan bahasa untuk sehari-hari, orang-orang kadang salah menggunakan bentuk jamak dalam Bahasa Indonesia sehingga menciptakan bentuk kata yang membingungkan. Berikut contoh bentuk penjamakan dalam Bahasa Indonesia:

3.] *"Beliau memiliki seorang anak laki-laki berusia 4 setengah tahun yang menjadi **sumber sumber** kebahagiaannya."*

Dalam contoh kalimat [3] tersebut terdapat pengulangan kata "sumber" yang mana ada kesalahan dalam penggunaan penjamakan ganda yang tidak perlu ditulis kembali. Jadi perbaiki kalimat di atas sebagai berikut.

3.] *"Beliau memiliki seorang anak laki-laki berusia 4 setengah tahun yang menjadi sumber kebahagiaannya."*

c. Penggunaan Superlatif berlebihan

Penggunaan bentuk superlatif adalah suatu bentuk yang mengandung arti "paling" dalam suatu perbandingan. Bentuk ini dihasilkan dengan menambahkan adverbial seperti amat, sangat, sekali, atau paling pada adjektiva. Jika dua adverbial digunakan bersamaan, maka menjelaskan satu adjektiva dalam sebuah kalimat, maka terbentuklah superlatif yang berlebihan. Misalnya:

4.] *"Beliau memiliki **banyak sekali** masa-masa sulit dalam karirnya."*

5.] *“Senang sekali karena pada saat itu sekolah SMKN 1 BANGIL masih baru...”*

Kalimat [4] kata yang bercetak tebal sudah jelas bahwa menunjukkan penggunaan superlatif berlebihan. Dari kata **“banyak”** sudah cukup menunjukkan kuantitas. Jadi untuk penggunaan kata **“sekali”** menjadi berlebihan. Kalimat [5] pada kata bercetak tebal juga unsur berlebihan, dari kata “senang sekali” dapat kalimat kurang tepat dan emosi berlebihan. Jadi dua kalimat diatas dapat diperbarui sebagai berikut.

4.] *“Beliau mengalami banyak masa-masa sulit dalam karirnya.”*

5.] *“Senang karena pada saat itu sekolah SMKN 1 BANGIL masih baru...”*

d. Penggunaan Preposisi yang tidak tepat

Preposisi adalah penggunaan frasa yang menunjukkan tempat, waktu, dan tujuan. Dalam penjelasan preposisi tidak tepat ada bentuk kesalahan kalimat yang menjabarkan sebagai berikut:

6.] *“Tinggal di Pesona Candi 7 Blok E No. 48 **dekat dengan** SMK N 2 Pasuruan.”*

7.] *“alat-alatnya belum ada **yang ada** Cuma kursi dan bangku saja...”*

Pada kalimat [6] penggunaan preposisi yang tidak tepat pada kata yang bercetak tebal membuat kalimat terlalu panjang dan bisa disederhanakan. Kalimat [7] dalam kata bercetak tebal dari kata “ada” terdapat preposisi yang tidak tepat, dan dapat menimbulkan kebingungan dalam konteks kalimat. Dalam dua contoh kalimat di atas berikut perbaikannya.

6.] *“Tinggal di Pesona Candi 7 Blok E No. 48, **dekat** SMKN 2 Pasuruan.”*

7.] *“alat-alatnya **Belum** ada, hanya ada kursi dan bangku saja.”*

e. Bentuk Susunan Kata yang tidak tepat

Bentuk susunan kata yang tidak tepat bisa ada salah satu akibat yang memengaruhi bahasa asing, yaitu dalam susunan kata. Perhatikan contoh berikut.

8.] *“**Riwayat pendidikan beliau bersekolah** di SDN Keduringin 3 dan lanjut ke SMPN 1 Bangil dilanjutkan dengan jenjang SMA Wali Songo Gempol.”*

9.] *“**Anak pertama kelahiran 2002** menempuh perguruan tinggi”*

Dalam kalimat [8] yang bercetak tebal sudah jelas ada kesalahan bentuk susunan kata yang tidak tepat karena dari kalimat “Riwayat pendidikan” sudah cukup mencakup dengan kata “bersekolah”. Jadi kalimat ini bisa disederhanakan lagi dan tidak ada pengulangan lagi. Kalimat [9] pada kalimat tersebut dalam menyebutkan informasi sudah salah dalam susunan kata yang tidak tepat. Dalam kalimat yang bercetak tebal kurang jelas karena tidak ada penyebutan subjek secara eksplisit dan pasti pembaca akan bingung dengan kalimat “Anak pertama kelahiran 2002” yang dimaksud siapa, dan akan menggantung siapa yang dimaksud tentang “anak pertama” tersebut. Dan hubungan antara kalimat “kelahiran 2002” dan kalimat “menempuh perguruan tinggi” tidak ada kata penghubung sehingga alur logika kalimat tersebut kurang jelas. Dari dua kalimat di atas ada perbaikan berikut.

8.] *“**Riwayat pendidikan beliau** dimulai di SDN Keduringin 3, kemudian melanjutkan ke SMPN 1 Bangil, dan menempuh jenjang SMA di Walisongo Gempol.”*

9.] *“**Anak pertama, yang lahir pada tahun 2002, sedang menempuh pendidikan perguruan tinggi”***

2. Kesalahan Bidang Kalimat

Dalam analisis di bidang kalimat ada 10 kesalahan. Kalimat tanpa subjek, kalimat tanpa predikat, kalimat ambigu, kalimat tanpa subjek dan predikat, kalimat yang tidak logis, penggandaan subjek, penyisipan antara predikat dan objek, penggunaan konjungsi yang berlebihan, urutan yang tidak paralel, penghilangan konjungsi, dan penggunaan istilah asing.

a. Kalimat Tanpa Subjek

Dalam kalimat minimal harus mempunyai subjek dan predikat, kecuali kalimat untuk perintah atau jawaban pertanyaan. Kalimat yang subjeknya tidak jelas seringkali merupakan

kalimat yang rancu, yaitu kalimat dengan predikat verba aktif transitif yang diawali preposisi sebelum subjek. Kesalahan dalam kalimat tanpa subjek berikut:

10.] "... .Setelah beberapa tahun bekerja disana,"

11.] "... .Pada tanggal 6 Agustus 1979."

Kalimat [10] sudah jelas hanya menyebutkan keterangan waktu dan tidak adanya subjek dan jadinya tidak menyebutkan siapa atau apa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Jadi kalimat tersebut termasuk kalimat tanpa subjek. Kalimat [11] juga sama dalam kalimat tersebut hanya menunjukkan keterangan waktu dan informasi saja. Kalimat tersebut tidak ada penyebutan subjek yang jelas dan eksplisit. Berikut adalah perbaikan dari kalimat 10 dan 11.

10.] "Beliau lahir pada tanggal 6 Agustus 1979."

11.] "Setelah beberapa tahun bekerja di sana, Bu Izzah mencoba lowongan kerja di SMKN 1 BANGIL."

b. Kalimat tanpa Predikat

Kalimat yang tanpa predikat terjadi karena adanya keterangan subjek yang berurutan atau terlalu panjang, dan keterangan tersebut diberikan penjelasan tambahan. Sehingga penulis dan pembicara lupa kalau kalimat yang dibuat belum lengkap atau belum terdapat predikat. Perhatikan contoh kalimat.

12.] "Pak Wahyudi di SMKN 1 BANGIL sebagai guru sejarah yang mengajar di kelas X TEI 1."

13.] "... .Karena almh ibu Musrifa yang ingin menjadi seorang guru."

Kalimat [12] tidak ada kata kerja atau aksi yang dilakukan oleh subjek. Kalimat tersebut hanya menyampaikan informasi yang berupa keterangan tempat "di SMKN 1 Bangil" status, dan fungsi "sebagai guru sejarah yang mengajar di kelas X TEI 1". Kalimat [13] tersebut hanya berupa anak kalimat, hal itu karena tidak ada penyebutan predikat utama dan kalimat tersebut tidak bisa berdiri sendiri sebagai kalimat yang jelas. Berikut perbaikan kalimat di atas.

12.] "Pak Wahyudi bekerja sebagai guru sejarah di SMKN 1 BANGIL di kelas X TEI 1."

13.] "Hal ini terjadi karena almarhumah Ibu Musrifa yang ingin menjadi seorang guru."

c. Kalimat Ambigu

Kalimat ambigu adalah kalimat yang memiliki makna ganda sehingga membingungkan atau tidak bisa dipahami orang lain. Seperti contoh kalimat berikut.

14.] "Kesan-kesan terhadap SMKN 1 Bangil "awalnya menarik ternyata lebih menarik".

Kalimat [14] ini sudah jelas jika Kalimat tersebut kalimat ambigu karena tidak jelasnya dalam kalimat "lebih menarik" dengan apa. Tidak ada kejelasan dalam kalimat tersebut siapa yang memberi kesan dan tidak ada konteks yang jelas. Perbaiki kalimat.

14.] "Kesan terhadap SMKN 1 Bangil, adalah bahwa awalnya menarik, dan ternyata makin menarik seiring waktu."

d. Kalimat tanpa Subjek dan Predikat

Dalam bahasa tulis sehari-hari kita sering menemukan kalimat yang tidak memiliki subjek dan predikat [kalimat buntung] seperti contoh berikut:

15.] "Mulai menjalani profesi sebagai guru sejak tahun 1997. Hingga saat ini."

16.] "Kemudian melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas di SMAN 2 Pasuruan dengan mengambil jurusan ipa selama 3 tahun."

Dalam contoh kalimat [15] kalimat tersebut tidak menyebutkan subjek yang jelas siapa yang akan menjadi profesi guru. Pada kalimat "mulai menjalani" tidak bisa berdiri sendiri karena tidak memiliki subjek maupun predikat. Kalimat [16] kalimat tersebut tidak ada subjek yang eksplisit dari kata "melanjutkan" yang adanya tindakan, tetapi tidak ada subjek. Kata "melanjutkan" juga hanya menunjukkan keterangan waktu bukan predikat utama. Jadi

kalimat ini hanya menunjukkan keterangan waktu dan keterangan aktivitas. Perbaiki contoh kalimat di atas.

15.] *“Beliau mulai menjalani profesi sebagai guru sejak tahun 1997 hingga saat ini.”*

16.] *“Kemudian, beliau melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas di SMAN 2 Pasuruan dengan mengambil jurusan IPA selama 3 tahun.”*

e. Kalimat yang tidak logis

Kalimat tidak logis adalah kalimat yang tidak masuk akal. Hal ini terjadi karena pembicara atau penulis kurang berhati-hati dalam memilih kata. Bentuk kalimat seperti umum terjadi di mana-mana. Seperti kalimat berikut:

17.] *“Pecahlah perang suku antara suku asli [Dayak] dan suku Madura.”*

18.] *“Bu Izzah pernah belajar bahasa Inggris di kampung Pare atau bisa disebut Kampung Inggris.”*

Kalimat [17] pada istilah “perang suku” hal ini kurang logis karena tidak disertai keterangan dalam konteks kejadian seperti, waktu dan latar belakang. Begitu juga pada kalimat “pecahlah perang suku” tidak menjelaskan bagaimana perang itu dimulai atau karena apa penyebabnya. Jadi kalimat kurang logis dalam memberikan informasi yang dapat dipahami oleh pembaca. Kalimat [18] ini tidak logis karena penyampaian informasi diulang-ulang lagi yang seharusnya tidak perlu. Perbaiki kalimat di atas.

17.] *“Terjadi konflik antar kelompok masyarakat dayak dan madura yang memicu ketegangan”*

18.] *“Bu Izzah pernah belajar bahasa Inggris di Kampung pare, yang juga dikenal sebagai kampung Inggris.”*

f. Penggandaan Subjek

Penggandaan subjek adalah unsur subjek kalimat yang mana menjadi suatu kalimat yang disebutkan dua kali dalam satu kalimat yang membuatnya tidak jelas. Seperti contoh kalimat berikut.

19.] *“Pasangan ini dikaruniai empat anak, keempat anaknya laki-laki.”*

20.] *“Bu Muna yang hobi membaca ini, mendapatkan pasangan hidup seorang laki-laki bernama Bapak Ludi Hariono.”*

Dalam kalimat [19] ada dua subjek yang pertama “empat anak” kemudian subjek kedua “keempat anaknya laki-laki” jadi dalam dua subjek itulah yang membuat penggandaan yang tidak perlu di ulang dalam satu kalimat yang membuat kalimat tersebut tidak jelas. Kemudian, dalam kalimat [20] subjek utamanya pada kalimat “bu muna hobi membaca buku ini” namun pada kalimat “mendapatkan pasangan hidup seorang laki-laki bernama Bapak Ludi Hariono” itu yang menjadi penggandaan subjek yang mengulang informasi yang sudah jelas, yaitu kalimat “seorang laki-laki”. Pembetulan kedua kalimat di atas.

19.] *“Pasangan ini dikaruniai empat anak laki-laki.”*

20.] *“Bu Muna yang hobi membaca ini mendapatkan pasangan hidup bernama Bapak Ludi Hariono.”*

g. Urutan yang tidak paralel

Jika sebuah kalimat memiliki beberapa unsur yang perinci harus disusun secara paralel atau tidak sejajar. Contohnya sebagai berikut.

21.] *“Kunci kesuksesan profesional adalah kejujuran, sabar, dan semangat.”*

22.] *“Pengalaman beliau waktu masih menuntut ilmu yang berharga bagi beliau adalah ketika memenangkan juara lomba Olimpiade biologi se Jawa/bali.”*

Kalimat [21] urutan penyebutan kalimat “kejujuran, sabar, dan semangat” termasuk kalimat tidak sesuai yang membuat kalimat tidak konsisten dan kurang harmonis dalam struktur kalimat nya. Kalimat [22] juga urutan tidak paralel antara “memenangkan juara” dan “lomba

Olimpiade biologi.” Jadi perbaikan yang benar dan jelas untuk contoh kedua kalimat di atas seperti ini.

21.] *“Kunci kesuksesan profesional adalah kejujuran, kesabaran, dan semangat.”*

22.] *“Pengalaman beliau waktu menuntut ilmu yang berharga bagi beliau adalah ketika memenangkan lomba Olimpiade Biologi seJawa/Bali.”*

h. Penggunaan istilah asing

Dalam penggunaan bahasa Indonesia yang mahir pada bahasa asing sering kali menyisipkan istilah asing dalam percakapan atau tulisan mereka. Hal ini mungkin karena mereka ingin menunjukkan kemampuan atau menampilkan kesan intelektual di depan orang lain. Namun, sebaliknya kita tidak mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Contoh kalimat penggunaan istilah asing sebagai berikut.

23.] *“Ibu Izzah yang hobi nighting ini, mendapatkan pasangan hidup seorang laki-laki bernama Dahlan Fauzi.”*

24.] *“Operation drone untuk pengukuran tanah.”*

Dalam kalimat [23] kesalahan dalam penggunaan istilah asing sudah jelas terletak pada kata *“nighting”* yang membuat kalimat tidak jelas maknanya dan tidak sesuai konteks kalimatnya. Seharusnya menggunakan padanan sesuai bahasa Indonesia, seperti *“menikmati suasana malam”* itu sudah jelas tentang arti dari istilah asing dalam kalimat tersebut. Kalimat [24] juga sama hanya saja kalimat ini unsur penggunaan istilah asingnya di kalimat *“Operation drone”* yang merupakan penggunaan istilah asing yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Perbaikan kalimat di atas.

23.] *“Ibu Izzah yang hobi beraktivitas di malam hari ini, mendapatkan pasangan hidup seorang laki-laki bernama Dahlan Fauzi.”*

24.] *“Operasi drone untuk pengukuran tanah.”*

i. Penggunaan konjungsi yang berlebihan

Kurangnya kecermatan dalam menggunakan bahasa dapat menyebabkan penggunaan konjungsi yang berlebihan. Hal ini karena dua kaidah bahasa yang tumpang tindih dan bergabung dalam satu kalimat. Sering kita menemukan tulisan seperti ini. Seperti contoh kalimat ini.

25.] *“Namun karena kedisiplinan di rumah yang mewajibkan dia harus belajar 2 jam sehari tanpa mengenal libur hari minggu, bahkan libur hari besar membuat arif tidak tertinggal dalam pelajaran.”*

26.] *“Hal favorit selama mengajar di SMKN 1 Bangil adalah bisa bertemu dengan murid-murid yang menghormatinya dan guru-guru yang selalu mendukung serta memberi beliau semangat.”*

Kalimat [25] kesalahan konjungsi *“namun”* dan *“karena”* digunakan awal kalimat secara bersamaan, yang meskipun keduanya mempunyai makna sendiri. Seperti kata *“makna”* menyatakan pertentangan sedangkan kata *“karena”* menunjukkan sebab. Pertentangan kedua kata itu membuat lebih ke kombinasi dan membuat struktur kalimat tidak jelas. Kalimat [26] Penggunaan konjungsi *“dan”* serta *“serta”* berlebihan yang tidak diperlukan karena membuat kemubaziran. Membuat salah satunya itu sudah cukup. Perbaikan kedua kalimat di atas.

25.] *“Kedisiplinan di rumah yang mewajibkan Arif belajar 2 jam sehari tanpa mengenal libur, baik hari minggu maupun hari besar, membuatnya tidak tertinggal dalam pelajaran.”*

26.] *“Hal favorit selama mengajar di SMKN 1 Bangil adalah bertemu dengan murid-murid yang menghormatinya dan guru-guru yang selalu mendukung dan memberi semangat.”*

j. Penghilangan Konjungsi

Penghilangan konjungsi dapat ditemukan dalam tulisan resmi. Dimana konjungsi pada anak kalimat dihilangkan. Penghilangan konjungsi membuat kalimat menjadi tidak efektif atau tidak baku. Perhatikan contoh berikut.

27.] *“Hobi yang dimiliki dari kecil adalah memancing seringkali membuat afir kewalahan soal belajar.”*

Kalimat [25] kesalahan konjungsi *“namun”* dan *“karena”* digunakan awal kalimat secara bersamaan, yang meskipun keduanya mempunyai makna sendiri. Seperti kata *“makna”* menyatakan pertentangan sedangkan, kata *“karena”* menunjukkan sebab. Pertentangan kedua kata itu membuat lebih ke kombinasi dan membuat struktur kalimat tidak jelas. Kalimat [26] Penggunaan konjungsi *“dan”* serta *“serta”* berlebihan yang tidak diperlukan karena membuat kemubaziran. Membuat salah satunya itu sudah cukup. Perbaiki kedua kalimat di atas.

25.] *“Kedisiplinan di rumah yang mewajibkan Arif belajar 2 jam sehari tanpa mengenal libur, baik hari minggu maupun hari besar, membuatnya tidak tertinggal dalam pelajaran.”*

26.] *“Hal favorit selama mengajar di SMKN 1 Bangil adalah bertemu dengan murid-murid yang menghormatinya dan guru-guru yang selalu mendukung dan memberi semangat.”*

Perbaiki pada dua kalimat di atas merupakan contoh penggunaan konjungsi yang tidak berlebihan.

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas peneliti menunjukkan bahwa hasil karya siswa pada teks biografi. Secara keseluruhan terdapat beberapa kesalahan Bahasa dalam tataran sintaksis entah bidang frasa maupun bidang kalimat.

B. Pembahasan

Menurut Setyawati [2013] ditemukan beberapa jenis kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis terbagi menjadi dua, yakni kesalahan bidang frasa dan bidang kalimat. Kesalahan pada bidang frasa adalah sebagai berikut: a) pengaruh bahasa daerah, b) penggunaan preposisi yang tidak tepat, c) kesalahan dalam susunan kata, d) penggunaan elemen yang berlebihan atau mubazir, e) penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, f) penjamakan yang ganda, dan g) penggunaan bentuk resiprokal yang tidak sesuai. Kemudian jenis kesalahan pada bidang kalimat sebagai berikut: a) kalimat tanpa subjek, b) kalimat tanpa predikat, c) kalimat yang tidak logis, d) kalimat tanpa subjek dan predikat, e) penggandaan subjek, f) penyisipan antara predikat dan objek, g) penghilangan konjungsi, h) penggunaan konjungsi berlebihan, i) urutan yang tidak paralel, j) penggunaan istilah asing, k) penggunaan kata yang tidak perlu.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa seluruh terdapat beberapa jenis kesalahan yang ditemukan pada teks biografi karya tulis siswa. Jenis kesalahan dalam kesalahan tersebut terdapat 14 jenis kesalahan baik dalam bidang frasa maupun bidang kalimat berikut jenis-jenis kesalahannya: [1] kesalahan dalam bidang frasa berupa a) Unsur berlebihan/mubazir, b) penjamakan ganda, c) penggunaan superlatif berlebihan, d) bentuk preposisi yang tidak tepat, e) bentuk susunan kata yang tidak tepat, d) bentuk resiprokal yang salah. Kedua dalam bidang kalimat berikut jenis-jenis kesalahan: a) Kalimat tanpa subjek, b) kalimat tanpa predikat, c) kalimat ambigu, d) kalimat tanpa subjek dan predikat, e) kalimat yang tidak logis, f) penggandaan subjek, g) penggunaan konjungsi yang berlebihan, h) urutan yang tidak paralel, i) penggunaan istilah asing, j) penghilangan konjungsi. Jadi jenis kesalahan yang paling banyak ditemukan dalam karya tulis siswa ada 4 jenis kesalahan yang pertama di bidang frasa ada: a) unsur berlebihan/mubazir dan bentuk susunan kata yang tidak tepat, kedua bidang kalimat ada: a) kalimat tanpa subjek dan kalimat yang tidak logis, Dan ada juga kesalahan bahasa yang tidak ditemukan di karya tulis siswa seperti di bidang frasa ada: a) pengaruh bahasa daerah, dan bentuk resiprokal yang salah begitu juga di bidang kalimat ada jenis kesalahan bahasa yang tidak ditemukan dalam karya tulis siswa: a) antara predikat dan objek yang tersisipi, dan penggunaan kata yang tidak perlu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas yang sudah dijelaskan yang mengenai analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam karya tulis siswa kelas X TE 3 SMKN 1

Bangil. Kesalahan dalam karya siswa tersebut ada dua bidang, bidang frasa dan bidang kalimat yang berkisar ada 14 jenis kesalahan dalam masing-masing bidang.

Dari kedua kesalahan dalam bidang frasa dan bidang kalimat sebagai berikut: [1] kesalahan dalam bidang frasa ada 5 jenis kesalahan: Unsur berlebihan/mubazir, penjamakan ganda, penggunaan superlatif berlebihan, bentuk preposisi yang tidak tepat, dan bentuk susunan kata yang tidak tepat. [2] bidang kalimat ada 9 jenis kesalahan sebagai berikut: Kalimat tanpa subjek, kalimat tanpa predikat, kalimat ambigu, kalimat tanpa subjek dan predikat, kalimat yang tidak logis, penggandaan subjek, penggunaan konjungsi yang berlebihan, urutan yang tidak paralel, penggunaan istilah asing, dan penghilangan konjungsi.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, terdapat saran yang perlu dikemukakan sebagai berikut: (1) Guru diharap memberi pelatihan menulis lebih banyak lagi agar siswa bisa menulis teks menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dan guru selayaknya memperhatikan dalam tulisan siswa agar bisa menulis kalimat dengan sesuai kaidah Bahasa dan kalimat yang efektif. (2) Saran untuk peneliti selanjutnya sebagai berikut. Pertama, dalam metode yang dilakukan untuk peneliti selanjutnya bisa menggunakan karya siswa bisa dari teks karya siswa lainya seperti teks prosedur, teks observasi dan lain sebagainya. Kedua, dalam kesalahan tataran sintaksis peneliti selanjutnya bisa memilih satu bidang dari kesalahan tataran sintaksis dan bisa diperdalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Assadiyah, H., Kurnia, E., & Pd, A. S. (2018). *Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis dalam Teks Biografi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Padang*. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 16-24. https://www.researchgate.net/publication/331953763_Analisis_Kesalahan_Berbahasa_Bidang_Sintaksis_dalam_Teks_Biografi_Siswa_Kelas_X_SMA_Negeri_7_Padang
- Angreni, R. [2023]. *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Penulisan Surat Pribadi Kelas VII 3 SMPN 42 Pekanbaru*. [Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU].
- Fadillah, M. N. *Penggunaan Metode TANDUR dalam Pembelajaran Menulis Teks Biografi Siswa Kelas X SMA N 10 Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49461>
- Lafifah, L., & YAHYA, M. [2023]. *Analisis Kesalahan Penulisan Kalimat Pada Teks Biografi Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta*. [Doctoral dissertation, UIN Raden Mas Said Surakarta]. http://eprints.iain-surakarta.ac.id/3680/1/SKRIPSI%20Full%20INA%20LUVIANA_181221231.pdf
- Moleong, Miftahudin, A. (2014). *Analisis kesalahan penggunaan kata baku dalam pembelajaran menulis laporan perjalanan siswa kelas Viii di SMP Al-Hidayah Lebak Bulus Jakarta*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/29200>
- Nanik, S [2019] *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik*. Surakarta: Hesty Pratiwi A. Yoga.
- Putrayasa, Diandra, B. K. (2020). *Kesalahan Kalimat dalam Teks Biografi Karya Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020*. In *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS* (No. 5, pp. 138-156). <https://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/1670>
- Ramlan, Lafifah, L., & YAHYA, M. [2023]. *Analisis Kesalahan Penulisan Kalimat Pada Teks Biografi Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta*. [Doctoral dissertation, UIN

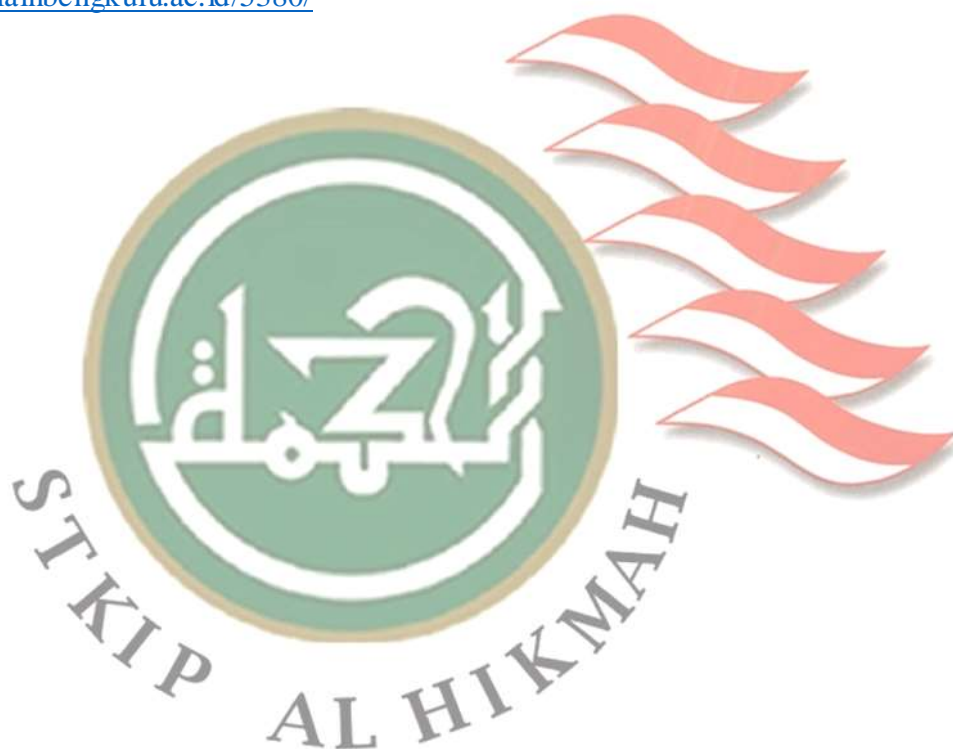
Raden Mas Said Surakarta]. http://eprints.iain-surakarta.ac.id/3680/1/SKRIPSI%20Full%20INA%20LUVIANA_181221231.pdf

Ramlan, Nanik. S [2019] *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik*. Surakarta: Hesty Pratiwi A. Yoga.

Radiatullah, R. [2021]. *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Pada Penulisan Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMPN 3 Satap Hu'u Tahun Pelajaran 2020/2021*. [Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram]. <https://repository.ummat.ac.id/id/eprint/2061>

Sugiyono. Wati, A. S. [2022]. *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Pada Penulisan Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Rengat Barat*. [Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU].

Sugiyono. Ruslana, L. [2021]. *Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VIII A Di SMP Negeri 01 Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan*. [Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5380/>



PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK MELALUI PENDEKATAN PROSES PADA SISWA KELAS IX B MTS DARUSSALAM PASURUAN

El Berlianda Frahmana,[□] Ady Dwi Achmad Prasetya, Rian Surya Putra

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Al Hikmah Surabaya

Surabaya, Indonesia

□ elberlianda@gmail.com

Kata Kunci:

Keterampilan

Menulis, Menulis

Cerpen,

Pendekatan

Proses

Tipe Artikel:

Hasil Penelitian

Abstrak

Keterampilan menulis cerita pendek (cerpen) ialah keterampilan yang penting dimiliki oleh siswa, sebab menulis cerpen merupakan salah satu materi yang harus dipelajari dalam pelajaran Bahasa Indonesia serta dapat meningkatkan kreativitas siswa. Tujuan penelitian ini ialah untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas IX B MTs Darussalam Pasuruan dengan menerapkan pendekatan proses. Pendekatan proses dalam pembelajaran menulis cerpen terdiri atas 5 tahap, yakni pramenulis, penyusunan draft tulisan (drafting), perbaikan (revising), penyuntingan (editing), dan publikasi (publishing). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari 4 tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini melibatkan 24 siswa kelas IX B MTs Darussalam Pasuruan yang diposisikan sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes menulis cerpen, observasi, dan pembagian angket kepada siswa. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX B MTs Darussalam Pasuruan. Rincinya, hasil tes keterampilan menulis cerpen siswa pada tahap prasiklus ditemukan lebih dari 50% nilai menulis cerpen siswa masih berada di bawah KKM 77. Rata-rata nilai prasiklus siswa 68,25 dengan persentase ketuntasan 21% meningkat pada siklus I menjadi 78,46 dengan persentase ketuntasan 63% dan pada siklus II menjadi 82,75 dengan persentase ketuntasan 88%. Merujuk pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan proses dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas IX B MTs Darussalam Pasuruan.

© 2025 SENTRATAMA

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis cerita pendek (cerpen) ialah keterampilan yang penting untuk dimiliki oleh siswa, sebab menulis cerpen merupakan salah satu materi yang harus dipelajari siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Seperti halnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya di kelas IX sebagaimana yang disampaikan oleh Ulinsa pada kutipan Sambuaga, Palar, and Polii (1981: 2023) menunjukkan bahwa cerpen menjadi salah satu materi pokok yang harus diajarkan kepada siswa. Selain itu, keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu diajarkan pada setiap jenjang Pendidikan (Suwandi, Wardani, Zulianto, Ulya, and Setiyoningsih, 74: 2021).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023) menulis ialah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Dengan begitu, menulis merupakan proses menuangkan ide-ide, pendapat, perasaan dari dalam pikiran ke bentuk tulisan.

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan: 2013). Dapat diambil kesimpulan bahwa menulis merupakan salah satu cara komunikasi yang dituangkan melalui alat, yaitu tulisan.

Dalam dunia pendidikan, Siti Anisatun (2018) menyatakan bahwa ada tiga tujuan utama dalam pembelajaran menulis yang dilakukan pada guru di sekolah, yaitu: 1) Menumbuhkan kecintaan pada diri siswa, 2) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menulis, 3) Membina kreatif siswa untuk menulis. Singkatnya, menulis bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi seseorang atau siswa agar dapat menuangkan gagasan pikirannya dalam bentuk tulisan. Menulis memiliki peran penting dalam pendidikan karena membantu siswa dalam berpikir secara kritis, memahami hubungan-hubungan, memperdalam gaya tanggap, menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan mengorganisir pengalaman (Tarigan, 2013).

Siswa yang memiliki keterampilan menulis tinggi, diharapkan mampu menuangkan ekspresi perasaannya melalui tulisan, seperti halnya dalam bentuk cerpen. Hal ini dikarenakan melalui proses menulis, seseorang mampu berkomunikasi secara tidak langsung atau dengan kata lain keterampilan menulis ialah suatu keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi secara tidak langsung (Rif'an, 2020). Subekti (1: 2022) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki keterampilan menulis cerpen akan mampu menyalurkan emosi dan lebih mampu berpikir kritis. Selain itu, siswa akan lebih mudah mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan melalui sebuah karya sastra seperti berupa cerpen (Subekti, 2: 2022).

Menanamkan kemampuan menulis pada siswa tidak mudah. Sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas ditemukan lebih dari 50% nilai menulis cerpen siswa kelas IX B MTs Darussalam masih berada di bawah nilai KKM 77. Hal ini dikarenakan keterbatasan guru dalam mengajarkan keterampilan menulis cerpen, sehingga hasil pembelajaran menulis cerpen kurang optimal. Selain itu, banyak siswa mengalami kesulitan dalam merangkai kata menjadi sebuah cerpen. Penggunaan huruf kapital, tanda titik, dan pemilihan kata masih kurang dikuasai oleh siswa. Siswa cenderung kurang menyukai pembelajaran menulis, sehingga didapati siswa merasa kesulitan untuk menuangkan ide dalam bentuk cerpen, kecuali hanya beberapa siswa saja yang memang memiliki kegemaran menulis cerpen. Melihat kenyataan yang terjadi di lapangan, maka perlu pemecahan masalah agar pembelajaran menulis cerpen dapat dilakukan dengan optimal.

Studi literatur yang diperoleh dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa sangat rendah. Beberapa penelitian tersebut di antaranya: 1) Penelitian yang dilakukan oleh Hani Subakti dan Eka Selvi Handayani (2020) pada siswa SD Kota Samarinda menyatakan kurangnya pemahaman yang dimiliki siswa terhadap penulisan cerita pendek kearifan lokal. Hal ini dibuktikan dengan persentase hasil belajar siswa pada kelompok kecil yang hanya sebesar 67,16% dan hasil belajar siswa pada kelompok besar hanya sebesar 67,7%. 2) Penelitian yang dilakukan oleh Mukodas Arif Subekti (2022) pada SMA Negeri 1 Banyumas menyatakan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan skor rerata 65,26 yang masih dalam kategori cukup. 3) Penelitian yang dilakukan oleh Didit Prasetya (2023) pada siswa kelas IV SD Kharisma Bangsa menyatakan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai *pretest* pada kelas eksperimen hanya sebesar 44,30 dan pada kelas kontrol hanya sebesar 47,47.

Rendahnya keterampilan menulis disebabkan karena keterampilan ini memiliki tingkat kesulitan yang berbeda dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain (Suwandi et al., 74: 2021) Subekti (2: 2022) menjelaskan bahwa sebagian siswa juga menganggap

kegiatan menulis merupakan suatu kegiatan yang membosankan dan menjenuhkan. Bahwa sebagian besar orang menganggap bahwa menulis merupakan bakat tersendiri yang tidak bisa dipelajari (Suwandi et al., 74: 2021). Padahal sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, keterampilan menulis cerpen merupakan keterampilan yang perlu dikuasai serta diajarkan kepada siswa. Maka dalam hal ini, peran guru menjadi penting untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen.

Dalam penelitian ini, penulis bermaksud memberikan solusi sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa. Adapun solusi yang dipilih oleh penulis ialah dengan menerapkan pendekatan proses pada pembelajaran menulis cerpen. Pendekatan proses merupakan suatu pendekatan yang tidak hanya berfokus pada penyampaian fakta atau konsep sebanyak mungkin, melainkan lebih menekankan pada proses yang memungkinkan siswa menemukan konsep serta mempraktikkan cara menulis yang baik dan benar. Menurut Tompkins dan Hoskisson (1995) pendekatan proses adalah metode pembelajaran menulis yang terdiri dari lima tahap dan mencerminkan apa yang dipikirkan serta dilakukan siswa saat menulis. Lima tahap tersebut adalah (1) *prewriting*/ pramenulis, (2) *drafting*/ penulisan draf, (3) *revising*/ revisi, (4) *editing*/ penyuntingan, dan (5) *publishing*/ publikasi. Dalam proses tahap demi tahap inilah guru diminta untuk menemani siswa agar bisa membangun perkembangan keterampilan menulis cerpen. Berikut adalah tabel tentang tahapan pendekatan proses dalam menulis menurut Tompkins dan Hoskisson (1995):

Tabel 1. Pendekatan Proses dalam Menulis

| TAHAPAN PROSES MENULIS | LANGKAH-LANGKAH MENULIS |
|------------------------------|--|
| Langkah 1: <i>Prewriting</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Memilih topik - Menentukan tujuan menulis - Mengidentifikasi genre tulisan - Mengingat ide/gagasan untuk ide tulisan |
| Langkah 2: <i>Drafting</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Mengorganisasikan ide dan menentukan tesis - Menulis sesuai dengan draf - Mengembangkan ide tulisan serta mengoreksi struktur Bahasa |
| Langkah 3: <i>Revising</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Membaca kembali tulisan sesuai dengan konsep - Mendiskusikan tulisan dalam kelompok - Membuat perubahan isi berdasarkan hasil diskusi dan konsultasi dengan guru |
| Langkah 4: <i>Editing</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Membaca dan merevisi sesuai dengan draf - Mengidentifikasi kesalahan ejaan dan tanda baca - Konsultasi dengan guru |
| Langkah 5: <i>Publishing</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Mencetak tulisan yang sudah diperbaiki - Mendiskusikan dan meminta masukan dari audien. |

Tompkins dan Hoskisson (1995)

Adapun perincian dari setiap tahap pendekatan proses dalam menulis cerpen adalah sebagai berikut:

7. Tahap Pramenulis (*Prewriting*)

Tahap pramenulis atau persiapan adalah langkah awal dalam menulis. Asmi dalam Ayu, Anggriani, and Nizamuddin (2023: 4) menjelaskan bahwa pada tahap pramenulis, siswa diberi kebebasan untuk menentukan topik, guru dapat menawarkan beberapa pilihan topik agar siswa bisa memilih yang paling menarik dan sesuai dengan kemampuan mereka.

Selain memilih topik, saat mempersiapkan diri untuk menulis, siswa juga diminta untuk mempertimbangkan tujuan penulisan cerpen mereka, apakah untuk menghibur atau memersuasi, atau memberi informasi. Mereka juga perlu mempertimbangkan siapa yang akan menjadi pembaca cerpen mereka. Setelah itu, siswa harus menentukan bentuk cerpen mereka (Syamsi dalam Ayu et al., 2023: 4).

8. Tahap Menulis Draf (*Drafting*)

Pada tahap ini, siswa diminta untuk mengembangkan ide atau perasaan mereka ke dalam kerangka cerpen berupa poin-poin. Ayu et al., (2023) menyatakan poin-poin ini mencakup inti dan alur tulisan yang ingin mereka kembangkan. Poin-poin tersebut kemudian dikembangkan menjadi kata-kata, kalimat-kalimat hingga membentuk sebuah draf atau wacana sementara. Tahapan ini bertujuan agar tulisan tersebut memiliki korelasi dan koherensi dalam setiap kalimat dan paragrafnya.

Pada tahap ini, perhatian siswa difokuskan pada penuangan ide secara tertulis. Oleh karena itu, aspek mekanis bahasa seperti penulisan huruf kapital, tanda baca, dan aspek mekanis lainnya kurang diperhatikan.

9. Tahap Merevisi (*Revising*)

Pada tahap ini, siswa diminta untuk memperbaiki tulisan yang telah mereka buat. Siswa akan lebih fokus pada penambahan, pengurangan, dan penyusunan kembali kerangka sesuai kebutuhan atau keinginan pembaca. Ada tiga langkah yang perlu dilakukan siswa pada tahap ini, yaitu (1) membaca ulang seluruh draf, (2) berbagi pengalaman tentang draf kasar dengan teman dalam kelompok, dan (3) merevisi tulisan berdasarkan reaksi, komentar, atau masukan dari teman atau guru.

Menurut Syamsi dalam Ayu et al., (2023: 5) dalam kegiatan revisi ini, siswa membutuhkan waktu untuk beristirahat dan menjauhkan diri dari karangan mereka setelah menyelesaikan draf kasar. Setelah itu, siswa dapat membaca kembali draf kasar dengan pikiran yang segar. Saat membaca inilah mereka membuat perubahan seperti menambah, mengurangi, menghilangkan, atau memindahkan bagian tertentu dalam draf. Mereka juga menandai bagian yang akan diubah dengan simbol atau garis bawah.

Dalam kelompok, siswa bertukar pikiran dengan teman sekelompok atau sekelas. Kelompok menulis ini sangat penting karena guru dan siswa dapat berdiskusi atau memberi komentar dengan cara-cara untuk merevisi (Calkins via Syamsi dalam Ayu et al., 2023: 5). Kegiatan kelompok ini bisa dilakukan secara spontan atau dengan kelompok yang sebelumnya. Pada akhirnya, siswa akan membuat perubahan substantif pada draf pertama dan draf berikutnya, sehingga menghasilkan draf akhir.

10. Tahap Menyunting (*Editing*)

Tahap menyunting tulisan adalah proses dimana siswa memperbaiki tulisannya, mencakup keruntutan ide, kesalahan ejaan, penulisan tanda baca, dan kesalahan lainnya agar sesuai dengan kaidah penulisan. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk membuat tulisan lebih rapi dari segi teknik penyampaian ide dan segi teknik penulisan, sehingga diharapkan bisa lebih mudah dibaca oleh orang lain.

Penyuntingan bahasa dalam tulisan mencakup perbaikan yang lebih terperinci, seperti struktur kalimat, pilihan kata (diksi), tanda baca, dan ejaan. Pada tahap ini siswa menempatkan tulisan dalam bentuk akhir, dengan fokus lebih pada isi tulisan. Ada dua kegiatan utama dalam proses penyuntingan, yaitu mengoreksi bacaan untuk mengoreksi kesalahan (*proofreading*) dan memperbaiki kesalahan.

Pada kegiatan *proofreading*, siswa membaca tulisan mereka perlahan-lahan, kata demi kata untuk mencapai kesalahan bukan untuk memahami isi. Menurut King dalam Ayu et al., (2023: 4) *proofreading* adalah jenis membaca yang unik. Siswa memperbaiki aspek karangan seperti tanda baca, ejaan, dan penggunaan huruf kapital. Setelah itu siswa mengoreksi tulisan mereka dan menemukan sebanyak mungkin kesalahan, mereka memperbaikinya secara individu atau dengan bantuan orang lain.

11. Tahap Publikasi (*Publishing*)

Tahap ini menandakan bahwa tulisan siswa telah selesai. Ada berbagai cara untuk mempublikasikan karya siswa, salah satunya dengan mengirimkan tulisan siswa ke majalah dinding sekolah atau bahkan yang paling sederhana adalah bisa dengan guru meminta siswa untuk membacakan hasil penulisan cerpennya di depan kelas, kemudian teman-temannya memberi komentar sebagai bentuk apresiasi terhadap cerpen tersebut. Dengan demikian, siswa akan merasa cerpennya dihargai (Ayu et al., 2023: 6).

Berdasarkan penelusuran peneliti, terdapat beberapa penelitian yang juga menjadikan pendekatan proses sebagai solusi untuk meningkatkan keterampilan menulis, diantaranya:

Pertama, Efektivitas Pendekatan Proses dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Ilmiah bagi Mahasiswa karya Yuliana Prihatin (2021). Penelitian ini berisi tentang efektivitas pendekatan proses dalam meningkatkan keterampilan menulis artikel bagi mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, pendekatan proses terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis artikel ilmiah. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan nilai yang didapatkan mahasiswa dari siklus I ke siklus II, selain itu mahasiswa juga lebih percaya diri untuk mempublikasikan hasil tulisan mereka pada jurnal nasional. Dan keberhasilan pendekatan proses dalam meningkatkan keterampilan menulis artikel ini juga terlihat dari hasil angket yang dibagikan dosen setelah pembelajaran selesai di siklus II yang menunjukkan antusiasnya mahasiswa dalam pembelajaran menggunakan pendekatan proses.

Kedua, Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Berbasis Pendekatan Proses dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Bambanglipuro karya Oktavia Fitriani (2020). Penelitian ini berisi tentang keterampilan menulis karya ilmiah berbasis pendekatan proses dan implikasinya terhadap pendidikan karakter pada peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Bambanglipuro. Berdasarkan hasil penelitian ini, pembelajaran menulis karya ilmiah berbasis pendekatan proses dapat menjadi salah satu sarana implementasi pendidikan karakter. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang diperoleh di antaranya jujur, kritis, kreatif, inovatif, kerja keras, mandiri, serta amanah.

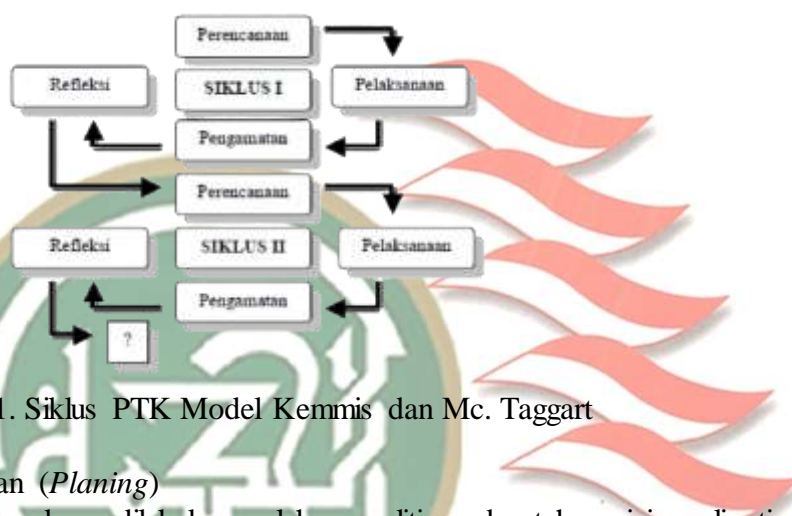
Ketiga, Kompetensi Menulis Cerita Pendek Siswa MAN 1 Karanganyar Bertema Pandemi Covid-19 dengan Pendekatan Proses karya Sarwiji Suwandi, Nugraheni Eko Wardani, Sugit Zulianto, Chafit Ulya, Titi Setiyoningsih (2021). Penelitian ini berisi tentang kompetensi menulis cerita pendek siswa MAN 1 Karanganyar bertema pandemi Covid-19 dengan pendekatan proses. Berdasarkan hasil penelitian ini, dengan menggunakan pendekatan proses siswa memahami pedoman umum ejaan Bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam penyuntingan, baik guru maupun sesama siswa turut memberikan koreksi. Selain itu, pendekatan proses dirasa lebih mampu mengasah kompetensi menulis cerpen siswa dibanding dengan pendekatan berbasis produk. Oleh sebab itu, apabila guru mampu menerapkan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis, maka kemampuan siswa tidak hanya dinilai berdasarkan produk, melainkan lebih kepada proses pembelajaran itu sendiri.

Melihat hasil studi literatur yang diperoleh dari penelitian terdahulu menunjukkan adanya kebaruan pada penelitian ini, dan kebaruan itu terletak pada objek yang digunakan dalam penelitian. Dimana penerapan pendekatan proses tidak hanya dapat diterapkan di jenjang Sekolah Menengah Akhir (SMA) maupun perguruan tinggi, melainkan juga dapat

diterapkan di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) seperti yang telah dilakukan pada penelitian ini.

METODE

Berdasarkan judul penelitian yang ada, maka jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto, Suhardjono, and Supardi (2019) PTK merupakan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan praktik pembelajaran di kelas. Desain penelitian ini menggunakan siklus model Kemmis dan Mc.Taggart yang terdiri dari 4 tahap pada setiap siklusnya, yaitu: perencanaan (*planing*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), refleksi (*reflection*) (Arikunto et al., 2019). Melalui model ini jika ditemukan kekurangan pada awal pelaksanaan tindakan, maka perbaikan dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya hingga target yang diinginkan tercapai. Untuk lebih jelasnya, berikut gambar PTK model Kemmis dan Mc.Taggart:



Gambar 1. Siklus PTK Model Kemmis dan Mc. Taggart

Pada Tahap Perencanaan (*Planing*)

Langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti pada tahap ini meliputi: (1) prasurvei dan pengamatan mengenai kondisi kelas, siswa, sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran, serta metode yang digunakan dalam pembelajaran; (2) merumuskan tujuan pembelajaran, yaitu meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa dengan menerapkan pendekatan proses pada pembelajaran; (3) mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (4) membuat rancangan instrumen; (5) menyiapkan lembar observasi aktivitas belajar siswa.

Pada Tahap Pelaksanaan (*Action*)

Pada tahap ini, peneliti yang juga berperan sebagai guru melakukan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan, yaitu dengan menggunakan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis cerpen. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan bersifat fleksibel dan terbuka sesuai dengan yang terjadi di lapangan.

Pada Tahap Pengamatan (*Observation*)

Pada tahap ini, peneliti berkolaborasi dengan guru kolaborator untuk mengamati kegiatan pembelajaran menulis cerpen siswa menggunakan penerapan pendekatan proses. Kegiatan observasi dilakukan dengan mengisi lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya berdasarkan pengamatan yang ada.

Pada Tahap Refleksi (*Refleksi*)

Kegiatan refleksi dilakukan secara sistematis selama pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini, peneliti melakukan monitoring (pemantauan) terhadap kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran. Refleksi dilakukan untuk mengenali dan mengevaluasi perkembangan yang terjadi dengan adanya tindakan yang telah diberikan.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX B MTs Darussalam Pasuruan Tahun Pelajaran 2024 – 2025 yang terdiri dari 24 siswa perempuan dan terletak di Dsn. Balun Ds. Kejapanan Kec. Gempol Kab. Pasuruan. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui penerapan pendekatan proses pada siswa. Hasil refleksi dimanfaatkan sebagai pedoman untuk merumuskan langkah-langkah tindakan berikutnya. Adapun yang dievaluasi meliputi: (1) proses pembelajaran yang telah dilaksanakan; (2) kesulitan yang dihadapi siswa selama pembelajaran; serta (3) hasil belajar siswa, terutama dalam keterampilan menulis cerpen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes menulis cerpen, observasi, dan pembagian lembar angket kepada siswa. Ada dua data yang didapat, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil observasi yang dilakukan oleh guru kolaborator dan lembar angket yang diisi oleh siswa sebagai respons persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap pernyataan yang diberikan, dianalisis menggunakan skala Likert berupa rentang skor 1 – 5. Sedangkan data kuantitatif berupa nilai terhadap karya penulisan cerpen yang dibuat oleh siswa dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata kelas untuk setiap tesnya, yaitu nilai rata-rata prasiklus, siklus I, dan siklus II. Dengan demikian, perkembangan pencapaian siswa pada setiap tahapan dapat terlihat, apakah terjadi peningkatan atau tidak.

Penelitian ini dianggap berhasil jika lebih dari 75% hasil belajar menulis cerpen siswa dapat mencapai nilai KKM 77. Berikut tabel indikator keberhasilan penelitian ini:

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Penelitian

| Aspek yang Diukur | Target Persentase Keterampilan Siswa | Cara Mengukur |
|--|---|--|
| Keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX B MTs Darussalam Pasuruan | >75% (Dengan nilai ketuntasan minimal KKM 77) | Melalui tes penulisan cerpen oleh siswa yang dinilai berdasarkan kisi-kisi penilaian pada aspek isi, organisasi dan penyajian, tata bahasa, gaya, ejaan dan tanda baca dalam cerpen. |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini menyajikan tentang bagaimana pendekatan proses dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas IXB MTs Darussalam Pasuruan.

Penelitian ini dilakukan di MTs Darussalam Pasuruan yang terletak di Dusun Balun, Desa Kejapanan, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX B MTs Darussalam Pasuruan yang berjumlah 29 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan atas tiga tahap, yaitu tahap prasiklus yang dilaksanakan pada tanggal 13 dan 15 Agustus 2024, tahap siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 20 dan 22 Agustus 2024, serta tahap siklus II yang dilaksanakan pada tanggal 27 dan 29 Agustus 2024. Mata pelajaran yang diteliti adalah Bahasa Indonesia, dengan sub topik pelajaran menulis cerpen. Adapun objek penelitiannya adalah keterampilan menulis cerpen melalui pendekatan proses.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes menulis cerpen, observasi, dan pembagian lembar angket kepada siswa. Berdasarkan pelaksanaan dari teknik penelitian di atas, berikut hasil penelitian yang didapat pada setiap tahapnya:

7. Tahap prasiklus

Tahap prasiklus merupakan titik awal penelitian untuk mengetahui gambaran tentang kondisi pembelajaran dalam kelas. Pada tahap prasiklus, fokus peneliti ialah mengidentifikasi tingkat kemampuan siswa dalam menulis cerpen sebelum diterapkannya pendekatan proses untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas IX B MTs Darussalam Pasuruan. Berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan di tahap perencanaan penelitian tindakan kelas, materi yang disampaikan pada pertemuan pertama dan kedua tahap prasiklus adalah mengenai pengertian, unsur intrinsik, dan struktur cerpen.

Pada pertemuan pertama, peneliti yang juga berperan sebagai guru memberikan penjelasan singkat mengenai pengertian cerpen, unsur intrinsik pada cerpen, serta struktur cerpen. Setelah itu, siswa diminta untuk membuat cerpen dengan tema bebas. Kemudian, pada pertemuan kedua peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan hasil menulis cerpen untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

Berikut adalah data yang diperoleh dari hasil tes menulis cerpen siswa kelas IX B MTs Darussalam Pasuruan pada tahap prasiklus:

Tabel 3. Hasil Tes Menulis Cerpen Tahap Prasiklus

| No | Nama Siswa | Nilai | Keterangan |
|----|------------|-------|--------------|
| 1 | AVS | 73 | Tidak Tuntas |
| 2 | AAA | 63 | Tidak Tuntas |
| 3 | AFQ | 78 | Tuntas |
| 4 | AMB | 74 | Tidak Tuntas |
| 5 | AA | 73 | Tidak Tuntas |
| 6 | ANF | 85 | Tuntas |
| 7 | BNA | 46 | Tidak Tuntas |
| 8 | FA | 69 | Tidak Tuntas |
| 9 | FF | 58 | Tidak Tuntas |
| 10 | GIA | 78 | Tuntas |
| 11 | JLZ | 75 | Tidak Tuntas |
| 12 | KUS | 74 | Tidak Tuntas |
| 13 | NAG | 68 | Tidak Tuntas |
| 14 | NTL | 78 | Tuntas |
| 15 | NAS | 68 | Tidak Tuntas |
| 16 | NM | 73 | Tidak Tuntas |
| 17 | NAA | 73 | Tidak Tuntas |
| 18 | NA | 45 | Tidak Tuntas |
| 19 | R | 52 | Tidak Tuntas |
| 20 | SO | 63 | Tidak Tuntas |
| 21 | SNA | 53 | Tidak Tuntas |
| 22 | SJ | 66 | Tidak Tuntas |
| 23 | SAA | 78 | Tuntas |
| 24 | ZR | 75 | Tidak Tuntas |

Melihat tabel di atas, didapati ada 19 anak dari 24 siswa perempuan yang tidak tuntas karena memperoleh nilai di bawah KKM 77.

Adapun nilai rata-rata dan persentase ketuntasan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX B MTs Darussalam Pasuruan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. Rata-rata dan Persentase Ketuntasan Keterampilan Menulis Cerpen Tahap Prasiklus

| DATA | JUMLAH | PERSENTASE KETUNTASAN |
|----------------|--------|-----------------------|
| Nilai Terbesar | 85 | |
| Nilai Terkecil | 45 | |
| Tuntas | 5 | 21% |
| Tidak Tuntas | 19 | |
| Rata-rata | 68,25 | |

Dari tabel di atas, diketahui bahwa pada tahap prasiklus, nilai terbesar yang didapatkan siswa dalam tes menulis cerpen adalah 85 dan nilai terkecil adalah 45. Adapun rata-rata nilai yang didapat oleh siswa dalam tes menulis cerpen tahap prasiklus adalah 68,25 dengan persentase ketuntasan hanya 21%.

Hasil observasi yang dilakukan di tahap prasiklus menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan menulis cerpen ini disebabkan karena strategi pembelajaran antara siswa dan guru yang kurang berkolaborasi. Di saat menyampaikan pembelajaran, guru kurang mengaitkan materi dengan pengalaman siswa, sehingga siswa masih merasa kebingungan untuk menangkap materi yang disampaikan. Selain itu, pada tahap ini terlihat siswa masih menulis cerpen secara mandiri tanpa melibatkan diskusi dengan teman sejawat maupun dengan guru. Guru kurang memberikan arahan kepada siswa sehingga siswa masih bingung dalam menentukan topik, dalam mengembangkan ide menjadi cerita yang menarik, dalam menggunakan dialog maupun tanda baca yang baik dan benar, dalam menciptakan karakter, plot, serta latar cerita.

Mengetahui hasil refleksi penelitian tindakan kelas pada tahap prasiklus demikian, maka guru yang juga bertindak sebagai peneliti bersama dengan guru kolaborator berinisiatif untuk menerapkan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis cerpen sebagai ramuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX B MTs Darussalam Pasuruan.

8. Tahap Siklus I

Tahap siklus I merupakan tahap awal pengenalan konsep baru berupa penerapan pendekatan proses pada siswa yang nantinya akan dijadikan acuan untuk perbaikan pada siklus selanjutnya. Pada tahap siklus I, pendekatan proses mulai diterapkan sebagai jalan keluar untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX B MTs Darussalam Pasuruan. Fokus peneliti pada tahap ini adalah memperkenalkan pada siswa konsep pendekatan proses dan melatih siswa untuk menulis cerpen pada tahap pramenulis (*prewriting*). Materi yang disampaikan pada tahap ini adalah tahapan pendekatan proses dan pembuatan kerangka cerita. Tahap siklus I ada 2 kali pertemuan.

Pada pertemuan pertama, peneliti menjelaskan kepada siswa mengenai tahapan pendekatan proses dalam menulis cerpen. Kemudian, pembelajaran dibentuk menjadi berkelompok agar siswa dapat berdiskusi dan berbagi ide dengan siswa yang lain untuk menghasilkan ide cerita. Adapun pada pertemuan kedua, siswa lanjut membuat kerangka cerita berdasarkan ide yang telah dihasilkan. Siswa dengan dampingan guru saling berdiskusi dan memberi masukan dengan kelompok yang telah ditentukan.

Berikut adalah data yang diperoleh dari hasil tes menulis cerpen siswa kelas IX MTs Darussalam Pasuruan pada tahap siklus I:

Tabel 5. Hasil Tes Menulis Cerpen Tahap Siklus I

| No | Nama Siswa | Nilai | Keterangan |
|----|------------|-------|--------------|
| 1 | AVS | 81 | Tuntas |
| 2 | AAA | 69 | Tidak Tuntas |
| 3 | AFQ | 88 | Tuntas |
| 4 | AMB | 76 | Tidak Tuntas |
| 5 | AA | 85 | Tuntas |
| 6 | ANF | 92 | Tuntas |
| 7 | BNA | 84 | Tuntas |
| 8 | FA | 84 | Tuntas |
| 9 | FF | 77 | Tuntas |
| 10 | GIA | 85 | Tuntas |
| 11 | JILZ | 75 | Tidak Tuntas |
| 12 | KUS | 84 | Tuntas |
| 13 | NAG | 68 | Tidak Tuntas |
| 14 | NTL | 84 | Tuntas |
| 15 | NAS | 68 | Tidak Tuntas |
| 16 | NM | 91 | Tuntas |
| 17 | NAA | 73 | Tidak Tuntas |
| 18 | NA | 45 | Tidak Tuntas |
| 19 | R | 74 | Tidak Tuntas |
| 20 | SO | 91 | Tuntas |
| 21 | SNA | 63 | Tidak Tuntas |
| 22 | SJ | 84 | Tuntas |
| 23 | SAA | 78 | Tuntas |
| 24 | ZR | 84 | Tuntas |

Dari tabel di atas, hasil tes menulis cerpen pada tahap ini didapati 15 anak dari 24 siswa perempuan memperoleh hasil nilai di bawah KKM 77. Ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis cerpen oleh siswa kelas IX B MTs Darussalam Pasuruan, yaitu yang awalnya pada tahap prasiklus ada 19 anak dari 24 siswa perempuan yang mendapat nilai di bawah KKM 77, sekarang berkurang 4 anak menjadi 15 anak dari 24 siswa perempuan yang memperoleh nilai di bawah KKM 77.

Adapun nilai rata-rata dan persentase ketuntasan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX B MTs Darussalam Pasuruan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 6. Rata-rata dan Persentase Ketuntasan Keterampilan Menulis Cerpen Tahap Siklus 1

| DATA | JUMLAH | PERSENTASE KETUNTASAN |
|----------------|--------|-----------------------|
| Nilai Terbesar | 92 | |
| Nilai Terkecil | 45 | |
| Tuntas | 15 | 63% |
| Tidak Tuntas | 9 | |
| Rata-rata | 78,45 | |

Dari tabel di atas, diketahui bahwa pada tahap siklus I, nilai terbesar yang didapatkan siswa dalam tes menulis cerpen meningkat menjadi 92, namun nilai terkecil yang didapatkan siswa tetap 45. Adapun rata-rata nilai yang didapat oleh siswa dalam tes menulis cerpen tahap siklus I meningkat menjadi 78,45 dengan persentase ketuntasan yang juga meningkat menjadi 63%. Meski pada tahap siklus I telah didapati ada peningkatan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas IX B MTs Darussalam Pasuruan, namun capaian penelitian ini belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah dibuat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di tahap siklus I, capaian yang didapat belum sesuai dengan indikator keberhasilan dikarenakan penerapan pendekatan proses belum maksimal. Pada tahap siklus II, didapati siswa masih belum melakukan revisi hasil diskusi dengan teman maupun konsultasi dengan guru. Kesalahan ejaan dan tanda baca juga masih banyak ditemukan pada tahap siklus I ini. Hanya sedikit juga siswa yang berani untuk membacakan hasil tulisan cerpennya di depan kelas, hal ini dikarenakan siswa kurang percaya diri dengan tulisan yang mereka buat.

Oleh karena itu, peneliti bersama dengan guru kolaborator memutuskan untuk melanjutkan penelitian pada tahap siklus II.

9. Tahap siklus II

Tahap siklus II adalah tahap penguatan serta perbaikan dari evaluasi yang telah dilakukan di tahap siklus I. Hasil pada tahap ini diharapkan meningkat agar penelitian dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Pada tahap siklus II, fokus pada penelitian ini adalah membantu siswa untuk menguasai seluruh tahapan pendekatan proses yang belum terlaksana dengan maksimal pada tahap siklus I. Pada tahap ini, guru lebih menekankan pada teknik revisi dan penyuntingan terhadap karya tulis siswa yang telah dibuat pada tahap siklus I.

Di pertemuan pertama, siswa diminta untuk membaca kembali tulisan yang telah dikonsultasikan dengan guru. Siswa diarahkan untuk mendiskusikan tulisan mereka dengan kelompok terkait kesalahan ejaan dan tanda baca yang ada. Selain itu, siswa dibimbing untuk membuat perubahan berdasarkan hasil diskusi yang telah dilakukan bersama. Adapun pada

pertemuan kedua, siswa lanjut menyempurnakan tulisan. Kemudian, guru memeriksa kembali tulisan siswa dan meminta siswa untuk membacakan tulisannya di depan kelas secara bergantian sebagai langkah akhir dalam penerapan pendekatan proses, yaitu *publishing*.

Berikut adalah data yang diperoleh dari hasil tes menulis cerpen siswa kelas IX MTs Darussalam Pasuruan pada tahap siklus II:

Tabel 7. Hasil Tes Menulis Cerpen Tahap Siklus II

| No | Nama Siswa | Nilai | Keterangan |
|----|------------|-------|--------------|
| 1 | AVS | 83 | Tuntas |
| 2 | AAA | 73 | Tidak Tuntas |
| 3 | AFQ | 94 | Tuntas |
| 4 | AMB | 77 | Tuntas |
| 5 | AA | 85 | Tuntas |
| 6 | ANF | 91 | Tuntas |
| 7 | BNA | 85 | Tuntas |
| 8 | FA | 84 | Tuntas |
| 9 | FF | 87 | Tuntas |
| 10 | GIA | 91 | Tuntas |
| 11 | JILZ | 77 | Tuntas |
| 12 | KUS | 85 | Tuntas |
| 13 | NAG | 78 | Tuntas |
| 14 | NTL | 84 | Tuntas |
| 15 | NAS | 77 | Tuntas |
| 16 | NM | 91 | Tuntas |
| 17 | NAA | 77 | Tuntas |
| 18 | NA | 70 | Tidak Tuntas |
| 19 | R | 78 | Tuntas |
| 20 | SO | 92 | Tuntas |
| 21 | SNA | 73 | Tidak Tuntas |
| 22 | SJ | 85 | Tuntas |
| 23 | SAA | 84 | Tuntas |
| 24 | ZR | 85 | Tuntas |

Hasil tes menulis cerpen pada tahap ini didapati 21 anak dari 24 siswa perempuan memperoleh hasil di bawah KKM 77. Artinya, tersisa 3 anak mendapat nilai masih di bawah KKM 77. Ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis cerpen oleh siswa kelas 9 B MTs Darussalam Pasuruan, yaitu yang pada tahap siklus 1 ada 15 anak dari 24 siswa perempuan yang mendapat nilai di bawah KKM 77, sekarang berkurang 6 anak menjadi 21 anak dari 24 siswa perempuan yang memperoleh nilai di bawah KKM 77. Adapun nilai rata-rata dan persentase ketuntasan keterampilan menulis cerpen siswa kelas 9 B MTs Darussalam Pasuruan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 8. Rata-rata dan Persentase Ketuntasan Keterampilan Menulis Cerpen Tahap Siklus 2

| DATA | JUMLAH | PERSENTASE KETUNTASAN |
|----------------|--------|-----------------------|
| Nilai Terbesar | 94 | |
| Nilai Terkecil | 70 | |
| Tuntas | 21 | 88% |
| Tidak Tuntas | 3 | |
| Rata-rata | 82,75 | |

Dari tabel di atas, diketahui bahwa pada tahap siklus II, nilai terbesar yang didapatkan siswa dalam tes menulis cerpen meningkat menjadi 94 dan nilai terkecil yang didapatkan siswa akhirnya juga meningkat menjadi 70. Adapun rata-rata nilai yang didapat oleh siswa dalam tes menulis cerpen tahap siklus II meningkat menjadi 82,75 dengan persentase ketuntasan yang juga meningkat menjadi 88%.

Berdasarkan hasil observasi, kekurangan yang ditemukan di tahap siklus I dapat diperbaiki pada tahap siklus II ini. Hampir seluruh siswa telah melakukan revisi atau membuat perubahan berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat dan konsultasi dengan guru. Ejaan dan tanda baca juga telah diperbaiki. Siswa satu persatu berani untuk membacakan hasil tulisannya sebagai bentuk *publishing* atau tahap terakhir dalam penerapan pendekatan proses. Selain itu, beberapa tulisan siswa yang terbaik juga ditempel di mading sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil menulis cerpen yang telah dibuat.

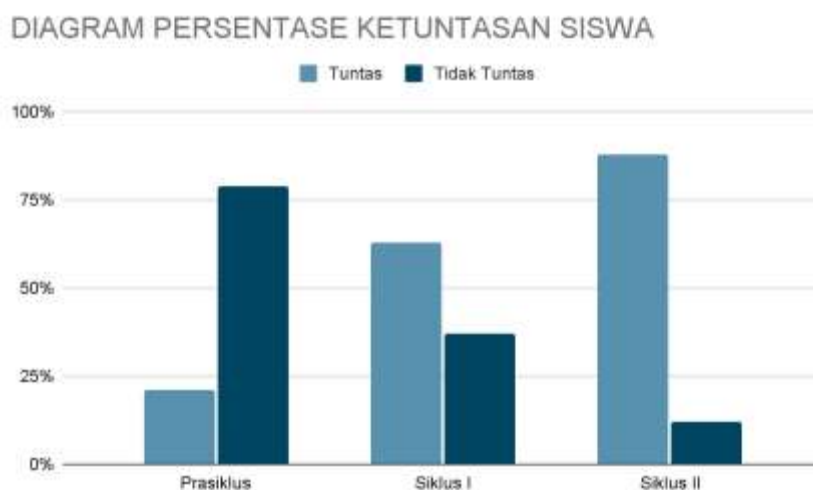
Pencapaian pada tahap siklus II telah sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah dibuat. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini diberhentikan pada tahap siklus II.

Untuk lebih mudah membandingkan peningkatan dari setiap siklus, maka berikut merupakan tabel rangkuman perolehan data yang didapat pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Tabel 9. Rangkuman Rata-rata Nilai, Tuntas, dan Tidak Tuntas Setiap Siklus

| Siklus | Rata-rata | Persentase | Tuntas | Tidak Tuntas |
|-----------|-----------|------------|--------|--------------|
| Prasiklus | 68,25 | 21% | 5 | 19 |
| Siklus I | 78,45 | 63% | 15 | 9 |
| Siklus II | 82,75 | 88% | 21 | 3 |
| Siklus | Rata-rata | Persentase | Tuntas | Tidak Tuntas |

Grafik 1. Diagram Ketuntasan Siswa



Melihat perbandingan data yang diperoleh setiap siklus dari tabel 9 dan grafik 1, diketahui bahwa hasil penelitian tindakan kelas ini mengalami kenaikan yang signifikan.

Sebelum diterapkannya pendekatan proses pada siswa kelas IX B MTs Darussalam Pasuruan di tahap prasiklus, keterampilan menulis cerpen siswa tergolong rendah sebab persentase ketuntasan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen hanya 21%, hanya 5 anak dari 24 yang tuntas, adapun 19 anak lainnya mendapat nilai di bawah KKM 77. Hal ini disebabkan karena kurang tepatnya strategi yang dilakukan dalam pembelajaran.

Adapun setelah diterapkannya pendekatan proses dalam pembelajaran, keterampilan menulis cerpen siswa mengalami kenaikan yang signifikan. Pada siklus I, persentase ketuntasan menjadi 63%, namun capaian ini belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah $>75\%$, dengan nilai ketuntasan minimal KKM 77. Terdapat 15 siswa yang tuntas dan 9 siswa yang lain masih mendapatkan nilai di bawah KKM 75. Keterampilan menulis cerpen siswa pada tahap siklus I ini belum mencapai indikator keberhasilan penelitian dikarenakan penerapan pendekatan proses pada pembelajaran belum berjalan dengan maksimal. Oleh karena itu, penelitian ini dilanjutkan di tahap berikutnya.

Pada tahap siklus II, persentase ketuntasan naik menjadi 88%. Capaian ini telah melebihi indikator keberhasilan penelitian. Pada tahap ini, ada 21 siswa yang tuntas dan tersisa 3 anak tidak tuntas yang nantinya akan diberikan perlakuan khusus untuk mencapai ketuntasan pembelajaran menulis cerpen. Karena pada tahap siklus I capaian data telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian, maka penelitian ini dihentikan di siklus II.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan proses terbukti efektif dalam pembelajaran menulis cerpen. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas IX B MTs Darussalam Pasuruan, baik dari segi proses maupun hasil pembelajaran.

Pada tahap prasiklus rata-rata nilai siswa 68,25 dengan persentase ketuntasan 21%. Di tahap siklus I rata-rata nilai siswa naik menjadi 78,45 dengan persentase ketuntasan 63%. Meski pada tahap siklus I terjadi peningkatan keterampilan menulis siswa, namun

peningkatan itu belum mencapai indikator keberhasilan penelitian ini yaitu >75% dengan nilai ketuntasan minimal KKM 77, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus III. Pada tahap siklus II keterampilan menulis cerpen siswa telah melebihi indikator keberhasilan penelitian yaitu rata-rata nilai siswa naik menjadi 82,75 dengan persentase ketuntasan 88%. Oleh karena itu, penelitian ini diberhentikan pada tahap siklus II dan dikatakan berhasil karena keterampilan menulis cerpen siswa mengalami kenaikan yang signifikan pada tahapnya.

SARAN

Untuk mengoptimalkan penerapan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis cerpen, disarankan agar guru lebih sering menerapkan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis cerpen karena pendekatan ini terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa. Selain itu, melihat keterbatasan penelitian yang hanya berfokus pada penerapan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis cerpen untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen, maka untuk pengembangan lebih lanjut disarankan peneliti selanjutnya agar menggunakan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis jenis teks yang lain guna mendorong kreativitas dan keterampilan menulis siswa yang lain seperti menulis esai, puisi, artikel populer dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisatun, Siti. (2018). *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD MI*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, S. Suharjono. Supardi. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ayu, F., Anggriani, D., & Nizamuddin, N. (2023). Meningkatkan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Melalui “Process Approach” pada Siswa/i SMA Panca Budi. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 21 – 33.
- Fitriani, O. (2020). Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Berbasis Pendekatan Proses dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Bambanglipuro. *Ide Guru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 60 – 65.
- Menulis. (2023). *Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses 08 Juli 2024 melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menulis>.
- Prihatin, Y. (2021). Efektivitas pendekatan proses dalam meningkatkan keterampilan menulis artikel ilmiah bagi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2627 – 2632.
- Rif'an, Ahmad Rifa'i. (2020). *Generasi Menulis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sambuaga, M. G., Palar, W. R., & Polii, I. J. (2023). Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Pada Siswa Kelas IX A BINSUS SMP Negeri 2 Tondano. *Kompetensi*, 3(02), 1980 – 1989.
- Subekti, M. A. (2022). Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa SMA. Parafraza: *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 4(1), 1 – 4.
- Suwandi, S., Wardani, N. E., Zulianto, S., Ulya, C., & Setiyoningsih, T. (2021). Kompetensi Menulis Cerita Pendek Siswa MAN 1 Karanganyar Bertema Pandemi Covid-19 dengan Pendekatan Proses. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(2), 73 – 80.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tompkins, G. E. & Hoskisson, K. (1995). *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA TEKS BERITA MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA SISWA KELAS XI A MA DARUSSALAM PASURUAN

Indah Rohma Azizah✉, Rian Surya Putra, Ady Dwi Achmad Prasetya
Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Al Hikmah Surabaya
Surabaya, Indonesia

✉ Indahrahma2620@gmail.com

Kata Kunci:
Keterampilan Membaca,
Membaca Berita,
Metode Demonstrasi

Tipe Artikel:
Hasil penelitian ilmiah

. Abstrak

Rendahnya keterampilan membaca teks berita siswa kelas XI A MA Darussalam Pasuruan, khususnya dalam pelafalan, artikulasi, intonasi, dan mimik wajah, menjadi latar belakang pada penelitian ini. Keterampilan membaca berita penting untuk meningkatkan keterampilan komunikasi serta menumbuhkan rasa percaya diri tatkala berbicara di depan umum. Hasil prasiklus menunjukkan bahwa 24 dari 31 siswa mendapatkan nilai di bawah KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) 75. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan membaca teks berita siswa kelas XI A MA Darussalam Pasuruan melalui penerapan metode demonstrasi. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan Kemmis dan McTaggart, yang melibatkan beberapa siklus pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes praktik, observasi, dan wawancara. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil studi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan membaca teks berita siswa XI A MA Darussalam. Rata-rata nilai prasiklus siswa 60.96 dengan ketuntasan 23%, pada siklus I naik menjadi 75.23 dengan ketuntasan siswa 65%, kemudian pada siklus II naik menjadi 80.34 dengan ketuntasan siswa 87%. Hal ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan siswa kelas XI A MA Darussalam Pasuruan dalam membaca teks berita.

© 2025 SENTRATAMA

PENDAHULUAN

Era informasi mengarahkan pada kemampuan membaca yang baik. Menurut Tarigan (2008), membaca adalah tindakan yang dilakukan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan dari penulis. Seiring dengan sifatnya yang terpadu, keempat keterampilan berbahasa saling berkaitan secara integratif dalam satu kesatuan aktivitas berbahasa. Siswa dikatakan memiliki keterampilan berbahasa jika siswa dapat membaca, mendengarkan, menulis, serta berbicara. Oleh karena itu, keterampilan membaca perlu dikembangkan dan ditingkatkan kembali dengan metode yang tepat.

Pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada materi membaca teks berita masih kurang efektif dalam mencapai hasil yang optimal. Berdasarkan pengamatan di MA Darussalam Pasuruan, siswa kelas XI A memiliki keterampilan membaca teks berita yang tergolong rendah. Dibuktikan dengan rendahnya keterampilan membaca teks berita, seperti kurang tepat dalam penggunaan artikulasi, volume kurang jelas, intonasi dan penjedaan yang belum sesuai sehingga penyampaian berita tidak maksimal. Diketahui bahwa 24 dari 31 siswa memiliki nilai di bawah KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran) 75.

Rendahnya keterampilan siswa dalam membaca teks berita berdasarkan hasil wawancara dan observasi, yaitu disebabkan oleh faktor siswa dan guru. Faktor siswa meliputi kebosanan terhadap pembelajaran, kurangnya penguasaan teknik membaca, ketidakpahaman tentang aspek penting saat membaca berita, dan kurangnya percaya diri. Faktor guru terkait dengan pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat. Oleh karena itu, diperlukan solusi untuk meningkatkan keterampilan membaca teks berita siswa.

Metode yang menarik dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan dapat digunakan sebagai alternatif solusi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar peningkatan keterampilan membaca teks berita melalui penerapan metode demonstrasi. Menurut Sanjaya (2006), metode demonstrasi adalah metode penyampaian pelajaran kepada siswa melalui demonstrasi dan peran tentang proses, situasi, atau objek tertentu, baik asli maupun imitasi. Metode demonstrasi memberikan gambaran kepada siswa tentang cara membaca teks berita dengan baik, secara intonasi, artikulasi, jeda, volume, maupun mimik wajah. Metode demonstrasi diterapkan bertujuan agar siswa dapat lebih memahami cara membaca teks berita dengan baik serta meningkatkan keterampilan membaca teks berita siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan yang diangkat pada penelitian tersebut adalah peningkatan keterampilan membaca teks berita pada siswa kelas XI A MA Darussalam Pasuruan melalui metode demonstrasi. Sedangkan tujuan yang dicapai pada penelitian ini, yaitu, untuk meningkatkan keterampilan membaca teks berita melalui metode demonstrasi pada siswa kelas XI A MA Darussalam Pasuruan.

Penelitian mengenai membaca berita telah banyak dilakukan sebelumnya. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut perlu adanya telaah lebih lanjut untuk menyempurnakan hasil yang telah ada. Beberapa kajian relevan dengan penelitian ini antara lain, yaitu: Penelitian Veronica Wahyuni (2020), dengan judul "*Metode Demonstrasi Problem Based Learning untuk Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Prosedur*". Hasil pada penelitian Veronica menunjukkan peningkatan rata-rata nilai sebesar 68,57 pada siklus I dan 80,64 pada siklus II. Menunjukkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan siswa. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Veronica berfokus pada peningkatan kemampuan menulis teks prosedur, sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan membaca berita.

Penelitian Tonah (2022) dengan judul "*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi di Sma Negeri 1 Waled*". Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat

meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran bahasa Indonesia. Perbedaan penelitian Tonah dan penelitian ini adalah pada permasalahan yang diangkat, sedangkan persamaannya sama-sama memakai metode demonstrasi.

Penelitian Elah Zamilah (2019) dengan judul "*Penggunaan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Membaca Teks Berita*". Pada penelitian Zamilah menunjukkan bahwa nilai siklus I 72,5 dan siklus II 78,5 meningkat, membuktikan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan membaca berita siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Elah Zamilah, yaitu pada subjek penelitian. Subjek penelitian Elah Zamilah merupakan kelas IX-C SMP Negeri Tasikmalaya, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI A MA Darussalam Pasuruan.

Menurut Septiaji dan Nisya (2023), membaca adalah suatu proses untuk memahami makna yang tersirat di balik apa yang tersurat, serta menginterpretasikan pikiran yang terkandung dalam kata-kata tertulis. Dengan kata lain, membaca bukan hanya melihat dan mengucapkan kata-kata, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam mengenai pesan, ide, dan konteks yang disampaikan oleh penulis. Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan (Tarigan, 2008).

Teknik membaca terbagi menjadi dua jenis, yaitu membaca senyap (dalam hati) dan membaca nyaring. Menurut Hariyanti dan Fitriyah (2021), membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan suara yang keras, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, melatih keterampilan mendengarkan secara aktif, serta menganalisis hasil bacaan. Dengan demikian, membaca nyaring adalah proses membaca dengan suara yang lantang untuk memperdalam pemahaman teks, meningkatkan keterampilan mendengarkan aktif, dan mempermudah komunikasi dengan orang lain.

Membaca nyaring dibagi menjadi dua, yaitu membaca indah dan membaca teknik. Menurut Sukirno (2017), membaca teknik mengacu pada membaca dengan bersuara dan keras. Membaca teknik berfokus pada pengucapan pembaca, intonasi yang benar sesuai dengan isi dan situasi bacaan, serta postur tubuh (mimik wajah) pembaca yang benar. Keterampilan membaca teknik sering terlihat pada membaca teks berita, membaca pengumuman, membaca drama, membaca percakapan, membaca pidato, dan membaca puisi. Dapat disimpulkan bahwa membaca nyaring merupakan membaca dengan suara keras dengan memperhatikan aspek intonasi, volume, artikulasi, tanda baca, serta mimik wajah, yang bertujuan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut Tarigan (2008), orang yang membaca nyaring harus lebih dahulu memahami makna dan perasaan yang terkandung dalam bacaan. Sukirno (2017) memperkuat memperkuat bahwa tujuan utama membaca nyaring adalah untuk mengungkapkan kembali tulisan penulis dan menangkap atau memahami dengan tepat informasi, pikiran, dan perasaan yang terkandung dalam bacaan. Membaca nyaring membuat pembaca tidak hanya melafalkan kata-kata, tetapi juga berusaha untuk lebih memahami makna dan detail dari bacaan tersebut.

Menurut Semi (2021), berita adalah cerita atau laporan tentang kejadian atau peristiwa faktual yang baru dan luar biasa. Pendapat ini diperkuat oleh Fajar (2010) dalam bukunya "Mahir Menulis Berita", yang menyatakan bahwa berita adalah laporan tercepat mengenai suatu peristiwa faktual yang penting dan menarik bagi orang lain. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa berita adalah laporan atau kabar tentang peristiwa terkini yang bersifat faktual dan penting.

Sukirno (2017) mengemukakan bahwa membaca teks berita, seperti membaca teks lainnya, memerlukan teknik penyuaan yang tepat. Aspek yang perlu diperhatikan dalam

membaca teks berita meliputi kemampuan untuk menandai dan mengidentifikasi jeda dengan benar, serta penggunaan intonasi, jeda, artikulasi, volume suara, dan ekspresi wajah yang sesuai dengan konteks bahasa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa membaca teks berita merupakan proses penyampaian informasi yang memerlukan perhatian terhadap berbagai aspek, seperti teknik penyuaran yang tepat, pemahaman makna dan perasaan dalam teks, serta penggunaan intonasi, jeda, artikulasi, volume suara, dan ekspresi wajah yang sesuai dengan konteks bahasa.

Metode demonstrasi adalah suatu metode penyajian pelajaran dengan cara mempertunjukkan atau memperlihatkan kepada siswa secara nyata atau tiruan suatu proses, situasi, atau objek tertentu yang sedang dipelajari, sering kali disertai dengan penjelasan lisan (Endayani, et al., 2020). Menurut Sanjaya (2006), demonstrasi adalah cara menyampaikan pelajaran tentang suatu proses, situasi, atau objek tertentu kepada siswa melalui demonstrasi dan peran. Dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah metode pengajaran yang melibatkan pengembangan keterampilan untuk melakukan atau mendemonstrasikan suatu kegiatan tertentu.

Sintaks atau langkah-langkah penerapan metode demonstrasi yang diterapkan pada penelitian ini adalah menurut Solang (2024), yaitu dengan 7 sintaks: 1) Identifikasi subjek dan tujuan demonstrasi, 2) Menyajikan gambaran topik, 3) Menyediakan alat atau bahan yang diperlukan, 4) Mendemonstrasikan, 5) Memberikan kesempatan siswa untuk menirukan, 6) Pengamatan, 7) Evaluasi dan kesimpulan. Langkah-langkah ini dibuat untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung dengan cara yang teratur dan efektif. Secara keseluruhan, demonstrasi membantu siswa memahami materi secara praktis dengan memungkinkan siswa untuk melihat dan berpartisipasi secara aktif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengukur keterampilan siswa saat membacakan teks berita melalui metode demonstrasi, dengan fokus pada analisis nilai rata-rata intonasi, penjedaan, lafal, kelancaran, dan ekspresi wajah. PTK ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart. Menurut Kemmis dan McTaggart (Dalam Ningari, 2022), model PTK ini terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, yang dilakukan secara berulang dalam suatu siklus.

Penelitian dilaksanakan di MA Darussalam Pasuruan yang beralamat di Balun RT 02 RW 05, Kejapanan, Gempol, Pasuruan. Subjek penelitian terdiri dari 31 siswa laki-laki kelas XI A pada tahun pelajaran 2024/2025 semester ganjil. Objek yang diteliti adalah proses pembelajaran, khususnya dalam materi membaca teks berita di kelas XI A MA Darussalam Pasuruan.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan adalah tes praktik, observasi, dan wawancara. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes berupa praktik membaca teks berita. Aspek penilaian yang perlu diperhatikan dalam penilaian membaca teks berita adalah lafal/artikulasi, intonasi dan penjedaan, serta mimik wajah yang tepat. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah lembar penilaian tes praktik membaca teks berita, lembar observasi, serta lembar wawancara.

Peneliti menggunakan dua teknik analisis data, yaitu analisis data kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif diterapkan untuk menganalisis kinerja guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran di kelas XI A MA Darussalam Pasuruan. Teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis nilai dan ketuntasan siswa, yang dihitung dengan menggunakan analisis deskriptif sederhana. Data yang diperoleh

kemudian dihitung dengan rumus:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Skor siswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Keterangan:

Skor siswa: jumlah skor keseluruhan yang diperoleh siswa dari masing-masing aspek yang diperhatikan

Skor maksimum: diperoleh melalui skor maksimal 3 x jumlah aspek penilaian (4) = 12

Siswa dianggap tuntas jika mencapai nilai ≥ 75 . Satu kelas dikatakan tuntas jika terdapat 85% siswa mendapatkan nilai ≥ 75 . Untuk mengukur tingkat ketuntasan belajar siswa, digunakan rumus berikut ini:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan P: Persentase ketuntasan Keterampilan Membaca Berita

n: Jumlah siswa yang tuntas

N: Jumlah keseluruhan siswa

Penelitian tindakan kelas ini memiliki indikator keberhasilan, yaitu meningkatnya keterampilan siswa kelas XI A MA Darussalam Pasuruan dalam membaca teks berita melalui penerapan metode demonstrasi. Penelitian ini dikatakan berhasil jika $\geq 85\%$ siswa dalam materi membaca teks berita mencapai nilai ≥ 75 . Siswa dianggap mencapai ketuntasan belajar membaca teks berita jika mencapai nilai setara KKTP ≥ 75 .

Prosedur penelitian tindakan kelas terhadap pembelajaran membacakan berita dengan metode pembelajaran demonstrasi. Terdapat empat tahap pada setiap siklus, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Arikunto (2008) menekankan bahwa siklus dalam PTK bersifat berulang, di mana setiap siklus bertujuan untuk memperbaiki hasil dari siklus sebelumnya. Keempat tahap tersebut dilaksanakan untuk memperbaiki keterampilan membaca teks berita siswa melalui penerapan 7 langkah sintaks metode demonstrasi.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini memaparkan terkait keterampilan membaca teks berita menggunakan metode demonstrasi pada siswa kelas XI A MA Darussalam Pasuruan. Hasil penelitian yang diuraikan adalah proses pembelajaran dan hasil belajar yang telah dilakukan setiap siklus. Pada hal ini diuraikan penerapan metode demonstrasi pada peningkatan hasil belajar siswa dalam keterampilan membaca teks berita.

Penelitian ini dilakukan di kelas XI MA Darussalam Pasuruan yang berjumlah 31 siswa.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu prasiklus, siklus I, siklus II. Setiap tahap bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa.

Penelitian ini dimulai pada tanggal 6 Agustus 2024 sampai 26 September 2024. Diawali dengan tahap prasiklus pada tanggal 6 dan 8 Agustus 2024, dilanjutkan dengan tahap siklus I pada 2 dan 5 September 2024, dan Siklus II pada tanggal 23 dan 26 September 2024. Hasil analisis data dalam beberapa tahapan diuraikan sebagai berikut:

5. Data prasiklus

Penelitian prasiklus yang dilakukan pada tanggal 6 dan 8 Agustus 2024. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI A MA Darussalam Pasuruan pada materi membaca teks berita sebelum penerapan metode demonstrasi, berikut adalah hasil data yang telah diperoleh:

Tabel 1. Nilai Siswa Prasiklus

| Siswa | Nilai Prasiklus | Ketuntasan |
|-------|-----------------|--------------|
| AFA | 75 | Tuntas |
| ARY | 50 | Tidak Tuntas |
| AZZ | 66,6 | Tidak Tuntas |
| AM | 66,6 | Tidak Tuntas |
| AND | 50 | Tidak Tuntas |
| AKA | 41,3 | Tidak Tuntas |
| AAF | 50 | Tidak Tuntas |
| ASA | 66,6 | Tidak Tuntas |
| AND | 75 | Tuntas |
| AAF | 66,6 | Tidak Tuntas |
| DAZ | 83,3 | Tuntas |
| FA | 41,3 | Tidak Tuntas |
| HSM | 66,6 | Tidak Tuntas |
| HZZ | 50 | Tidak Tuntas |
| HAF | 50 | Tidak Tuntas |
| MFP | 66,6 | Tidak Tuntas |
| MSA | 50 | Tidak Tuntas |
| MAM | 41,3 | Tidak Tuntas |
| MAA | 66,6 | Tidak Tuntas |
| MF | 66,6 | Tidak Tuntas |
| MFA | 75 | Tuntas |
| MHN | 50 | Tidak Tuntas |
| MRN | 83,3 | Tuntas |
| MUF | 50 | Tidak Tuntas |
| RAN | 66,6 | Tidak Tuntas |
| RNU | 50 | Tidak Tuntas |
| RMI | 50 | Tidak Tuntas |
| SH | 50 | Tidak Tuntas |
| ZA | 66,6 | Tidak Tuntas |
| ZAA | 75 | Tuntas |
| ZM | 83,3 | Tuntas |

Hasil data nilai keterampilan membaca teks berita siswa kelas XI A MA Darussalam Pasuruan berdasarkan data tabel 1, menunjukkan bahwa dari 31 siswa terdapat 7 siswa tuntas dengan mendapatkan nilai di atas atau setara KKTP 75, dan 24 siswa tidak tuntas dengan mendapatkan nilai di bawah KKTP 75.

Tabel 2. Rata-rata Hasil Belajar Prasiklus

| Jumlah Siswa | Nilai Akumulatif |
|--------------|------------------|
| 31 | 1889.8 |

| | |
|------------------------|--------------|
| Rata-rata skor | 60.96 |
| Nilai Terendah | 41.3 |
| Nilai Tertinggi | 83.3 |

Rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada tahap prasiklus, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 2, yaitu nilai tertinggi 83,3 dan nilai terendah 41,3. Terdapat 7 siswa yang mampu mencapai angka ketuntasan pada tahap prasiklus.

Tabel 3. Skor Hasil Belajar Prasiklus

| Skor | Kategori | Frekuensi | Presentase |
|-------------|-----------------|------------------|-------------------|
| 85-100 | Sangat Baik | 0 | 0% |
| 75-84 | Baik | 7 | 23% |
| 65-74 | Cukup | 10 | 32% |
| 0-64 | Kurang | 14 | 45% |
| | Jumlah | 31 | 100% |

Hasil tes membaca teks berita prasiklus pada siswa kelas XI A MA Darussalam Pasuruan menunjukkan rendahnya keterampilan membaca siswa. Tabel skor menunjukkan bahwa 3 siswa berada dalam kategori skor sangat baik, 4 siswa berada dalam kategori nilai yang baik, 10 siswa berada pada kategori nilai cukup, dan 14 siswa berada dalam kategori nilai kurang. Hasil ini menunjukkan keterampilan siswa kelas XI A MA Darussalam Pasuruan dalam membaca teks berita rendah.

Berdasarkan data yang diperoleh, terlihat bahwa sejumlah siswa memiliki nilai yang cukup dan kurang. Hal tersebut dikarenakan kurang tepatnya metode pendekatan yang digunakan oleh guru pada pembelajaran keterampilan membaca, terutama dalam membaca teks berita. Guru masih menggunakan metode kontekstual, dengan ceramah. Setelah peneliti melakukan tes prasiklus dan melakukan refleksi pada keterampilan 31 siswa kelas XI A MA Darussalam Pasuruan. Peneliti berencana untuk meningkatkan keterampilan membaca teks berita siswa. Hasil dari tes prasiklus digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki metode pembelajaran. Peneliti menggunakan metode demonstrasi sebagai pendekatan dalam pembelajaran membaca teks berita.

6. Siklus I

Siklus I yang dilakukan pada tanggal 6 dan 8 Agustus 2024 di kelas XI A MA Darussalam Pasuruan, pada kegiatan pembelajaran materi membaca teks berita dengan menggunakan metode demonstrasi. Sebelum dilakukan tindakan kelas siklus 1, peneliti melakukan perencanaan untuk merencanakan tindakan kegiatan di kelas. Perencanaan dibuat untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi.

Kegiatan tindakan kelas pada siklus I, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran berupa LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) dan modul ajar. Modul ajar disusun dengan implementasi metode demonstrasi. Berikut uraian tindakan kelas pada siklus 1:

- g. Guru mengucapkan salam, bertanya kabar, presensi, serta memastikan siswa sudah memiliki wudu.
- h. Guru memastikan meja dan kursi dalam keadaan rapi, serta alat tulis belajar sudah berada di atas meja.

- i. Guru mengajukan pertanyaan yang menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan materi baru.
- j. Guru melakukan apersepsi.
- k. Guru membagikan LKPD dan siswa diminta untuk memahami teks berita yang telah dibagi guru serta menganalisis tanda baca teks berita tersebut.
- l. Guru mendemonstrasikan secara langsung cara membaca berita dengan baik sesuai dengan intonasi, artikulasi, penjedaan, volume, dan mimik wajah.
- m. Siswa memperhatikan demonstrasi dari guru dan menganalisisnya.
- n. Siswa diminta membaca teks berita di depan kelas dengan artikulasi, intonasi, penjedaan, volume, dan mimik wajah yang baik dan benar.
- o. Guru menutup pembelajaran.

Penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran membaca teks berita pada siklus I memperoleh hasil nilai membaca teks berita siswa kelas XI A MA Darussalam Pasuruan, sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai Siswa Prasiklus

| Siswa | Nilai Prasiklus | Ketuntasan |
|-------|-----------------|--------------|
| AFA | 91,6 | Tuntas |
| ARY | 66,6 | Tidak Tuntas |
| AZZ | 75 | Tuntas |
| AM | 83,3 | Tuntas |
| AND | 75 | Tuntas |
| AKA | 66,6 | Tidak Tuntas |
| AAF | 66,6 | Tidak Tuntas |
| ASA | 75 | Tuntas |
| AND | 83,3 | Tuntas |
| AAF | 75 | Tuntas |
| DAZ | 91,6 | Tuntas |
| FA | 66,6 | Tidak Tuntas |
| HSM | 75 | Tuntas |
| HZZ | 66,6 | Tidak Tuntas |
| HAF | 75 | Tuntas |
| MFP | 75 | Tuntas |
| MSA | 66,6 | Tidak Tuntas |
| MAM | 66,6 | Tidak Tuntas |
| MAA | 75 | Tuntas |
| MF | 75 | Tuntas |
| MFA | 83,3 | Tuntas |
| MHN | 66,6 | Tidak Tuntas |
| MRN | 91,6 | Tuntas |
| MUF | 66,6 | Tidak Tuntas |
| RAN | 83,3 | Tuntas |
| RNU | 66,6 | Tidak Tuntas |
| RMI | 66,6 | Tidak Tuntas |
| SH | 75 | Tuntas |
| ZA | 75 | Tuntas |
| ZAA | 83,3 | Tuntas |

| | | |
|----|------|--------|
| ZM | 83,3 | Tuntas |
|----|------|--------|

Data nilai dari data tabel 4 menunjukkan bahwa dari 31 siswa, terdapat 20 siswa tuntas dengan memperoleh nilai di atas atau setara KKTP 75, dan 11 siswa tidak tuntas dengan mendapatkan nilai di bawah KKTP 75. Hal tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan nilai prasiklus, di mana hanya 7 siswa yang memperoleh nilai KKTP ≥ 75 . Namun, hasil yang diperoleh belum mencapai ketuntasan keberhasilan penelitian.

Tabel 5. Rata-rata Hasil Belajar Siklus 1

| Jumlah Siswa | Nilai Akumulatif |
|------------------------|------------------|
| 31 | 2332.2 |
| Rata-rata skor | 75.32 |
| Nilai Terendah | 66.6 |
| Nilai Tertinggi | 91.6 |

Tabel 6. Skor Hasil Belajar Siklus 1

| Skor | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|--------|---------------|-----------|------------|
| 85-100 | Sangat Baik | 3 | 10% |
| 75-84 | Baik | 17 | 55% |
| 65-74 | Cukup | 11 | 35% |
| 0-64 | Kurang | 0 | 0% |
| | Jumlah | 31 | 100% |

Tabel 5 dan 6 memperlihatkan bahwa hasil tes praktik membaca teks berita setelah penerapan metode demonstrasi. Pada siklus I menunjukkan bahwa 11 siswa masih memperoleh nilai di bawah KKTP 75, yang berarti hanya 65% siswa yang mencapai ketuntasan. Meskipun demikian, terdapat peningkatan yang signifikan pada rata-rata skor yang diperoleh siswa kelas XI A MA Darussalam Pasuruan, yaitu dari 60,96 pada prasiklus menjadi 75,32 pada siklus I.

Tabel skor hasil belajar menunjukkan bahwa 3 siswa atau 10% siswa memperoleh kategori nilai sangat baik, 17 siswa atau 55% siswa memperoleh kategori nilai baik, dan 11 siswa atau 35% siswa memperoleh nilai cukup. Indikator capaian penelitian ini dikatakan berhasil jika $\geq 85\%$ siswa dalam materi membaca teks berita mencapai nilai ≥ 75 . Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil keterampilan membaca teks berita siswa belum mencapai indikator capaian penelitian.

Kendala yang ditemukan pada siklus I adalah karena ada 3 sintaks atau langkah penerapan metode demonstrasi yang tidak dilakukan oleh guru, hal ini belum selaras dengan penerapan metode demonstrasi menurut Solang (2024), yaitu dengan 7 sintaks: 1) Identifikasi Subjek dan Tujuan demonstrasi, 2) Menyajikan gambaran topik, 3) Menyediakan alat atau bahan yang diperlukan, 4) Mendemonstrasikan, 5) Memberikan kesempatan siswa untuk menirukan, 6) Pengamatan, 7) Evaluasi dan kesimpulan. Hal tersebut menyebabkan tujuan pembelajaran dan kegiatan tidak sesuai yang diharapkan. Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I yang belum optimal, peneliti melanjutkan ke siklus II dengan harapan seluruh indikator penelitian dapat tercapai. Peneliti melakukan refleksi dan menyusun rencana untuk tindakan di siklus II.

7. Siklus II

Pada siklus II yang dilakukan pada tanggal 23 dan 26 September 2024. Siklus II peneliti memulai dengan merencanakan tindakan yang diterapkan pada siswa kelas XI MA Darussalam Pasuruan. Pada siklus II, peneliti masih menggunakan metode demonstrasi namun melakukan sejumlah penyesuaian pada kegiatan untuk mengatasi kendala yang muncul di siklus sebelumnya. Berikut uraian tindakan pada siklus II:

- g. Guru mengucapkan salam, bertanya kabar, presensi, serta memastikan siswa sudah memiliki wudhu.
- h. Guru memastikan meja dan kursi dalam keadaan rapi, serta alat tulis belajar sudah berada di atas meja.
- i. Guru mengawali pelajaran dengan ice breaking.
- j. Guru mengajukan pertanyaan yang menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan materi baru
- k. Guru menjelaskan tujuan, manfaat dari pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- l. Guru melakukan apersepsi.
- m. Guru membagikan LKPD dan siswa diminta untuk memahami teks berita yang telah dibagi guru serta menganalisis tanda baca teks berita tersebut.
- n. Guru mendemonstrasikan secara langsung cara membaca berita dengan baik sesuai dengan intonasi, artikulasi, penjedaan, volume, dan mimik wajah.
- o. Siswa memperhatikan demonstrasi dari guru dan menganalisisnya.
- p. Siswa diminta untuk mengulangi teknik baca teks berita secara berulang-ulang secara mandiri.
- q. Siswa diminta membaca teks berita di depan kelas dengan artikulasi, intonasi, penjedaan, volume, dan mimik wajah yang baik dan benar.
- r. Guru mengamati penampilan siswa.
- s. Guru mengevaluasi dari setiap penampilan siswa.
- t. Guru melakukan refleksi dan menutup pembelajaran.

Pada siklus II setelah diterapkan metode demonstrasi dengan memperhatikan refleksi dari guru memperoleh hasil nilai:

Tabel 7. Nilai Siswa Siklus II

| Siswa | Nilai Prasiklus | Ketuntasan |
|-------|-----------------|--------------|
| AFA | 100 | Tuntas |
| ARY | 75 | Tuntas |
| AZZ | 83,3 | Tuntas |
| AM | 83,3 | Tuntas |
| AND | 75 | Tuntas |
| AKA | 75 | Tuntas |
| AAF | 75 | Tuntas |
| ASA | 75 | Tuntas |
| AND | 83,3 | Tuntas |
| AAF | 83,3 | Tuntas |
| DAZ | 100 | Tuntas |
| FA | 66,6 | Tidak Tuntas |
| HSM | 91,6 | Tuntas |
| HZZ | 66,6 | Tidak Tuntas |
| HAF | 75 | Tuntas |
| MFP | 66,6 | Tidak Tuntas |

| | | |
|-----|------|--------------|
| MSA | 83,3 | Tuntas |
| MAM | 75 | Tuntas |
| MAA | 83,3 | Tuntas |
| MF | 91,6 | Tuntas |
| MFA | 83,3 | Tuntas |
| MHN | 83,3 | Tuntas |
| MRN | 91,6 | Tuntas |
| MUF | 75 | Tuntas |
| RAN | 83,3 | Tuntas |
| RNU | 75 | Tuntas |
| RMI | 66,6 | Tidak Tuntas |
| SH | 83,3 | Tuntas |
| ZA | 75 | Tuntas |
| ZAA | 75 | Tuntas |
| ZM | 91,6 | Tuntas |

Data nilai dari data tabel 7 menunjukkan bahwa dari 31 siswa, terdapat 27 siswa tuntas dengan mendapatkan nilai di atas atau setara KKTP 75, dan 4 siswa tidak tuntas dengan mendapatkan nilai di bawah KKTP 75. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan terdapat 19 siswa tuntas dengan memperoleh nilai KKTP ≥ 75 .

Tabel 8. Rata-rata Hasil Belajar Siklus 2

| | |
|------------------------|-------------------------|
| Jumlah Siswa | Nilai Akumulatif |
| 31 | 2490.8 |
| Rata-rata skor | 80.34 |
| Nilai Terendah | 66.6 |
| Nilai Tertinggi | 100 |

Tabel 9. Skor Hasil Belajar Siklus 2

| Skor | Kategori | Frekuensi | Presentase |
|---------------|-----------------|------------------|-------------------|
| 85-100 | Sangat Baik | 6 | 19% |
| 75-84 | Baik | 21 | 68% |
| 65-74 | Cukup | 4 | 13% |
| 0-64 | Kurang | 0 | 0% |
| Jumlah | | 31 | 100% |

Data yang disajikan dalam tabel 8 dan 9 menunjukkan bahwa 27 siswa memperoleh nilai ≥ 75 dengan rata-rata skor 80.34, yang berarti 87% siswa yang mencapai ketuntasan. Rata-rata skor siswa kelas XI A MA Darussalam Pasuruan meningkat signifikan, yaitu dari 75.32 pada siklus I menjadi 80.34 pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan keterampilan membaca teks berita siswa.

Berdasarkan data dari tabel 9, menunjukkan bahwa 6 siswa atau 19% siswa mendapatkan kategori nilai sangat baik, 21 siswa atau 68% siswa mendapatkan kategori nilai baik, dan 4 siswa atau 13% siswa mendapatkan nilai cukup. Peningkatan ini terlihat dari perbandingan antara siklus I dan siklus II. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian ini telah tercapai, karena 87% siswa berhasil memperoleh nilai ≥ 75 .

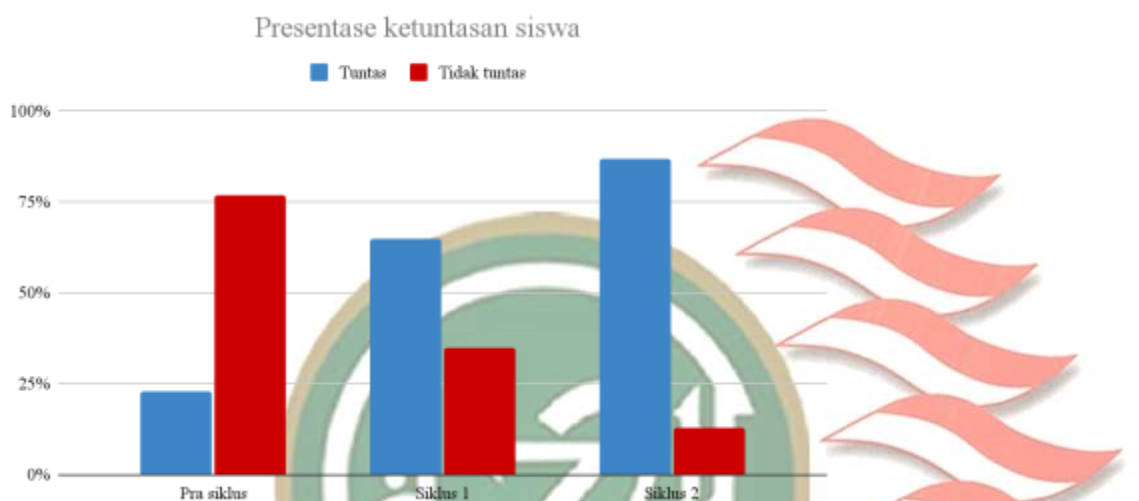
Data nilai pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat disajikan secara ringkas dan

dijelaskan melalui tabel 7 dan grafik 1 yang menunjukkan persentase siswa berikut ini:

Tabel 7. Rata-rata Nilai, Tuntas, dan Tidak Tuntas

| Siklus | Rata-rata nilai | Tuntas | Tidak Tuntas |
|-----------|-----------------|--------|--------------|
| Prasiklus | 60.96 | 23% | 77% |
| Siklus I | 75.23 | 65% | 35% |
| Siklus II | 80.34 | 87% | 13% |

Grafik 1. Persentase Ketuntasan Siswa



Berdasarkan data perbandingan sebelum diterapkannya metode demonstrasi dan setelah diterapkannya metode demonstrasi mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Diketahui bahwa hasil prasiklus menunjukkan rata-rata siswa XI A MA Darussalam Pasuruan yaitu 60.96, dengan ketuntasan 23% dan ketidaktuntasan 77%. Hal tersebut terjadi karena guru menggunakan metode kontekstual, membuat siswa merasa kurang paham dengan materi yang disampaikan.

Terjadi peningkatan yang cukup signifikan setelah implementasi strategi pembelajaran metode demonstrasi. Pada siklus I rata-rata nilai siswa naik menjadi 75.23 dan ketuntasan siswa menjadi 65%. Meskipun begitu, pada siklus I masih belum mencapai indikator capaian penelitian. Indikator capaian penelitian ini dianggap berhasil, jika $\geq 85\%$ siswa dalam materi membaca teks berita mencapai nilai ≥ 75 . Oleh sebab itu, diperlukan perbaikan tambahan sebelum memulai siklus kedua.

Pada siklus II mendapatkan hasil yang signifikan. Rata-rata nilai siswa pada siklus II naik menjadi 80.34 dan ketuntasan siswa menjadi 87%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian telah meningkat dan telah mencapai indikator capaian penelitian.

Hasil wawancara dengan siswa kelas XI A di MA Darussalam Pasuruan menunjukkan bahwa demonstrasi membantu siswa memahami cara membaca berita yang baik. Metode tersebut melibatkan peragaan oleh guru mengenai aspek-aspek penting dalam membaca berita, seperti intonasi, artikulasi, penjedaan, volume suara, serta mimik wajah yang tepat. Siswa kemudian diminta untuk mengamati dan menganalisis peragaan tersebut guna memperdalam pemahaman.

Tahap selanjutnya siswa diminta untuk tampil di depan kelas dan mempraktikkan cara membaca teks berita sesuai dengan contoh yang telah diberikan oleh guru, dengan

memperhatikan elemen-elemen penting dalam membaca berita, seperti intonasi, artikulasi, penjedaan, volume suara, dan ekspresi wajah yang tepat. Setiap penampilan siswa diawasi dan dinilai oleh guru. Oleh karena itu, metode demonstrasi membuat siswa merasa lebih memahami materi karena guru memberikan contoh langsung kepada siswa.

Penelitian ini berfokus pada peningkatan keterampilan membaca teks berita siswa kelas XI A MA Darussalam Pasuruan melalui penerapan metode demonstrasi. Diawali dengan proses prasiklus untuk menganalisis masalah di lapangan, kemudian diterapkan siklus I yang berfokus pada pengenalan metode demonstrasi dalam pembelajaran membaca. Selanjutnya, pada siklus II, dilakukan perbaikan dan penguatan terhadap metode tersebut untuk mengatasi kendala yang muncul pada siklus pertama, yang menghasilkan peningkatan signifikan dalam keterampilan membaca siswa.

Pada proses pembelajaran siklus I, berdasarkan sintaks teori menurut Solang (2024), yaitu dengan 7 sintaks. Namun, berdasarkan pengalaman di lapangan ditemukan bahwa pada sintaks penerapan metode demonstrasi ada 3 langkah yang belum diterapkan oleh guru, dikarenakan keterbatasan waktu. Sehubungan dengan hasil yang belum optimal pada siklus I, maka pada siklus II dilakukan langkah-langkah lanjutan dengan melakukan penyesuaian pada kegiatan untuk mengatasi masalah yang muncul pada siklus sebelumnya.

Pada proses pembelajaran siklus II, tindakan berjalan dengan cukup optimal. Semua siswa hadir di kelas. Guru melaksanakan proses pembelajaran, dengan menerapkan metode demonstrasi. Sintaks penerapan metode demonstrasi pada siklus II telah dilakukan seluruhnya, hal ini selaras dengan penerapan teori metode demonstrasi menurut Solang (2024), yaitu dengan 7 sintaks: 1) Identifikasi Subjek dan Tujuan demonstrasi, 2) Menyajikan gambaran topik, 3) Menyediakan alat atau bahan yang diperlukan, 4) Mendemonstrasikan, 5) Memberikan kesempatan siswa untuk menirukan, 6) Pengamatan, 7) Evaluasi dan kesimpulan. Hasil yang diperoleh pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan, yaitu $\geq 85\%$ siswa mendapatkan nilai ≥ 75 .

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada pra siklus, siklus I, dan siklus II, tampak adanya peningkatan antusiasme dan semangat siswa yang lebih besar pada siklus II. Siswa mulai merasa lebih nyaman dan terbiasa dengan penggunaan metode demonstrasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Tonah (2020) yang menyatakan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca teks berita siswa kelas XI A MA Darussalam Pasuruan. Setiap siklus menunjukkan peningkatan rata-rata nilai siswa, yang mencerminkan keberhasilan penerapan metode demonstrasi. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa metode demonstrasi dapat membantu siswa memahami dan menguasai teknik membaca berita dengan lebih baik.

Tahap prasiklus rata-rata nilai siswa XI A MA Darussalam, yaitu 60.96, dengan ketuntasan 23% dan ketidaktuntasan 77%. Pada siklus I rata-rata nilai siswa naik menjadi 75.23 dan ketuntasan siswa menjadi 65%. Meskipun begitu, pada siklus I masih belum mencapai indikator capaian penelitian. Indikator capaian penelitian tersebut dikatakan berhasil jika $\geq 85\%$ siswa dalam materi membaca teks berita mencapai nilai ≥ 75 .

Pada siklus II, dengan dilakukannya refleksi dan perbaikan terhadap kendala yang terjadi di siklus I, menghasilkan peningkatan yang signifikan pada siklus II. Rata-rata nilai siswa pada siklus II mencapai 80,34, dengan ketuntasan siswa sebesar 87%. Pencapaian ini

menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dan telah memenuhi indikator capaian penelitian.

SARAN

Penelitian ini terbatas pada penerapan metode demonstrasi untuk keterampilan membaca teks berita. Saran untuk peneliti selanjutnya, guru dapat mengadaptasi metode demonstrasi untuk materi lain, karena efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa. Metode ini juga dapat meningkatkan keterlibatan, keaktifan, serta kemampuan siswa dalam menganalisis, bernalar, dan mempraktikkan materi.

Bagi peneliti selanjutnya apabila menggunakan metode demonstrasi sangat disarankan untuk memperhatikan alokasi waktu dengan lebih efisien. Hal tersebut dikarenakan metode demonstrasi memerlukan waktu yang cukup banyak dalam setiap tahapannya. Dengan demikian, pembelajaran menggunakan metode demonstrasi akan menjadi lebih efektif dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2008). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara. Bandung.
- Endayani, T. B., Rina, C., & Agustina, M. (2020). Metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 5(2), 150-158. <http://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/azkiya/article/view/2155>.
- Fajar, M. N., (2010). *Mahir Menulis Berita*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Haryanti, A., & ZA, M. F. (2021). Keterampilan Membaca Teks Berita dengan Metode Bermain Peran pada Siswa SMPN 87 Jakarta. *PROSIDING SAMASTA*, 1(5), 74-83. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/74%20%E2%80%932083>.
- Ningari, W. F. (2022). Peningkatan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan melalui metode pembelajaran contextsual and learning. *Didactica: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 31-37. <https://journal.actual-insight.com/index.php/didactica/article/view/1141>.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Semi, A. M. (2021). *Teknik Penulisan Berita Feature dan Artikel*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Septiaji, A., & Nisya, K. R. (2023). Gemar Membaca Terampil Menulis Keterampilan Reseptif dan Produktif dalam Berbahasa. Jakarta: Penerbit Adab.
- Solang, D. J. (2024). *Metode Pembelajaran*. Malang: PT. Literasi Nusantara Group.
- Sukirno. (2017). *Terampil Membaca Nyaring*. Bandung: Sinar Baru.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Wahyuni, V. E. (2020). Metode Demonstrasi Problem Based Learning Untuk Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Prosedur. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(1). 101-115. <https://journal.uny.ac.id/index.php/wuny/article/view/30950>.

POTRET TEKS IKLAN SISWA DI MTS SABILUNNAJAH PRAMBON SIDOARJO**Nurul Afidah¹, Wido Hartanto², Henry Trias Puguh Jatmiko³**

Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Al Hikmah

Surabaya, Indonesia

✉ afidahida04@gmail.com*Abstrak*

Kata Kunci:

Kesulitan
Menulis,
Iklan
Siswa

Tipe Artikel:

Artikel Ilmiah

Hasil

Penelitian

Penelitian ini membahas tentang kemampuan menulis teks iklan. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mendeskripsikan kemampuan menulis siswa kelas VIII B MTs Sabilunnajah, dan (2) untuk mendeskripsikan kesulitan siswa kelas VIII B MTs Sabilunnajah dalam kegiatan menulis iklan. Terdapat indikator ketercapaian kemampuan menulis iklan berdasarkan tujuh komponen yang menjadi aspek penilaian yaitu pada aspek nama produk, gambar produk, kalimat iklan, keunggulan produk, harga produk, nomor telepon pengiklan, dan Alamat pengiklan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII B MTs Sabilunnajah yang berjumlah 20 siswa, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 8 siswa Perempuan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa lembar kegiatan menulis iklan siswa. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa aspek yang merupakan keberhasilan siswa dalam menulis iklan yaitu pada aspek motorik, aspek perilaku, aspek persepsi, aspek memori. Aspek dengan nilai tertinggi adalah aspek perilaku dengan skor 65 point. Hal tersebut terjadi karena siswa mampu mengatur waktu belajar dengan efektif, siswa membuat jadwal belajar yang realistis dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diberikan. Adapun point terendah adalah pada aspek memori dengan skor 47 point. Hal tersebut terjadi karena di temukan banyaknya unsur ketidaktepatan pada hasil menulis teks iklan siswa. Ketidaktepatan tersebut meliputi: kesalahan menggunakan tanda baca, kurangnya tanda titik, dan kesalahan dalam penggunaan tanda tanya.

© 2025 SENTRATAMA

PENDAHULUAN

Ayik (2023) mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu karya berupa catatan yang berisi informasi atau cerita. Sehingga bisa memberikan pengetahuan baru atau hiburan bagi pembaca, menulis juga bisa dikatakan sebagai proses menuangkan kreativitas atau gagasan kedalam bentuk tulisan.

Bernard Percy (Amin: 2021) secara rinci menyebutkan fungsi menulis, adalah sebagai berikut: 1). Sarana untuk mengungkapkan diri yaitu untuk mengungkapkan perasaan hati seperti kegelisahan, keinginan, dan amarah 2). Menulis sebagai sarana pemahaman, artinya dengan menulis seseorang bisa mengikat kuat suatu ilmu pengetahuan 3). Menulis dapat membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, perasaan harga diri, artinya dengan menulis bisa melejitkan perasaan harga diri yang semula rendah, dengan menulis dapat meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan, artinya orang yang menulis selalu dituntut untuk terus menerus belajar sehingga pengetahuan menjadi bertambah 4). Menulis dapat meningkatkan keterlibatan secara bersemangat bukannya penerimaan yang pasrah, artinya dengan menulis seseorang akan menjadi peka terhadap apa yang tidak benar disekitarnya sehingga ia menjadi seorang yang kreatif. Menulis dipergunakan, melaporkan / memberitahukan, dan memengaruhi, dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengatakannya dengan jelas (Tarigan, 2018). Menurut Munirah (Nahason, 2022) menulis memiliki unsur unsur yang harus dicapai. Antara lain (1) Aspek gagasan atau pesan yang akan disampaikan berupa topik permasalahan; (2) Aspek tulisan yang berbentuk jenis karangan, sebagai gaya cara menulis karangan, narasi, deskripsi, argumentasi, persuasi, maupun eksposisi sehingga pembaca dapat mencerna tulisannya; (3) Aspek keterpaduan antar paragraf agar tidak tumpang tindih di dalam bahasanya, dan (4) Aspek bahasa dimana harus memilih diksi yang tepat dan gaya bahasa yang pas.

Kemampuan Menulis merupakan suatu kegiatan berkomunikasi dalam bentuk penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana (Dalman, 2012). Iklan merupakan salah satu media komunikasi persuasive yang dirancang sedemikian rupa untuk menghasilkan respons dan membantu tercapainya objektivitas atau tujuan pemasaran (Widhayani: 2020). Di era digital ini, kemampuan menulis teks iklan menjadi keterampilan penting yang harus dikuasai, terutama pada generasi muda ini. Dengan adanya teks iklan seseorang bisa menyampaikan informasi, menarik perhatian konsumen. Dalam dunia pendidikan, kreativitas siswa dalam menulis teks iklan bisa mencerminkan pemahaman mereka terhadap produk, jasa, dan strategi komunikasi yang relevan. Menurut Febriani (2022) adapun tujuan periklanan antara lain: memberiksn informasi, membentuk preferensi suatu merek atau produk, untuk mempertahankan kesadaran konsumen agar suatu produk tetap diingat dan dibutuhkan meskipun sedang tidak musim.

Menurut Kokasih (Daslan: 2019) terdapat indikator ketercapaian menulis iklan adalah: nama produk, gambar produk, kalimat iklan, keunggulan produk, harga produk, nomor telepon pengiklan, dan alamat pengiklan.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, kerap kali siswa masih mengalami kesulitan dalam membuat sebuah tulisan. Sopyan (2022) dalam penelitiannya tentang kemampuan menulis teks iklan siswa menyatakan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan dalam proses menulis siswa. Aspek tersebut diantaranya adalah aspek motorik, aspek perilaku, aspek persepsi dan aspek memori. Aspek motorik berkaitan dengan kematangan dari perkembangan motorik yang berpengaruh pada diri peserta didik sehingga mengalami kesulitan dalam menulis sebuah karya seperti pemilihan

kosakata yang kurang tepat dan kalimat satu dengan lainnya tidak menyambung. Aspek perilaku peserta didik berkaitan dengan fokus siswa pada saat pembelajaran.

Aspek persepsi berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang telah diberikan guru. Aspek memori berkenaan tentang ketelitian siswa dalam menulis, dan berkaitan dengan adanya kesulitan mengingat apa yang akan dituangkan dalam sebuah tulisan. Penelitian menulis teks iklan ini belum banyak dieksplorasi secara mendalam, khususnya dalam konteks kreativitas dan pemahaman mereka terhadap konsep periklanan. Kebanyakan kajian lebih berfokus pada strategi pemasaran atau studi kasus dari industri periklanan. Namun penelitian ini mengkaji bagaimana generasi muda khususnya siswa agar mampu menulis teks iklan dengan kreatif

Potret teks iklan karya siswa dapat memberikan gambaran sampai sejauh mana mereka mampu menerapkan teori dan struktur yang sudah dipelajari. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kemampuan siswa dalam menulis teks iklan agar mengetahui bagaimana siswa dapat menerapkan konsep dasar periklanan dalam menulis teks iklan yang efektif, kreatif, dan komunikatif.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru hendaklah dapat membimbing dan melatih siswa untuk dapat menuangkan ide, gagasan, imajinasi serta pengetahuannya kedalam sebuah bentuk tulisan, terutama dalam bentuk tulisan iklan. Dalam penelitian sebelumnya, bahasan tentang kemampuan menulis iklan yang telah dilakukan oleh Viki Diyati, dkk (2017) dengan judul kemampuan menulis iklan siswa kelas VIII D SMP Negeri 11 kota jambi tahun pelajaran 2017/2018. Dalam penelitian Viki Diyanti, dkk (2017) memfokuskan pada iklan layanan masyarakat karena di SMP lebih banyak memuat contoh iklan layanan masyarakat dibandingkan jenis iklan yang lainnya.

Pada materi menulis iklan, siswa belum memahami iklan beserta strukturnya karena sebelumnya guru hanya menjelaskan tanpa ada kegiatan atau penerapan pembelajaran menulis, siswa hanya dijelaskan serta diberi contoh yang ada dibuku paket. Guru kurang memberikan latihan kepada siswanya sehingga siswa kurang memahami bagaimana cara menulis iklan yang benar. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti akan meneliti dikelas VIII B MTs Sabilunnajah dengan judul potret teks iklan karya siswa di MTs Sabilunnajah.

MTs Sabilunnajah prambon sidoarjo termasuk salah satu MTs yang sudah menggunakan kurikulum merdeka. Pada tahun 2024 ini, kurikulum merdeka mengalami revisi sehingga materi pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi berubah.

Materi tentang iklan termasuk materi yang baru tercantum dalam kurikulum merdeka mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP. Materi tentang iklan terdapat pada kompetensi dasar bab 1 teks laporan hasil observasi, bab 2 membuat iklan, slogan, dan poster, dan bab 3 menyusun artikel ilmiah populer.

Berdasarkan obeservasi awal dengan dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia MTs Sabilunnajah memberikan gambaran bahwa materi iklan memang salah satu materi yang telah diajarkan di sekolah pada siswa kelas VIII di semester ganjil. Dengan selesainya mempelajari materi iklan ini apakah siswa mampu menulis iklan sesuai dengan unsur-unsur iklan dengan baik dan benar? Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis dan kesulitan siswa dalam menulis iklan berdasarkan unsur-unsur iklan dengan baik dan benar. Penelitian ini bermaksud untuk melihat kemampuan siswa samapai sejauh mana siswa dapat menulis iklan setelah dijelaskan oleh guru berdasarkan silabus kurikulum merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menulis teks iklan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII B MTs Sabilunnajah yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan siswa perempuan. Alasan peneliti memilih kelas tersebut sebagai subjek penelitian karena ingin mengetahui kemampuan menulis teks iklan siswa.

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi di MTs Sabilunnajah untuk mengetahui kemampuan siswanya. Kemudian peneliti melakukan observasi terlibat dengan siswa kelas VIII B MTs Sabilunnajah untuk melihat proses pembelajaran teks iklan. Teknik dokumentasi digunakan dengan pengumpulan data berupa RPP, daftar nilai siswa, hasil karya tulis siswa berupa teks iklan dan foto kegiatan pembelajaran teks iklan kelas VIII B.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model (Sugiyono, 2018) dalam penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pengumpulan data dikumpulkan dari buku kegiatan menulis siswa kelas VIII B MTs Sabilunnajah. Kondensasi data dalam penelitian ini untuk membuat data yang lebih ringkas namun tetap informatif, sehingga memudahkan analisis data oleh peneliti. Penyajian data dalam penelitian ini untuk memahami agar menghasilkan kesimpulan. Penarikan simpulan dalam penelitian ini merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Kegiatan ini untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Bagian kesimpulan ini peneliti harus menjawab dari pertanyaan secara sistematis agar mudah dipahami. Validitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data untuk menilai sampai sejauh mana hasil penelitian tersebut dapat diterapkan pada konteks dan situasi sosial yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Sabilunnajah Prambon Sidoarjo pada tanggal 7 September 2024 dengan melihat kemampuan peserta didik dalam menulis teks iklan. Sebelum penelitian, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh peneliti, seperti mempersiapkan instrumen observasi, dan menyiapkan kertas sebagai bahan menulis iklan siswa. Peneliti menggunakan bahan kertas HVS sebagai bahan utama. Keterbatasan fasilitas, siswa diarahkan menulis pada kertas HVS, tanpa penggunaan media lain. Hal tersebut dilakukan karena MTs Sabilunnajah berada di lingkungan Pondok Pesantren An-Nur Sabilunnajah di mana para santri tidak diperbolehkan menggunakan gawai. Selain itu, alat yang digunakan oleh peserta didik berupa pensil dan penghapus, sesuai dengan intruksi yang diberikan.

Proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas VIII MTs Sabilunnajah dimana guru menjelaskan materi teks iklan dalam pelajaran Bahasa Indonesia dengan 2x pertemuan. Hasil data penelitian yang telah diperoleh langsung dianalisis oleh peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan dokumentasi.

Pada teknik observasi yang dimulai dengan penyampaian materi oleh guru yang berkaitan dengan materi menulis teks iklan. Pada proses pembelajaran, guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah. Observasi ini dilakukan supaya peneliti mengetahui secara langsung proses pembelajaran pada materi teks iklan. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipasi, di mana peneliti juga turut membantu guru dalam jalannya pembelajaran di kelas.

Berdasarkan teknik dokumentasi yang telah dilakukan, hasil belajar peserta didik dalam menulis teks iklan dapat ditinjau dari empat aspek, yaitu aspek motorik, aspek perilaku, aspek persepsi dan aspek memori. Berikut hasil dokumentasi dari data yang telah diperoleh.

| No | Nama | Aspek Penilaian | | | | Nilai | |
|----|--------|-----------------|----------|----------|--------|--------|------|
| | | Motorik | Perilaku | Persepsi | Memori | Jumlah | Ket. |
| 1 | Aisyah | 3 | 4 | 3 | 2 | 12 | B |
| 2 | Aji | 3 | 4 | 3 | 2 | 12 | B |
| 3 | Altha | 3 | 3 | 2 | 3 | 11 | B |
| 4 | Isti | 2 | 3 | 2 | 3 | 10 | B |
| 5 | Okta | 2 | 4 | 3 | 3 | 12 | B |
| 6 | Khoir | 2 | 4 | 2 | 2 | 10 | B |
| 7 | Zaki | 2 | 3 | 3 | 2 | 10 | B |
| 8 | Nadya | 2 | 2 | 2 | 2 | 8 | C |
| 9 | Khafid | 3 | 3 | 2 | 2 | 10 | B |
| 10 | Zahra | 2 | 4 | 3 | 3 | 12 | B |
| 11 | Yasmin | 3 | 3 | 3 | 2 | 11 | B |
| 12 | Lana | 3 | 4 | 3 | 3 | 13 | A |
| 13 | Naslim | 3 | 3 | 3 | 3 | 12 | B |
| 14 | Wildan | 3 | 3 | 3 | 2 | 11 | B |
| 15 | Jefri | 2 | 3 | 2 | 1 | 8 | C |
| 16 | Fahmi | 2 | 3 | 3 | 3 | 11 | B |
| 17 | Putra | 2 | 2 | 2 | 1 | 7 | C |
| 18 | Zulvi | 3 | 4 | 3 | 3 | 13 | A |
| 19 | Budi | 2 | 2 | 2 | 2 | 8 | C |
| 20 | Abi | 3 | 4 | 3 | 3 | 13 | A |
| | Point: | 50 | 65 | 52 | 47 | | |

Keterangan.

Jumlah nilai 13 – 16 = Baik Sekali (A)

Jumlah nilai 9 – 12 = Baik (B)

Jumlah nilai 5 – 8 = Cukup (C)

Jumlah nilai 1 – 4 = Kurang (D)

2. Pembahasan

Sopyan (2022) dalam penelitiannya tentang kemampuan menulis teks iklan siswa menyatakan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan dalam proses menulis siswa. Aspek tersebut diantaranya adalah aspek motorik, aspek perilaku, aspek persepsi dan aspek memori. Aspek motorik berkaitan dengan kematangan dari perkembangan motorik yang berpengaruh pada diri peserta didik sehingga mengalami kesulitan dalam menulis sebuah karya seperti pemilihan kosakata yang kurang tepat dan kalimat satu dengan lainnya tidak menyambung. Aspek perilaku peserta didik berkaitan dengan fokus siswa pada saat pembelajaran. Aspek persepsi berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang telah diberikan guru. Aspek memori berkenaan tentang ketelitian siswa dalam menulis, dan berkaitan dengan adanya kesulitan mengingat apa yang akan dituangkan dalam sebuah tulisan.

Berdasarkan hasil peninjauan terhadap aspek motorik, perilaku, persepsi dan aspek memori pada hasil menulis teks iklan siswa adalah sebagai berikut.

a. Aspek Motorik

Penelitian yang terdapat pada aspek motorik terdiri dari beberapa indikator yaitu: pemilihan kosakata secara tepat, penggunaan kosakata pada kalimat jelas, kalimat yang digunakan nyambung dengan kalimat lain, penulisan teks iklan secara rapi. Penilaian keterampilan menulis teks iklan dalam aspek motorik siswa kelas VIII terdapat 10 siswa dengan skor 3 point dan 10 siswa dengan skor 2 point. Penilaian pada aspek motorik tersebut perlu mendapatkan perhatian dari guru, dikarenakan peneliti mendapati peserta didik yang kesulitan dalam pembuatan kalimat dengan tepat seperti penggunaan kosakata yang masih kurang tepat sehingga peneliti sulit menganalisis kosakata yang ditulis peserta didik.

b. Aspek Perilaku

Pada aspek perilaku terdiri dari beberapa indikator yaitu: fokus dengan pembelajaran, tidak mudah teralihkan, pengerjaan tugas selesai tepat waktu, mengikuti diskusi dengan semangat. Penilaian keterampilan menulis teks iklan dalam aspek perilaku peserta didik kelas VIII terdapat 8 siswa dengan skor 4 point, 9 siswa dengan skor 3 point, dan 3 siswa dengan skor 2 point. Dalam indikator fokus pada diskusi kurangnya tanya jawab antar guru dan peserta didik sehingga peserta didik tidak memberikan tanggapan dan tidak bisa menganalisis informasi yang terkait dengan teks iklan.

c. Aspek Persepsi

Penilaian dalam aspek persepsi terdiri dari beberapa indikator yaitu: tidak ada kosakata yang terbalik, memahami kata-kata yang dijelaskan oleh guru, dapat mengutarakan pendapat. Penilaian keterampilan menulis teks iklan dalam aspek persepsi siswa kelas VIII terdapat 12 siswa dengan skor 3 point dan 8 siswa dengan skor 2 point. Untuk indikator pertama mengenai kosakata yang terbalik, ditemukan pada lembar peserta didik kosakata yang terbalik sehingga penempatan kosakata masih kurang tepat.

d. Aspek Memori

Penilaian dalam aspek memori terdiri dari beberapa indikator yaitu: dalam penulisan hurufnya lengkap, mengingat apa yang peserta didik tulis, mengingat dalam penggunaan tanda baca. Penilaian keterampilan menulis teks iklan dalam aspek memori siswa kelas VIII terdapat 9 siswa dengan skor 3 point, 9 siswa dengan skor 2 point, dan 2 siswa dengan skor 1 point. Untuk indikator ketiga mengenai mengingat penggunaan tanda baca, ditemukan kesalahan penggunaan tanda baca seperti penggunaan tanda baca koma yang berlebihan, kurangnya tanda titik, atau kesalahan dalam penggunaan tanda tanya. Oleh karena itu kurangnya guru dalam melatih siswa dalam menulis iklan.

Berdasarkan penjabaran di atas terdapat aspek dengan nilai tertinggi dan aspek dengan nilai terendah. Aspek dengan nilai tertinggi adalah aspek perilaku dengan skor 65 point. Hal tersebut terjadi karena siswa mampu mengatur waktu belajar dengan efektif, siswa membuat jadwal belajar yang realistis dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diberikan. Adapun point terendah adalah pada aspek memori dengan skor 47 point. Hal tersebut terjadi karena di temukan banyaknya unsur ketidaktelitian pada hasil menulis teks iklan siswa. Ketidaktelitian tersebut meliputi: kesalahan menggunakan tanda baca, kurangnya tanda titik, dan kesalahan dalam penggunaan tanda tanya.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari siswa kelas VIII B MTs Sabilunnajah yaitu berupa karya tulis iklan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada beberapa aspek yang diperhatikan dalam teks iklan siswa; aspek motorik, aspek perilaku, aspek persepsi, dan aspek memori.
2. Aspek dengan nilai tertinggi adalah aspek perilaku dengan skor 65 point. Hal tersebut terjadi karena siswa mampu mengatur waktu belajar dengan efektif, siswa membuat jadwal belajar yang realistis dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diberikan. Adapun point terendah adalah pada aspek memori dengan skor 47 point. Hal tersebut terjadi karena di temukan banyaknya unsur ketidaktelitian pada hasil menulis teks iklan siswa. Ketidaktelitian tersebut meliputi: kesalahan menggunakan tanda baca, kurangnya tanda titik, dan kesalahan dalam penggunaan tanda tanya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, berikut merupakan saran untuk siswa, guru, dan penelitian selanjutnya.

Saran Guru:

1. Meningkatkan pemahaman siswa, guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif, seperti diskusi kelompok atau presentasi.
2. Memberikan contoh-contoh iklan yang baik dan memberikan Latihan menulis iklan, guru dapat menggunakan metode analisis bersama-sama dengan siswa mengenai struktur iklan yang efektif dan memberikan tugas menulis iklan dengan berbagai tema.

Saran Siswa:

1. Perbanyak membaca karena dengan membaca akan membantu menambah kosakata yang diketahui.
2. Berlatih menulis iklan, siswa berlatih menulis iklan dengan baik.

Saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Penelitian tentang teks iklan dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran tertentu.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat pula dibahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil penilaian teks iklan siswa secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin I. (2021). *Terampil menulis Sinopsis Dan Resensi Karya Sastra*. GUEPEDIA
- Ayik. (2023). *Mengikat Ilmu dengan Tulisan*. Elementa Media.
- Baswidin, N. (2022). *Keterampilan Literasi, Membaca, Dan Menulis*. Nahason Bastin Publishing
- Dalman, H. (2018). *Keterampilan Menulis*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Daslan, D. (2019). *Kemampuan menulis iklan siswa kelas viii smp negeri 2 kulisusu*. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 4(1), 122. doi:10.36709/jb.v4i1.10724
- Diyati, V., Suharti, & Marzuki. (2017). *Kemampuan menulis iklan siswa kelas VIII D SMP Negeri 11 Kota Jambi tahun pelajaran 2017/2018*. Jambi: Universitas Jambi
- Febriani, N. S., & Dewi, W. W. (2022). *Sejarah Dan Evolusi Strategi Manajemen Periklanan Di Indonesia*. Universitas Brawijaya Press.
- Miles, Huberman, & Saldana. (2014). *Metode Penelitian Miles, Huberman dan Saldana*. 48.
- Sopyan (2022) *analisis keterampilan menulis teks iklan menggunakan metode pcp (point*

counter point) siswa kelas v mi (miftahul ulum).

Sugiyono. (2018). *metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif*. bandung: alfabeta.

Tarigan, h. t. (2018). *menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. bandung: angkasa

Widhayani, A. (2020). *Mahir Menulis Kreatif Teks Iklan, slogan Dan poster*. Yayasan Hidayatul Mubtadi'in.



ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA EJAAN PADA KARYA TULIS ARGUMENTASI SISWA MADRASAH ALIYAH PRAMBON SIDOARJO

Roychanul Ummah¹ *, Wido Hartanto², Henry Trias Puguh Jatmiko³

Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Al Hikmah

Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Al Hikmah

Surabaya, Indonesia

* ummahroychanul@gmail.com

. Abstrak

Kata Kunci: ...
Kesalahan
Berbahasa,
Ejaan, Teks
Argumentasi

Tipe Artikel:
Artikel Ilmiah
Hasil
penelitian/kajian
teoritik

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa ejaan pada karya tulis argumentasi siswa Madrasah Aliyah Prambon Sidoarjo dan mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa ejaan pada karya tulis argumentasi siswa Madrasah Aliyah Prambon Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari hasil karya tulis siswa Madrasah Aliyah Prambon Sidoarjo berupa teks argumentasi. Analisis dokumen dan wawancara digunakan untuk pengumpulan data. Analisis data penelitian menggunakan 4 tahapan, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat kesalahan berbahasa ejaan pada karya tulis argumentasi siswa Madrasah Aliyah Prambon Sidoarjo 1) kesalahan penggunaan huruf kapital sebanyak 378, 2) kesalahan penggunaan tanda titik sebanyak 87, 3) kesalahan penggunaan tanda koma sebanyak 115, 4) kesalahan penggunaan tanda hubung sebanyak 9, 5) kesalahan penulisan kata depan sebanyak 36, 6) kesalahan penulisan kata ganti ku-, kau-, -ku, -mu, dan -nya sebanyak 2, 7) kesalahan penulisan kata singkatan dan akronim sebanyak 101, 8) kesalahan penulisan partikel pun sebanyak 2, 9) kesalahan penulisan gabungan kata sebanyak 11, 10) kesalahan penulisan kata berimbuhan sebanyak 6. Terdapat beberapa faktor penyebab kesalahan berbahasa ejaan pada karya tulis argumentasi siswa Madrasah Aliyah Prambon Sidoarjo yaitu, 1) pengaruh bahasa ibu/bahasa pertama yang lebih dahulu dikuasai, yang biasanya digunakan di kehidupan sehari-hari mereka, 2) kurangnya pemahaman siswa tentang cara pemakaian kaidah-kaidah ejaan yang disempurnakan.

© 2025 SENALA

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kelangsungan hidup seseorang, karena bahasa pada hakikatnya adalah suatu bunyi yang diucapkan atau dilisankan dan telah disepakati serta digunakan oleh sekelompok orang (masyarakat) untuk berkomunikasi. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri, sehingga ketika seseorang ingin berkomunikasi dengan sesama, maka seseorang tersebut akan menggunakan suatu bahasa yang biasa digunakan untuk menyampaikan informasi (Tanjung et al., 2023). Dalam proses pembelajaran, bahasa merupakan salah satu aspek penting untuk menyampaikan ilmu dan pengetahuan. Pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia akan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik itu secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, kurikulum bahasa Indonesia telah memilih pembelajaran bahasa Indonesia dalam empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain sehingga dapat disebut juga sebagai suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 2018). Hal tersebut senada dengan apa yang dijelaskan oleh Rika Widianita, (2023) menulis adalah bentuk komunikasi yang berupa penyampaian sebuah gagasan, ide dan pesan melalui sebuah tulisan. Dalam melakukan kegiatan keterampilan menulis tentu saja harus memperhatikan aturan-aturan dalam penulisan. Akan tetapi, masih banyak ditemukan kesalahan berbahasa ejaan dalam proses pembelajaran bahasa khususnya pada materi teks argumentasi.

Teks argumentasi merupakan sebuah teks yang berisi tentang pendapat, gagasan, dan ide yang diungkapkan oleh penulis untuk meyakinkan para pembaca (Itsaini Nur Khasanah et al., 2023). Kesalahan berbahasa sendiri merupakan penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku dalam suatu bahasa. Siswa yang memiliki kemampuan berbahasa yang kurang baik cenderung mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran bahasa. Pada umumnya siswa melakukan kesalahan dalam hal penerapan kaidah-kaidah kebahasaan, yaitu ejaan. Menurut Setyawati, (2013) menyatakan bahwa aspek ejaan adalah kaidah-kaidah penulisan dalam suatu bahasa, antara lain yang berkaitan dengan penggunaan atau penulisan huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca. Kesalahan berbahasa juga biasanya dapat terjadi karena adanya faktor-faktor penyebab kesalahan berbahasa. Menurut Setyawati, (2013) terdapat tiga faktor penyebab seseorang mengalami kesalahan dalam berbahasa yaitu:

1) Terpengaruh bahasa ibu atau bahasa pertama yang lebih dahulu dikuasainya.

Kesalahan berbahasa umumnya disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari oleh pembelajar. Jadi seorang pembelajar bahasa asing harus mampu menggunakan bahasa asing tanpa memasukkan unsur bahasa pertama atau bahasa ibu.

2) Kurangnya pemahaman pembelajar terhadap bahasa yang dipelajarinya.

Pembelajar yang tidak memiliki pemahaman yang baik terkait bahasa yang dipelajarinya, maka akan berpotensi mengalami banyak kesalahan dalam menggunakan bahasa tersebut. Begitupun sebaliknya, jika pemahaman pembelajar terkait bahasa kedua atau bahasa asing yang dipelajari itu baik, maka kemungkinan tidak akan terjadi interferensi seperti yang dijelaskan sebelumnya.

3) Metode pembelajaran bahasa yang digunakan oleh pengajar kurang tepat atau tidak sesuai dengan kebutuhan pengajar.

Seorang pengajar harus mampu mengembangkan dan mengimplementasikan metode dan strategi pengajaran bahasa yang bervariasi kepada pembelajar dan tentu yang sudah

disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar agar proses pembelajaran bahasa dapat berjalan secara maksimal. Karena jika tidak demikian, maka akan berdampak pada pembelajar sehingga berpotensi mengalami kesalahan berbahasa ketika menggunakan bahasa yang dipelajari.

Beragamnya latar belakang kemampuan akan menyebabkan perbedaan pada setiap siswa sehingga kemampuan mereka tidak sama dalam menguasai bahasa yang sedang dipelajari. Sehingga kesalahan berbahasa cenderung diabaikan dalam dunia pendidikan karena dianggap hal yang sepele dan sudah biasa terjadi di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan suatu kegiatan untuk menganalisis kesalahan berbahasa dalam aspek kebahasaan tataran ejaan pada teks argumentasi oleh siswa kelas XI MA Sabilunnajah Prambon Sidoarjo.

Seperti hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Grace Dominggos Febrini Zendrato & Riana, 2023) dengan judul “ Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Tataran Ejaan Menulis Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Gunungsitoli”. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu, terdapat kesalahan berbahasa pada tataran ejaan, meliputi kesalahan pemakaian huruf kapital, kesalahan pemakaian huruf miring, kesalahan pemakaian kata bentuk ulang, kesalahan pemakaian kata depan, kesalahan pemakaian kata turunan, kesalahan pemakaian tanda baca titik, koma, dan tanda hubung.

Penelitian terbaru ini dilakukan karena masih banyak ditemukan kesalahan berbahasa di kalangan siswa jenjang Madrasah Aliyah, namun sedikit yang melakukan penelitian seperti ini pada karya tulis argumentasi siswa Madrasah Aliyah dan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, khususnya pada bidang kajian analisis kesalahan berbahasa Indonesia tataran ejaan. Oleh karena itu, dengan adanya hasil analisis dalam penelitian ini diharapkan kedepannya dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran bahwa keterampilan menulis siswa akan diperoleh setelah melalui proses pembelajaran yang menarik sehingga dapat menyadari tahapan-tahapan untuk berlatih agar terampil menulis dengan baik dan benar.

Peneliti juga memfokuskan penelitian ini pada siswa jenjang Madrasah Aliyah, karena terdapat beberapa fakta yang dijumpai saat peneliti melakukan observasi awal, yaitu ditemukan kurangnya peminatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga berakibat pada terjadinya kesalahan berbahasa ejaan pada karya tulis argumentasi siswa Madrasah Aliyah Prambon Sidoarjo. Adapun kaidah-kaidah penulisan ejaan yang baik dan benar adalah sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD) edisi kelima yang telah disahkan pada tanggal 16 Agustus 2022. (MENDIKBUDRISTEK, 2022). Yang telah disederhanakan oleh peneliti.

1. Penggunaan Huruf Kapital

1) huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama awal kalimat; 2) huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan; 3) huruf kapital *tidak* digunakan sebagai huruf pertama nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran; 4) huruf kapital digunakan pada nama orang seperti pada nama teori, hukum, dan rumus; 5) huruf kapital tidak digunakan untuk menuliskan huruf pertama kata yang bermakna ‘anak dari’, seperti *bin*, *binti*, *boru*, dan *van*, kecuali dituliskan sebagai awal nama atau huruf pertama kata tugas *dari*; 6) huruf kapital digunakan pada awal kalimat dalam petikan langsung; 7) huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama dalam hal tertentu yang berkaitan dengan nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti Tuhan serta singkatan nama Tuhan; 8) huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, kebangsawanan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang

dan gelar akademik yang mengikuti nama orang; 9) huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, profesi, serta nama jabatan dan kepangkatan yang digunakan sebagai sapaan; 10) huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang digunakan sebagai pengganti nama orang, nama instansi, atau nama tempat; 11) huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama seperti pada nama bangsa, suku, bahasa, dan aksara; 12) huruf kapital *tidak* digunakan pada nama bangsa, suku, bahasa, dan aksara yang berupa bentuk dasar kata turunan; 13) huruf kapital digunakan pada huruf pertama, seperti pada nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya; 14) huruf kapital digunakan pada huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah; 15) huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak digunakan sebagai nama ditulis dengan huruf nonkapital; 16) huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama geografi; 17) huruf pertama unsur geografi yang tidak diikuti nama diri ditulis dengan huruf nonkapital; 18) huruf pertama nama diri geografi yang digunakan sebagai nama jenis ditulis dengan huruf nonkapital; 19) huruf kapital digunakan untuk nama geografi yang menyatakan asal daerah; 20) huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama semua kata (termasuk unsur bentuk ulang utuh) seperti pada nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas; 21) huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur bentuk ulang utuh) di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah, serta nama media massa, kecuali kata tugas yang tidak terletak pada posisi awal; 22) huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar dan nama pangkat; 23) huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *bapak, ibu, kakak, dan adik* serta kata atau ungkapan lain (termasuk unsur bentuk ulang utuh) yang digunakan sebagai sapaan.

2. Penggunaan tanda titik (.)

1) tanda titik digunakan pada akhir kalimat pernyataan; 2) tanda titik digunakan untuk mengakhiri pernyataan lengkap yang diikuti perincian berupa kalimat baru, paragraf baru, atau subjudul baru; 3) tanda titik digunakan di belakang angka atau huruf dalam suatu daftar, perincian, tabel, atau bagan; 4) tanda titik *tidak* digunakan di belakang angka terakhir pada deret nomor dalam perincian; 5) tanda titik *tidak* digunakan pada angka atau huruf yang sudah bertanda kurung dalam perincian; 6) tanda titik *tidak* digunakan di belakang angka terakhir, baik satu digit maupun lebih, dalam judul tabel, bagan, grafik, atau gambar; 7) tanda titik digunakan untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu; 8) tanda titik digunakan untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah; 9) tanda titik *tidak* digunakan untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah; 10) tanda titik *tidak* digunakan pada akhir judul dan subjudul; 11) tanda titik *tidak* digunakan di belakang alamat penerima surat serta tanggal surat.

3. Penggunaan Tanda Koma (,)

1) tanda koma digunakan di antara unsur-unsur dalam perincian berupa kata, frasa, atau bilangan; 2) tanda koma digunakan sebelum kata penghubung, seperti *tetapi, melainkan, dan sedangkan*, dalam kalimat majemuk pertentangan; 3) tanda koma digunakan untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat; 4) tanda koma *tidak* digunakan jika induk kalimat mendahului anak kalimat; 5) tanda koma digunakan di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu, dan meskipun demikian*; 6) tanda koma digunakan sebelum dan/atau sesudah kata seru, seperti *o, ya, wah, aduh, atau hai*, dan kata yang dipakai sebagai sapaan, seperti *Bu, Dik, atau Nak*; 7) tanda koma digunakan untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat; 8) tanda koma *tidak* digunakan untuk memisahkan petikan langsung yang diakhiri tanda tanya atau tanda seru dari bagian kalimat yang mengikutinya; 9)

tanda koma digunakan di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah yang ditulis berurutan; 10) tanda koma digunakan sesudah salam pembuka (seperti dengan hormat atau salam sejahtera), salam penutup (seperti salam takzim dan hormat kami), dan nama jabatan penanda tangan surat; 11) tanda koma digunakan diantara nama orang dan singkatan gelar akademis yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, nama keluarga, atau nama marga; 12) tanda koma digunakan sebelum angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka; 13) tanda koma digunakan untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi; 14) tanda koma dapat digunakan di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah pengertian.

4. Penggunaan Tanda Hubung (-)

1) tanda hubung digunakan untuk menandai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris; 2) tanda hubung digunakan untuk menyambung unsur bentuk ulang; 3) tanda hubung digunakan untuk (a) menyambung tanggal, bulan, dan tahun yang dinyatakan dengan angka, (b) menyambung huruf dalam kata yang dieja satu demi satu, dan (c) menyatakan skor pertandingan; 4) tanda hubung digunakan untuk memperjelas hubungan bagian kata atau ungkapan; 5) tanda hubung digunakan untuk merangkaikan unsur yang berbeda, yaitu di antara huruf kapital dan nonkapital serta di antara huruf dan angka; 6) tanda hubung *tidak* digunakan di antara huruf dan angka jika angka tersebut melambangkan jumlah huruf; 7) tanda hubung digunakan untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah, bahasa asing, atau slang; 8) tanda hubung digunakan untuk menandai imbuhan atau bentuk terikat yang menjadi objek bahasan; 9) tanda hubung digunakan untuk menandai dua unsur yang merupakan satu kesatuan.

5. Penulisan Kata Depan

Kata depan, seperti *di*, *ke*, dan *dari*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

6. Penulisan Partikel

1) partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya; 2) bentuk *pun* yang merupakan bagian kata penghubung, seperti *adapun*, *andaipun*, *ataupun*, *bagaimanapun*, *biarpun*, *jikapun*, *kalaupun*, *kendatipun*, *maupun*, *meskipun*, *sekalipun*, *sementangpun*, *sempurnapun*, *walaupun* harus ditulis serangkai.

7. Penulisan Singkatan dan Akronim

1) singkatan nama orang, gelar, sapaan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik di setiap unsur singkatan itu; 2) singkatan nama orang dalam bentuk inisial ditulis tanpa tanda titik; 3) singkatan, termasuk akronim, yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik; 4) singkatan yang terdiri atas lebih dari dua huruf yang lazim digunakan dalam dokumen atau surat-menyurat diikuti dengan tanda titik; 5) singkatan yang terdiri atas dua huruf yang lazim digunakan dalam dokumen atau surat-menyurat diikuti tanda titik pada setiap huruf; 6) singkatan yang lazim digunakan dalam penulisan alamat dapat ditulis dengan dua huruf atau lebih dan diakhiri tanda titik; 7) singkatan satuan ukuran, takaran, dan timbangan; lambang kimia; dan mata uang tidak diikuti tanda titik; 8) akronim nama diri yang berupa gabungan huruf dan suku kata atau gabungan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital; 9) akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf dan suku kata atau gabungan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf nonkapital.

8. Gabungan Kata

1) unsur gabungan kata, termasuk istilah khusus, ditulis terpisah; 2) gabungan kata yang dapat menimbulkan salah satu pengertian ditulis dengan membubuhkan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya; 3) gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus ditulis serangkai; 4) gabungan kata yang hanya mendapat awalan atau akhiran ditulis terpisah; 5) gabungan kata berikut ditulis serangkai. (a) acapkali, (b) adakala, (c) apalagi, (d) bagaimana,

(e) barangkali, (f) beasiswa, (g) belasungkawa, (h) bilamana, (i) bumiputra, (j) sukacita, (k) daripada, (l) darmabakti, (m) dukacita, (n) matahari, (o) kacamata, (p) karyawisata, (q) kasatmata, (r) kosakata, (s) manasuka, (t) sukarela, (u) olahraga, (w) sapatangan, (x) peribahasa, (y) sediakala, (z) puspawarna.

9. Kata Ganti *ku-*, *kau-*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya*

1) kata ganti *ku-*, dan *kau-* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, sedangkan *-ku*, *-mu*, dan *-nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya; 2) kata ganti *kau* yang bukan terikat ditulis terpisah dengan kata yang lain.

10. Kata Berimbuhan

1) kata yang mendapat imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta gabungan awalan dan akhiran) ditulis serangkai dengan imbuhanannya; 2) kata yang mendapat bentuk terikat ditulis serangkai jika mengacu pada konsep keilmuan tertentu; 3) kata yang diawali dengan huruf kapital dan mendapat bentuk terikat dirangkaikan dengan tanda hubung (-); 4) kata yang ditulis dengan huruf miring dan mendapat bentuk terikat dirangkaikan dengan tanda hubung (-); 5) bentuk terikat *maha-* dan kata dasar atau kata berimbuhan yang mengacu pada nama atau sifat Tuhan ditulis terpisah dengan huruf awal kapital sebagai pengkhususan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah yang berkaitan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci atau membedakannya dengan fenomena yang lain. (Sodik & Siyoto, 2015). Sumber data penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia dan karya tulis argumentasi siswa kelas XI MA Sabilunnajah Prambon Sidoarjo. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara mengkaji dokumen berupa karya tulis argumentasi siswa kelas XI MA Sabilunnajah Prambon Sidoarjo dan juga wawancara semi terstruktur. Teknik analisis data menggunakan analisis mengalir dengan 4 tahapan yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk validitas data penelitian ini diuji melalui triangulasi teori.

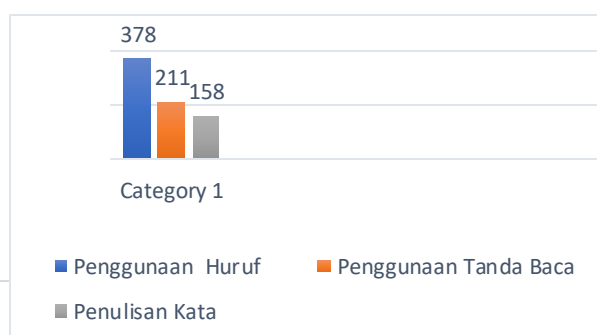
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan kesalahan berbahasa ejaan pada karya tulis argumentasi siswa Madrasah Aliyah Prambon Sidoarjo. Kesalahan tersebut meliputi kesalahan penggunaan huruf kapital, kesalahan penggunaan tanda baca titik, kesalahan penggunaan tanda koma, kesalahan penggunaan tanda hubung, dan kesalahan penulisan kata depan *di*, *ke*, dan *dari*, kesalahan kata ganti *ku-*, *kau-*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya*, kesalahan penulisan kata singkatan dan akronim, kesalahan penulisan partikel *pun*, kesalahan penulisan gabungan kata, dan kesalahan penulisan kata berimbuhan.

Berikut adalah diagram hasil dari analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap kesalahan berbahasa ejaan karya tulis argumentasi siswa Madrasah Aliyah Prambon Sidoarjo.

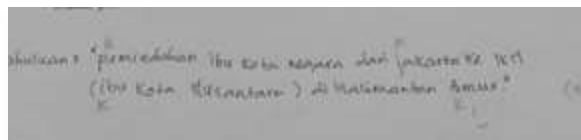
Data-data Kesalahan Ejaan Pada Karya Tulis Argumentasi Siswa Madrasah Aliyah Prambon Sidoarjo



Gambar 1.1 Diagram Data Hasil Analisis

1) Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital

Kesalahan yang ditemukan dalam penggunaan huruf kapital, yaitu berupa kesalahan huruf pertama pada nama geografi. Seperti terlihat pada data gambar di bawah ini.



Data 1

(1) Pemindahan ibu kota negara dari *jakarta* ke IKN (ibu kota Nusantara) di *kalimantan timur*.

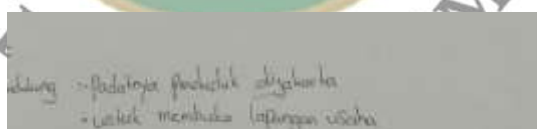
Sesuai dengan kaidah EYD V huruf pertama pada nama geografi seharusnya menggunakan huruf kapital. Akan tetapi, dalam penelitian ini masih ditemukan kesalahan penulisan siswa dalam penggunaan huruf kapital.

Dari kalimat di atas, penulisan yang tepat sesuai EYD V adalah pada kata "*jakarta*" dan "*kalimantan timur*" huruf pertama nama geografi seharusnya menggunakan huruf kapital. Adapun penulisan yang benar yaitu:

(1) Pemindahan ibu kota negara dari *Jakarta* ke IKN (Ibu Kota Nusantara) di *Kalimantan Timur*.

2) Kesalahan Penggunaan Tanda Titik (.)

Kesalahan yang ditemukan dalam penggunaan tanda titik (.) yaitu berupa kesalahan pada akhir kalimat pernyataan tidak menggunakan tanda titik. Seperti terlihat pada data gambar di bawah ini.



Data 2

(2) untuk membuka lapangan *usaha*

(3) Kebersihan di lingkungan pondok pesantren sangat penting karena menyangkut kenyamanan para santriwan dan *santriwati*

Sesuai dengan kaidah EYD V tanda titik seharusnya digunakan pada akhir kalimat pernyataan. Akan tetapi, dalam penelitian ini masih ditemukan kesalahan penulisan siswa dalam penggunaan tanda titik.

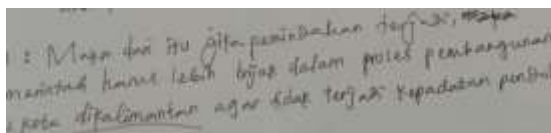
Dari 2 kalimat di atas, seharusnya setelah kata "*usaha*" dan "*santriwati*" penulisan yang benar menurut EYD V adalah diberi tanda titik (.) untuk mengakhiri kalimat pernyataan. Demikian penulisan yang benar yaitu:

(2) untuk membuka lapangan *usaha.*

(3) Kebersihan di lingkungan pondok pesantren sangat penting karena menyangkut kenyamanan para santriwan dan *santriwati*.

3) Kesalahan Penggunaan Tanda Koma (,)

Kesalahan yang ditemukan dalam penggunaan tanda koma (,), yaitu berupa kesalahan di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat tidak menggunakan tanda koma. Seperti terlihat pada data gambar di bawah ini.



Data 4

(4) maka dari *itu* lebih baik dipindah di daerah kalimantan timur

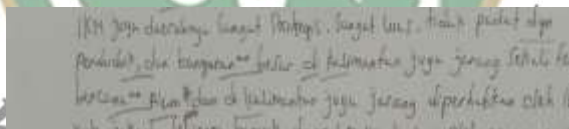
Sesuai dengan kaidah EYD V tanda koma seharusnya digunakan di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat. Akan tetapi, dalam penelitian ini masih ditemukan kesalahan penulisan siswa dalam penggunaan tanda koma .

Penulisan yang benar sesuai EYD V adalah setelah kata "*itu*" diberi tanda koma (,). Adapun penulisan yang benar yaitu:

(4) Maka dari *itu*, lebih baik dipindah di daerah Kalimantan Timur.

4) Kesalahan Penggunaan Tanda Hubung (-)

Kesalahan yang ditemukan dalam penggunaan tanda hubung (-), yaitu berupa kesalahan tidak digunakannya tanda hubung untuk menyambung unsur bentuk ulang. Seperti terlihat pada data gambar di bawah ini.



Data 5

(5) daerah IKN juga daerahnya sangat strategis, sangat luas, tidak padat dgn penduduk, dan *bangunan*** besar.

(6) menjauhi *tempat*** yg kotor/tidak baik agar tidak menimbulkan penyakit.

Sesuai dengan kaidah EYD V tanda hubung seharusnya digunakan untuk menyambung unsur bentuk ulang. Akan tetapi, dalam penelitian ini masih ditemukan kesalahan penulisan siswa dalam penggunaan tanda hubung.

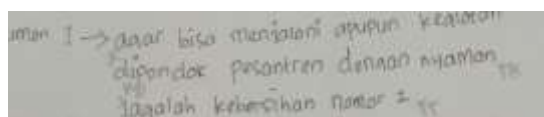
Pada 2 kalimat tersebut, seharusnya pada kata "*bangunan*" dan "*tempat*" penulisan yang benar sesuai EYD V adalah diberi tanda hubung (-) untuk menyambung unsur bentuk ulang. Demikian penulisan yang benar yaitu:

(5) daerah IKN juga daerahnya sangat strategis, sangat luas, tidak padat dengan penduduk, dan *bangunan-bangunan* besar.

(6) menjauhi *tempat-tempat* yang kotor atau tidak baik agar tidak menimbulkan penyakit.

5) Kesalahan Penulisan Kata Depan

Kesalahan yang ditemukan dalam penulisan kata depan, yaitu berupa kesalahan penulisan kata depan *di* ditulis serangkai dari kata yang mengikutinya. Seperti terlihat pada data gambar di bawah ini.



Data 8

- (7) lagi pula daerah di Jakarta sangat padat.
 (8) agar bisa menjalani apapun kegiatan di pondok pesantren dengan nyaman jagalah kebersihan nomor 1

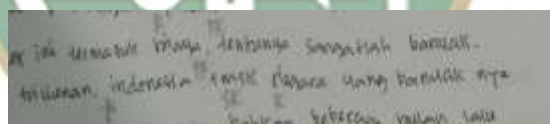
Sesuai dengan kaidah EYD V, penulisan kata depan seperti *di*, *ke*, dan *dari* seharusnya ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Akan tetapi, dalam penelitian ini masih ditemukan kesalahan penulisan siswa dalam penulisan kata depan.

Dari 2 contoh kalimat di atas, penulisan yang benar menurut EYD V adalah kata depan "*di*" yang menunjukkan kata tempat seharusnya ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Adapun penulisan yang benar yaitu:

- (7) lagi pula daerah di Jakarta sangat padat.
 (8) Agar bisa menjalani apapun kegiatan di pondok pesantren dengan nyaman, jagalah kebersihan nomor 1.

6) Kesalahan Penulisan Kata Ganti *ku-*, *kau-*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya*

Kesalahan yang ditemukan dalam penulisan kata ganti *ku-*, *kau-*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya*, yaitu berupa kesalahan penulisan kata ganti *-nya* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya. Seperti terlihat pada data gambar di bawah ini.



Data 9

- (9) indonesia termasuk Negara yang banyak nya korupsi dan hutang yg banyak.

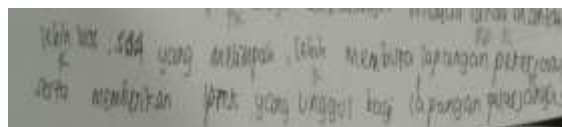
Sesuai dengan kaidah EYD V, penulisan kata ganti *ku-* dan *kau-* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, sedangkan *-ku*, *-mu*, dan *-nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Akan tetapi, dalam penelitian ini masih ditemukan kesalahan penulisan siswa dalam penulisan kata ganti *-nya*.

Penulisan yang benar sesuai EYD V adalah pada kata ganti "*-nya*" seharusnya ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Adapun penulisan yang benar yaitu:

- (9) Indonesia termasuk negara yang banyaknya korupsi dan hutang yang banyak.

7) Kesalahan Penulisan Singkatan dan Akronim

Kesalahan yang ditemukan dalam penulisan singkatan dan akronim, yaitu berupa kesalahan penulisan akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf dan suku kata atau gabungan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf kapital. Seperti terlihat pada data gambar di bawah ini.



Data 10

(10) lebih membuka lapangan pekerjaan serta memberikan *IPTEK* yang unggul bagi lapangan pekerjaannya

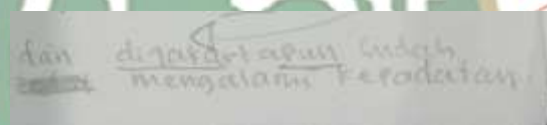
Sesuai dengan kaidah EYD V penulisan akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf dan suku kata atau gabungan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf nonkapital. Akan tetapi, dalam penelitian ini masih ditemukan kesalahan penulisan siswa dalam penulisan akronim.

Pada kalimat tersebut, seharusnya penulisan yang benar sesuai EYD V adalah kata “IPTEK” ditulis dengan huruf nonkapital. Adapun penulisan yang benar yaitu:

(10) lebih membuka lapangan pekerjaan serta memberikan *iptek* yang unggul bagi lapangan pekerjaannya.

8) Kesalahan Penulisan Partikel Pun

Kesalahan yang ditemukan dalam penulisan partikel *pun*, yaitu berupa kesalahan penulisan partikel *pun* yang ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Seperti terlihat pada data gambar di bawah ini.



Data 11

(11) dan *diJakartapun* sudah mengalami kepadatan

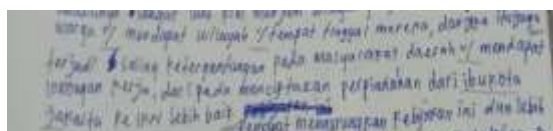
Sesuai dengan kaidah EYDV, penulisan partikel *pun* seharusnya ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya. Akan tetapi, dalam penelitian ini masih ditemukan kesalahan penulisan siswa dalam penulisan partikel *pun*.

Pada kalimat tersebut, penulisan yang benar sesuai EYD V adalah kata “*Jakartapun*” seharusnya ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya. Adapun penulisan yang benar yaitu:

(11) dan di *Jakarta pun* sudah mengalami kepadatan.

9) Kesalahan Penulisan Gabungan Kata

Kesalahan yang ditemukan dalam penulisan gabungan kata, yaitu berupa kesalahan penulisan unsur gabungan kata, termasuk istilah khusus, ditulis serangkai. Seperti terlihat pada data gambar di bawah ini.



Data 12

(12) *Ibukota* dari Jakarta ke Ikn lebih baik.

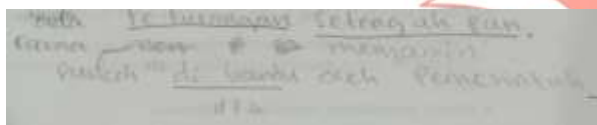
Sesuai dengan kaidah EYD V, penulisan unsur gabungan kata, termasuk istilah khusus, seharusnya ditulis terpisah. Akan tetapi, dalam penelitian ini masih ditemukan kesalahan penulisan siswa dalam penulisan gabungan kata.

Pada kalimat tersebut, seharusnya penulisan yang benar sesuai EYD V adalah kata “*Ibukota*” ditulis terpisah. Adapun penulisan yang benar yaitu:

(12) Ibu kota dari Jakarta ke IKN lebih baik.

10) Kesalahan Penulisan Kata Berimbuhan

Kesalahan yang ditemukan dalam penulisan kata berimbuhan, yaitu berupa kesalahan penulisan kata yang mendapat imbuhan ditulis terpisah dengan imbuhanannya. Seperti terlihat pada data gambar di bawah ini.



Data 13

(13) karna menjamin sudah *di bantu* oleh pemerintah

Sesuai dengan kaidah EYD V, penulisan kata yang mendapat imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta gabungan awalan dan akhiran) ditulis serangkai dengan imbuhanannya. Akan tetapi, dalam penelitian ini masih ditemukan kesalahan penulisan siswa dalam penulisan kata berimbuhan. Seperti pada contoh berikut.

Pada kalimat tersebut, seharusnya penulisan yang benar sesuai EYD V adalah kata berimbuhan awalan *di bantu* ditulis serangkai dengan imbuhanannya. Adapun penulisan yang benar yaitu:

(13) karena menjamin sudah *dibantu* oleh pemerintah.

2. PEMBAHASAN

1) Penggunaan Huruf Kapital

Hal yang ditemukan dalam kesalahan berbahasa tulisan siswa, yakni penggunaan huruf kapital, ditemukan sebanyak 378 kesalahan siswa dalam penggunaannya. Seperti penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama pada nama geografi dan penggunaan huruf kapital di awal kalimat. Hal ini disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu/bahasa pertama yang lebih dahulu dikuasai, yang biasanya digunakan di kehidupan sehari-hari mereka dan juga kurangnya pemahaman siswa tentang cara pemakaian kaidah-kaidah ejaan yang disempurnakan. Data kesalahan dalam penggunaan huruf kapital juga ditemukan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Rika Widianita, (2023) dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Teks Biografi Karangan Siswa Kelas X SMA Al Hikmah Surabaya Berbasis Gender” yang menyatakan bahwa ditemukan kesalahan penggunaan huruf kapital pada teks biografi karangan siswa kelas X putra sebanyak 136 dan siswi kelas X putri sebanyak 80. Hal tersebut disebabkan oleh pengetahuan dan penguasaan siswa akan kaidah

tata bahasa Indonesia yang belum maksimal. Selain itu, kesalahan penggunaan huruf kapital juga ditemukan dalam penelitian (Nasucha, n.d.) dengan judul “Analisis Kesalahan Ejaan Pada Teks Deskripsi Siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta” ditemukan sebanyak 10 kesalahan dalam penggunaan huruf kapital. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap penggunaan ejaan yang baik dan benar, kurangnya literasi siswa tentang ejaan, dan kurangnya latihan dalam menulis. Dari hasil penelitian di atas, ditemukan bahwa kesalahan berbahasa siswa khususnya dalam bidang ejaan penggunaan huruf kapital masih sering ditemukan. Sehingga, dengan temuan ini dapat diharapkan kedepannya lebih ditingkatkan lagi pemahaman siswa tentang kaidah-kaidah kebahasaan khususnya dibidang ejaan agar tidak terjadi lagi kesalahan ejaan dalam penggunaan huruf kapital.

2) Penggunaan Tanda Baca

(a) Tanda Titik (.)

Hal yang ditemukan dalam kesalahan berbahasa tulisan siswa, yakni penggunaan tanda baca titik, ditemukan sebanyak 87 kesalahan siswa dalam penggunaannya. Seperti penggunaan tanda titik pada akhir kalimat pernyataan. Hal ini disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu/bahasa pertama yang lebih dahulu dikuasai, yang biasanya digunakan di kehidupan sehari-hari mereka dan juga kurangnya pemahaman siswa tentang cara pemakaian kaidah-kaidah ejaan yang disempurnakan. Data kesalahan dalam penggunaan tanda baca titik juga ditemukan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Alim et al., 2024) dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas X MA” yang menyatakan bahwa ditemukan kesalahan penggunaan tanda baca titik pada karangan deskripsi siswa kelas X MA Al-Barokah Kolese sebanyak 24. Hal tersebut disebabkan oleh siswa belum memahami sepenuhnya kaidah ejaan bahasa Indonesia. Selain itu, kesalahan penggunaan tanda baca titik juga ditemukan dalam penelitian Hayati & Akhadiyah, (2024) dengan judul “Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan dalam Menulis Cerita Fabel pada Siswa Kelas VII SMP NU Tebat Jaya” ditemukan kesalahan dalam penggunaan tanda baca titik. Hal tersebut disebabkan oleh pemahaman siswa tentang aturan ejaan yang benar masih kurang serta kurangnya perhatian dan ketelitian siswa saat menulis. Dari hasil penelitian di atas, ditemukan bahwa kesalahan berbahasa siswa khususnya dalam bidang ejaan penggunaan tanda baca titik masih sering ditemukan. Sehingga, dengan temuan ini dapat diharapkan kedepannya lebih ditingkatkan lagi pemahaman siswa tentang kaidah-kaidah kebahasaan khususnya dibidang ejaan agar tidak terjadi lagi kesalahan ejaan dalam penggunaan tanda baca titik.

(b) Tanda Koma

Hal yang ditemukan dalam kesalahan berbahasa tulisan siswa, yakni penggunaan tanda baca koma, ditemukan sebanyak 115 kesalahan siswa dalam penggunaannya. Seperti penggunaan tanda koma di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat. Hal ini disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu/bahasa pertama yang lebih dahulu dikuasai, yang biasanya digunakan di kehidupan sehari-hari mereka dan juga kurangnya pemahaman siswa tentang cara pemakaian kaidah-kaidah ejaan yang disempurnakan. Data kesalahan dalam penggunaan tanda baca koma juga ditemukan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Grace Dominggos Febrini Zendrato & Riana, 2023) dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Tataran Ejaan Menulis Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Gunungsitoli” yang menyatakan bahwa ditemukan kesalahan penggunaan tanda baca koma pada karangan eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Gunungsitoli sebanyak 4 kesalahan. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa tentang cara pemakaian ejaan yang disempurnakan. Selain itu, kesalahan penggunaan tanda baca koma ditemukan dalam

penelitian Dahlan et al., (2020) dengan judul “Analisis Kesalahan Ejaan pada Jurnal Imajeri Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka” telah ditemukan kesalahan penggunaan tanda koma sebanyak 4. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu ditingkatkannya penguasaan kaidah berbahasa pada sebagian penulis. Dari hasil beberapa penelitian yang dikemukakan diatas, ditemukan bahwa kesalahan berbahasa siswa khususnya dalam bidang ejaan penggunaan tanda baca koma masih sering ditemukan. Sehingga, dengan temuan ini dapat diharapkan kedepannya lebih ditingkatkan lagi pemahaman siswa tentang kaidah-kaidah kebahasaan khususnya dibidang ejaan agar tidak terjadi lagi kesalahan ejaan dalam penggunaan tanda baca koma.

(c) Tanda Hubung

Hal yang ditemukan dalam kesalahan berbahasa tulisan siswa, yakni penggunaan tanda hubung, ditemukan sebanyak 9 kesalahan siswa dalam penggunaannya. Seperti penggunaan tanda hubung untuk menyambung unsur bentuk ulang dan penggunaan tanda baca hubung untuk menandai dua unsur yang merupakan satu kesatuan. Hal ini disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu/bahasa pertama yang lebih dahulu dikuasai, yang biasanya digunakan di kehidupan sehari-hari mereka dan juga kurangnya pemahaman siswa tentang cara pemakaian kaidah-kaidah ejaan yang disempurnakan. Data kesalahan dalam penggunaan tanda baca hubung juga ditemukan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Pokhrel, (2024) dengan judul “Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Dalam Penulisan Berita Mahasiswa PBSI Yang Dimuat Dalam Website Genta FKIP UNJA” yang menyatakan bahwa ditemukan kesalahan penggunaan tanda baca hubung dalam penulisan berita mahasiswa PBSI yang dimuat dalam Website Genta FKIP UNJA sebanyak 1 kesalahan. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap penerapan ejaan dalam penulisan. Selain itu, kesalahan penggunaan tanda baca hubung ditemukan dalam penelitian Rahmadani et al., (2024) dengan judul “Analisis Kesalahan Penulisan Ejaan dalam Alternate Universe Romansa Kota Bandung pada Platform Twitter Karya Noapri dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” ditemukan kesalahan paling banyak terdapat pada penggunaan tanda hubung. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman peserta didik terhadap kesalahan berbahasa dalam tataran ejaan. Dari hasil beberapa penelitian yang dikemukakan diatas, ditemukan bahwa kesalahan berbahasa siswa khususnya dalam bidang ejaan penggunaan tanda baca hubung masih sering ditemukan. Sehingga, dengan temuan ini dapat diharapkan kedepannya lebih ditingkatkan lagi pemahaman siswa tentang kaidah-kaidah kebahasaan khususnya dibidang ejaan agar tidak terjadi lagi kesalahan ejaan dalam penggunaan tanda baca hubung.

3) Penulisan Kata

(a) Penulisan Kata Depan

Hal yang ditemukan dalam kesalahan berbahasa tulisan siswa, yakni penulisan kata depan di, ditemukan sebanyak 36 kesalahan siswa dalam penggunaannya. Seperti penulisan kata depan, seperti *di*, *ke*, dan *dari*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu/bahasa pertama yang lebih dahulu dikuasai, yang biasanya digunakan di kehidupan sehari-hari mereka dan juga kurangnya pemahaman siswa tentang cara pemakaian kaidah-kaidah ejaan yang disempurnakan. Data kesalahan dalam penulisan kata depan juga ditemukan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Tanjung et al., 2023) dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Cerpen Siswa Kelas IX SMP Swasta Salsa Percut”

yang menyatakan bahwa ditemukan kesalahan penulisan kata depan sebanyak 3 kesalahan. Hal tersebut disebabkan faktor pengetahuan siswa terhadap EYD yang belum optimal. Selain itu, kesalahan penulisan kata depan ditemukan dalam penelitian Ayyub & Basri, (2023) dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Mamuju Sulawesi Barat” ditemukan masih terdapat siswa yang kesulitan membedakan *di-* sebagai imbuhan dan *di-* sebagai kata depan. Dari hasil beberapa penelitian yang dikemukakan diatas, ditemukan bahwa kesalahan berbahasa siswa khususnya dalam bidang ejaan penulisan kata depan masih sering ditemukan. Sehingga, dengan temuan ini dapat diharapkan kedepannya lebih ditingkatkan lagi pemahaman siswa tentang kaidah-kaidah kebahasaan khususnya dibidang ejaan agar tidak terjadi lagi kesalahan ejaan dalam penulisan kata depan.

(b) Penulisan Kata Ganti *ku-*, *kau-*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya*

Hal yang ditemukan dalam kesalahan berbahasa tulisan siswa, yakni penulisan kata ganti *-nya*, ditemukan sebanyak 2 kesalahan siswa dalam penggunaannya. Seperti penulisan kata ganti *ku-* dan *kau-* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, sedangkan *-ku*, *-mu*, dan *-nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu/bahasa pertama yang lebih dahulu dikuasai, yang biasanya digunakan di kehidupan sehari-hari mereka dan juga kurangnya pemahaman siswa tentang cara pemakaian kaidah-kaidah ejaan yang disempurnakan. Data kesalahan dalam penulisan kata ganti *ku-*, *kau-*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya* juga ditemukan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Pokhrel, 2024) dengan judul “Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Dalam Penulisan Berita Mahasiswa PBSI Yang Dimuat Dalam *Website* Genta FKIP UNJA” yang menyatakan bahwa ditemukan kesalahan penulisan kata ganti *-nya* dalam penulisan berita mahasiswa PBSI yang dimuat dalam *Website* Genta FKIP UNJA sebanyak 1 kesalahan. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap penerapan ejaan dalam penulisan. Selain itu, dalam penelitian Oktavia et al., (2024) dengan judul “Analisis Kesalahan Bahasa Indonesia pada Hasil Resensi Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Pamanukan” kesalahan penulisan kata ganti *ku-*, *kau-*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya* masih ditemukan dalam hasil resensi siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pamanukan. Dari hasil beberapa penelitian yang dikemukakan diatas, ditemukan bahwa kesalahan berbahasa siswa khususnya dalam bidang ejaan penulisan kata ganti *ku-*, *kau-*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya* masih sering ditemukan. Sehingga, dengan temuan ini dapat diharapkan kedepannya lebih ditingkatkan lagi pemahaman siswa tentang kaidah-kaidah kebahasaan khususnya dibidang ejaan agar tidak terjadi lagi kesalahan ejaan dalam penulisan kata ganti *ku-*, *kau-*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya*.

(c) Penulisan Singkatan dan Akronim

Hal yang ditemukan dalam kesalahan berbahasa tulisan siswa, yakni penulisan singkatan dan akronim, ditemukan sebanyak 101 kesalahan siswa dalam penggunaannya. Seperti penulisan akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf dan suku kata atau gabungan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf nonkapital. Hal ini disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu/bahasa pertama yang lebih dahulu dikuasai, yang biasanya digunakan di kehidupan sehari-hari mereka dan juga kurangnya pemahaman siswa tentang cara pemakaian kaidah-kaidah ejaan yang disempurnakan. Data kesalahan dalam penulisan singkatan dan akronim juga ditemukan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Nurfaizah, 2022) dengan judul “Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia Pada Tugas Makalah Mahasiswa Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu” yang menyatakan bahwa ditemukan kesalahan penulisan singkatan dan akronim dalam tugas makalah kelompok mahasiswa semester 1 mata kuliah bahasa

Indonesia sebanyak 5 kesalahan. Hal tersebut disebabkan oleh karena mahasiswa kebanyakan kurang teliti dan belum menguasai kaidah ejaan. Selain itu, dalam penelitian Qhadafi, (2018) dengan judul “Analisis Kesalahan Penulisan Ejaan yang Disempurnakan dalam Teks Negosiasi Siswa SMA Negeri 3 Palu” ditemukan kesalahan penggunaan singkatan dalam teks negosiasi karangan siswa kelas X SMA Negeri 3 Palu. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa dalam penggunaan ejaan yang baik dan benar. Dari hasil beberapa penelitian yang dikemukakan diatas, ditemukan bahwa kesalahan berbahasa siswa khususnya dalam bidang ejaan penulisan singkatan dan akronim masih sering ditemukan. Sehingga, dengan temuan ini dapat diharapkan kedepannya lebih ditingkatkan lagi pemahaman siswa tentang kaidah-kaidah kebahasaan khususnya dibidang ejaan agar tidak terjadi lagi kesalahan ejaan dalam penulisan singkatan dan akronim.

(d) Penulisan Partikel Pun

Hal yang ditemukan dalam kesalahan berbahasa tulisan siswa, yakni penulisan partikel *pun*, ditemukan sebanyak 2 kesalahan siswa dalam penggunaannya. Seperti penulisan partikel *pun* yang ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu/bahasa pertama yang lebih dahulu dikuasai, yang biasanya digunakan di kehidupan sehari-hari mereka dan juga kurangnya pemahaman siswa tentang cara pemakaian kaidah-kaidah ejaan yang disempurnakan. Data kesalahan dalam penulisan partikel *pun* juga ditemukan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Pokhrel, 2024) dengan judul “Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Dalam Penulisan Berita Mahasiswa PBSI Yang Dimuat Dalam Website Genta FKIP UNJA” yang menyatakan bahwa ditemukan kesalahan penulisan partikel *pun* dalam penulisan berita mahasiswa PBSI yang dimuat dalam Website Genta FKIP UNJA sebanyak 2 kesalahan. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap penerapan ejaan dalam penulisan. Selain itu, dalam penelitian Oktavia et al., (2024) dengan judul “Analisis Kesalahan Bahasa Indonesia pada Hasil Resensi Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Pamanukan” kesalahan penulisan partikel *pun* masih ditemukan dalam hasil resensi siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pamanukan. Dari hasil beberapa penelitian yang dikemukakan diatas, ditemukan bahwa kesalahan berbahasa siswa khususnya dalam bidang ejaan penulisan partikel *pun* masih sering ditemukan. Sehingga, dengan temuan ini dapat diharapkan kedepannya lebih ditingkatkan lagi pemahaman siswa tentang kaidah-kaidah kebahasaan khususnya dibidang ejaan agar tidak terjadi lagi kesalahan ejaan dalam penulisan partikel *pun*.

(e) Penulisan Gabungan Kata

Hal yang ditemukan dalam kesalahan berbahasa tulisan siswa, yakni penulisan gabungan kata, ditemukan sebanyak 11 kesalahan siswa dalam penggunaannya. Seperti penulisan unsur gabungan kata, termasuk istilah khusus, ditulis terpisah. Hal ini disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu/bahasa pertama yang lebih dahulu dikuasai, yang biasanya digunakan di kehidupan sehari-hari mereka dan juga kurangnya pemahaman siswa tentang cara pemakaian kaidah-kaidah ejaan yang disempurnakan. Data kesalahan dalam penulisan gabungan kata juga ditemukan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Nurfaizah, 2022) dengan judul “Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia Pada Tugas Makalah Mahasiswa Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu” yang menyatakan bahwa ditemukan kesalahan penulisan gabungan kata dalam tugas makalah kelompok mahasiswa semester 1 mata kuliah bahasa Indonesia sebanyak 6 kesalahan. Hal tersebut disebabkan oleh karena mahasiswa kebanyakan kurang teliti dan belum menguasai kaidah ejaan. Selain itu, dalam penelitian Fitriani et al., (2021) dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Ejaan pada Majalah *Mulia* edisi April

2020” ditemukan kesalahan penulisan gabungan kata dalam majalah dakwah berjudul *Mulia* edisi April 2020. Hal tersebut disebabkan oleh ketidaktepatan dalam penulisan majalah *Mulia* edisi April 2020. Dari hasil beberapa penelitian yang dikemukakan diatas, ditemukan bahwa kesalahan berbahasa siswa khususnya dalam bidang ejaan penulisan gabungan kata masih sering ditemukan. Sehingga, dengan temuan ini dapat diharapkan kedepannya lebih ditingkatkan lagi pemahaman siswa tentang kaidah-kaidah kebahasaan khususnya dibidang ejaan agar tidak terjadi lagi kesalahan ejaan dalam penulisan gabungan kata.

(f) Penulisan Kata Berimbuhan

Hal yang ditemukan dalam kesalahan berbahasa tulisan siswa, yakni penulisan kata berimbuhan, sebanyak 6 kesalahan siswa dalam penggunaannya. Seperti penulisan kata yang mendapat imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta gabungan awalan dan akhiran) ditulis serangkai dengan imbuhan. Hal ini disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu/bahasa pertama yang lebih dahulu dikuasai, yang biasanya digunakan di kehidupan sehari-hari mereka dan juga kurangnya pemahaman siswa tentang cara pemakaian kaidah-kaidah ejaan yang disempurnakan. Data kesalahan dalam penulisan kata berimbuhan juga ditemukan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Grace Dominggos Febrini Zentrato & Riana, 2023) dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Tataran Ejaan Menulis Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Gunungsitoli” yang menyatakan bahwa ditemukan kesalahan penulisan kata turunan berimbuhan pada karangan eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Gunungsitoli sebanyak 25 kesalahan. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa tentang cara pemakaian ejaan yang disempurnakan. Selain itu, dalam penelitian Rahmadani et al., (2024) dengan judul “Analisis Kesalahan Penulisan Ejaan dalam Alternate Universe Romansa Kota Bandung pada Platform Twitter Karya Noaprile dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” kesalahan penulisan kata berimbuhan masih ditemukan dalam *Alternate Universe Romansa Kota Bandung*. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman peserta didik terhadap kesalahan berbahasa dalam tataran ejaan. Dari hasil beberapa penelitian yang dikemukakan diatas, ditemukan bahwa kesalahan berbahasa siswa khususnya dalam bidang ejaan penulisan kata berimbuhan masih sering ditemukan. Sehingga, dengan temuan ini dapat diharapkan kedepannya lebih ditingkatkan lagi pemahaman siswa tentang kaidah-kaidah kebahasaan khususnya dibidang ejaan agar tidak terjadi lagi kesalahan ejaan dalam penulisan kata berimbuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari siswa kelas XI MA Sabilunnajah Prambon Sidoarjo yaitu berupa karangan teks argumentasi, peneliti menemukan beberapa kesalahan berbahasa ejaan. Dari hasil analisis, peneliti dapat mengambil simpulan sebagai berikut.

- a) Terdapat kesalahan berbahasa ejaan yang ditemukan, meliputi kesalahan penggunaan huruf kapital sebanyak 378, kesalahan penggunaan tanda baca titik sebanyak 87, kesalahan penggunaan tanda baca koma sebanyak 115, kesalahan penggunaan tanda baca hubung sebanyak 9, dan kesalahan penulisan kata depan di sebanyak 36, kesalahan penulisan kata ganti -nya sebanyak 2, kesalahan penulisan kata singkatan dan akronim sebanyak 101, kesalahan penulisan partikel pun sebanyak 2, kesalahan penulisan gabungan kata sebanyak 11, juga kesalahan penulisan kata berimbuhan sebanyak 6. Dari kesalahan yang ditemukan, yang paling dominan adalah kesalahan penggunaan huruf kapital dan yang tidak dominan adalah kesalahan penulisan kata ganti ku-, kau-, -ku, -mu, dan -nya juga

kesalahan penulisan partikel pun.

- b) Faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa ejaan pada karya tulis siswa Madrasah Aliyah Prambon Sidoarjo adalah salah satunya karena pengaruh bahasa ibu/bahasa pertama yang lebih dahulu dikuasai, yang biasanya digunakan di kehidupan sehari-hari mereka. Faktor lainnya juga disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa tentang cara pemakaian kaidah-kaidah ejaan yang disempurnakan.

Dari kesimpulan yang telah dikemukakan, maka saran dalam penelitian ini adalah dengan adanya penemuan beberapa kesalahan penggunaan ejaan yang terdapat pada karya tulis argumentasi siswa Madrasah Aliyah Prambon Sidoarjo, guru diharapkan selalu memberikan perhatian tentang kesalahan ejaan dan memperbaiki kesalahan tersebut untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kaidah-kaidah penulisan ejaan. Bagi peneliti selanjutnya, temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, J., Suruambo, J., Rudiya, Y., Lariyos, Z., & Satrino, S. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas X MA. *Journal of Education Research*, 5(3), 2782–2790.
- Ayyub, A. M., & Basri, S. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Mamuju Sulawesi Barat. ... : *Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 40–47.
- Dahlan, U. A., Indonesia, S., Muhammadiyah, U., Hamka, P., Risang, C., Nazlah, E., & Khanza, S. (2020). Analisis kesalahan ejaan pada Jurnal Imajeri Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. 2(2), 71–78.
- Fitriani, A., Mahardika, E. F., Maulana, M. Y., & Ulya, C. (2021). Analisis kesalahan berbahasa tataran ejaan pada majalah Mulia edisi April 2020. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 3(1), 1–9.
- Grace Dominggos Febrini Zendrato, & Riana. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Tataran Ejaan Menulis Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Gunungsitoli. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 902–909.
- Hayati, M., & Akhadiyah, S. (2024). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan dalam Menulis Cerita Fabel pada Siswa Kelas VII SMP NU Tebat Jaya. 9(2), 137–141.
- Itsaini Nur Khasanah, Dea Sheva Dwi Anggraeni, Kholifatun Nisya, Rossa Farhana Ridho Susanti, Asep Purwo Yudi Utomo, & Uki Hares Yulianti. (2023). Analisis Frasa Verba dan Frasa Nomina dalam Teks Argumentasi pada Buku Ajar Kelas XI SMA Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(2), 333–351.
- MENDIKBUDRISTEK. (2022). Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. *Balai Pustaka*, 1(2), 1.
- Nasucha, N. & Y. (n.d.). Analisis Kesalahan Ejaan Pada Teks Deskripsi Siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. 1–12.
- Nurfaizah, A. (2022). Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Negeri Datokarama Palu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 11–18.
- Oktavia, R., Suprihatin, D., & Rosalina, S. (2024). Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia pada Hasil Resensi Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Pamanukan. *Journal of Education Research*, 5(3), 3489–3495.
- Pokhrel, S. (2024). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Dalam Penulisan Berita Mahasiswa PBSI Yang Dimuat Dalam WEBSITE Genta FKIP UNJA. *Ayan*, 15(1), 37–48.

- Qhadafi, M. R. (2018). Analisis Kesalahan Penulisan Ejaan yang Disempurnakan dalam Teks Negosiasi Siswa SMA Negeri 3 Palu. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(4), 1–21.
- Rahmadani, I., Linarto, L., Purwaka, A., Veniaty, S., & Palangka Raya, U. (2024). Analisis Kesalahan Penulisan Ejaan dalam Alternate Universe Romansa Kota Bandung Pada Platform Twitter Karya Noapriale dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP. 3(1), 39–52.
- Rika Widianita, D. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Teks Biografi Karangan Siswa Kelas X SMA Al Hikmah Surabaya Berbasis Gender. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Setyawati, N. (2013). *ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA: Teori dan Praktik*. Yuma Pustaka.
- Sodik, & Siyoto. (2015). Dasar Metodologi Penelitian Dr. Sandu Siyoto, SKM, M.Kes M. Ali Sodik, M.A. 1. *Dasar Metodologi Penelitian*, 1–109.
- Tanjung, J. H., Yuhdi, A., & Medan, U. N. (2023). Analisis kesalahan berbahasa dalam cerpen siswa kelas ix smp swasta salsa percut. 4, 348–362.
- Tarigan, H. G. (2018). *MENULIS: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.



TELAAH STILISTIKA DALAM TEKS NARASI KARYA SISWA KELAS VII MTS SABILUNNAJAH SIDOARJO

Sindy Nurlailiyah¹✉, Wido Hartanto², Henry Trias Puguh Jatmiko³

Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP Al Hikmah
Surabaya, Indonesia

✉ sindynalaa@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:

Stilistika, Gaya
Bahsa, Teks
Narasi, Karya
Siswa.

Tipe Artikel: Artikel Ilmiah Hasil penelitian

Penelitian ini membahas mengenai penggunaan gaya bahasa yang digunakan siswa dalam menulis karangan narasi. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk keindahan bahasa yang digunakan siswa menggunakan pendekatan stilistika yaitu bentuk gaya bahasa pada kategori gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertentangan dalam teks narasi karya siswa kelas VII MTs Sabilunnajah Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data dari penelitian ini yakni berupa teks narasi karya siswa kelas VII MTs Sabilunnajah Sidoarjo. Analisis dokumen digunakan untuk pengumpulan data. Teknik analisis data dilakukan dengan model mengalir, melalui 4 tahapan yaitu, pengumpulan data, kondensasi data atau reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Keabsahan data untuk menguji kevalidan penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Hasil penelitian berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh penulis ditemukan bentuk gaya bahasa pada 8 teks narasi dari 17 teks narasi karya siswa kelas VII MTs Sabilunnajah Sidoarjo, terdapat gaya bahasa majas metafora empat kutipan dan gaya bahasa personifikasi tiga kutipan. Dengan demikian gaya bahasa yang dominan digunakan siswa kelas VII MTs Sabilunnajah Sidoarjo adalah gaya bahasa majas metafora.

© 2025 SENTRATAMA

PENDAHULUAN

Stilistika secara umum merupakan cabang ilmu linguistik yang menitikberatkan kajiannya tentang keindahan bahasa atau variasi penggunaan bahasa. Menurut Tarigan (2023) Stilistika berfungsi untuk memahami pujangga mengapa menggunakan bahasa atau kata tertentu pada karyanya. Selain itu, Samhudi (2017) mengatakan bahwa stilistika merupakan disiplin ilmu yang membahas dan menganalisis gaya bahasa dalam karya sastra atau sebuah karangan. Sebagai suatu cabang ilmu yang mengacu pada gaya dan gaya bahasa, stilistika dapat memberikan sumbangan penelitian pada gaya bahasa dan merupakan unsur pokok untuk mencapai berbagai bentuk pemaknaan karya sastra, agar mencapai sebuah karya yang indah dalam bahasanya (Lafamane, 2020). Stilistika secara etimologis berkaitan dengan gaya bahasa, dengan menerapkan berbagai gaya bahasa penulis mampu menciptakan nuansa dan emosi yang mendalam, sehingga pembaca tidak hanya menikmati kisah yang disajikan, tetapi juga tertarik dengan keindahan bahasanya.

Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut berikut cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara-cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal, pada tataran analisis gaya, gaya bahasa, dan majas adalah objek, sedangkan stilistika adalah ilmu untuk memecahkan objek tersebut (Ratna, 2008). Oleh karena itu, karya sastra dapat dilihat keindahan bahasanya melalui pendekatan stilistika yaitu pada tataran gaya bahasa.

Gaya bahasa merupakan pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan (Ratna, 2008). Menurut Kartika (2019) gaya bahasa adalah pengaturan kata-kata dan kalimat-kalimat oleh penulis atau pembaca dalam mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalamannya untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau penyimak. Menurut Tarigan (dalam Saputra, 2023) mengkategorikan gaya bahasa menjadi empat yaitu, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

- 1) Gaya bahasa perbandingan meliputi majas *simile*, metafora, personifikasi, alegori, antitesis.
- 2) Gaya bahasa pertentangan meliputi, hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paranomasia, paralipsis, zeugma.
- 3) Gaya bahasa pertautan meliputi, metonimia, sinekdoke, alusi, eufimisme, elipsis, gradasi.
- 4) Gaya bahasa perulangan meliputi, aliterasi, mesodiplosis, epistrofa, repetisi.

Adapun menurut Keraf, (2010;115) mengelompokkan gaya bahasa menjadi dua jenis yaitu gaya bahasa dari segi nonbahasa dan segi bahasa. Gaya bahasa yang dilihat dari segi bahasa dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu:

- 1) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata;
- 2) Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana;
- 3) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat;
- 4) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Dari pengelompokkan para ahli tersebut tentang gaya bahasa berbeda namun tetap memiliki makna sama, yang mengarah pada keindahan bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra salah satunya narasi. Dalam penelitian ini difokuskan menganalisis bagaimana bentuk gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertentangan dalam teks narasi karya siswa kelas VII MTs Sabilunnajah Sidoarjo, meliputi:

- 1) Gaya Bahasa Perbandingan
 - a) *Simile* adalah perbandingan yang bersifat eksplisit bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, dan sebagainya (Keraf,2010;138).

- b) Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat: *bunga bangsa, buah hati, cidera mata*, dan sebagainya (Keraf, 2010;139).
- c) Personifikasi menurut Keraf, (2010;140) adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan, contohnya: *“Bel berbunyi mengajakku untuk memasuki kelas Bahasa Indonesia”*.
- d) Hiperbola menurut Keraf, (2010;135) adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan bertujuan untuk menekan, memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya, contohnya; *“Temanmu itu sudah menunggumu pulang seribu tahun lamanya”*.

2) Gaya Bahasa Pertentangan

- a) Litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri (Keraf, 2010;132).
- b) Ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlawanan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Keraf, 2010;143).
- c) Oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan (Keraf, 2010;136).
- d) Paranomasia menurut Keraf, (2010;145) merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.

Gaya bahasa dapat dilihat dari beberapa karya sastra seperti puisi, novel, cerpen, dan salah satunya karangan narasi atau disebut sebagai teks narasi. Teks narasi merupakan salah satu genre pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Hamsia (2018) teks narasi adalah cerita dengan komplikasi atau peristiwa yang bermasalah dan mencoba untuk menemukan resolusi untuk menyelesaikan masalah, narasi itu mencakup dua unsur dasar yaitu perbuatan dan tindakan yang terjadi dalam sebuah rangkaian waktu, teks narasi adalah cerita tentang peristiwa fiktif atau nyata, teks narasi termasuk plot, pengaturan, karakter, struktur (pengenalan), komplikasi, resolusi), dan tema.

Teks narasi adalah cerita yang menyajikan suatu karangan yang disusun secara runtut sesuai dengan waktunya (Sabilla, 2022). Menurut Dalman (dalam Fausia, 2019) karangan narasi merupakan cerita yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk manusia dalam semua peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu, juga didalamnya terdapat tokoh yang menghadapi suatu konflik yang disusun secara sistematis. Dapat disimpulkan dari pengertian dua pendapat para ahli di atas bahwa teks narasi merupakan serangkaian karangan cerita yang disusun sesuai dengan urutan waktu, dan bertujuan untuk menyampaikan informasi, pengetahuan dan sebagai hiburan untuk pembacanya. Selain itu, narasi bisa karangan cerita yang benar-benar terjadi juga bisa khayalan semata.

Adapun pengertian teks narasi menurut Widyarningsih (2019) teks narasi sebagai suatu cerita, yang bermaksud memberitahukan kepada pembaca atau pendengar apa yang diketahui dan dialaminya agar dapat merasakan peristiwa tersebut akan menimbulkan kesan dihatinya. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Keraf Narasi itu sendiri merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu, unsur yang paling penting pada sebuah narasi adalah unsur *perbuatan* dan *tindakan*.. Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa teks narasi adalah rangkaian karangan cerita yang disusun secara

kronologis yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam karangan cerita tersebut, dan disajikan secara urut sesuai waktu, tempat dan suasana yang dialami, agar cerita yang disampaikan penulis dapat dipahami, dapat menarik, serta membuat pembaca menikmati cerita tersebut. Teks narasi ini bertujuan untuk menginformasikan kepada pembaca atau orang-orang tentang sesuatu yang telah terjadi. Teks narasi adalah salah satu teks yang diajarkan di sekolah, teks ini merupakan salah satu genre teks yang dipelajari dan ditulis siswa. Teks narasi karya siswa ini akan menjadi menarik jika dilihat dari gaya bahasa.

Dalam penelitian sebelumnya, bahasan pendekatan stilistika tentang gaya bahasa pernah dilakukan oleh Hasanah (2019), dengan judul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon”. Tujuan penelitian ini guna mengetahui penggunaan gaya bahasa pada puisi-puisi karya Fadli Zon. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau pertimbangan mengenai penelitian gaya bahasa pada puisi-puisi karya Faldi Zon. Selain itu, diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa selain dapat digunakan untuk menyampaikan pesan moral, penggunaan gaya bahasa juga dapat digunakan untuk memperjelas atau mempertajam makna dalam suatu karya sastra agar pesan yang disampaikan oleh penyair kepada pembaca dapat lebih mudah diterima dan dipahami. Adapun penelitian sebelumnya, mengenai gaya bahasa pada karya siswa oleh Saputra (2022), dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerita Rakyat Oleh Siswa Kelas X SMAN I Damang Batu Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk gaya bahasa dalam cerita rakyat Kalimantan Tengah oleh siswa kelas X SMAN I Damang Batu. Penulis penelitian ini ingin mengetahui bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Dalam penelitian ini peneliti menemukan gaya bahasa yang dominan digunakan siswa yaitu gaya bahasa majas metafora dan gaya bahasa majas personifikasi.

Dari pemaparan diatas, penulis tergugah untuk melakukan penelitian tentang gaya bahasa pada karya siswa berupa teks narasi. Teks narasi karya siswa yang akan dijadikan sebagai objek penelitian ialah teks narasi karya siswa kelas VII di sekolah MTs Sabilunnajah Sidoarjo, alasan pemilihan penelitian di sekolah MTs Sabilunnajah Sidoarjo ini ialah karena siswa kelas VII MTs Sabilunnajah Sidoarjo telah mempelajari tentang materi teks narasi. Meskipun siswa kelas ini telah mempelajari tentang materi teks narasi, peneliti ingin mengetahui gaya bahasa yang digunakan siswa dalam menulis teks narasi, karena teks narasi merupakan sebuah karya sastra non-ilmiah yang akan menarik dan menawan bagi pembaca jika dalam proses penulisannya terdapat keindahan bahasa didalamnya. Dengan memilih sekolah ini sebagai subjek penelitian merupakan hal yang menjadi kebaruan (*novelty*) dalam penelitian sebelumnya serta belum pernah ada yang meneliti mengenai gaya bahasa pada teks narasi di sekolah ini merupakan salah satu alasan peneliti. Berdasarkan beberapa alasan tersebut, penelitian ini peneliti susun dalam sebuah karya ilmiah dengan judul *Telaah Stilistika dalam Teks Narasi Karya Siswa Kelas VII MTs Sabilunnajah Sidoarjo*.

Peneliti mengangkat teks narasi sebagai objek yang dapat dijadikan sebagai alat atau media pengajaran dalam gaya bahasa, walaupun gaya bahasa telah banyak diteliti, tetapi setiap karya sastra memiliki pengarang yang berbeda-beda. Selain itu karena subjek penelitian ini belum pernah dipelajari oleh peneliti sebelumnya di sekolah ini, penulis tertarik untuk menggunakan pendekatan stilistika (gaya bahasa) dalam teks narasi karya siswa. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen gaya bahasa yang digunakan siswa untuk mengekspresikan ide dan emosi dalam narasi mereka. Dengan fokus pada penggunaan pilihan kata dan figure bahasa peneliti ingin memahami bagaimana gaya bahasa tersebut berkontribusi pada keindahan dan makna yang terkandung dalam narasi siswa. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kreativitas dan kemampuan siswa dalam berbahasa, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk

pengembangan keterampilan menulis narasi mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi guru dan pendidik dalam mendukung pembelajaran bahasa dan sastra di kelas.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Sifat kualitatif dalam penelitian ini mengarah pada pembahasan gaya bahasa dalam teks narasi karya siswa kelas VII MTs Sabilunnajah Sidoarjo. Penulis melakukan proses kegiatan penelitian pada Agustus – Oktober 2024. Dalam upaya menyelesaikan kegiatan penelitian ini, terdapat tiga tahapan yang dilakukan, yaitu (1) pengumpulan data (2) penganalisisan data, dan (3) penyajian hasil analisis data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan analisis dokumen. Teknik analisis dokumen dalam penelitian ini yaitu menganalisis penggunaan gaya bahasa pada teks narasi karya siswa. Dalam penelitian ini data yang diambil adalah teks narasi karya siswa kelas VII MTs Sabilunnajah Sidoarjo.

Dalam pengumpulan data menurut Sugiyono (2015:221) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Oleh karena itu, peneliti ditetapkan sebagai alat penelitian maka harus divalidasi mengenai kesiapan peneliti yang berkaitan dengan penelitian sebelum terjun langsung ke lapangan.

Teknik yang dilakukan untuk membuktikan bahwa penelitian ini valid adalah teknik keabsahan data yaitu triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Faisal, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data penelitian ini menjelaskan perihal bukti penelitian yang sudah dilakukan di sekolah MTs Sabilunnajah Sidoarjo. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan sebanyak satu kali di kelas VII sebagai subjek penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan gaya bahasa yang digunakan siswa dalam menulis teks narasi.



Gambar 1 Contoh gambar grafik

Gaya bahasa tersebut meliputi, majas metafora dan majas personifikasi. Berikut data-data kutipan gaya bahasa pada teks narasi:

a) Majas Metafora

Hasil analisis dalam teks narasi karya siswa kelas VII MTs Sabilunnajah Sidoarjo terdapat majas metafora, sebagai berikut:

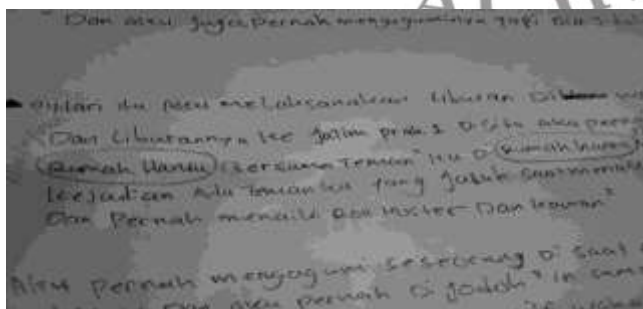


Figure 1. Contoh Majas Metafora

“Rumah hantu”

Penggunaan dalam kalimat:

“Aku pernah masuk ke rumah hantu bersama teman-temanku”.

Kutipan tersebut dikategorikan sebagai salah satu contoh majas metafora, majas metafora merupakan semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat (Keraf, 2010;139). Maka dari itu, kata tersebut salah satu contoh majas metafora untuk mengungkapkan makna yang lain dalam bentuk singkat yaitu rumah yang dipenuhi penuh kejutan dan hal-hal yang tidak terduga, bisa jadi sesuatu yang penuh misteri.

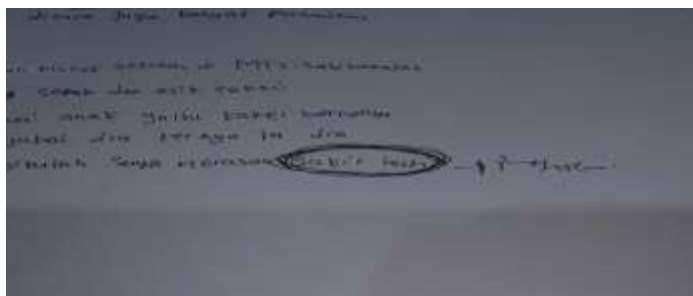


Figure 2. Contoh Majas Metafora

“Sakit hati”

Penggunaan dalam kalimat:

“Saya merasa sakit hati”.

Kutipan tersebut dikategorikan sebagai salah satu contoh majas metafora, majas metafora merupakan semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat (Keraf, 2010;139). Misalnya dalam kutipan ini kata “Sakit” adalah kata yang dibandingkan, sedangkan kata kedua “Hati” adalah perbandingannya untuk menyatakan makna yang lain yaitu menggambarkan perasaan emosi seperti sedih, kecewa, marah atau bahkan benci.

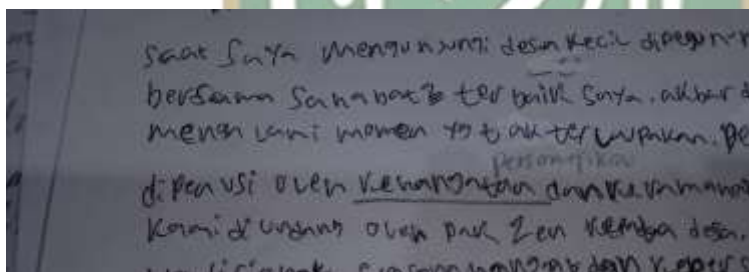


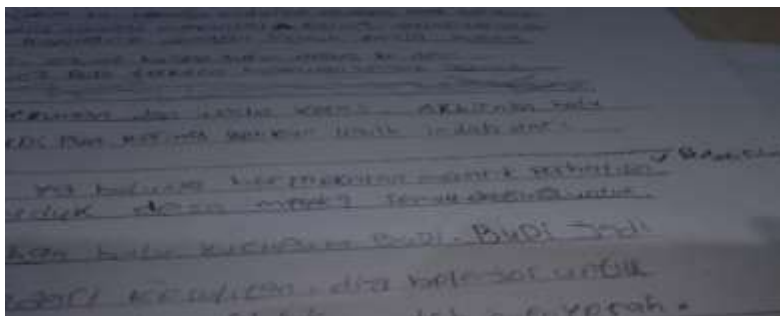
Figure 3. Contoh Majas Metafora

“Dipenuhi oleh kehangatan”

Penggunaan dalam kalimat:

“Desa tersebut meskipun terpencil dipenuhi oleh kehangatan dan keramahan penduduknya”.

Kutipan tersebut dikategorikan sebagai salah satu contoh majas metafora. Majas metafora merupakan semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat (Keraf, 2010;139). Dengan demikian, kutipan tersebut membandingkan kata satu dengan kata lainnya yang mengungkapkan suatu makna yaitu, menyampaikan bahwa suatu tempat, situasi, atau hubungan antarmanusia terasa nyaman, menyenangkan, dan penuh kasih sayang.



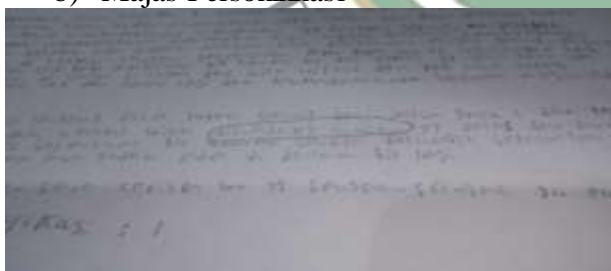
“Bulunya bermekaran”

Penggunaan dalam kalimat:

“Kucing Budi yang bulunya bermerakan menarik perhatian”.

Kalimat tersebut sebagai salah satu contoh majas metafora. Dalam kalimat ini “bulu” (bagian tubuh hewan) dibandingkan dengan “bunga yang bemekaran”, kedua hal ini sangat berbeda namun disandingkan untuk menciptakan gambaran yang lebih hidup dan menarik. Maksud sebenarnya dari kalimat ini adalah bulu hewan tersebut sangat indah dan mencolok sehingga menarik perhatian orang lain. Jadi, menyamakan bulu yang indah dengan bunga yang sedang mekar, kalimat ini menciptakan kesan estetika yang kuat dan membuat pembaca lebih mudah membayangkan keindahan bulu hewan tersebut.

b) Majas Personifikasi

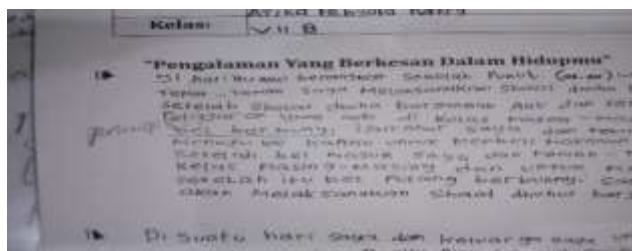


“Dihadang hujan”

Penggunaan dalam kalimat:

“Ketika kita sudah keluar kita dihadang hujan”.

Kutipan diatas merupakan salah satu majas personifikasi. Dalam frasa “dihadang hujan” seolah-olah hujan memiliki niat atau tujuan untuk menghalangi atau menghentikan seseorang, ini merupakan sifat manusiawi. Dengan frasa ini menjadi lebih hidup dan seolah-olah hujan memiliki kesadaran dan tujuan.

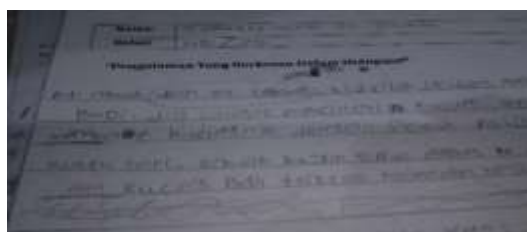


“Bel berbunyi istirahat”

Penggunaan dalam kalimat:

“Setelah pelajaran bel berbunyi istirahat”.

Kutipan tersebut termasuk salah satu contoh majas personifikasi. Dalam hal ini, sifat “berbunyi” dan “istirahat” biasanya dikaitkan dengan makhluk hidup, diberikan kepada “bel” yang merupakan benda mati. Bel seolah-olah memiliki kemampuan untuk memberikan perintah kepada manusia, yaitu waktunya istirahat merupakan sifat yang manusiawi.



“Desa yang tenang”

Penggunaan pada kalimat:

“Disebuah desa yang tenang”.

Kutipan diatas adalah salah satu contoh majas personifikasi. Dalam hal ini, sifat “tenang” yang biasanya dikaitkan dengan perasaan manusia, disandingkan kepada “desa” yang merupakan benda mati. Dengan menyandingkan sifat “tenang” pada desa, seolah-olah kita merasakan suasana desa tersebut secara langsung. Desa tidak hanya menjadi tempat, tetapi juga memiliki suasana hati yang bisa dirasakan. Dengan digunakannya gaya bahasa ini, penulis menciptakan gambaran yang lebih hidup dan memikat pembaca atau pendengar.

Pembahasan

1) Gaya Bahasa Metafora

Terdapat 4 kutipan gaya bahasa majas metafora dari 8 teks narasi karya siswa yang dianalisis oleh peneliti. Gaya bahasa majas metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat (Keraf, 2010;139). Fungsi gaya bahasa majas metafora adalah sebagai efek estetika dalam cerita sehingga lebih menarik, memperkuat gagasan, dan meningkatkan selera pembaca.

2) Gaya Bahasa Personifikasi

Terdapat 3 kutipan gaya bahasa majas personifikasi dari 8 teks narasi karya siswa yang dianalisis oleh peneliti. Gaya bahasa majas personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Fungsi gaya bahasa ini adalah sebagai efek keindahan dalam cerita agar terkesan suasana hidup dan menarik, meningkatkan selera pembaca.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa dalam teks narasi karya siswa kelas VII MTs Sabilunnajah Sidoarjo, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut. Analisis yang dilakukan memperoleh data bahwa gaya bahasa majas metafora berjumlah empat kutipan dan gaya bahasa majas personifikasi berjumlah tiga kutipan, dengan demikian gaya bahasa yang dominan digunakan siswa kelas VII MTs Sabilunnajah Sidoarjo dalam menulis teks narasi adalah gaya bahasa metafora.

Dalam penelitian *Telaah Stilistika dalam Teks Narasi Karya Siswa Kelas VII MTs Sabilunnajah Sidoarjo*, diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang gaya bahasa dalam karya sastra atau dalam karangan narasi. Selanjutnya diharapkan guru dapat memberikan bimbingan yang tepat dalam proses pembelajaran menulis teks narasi melalui pendekatan stilistika pada gaya bahasa agar siswa mampu menciptakan narai yang lebih hidup dan menarik. Diharapkan siswa dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasi mereka dengan menggunakan gaya bahasa yang beragam. Dengan memahami berbagai elemen gaya bahasa siswa seperti *simile*, metafora, personifikasi, hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, dan paranomasia. Selain itu, keterampilan ini juga akan membantu mereka mengekspresikan ide dan perasaan dengan lebih efektif, sehingga tulisan yang dihasilkan dapat lebih mudah dihubungkan dengan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Faisal, F., Salam, S., & Daeng, K. (2020). *Penggunaan Gaya Bahasa dalam Teks Narasi pada Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Makassar Siswa SMP/MTs* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Fausia, F. (2019). *Kesalahan Penggunaan Preposisi pada Teks Narasi Siswa Kelas Xi MIA MA DDI Pattojo Kabupaten Soppeng* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Hamsia, W. (2018). *Analisis Kesalahan pada Teks Narasi Siswa SMP*. In *Prosiding Seminar Nasional Unimus* (Vol. 1).
- Hasanah, D. U., Achsan, F., & Al Aziz, I. S. A. (2019). *Analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi-puisi karya Fadli Zon*. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 13-26.
- Kartika, D., Putri, P. I. C., Wahyuningtyas, R., & Waljinah, S. (2019, October). *Analisis Konteks Gaya Bahasa Berita Hoax Debat Capres di Media Sosial Facebook*. In *Prosiding University Research Collaquiium* (pp. 190-193).
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Lafamane, F. (2020). *Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika)*.
- Ratna, N. K. (2008). *Stilistika "Kajian Puitika bahasa, Sastra, dan Budaya"*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Sabilla, S., Khairani, L. P., & Syahputra, E. (2022). *Menganalisis Kemampuan Gemar Membaca Teks Narasi Siswa di MAN 2 Deli Serdang*. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 159-164.
- Samhudi, O., Effendy, C., & Syam, C.. (2017). *Jenis dan fungsi gaya bahasa dalam*

pemaknaan kumpulan cerpen *Kembalinya Tarian Sang Waktu: Stilistika. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(12).

Saputra, N., Misnawati, M., Muslimah, S., Anwarsani, A., Rahmawati, S., & Salwa, N. (2023). "Analisis Gaya Bahasa dalam Cerita Rakyat oleh Siswa Kelas X SMAN I Damang Batu serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA". *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(1), 33-51.

Sugiyono (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Bandung: ALFABETA.

Tarigan, R.P. (2023). Nilai estetis pada puisi "Herman" karya Sutardji Calzoum Bachri dengan pendekatan stilistika. *SIMPATI: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*, 1(1), 60-65.

Widyaningsih, N. (2019). Keefektifan Penggunaan Media Vlog (Video Blogging) Dalam Keterampilan Menulis Teks Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Skripta*, 5(1).



IMPLEMENTASI PENDEKATAN PQRST DALAM MATERI TEKS DESKRIPSI KELAS VII B DI SMP UNGGULAN BAITUL FATTAH SURABAYA

Nur Izzah Farida¹, Henry Trias Puguh Jatmiko², Wido Hartanto³

Program Pendidikan Bahasa Indonesia
STKIP Al Hikmah
Surabaya, Indonesia

✉ nurizzahfarida09@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:

Metode

PQRST, Teks
Deskripsi

Tipe Artikel:

Artikel Ilmiah

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendekatan PQRST (Preview, Question, Read, Summarize, Test) dalam pembelajaran materi teks deskripsi di kelas VII B SMP Unggulan Baitul Fattah Surabaya dan mendeskripsikan hasil belajar siswa dalam penggunaan metode PQRST dalam membaca teks deskripsi siswa kelas VII B SMP Unggulan Baitul Fattah Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah proses aktivitas belajar mengajar teks dekripsi dengan metode PQRST dan nilai hasil belajar siswa dalam membaca teks deskripsi melalui lembar jawaban siswa. Subjek penelitian ini adalah Guru Bahasa Indonesia dan Siswa kelas VII B di SMP Unggulan Baitul Fattah, yang berjumlah 33 siswa, dengan siswa laki-laki berjumlah 13 orang dan siswi perempuan berjumlah 20 orang. Penggunaan teknik pengumpulan data dari penelitian ini yakni observasi dan dokumentasi. Sementara itu teknik analisis datanya mencakup tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Teknik uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi Metode dicek dengan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mampu membangun pemahaman awal terhadap teks melalui tahap preview. Tahap question mendorong siswa aktif merumuskan pertanyaan yang relevan dengan isi teks. Tahap read dan summarize menjadikan tahap untuk memproses informasi secara mendalam dan menyusun kembali dalam bentuk yang lebih ringkas sesuai pemahaman para siswa. Terdapat variasi setiap individu dalam kemampuan mengingat dan menerapkan pemahaman mereka terhadap teks bacaan dalam tahap test. secara keseluruhan, metode PQRST terbukti efektif dalam membantu siswa memahami teks deskripsi secara komprehensif.

© 2025 SENALA

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah mempunyai beberapa aspek utama yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Salah satu aspek tersebut adalah keterampilan membaca. Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dan harus dikuasai oleh peserta didik. Abraham Maslow (2002) menjelaskan bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pengajaran membaca, diperlukan guru yang tepat dengan kemampuan yang selektif dalam memberikan materi bacaan kepada siswa dalam pembelajaran.

Salah satu materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yakni materi tentang teks deskripsi. Teks deskripsi merupakan tulisan yang menggambarkan atau melukiskan sesuatu yang akan diungkapkan penulis sehingga pembaca atau yang mendengar seolah-olah melihat sendiri objek yang dibicarakan meskipun pembaca atau pendengar belum pernah menyaksikan sendiri (Permanasari, 2017). Lebih jauh, teks deskripsi digunakan untuk mengembangkan keterampilan menulis dan membaca, yang secara spesifik untuk mensinkronisasi visual ke dalam tulisan.

Pada sisi yang lain, sering ditemui siswa mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami teks deskripsi. (Masta et al., 2017) menyatakan bahwa ada beberapa siswa yang kesulitan dan belum memahami dengan jelas tentang teks deskripsi disebabkan adanya perbedaan tingkat berpikir siswa yang berbeda. Lebih jauh, (Zahara & Afrita, 2020) mengatakan bahwa siswa masih kurang dalam memahami teks deskripsi, berikut indikator kesulitan dalam membaca teks deskripsi, yaitu memahami kosakata atau diksi.

Dalam memberikan kemudahan memahami bacaan teks deskripsi, diperlukan metode yang tepat, salah satu metode yang dapat digunakan, yakni metode *Preview, Question, Read, Summarize, dan Test* (PQRST), (Trismono, 2018). Metode (PQRST) termasuk salah satu strategi atau metode pengajaran yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Menurut (Harras & Sulistyaningsih Meliyawati, 2016) membaca pemahaman adalah membaca yang menitikberatkan pada kemampuan memahami dan menguasai bahan bacaan. Membaca pemahaman memiliki arti sebuah kemampuan yang harus dimiliki pelajar, mulai dari siswa usia dini atau mahasiswa sekalipun, karena kemampuan membaca inilah yang mampu mendapatkan pemahaman dan makna dari bacaan tersebut. Menurut (Purwati, 2016) Metode PQRST sebagai salah satu cara alternatif dalam perbaikan proses pembelajaran yang cenderung kurang menarik dan sebagai pelengkap cara-cara lama untuk meningkatkan kualitas membaca. Menurut Bloom (Suprijono, 2009:13) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan kognitif yang paling relevan dengan keterampilan membaca, mengukur kemampuan siswa, menganalisis dan mengevaluasi informasi yang sudah dipelajari. Ketika siswa mampu menerapkan metode yang tepat dalam membaca, khususnya metode PQRST mereka akan lebih mampu memahami materi pembelajaran dengan baik sehingga bisa meningkatkan nilai hasil belajar mereka.

Pada penelitian sebelumnya, bahasan tentang Penerapan Metode PQRST dalam pembelajaran telah dilakukan oleh (Suyana, 2019) dengan judul Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode *Preview, Question, Read, Summarize, dan Test* (PQRST). Dalam penelitian (Suyana, 2019) menunjukkan bahwa Penerapan Metode PQRST merupakan metode yang tepat untuk masalah pembelajaran Bahasa Indonesia yang belajarnya dominan dengan cara membaca.

SMP Unggulan Baitul Fattah dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini telah menerapkan metode PQRST dalam beberapa materi di pembelajaran Bahasa Indonesia, metode ini juga merupakan pendekatan yang inovatif dan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi teks, khususnya teks deskripsi. Dengan memilih sekolah ini, peneliti diberi kesempatan untuk melakukan observasi langsung dan menganalisis

terhadap penerapan metode PQRST. Penelitian ini dilakukan di SMP Unggulan Baitul Fattah, yang belum pernah menjadi subjek penelitian sebelumnya sehingga hal ini menjadi kebaruan dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian yang tertera di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode PQRST Dalam Membaca Teks Deskripsi Kelas VII B Di SMP Unggulan Baitul Fattah Surabaya.” Dengan tujuan mengevaluasi efektivitas penerapan metode PQRST dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa pada teks deskripsi.

METODE

Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah proses aktivitas belajar mengajar teks deskripsi dengan metode PQRST dan nilai hasil belajar siswa dalam membaca teks deskripsi melalui lembar jawaban siswa. Subjek penelitian ini adalah Guru Bahasa Indonesia dan Siswa kelas VII B di SMP Unggulan Baitul Fattah, yang berjumlah 33 siswa, dengan siswa laki-laki berjumlah 13 orang dan siswi perempuan berjumlah 20 orang. Penggunaan teknik pengumpulan data dari penelitian ini yakni observasi dan dokumentasi. Sementara itu teknik analisis datanya mencakup tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Teknik uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi Metode dicek dengan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Tahapan Pembelajaran Teks Deskripsi Menggunakan Metode PQRST

Berdasarkan hasil observasi peneliti di dapatkan data tentang proses aktivitas belajar mengajar teks deskripsi dengan metode PQRST di dalam kelas, sebagai berikut:

Preview (meninjau/membaca sekilas)

Hasil Guru membagikan kertas bacaan berisi teks deskripsi dengan judul “Gunung Argopuro” Guru menjelaskan dan mengulas sedikit tentang definisi, struktur, bagian-bagian, dan kesimpulan teks deskripsi yang sudah dipelajari sebelumnya. “Lihat judulnya bacannya, (Gunung Argopuro) dari judul itu apa yang ada di pikiran kalian pertama kali?.” ada yang menjawab pendakian, bagus, horor atau mistis. Setelah itu, Guru meminta siswa untuk membaca sekilas teks tersebut agar mengetahui ide pokok bacaannya. Setelah mendapatkan gambaran awal tentang tema dan ide pokok bacaan, langkah selanjutnya adalah mendorong siswa untuk mengembangkan pengetahuan mereka tentang teks melalui membuat berbagai pertanyaan yang mereka baca pada tahap ini. Hasil dari proses *preview* ini menunjukkan bahwa siswa mulai mendapatkan gambaran awal tentang tema dan ide pokok dari teks bacaan berdasarkan respons mereka terhadap judul dan informasi penting yang mereka perhatikan selama membaca sekilas bagian-bagian penting teks bacaan.



Gambar 21. Tahap Preview

Question (pertanyaan)

Langkah selanjutnya, Guru membimbing siswa untuk merumuskan pertanyaan berdasarkan judul dan kata kunci dengan unsur Adiksimba atau 5W+1H di buku catatan mereka. “Sekarang, buatlah beberapa pertanyaan, apa saja yang ingin kalian tahu dari teks ini.” Guru berkeliling kelas untuk memeriksa apakah siswa sudah membuat pertanyaan yang relevan dan juga membantu siswa yang merasa kurang paham. Berdasarkan wawancara dengan guru, pada tahap ini terdapat kesulitan siswa untuk memahami diksi atau kosa kata sulit yang ada dalam bacaan. Tetapi guru selalu membantu mengartikannya. Hasil dari proses *question* ini menunjukkan bahwa siswa berhasil membuat pertanyaan yang relevan dari bacaan teks tersebut. Dan hasil dari bimbingan guru dalam merumuskan pertanyaan menggunakan unsur adiksimba sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks bacaan tersebut.



Gambar 22. Tahap Question

Read (membaca)

Setelah membuat beberapa pertanyaan, guru mengintruksikan siswa agar membaca teks tersebut dengan teliti, dan menjawab pertanyaan yang sudah mereka buat sebelumnya. “Nah, sekarang bacalah teks itu dengan teliti, cari jawaban dari pertanyaan kalian, jika ada informasi yang menurut kalian penting tandai saja di kertasnya.” Menurut hasil observasi

peneliti, beberapa siswa ada yang menandai beberapa kalimat dengan stabilo. Hasil dari proses *read* menunjukkan bahwa setelah siswa membaca keseluruhan teks dengan teliti dan juga menandai informasi-informasi penting dalam teks, mereka bisa lebih memahami isi bacaan dan menemukan jawaban dari pertanyaan yang sudah mereka susun sebelumnya.



Gambar 23. Tahap Read

Summarize (meringkas)

Pada tahap ini, guru meminta siswa merangkum teks yang sudah mereka baca. “Sudah, sekarang rangkum teks yang sudah kalian baca, ambil saja poin-poin yang menurut kalian penting.” Namun, hasil observasi di dalam kelas menunjukkan Guru kurang memberikan instruksi, beberapa petunjuk tambahan yang spesifik tentang apa saja perlu diperhatikan dalam teks. Meski demikian, Hasil dari proses *summarize* ini menunjukkan bahwa siswa bisa meringkas teks yang sudah dibaca dan dipahami dengan bahasa mereka sendiri.



Gambar 24. Tahap Summarize

Test (uji)

Pada tahap yang terakhir, guru memberikan lembar tes kepada siswa berupa pertanyaan mengenai teks “Gunung Argopuro” Terdapat hasil dari nilai tes siswa adalah berkisar antara

70 hingga 98. Sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Hal tersebut menunjukkan keberhasilan penerapan metode PQRST dalam pembelajaran membaca teks deskripsi. Seperti contoh, Fabiano yang mendapat nilai *pretest* 50 meningkat menjadi 90 pada nilai *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode PQRST mampu membantu siswa untuk memahami materi dengan lebih baik selama proses pembelajaran.



Gambar 25. Tahap Test

B. Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode PQRST

Data hasil belajar membaca pemahaman metode PQRST diperoleh dari *pretest* dan *posttest*. Pada tabel dibawah ini akan disajikan nilai minimum, maksimum, dan nilai rata-rata dari data instrumen *pretest* dan *posttest* keterampilan membaca teks deskripsi menggunakan metode PQRST pada siswa kelas VII B di SMP Unggulan Baitul Fattah Surabaya.

Tabel 11. Hasil Nilai Pretest dan Posttest Membaca Teks Deskripsi Menggunakan Metode PQRST

| | N | Minimum | Maximum | Mean |
|----------------|----|---------|---------|------|
| Hasil Pretest | 33 | 40 | 85 | 61,9 |
| Hasil Posttest | 33 | 70 | 98 | 89,8 |

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata skor *pretest* hasil belajar membaca teks deskripsi menggunakan metode PQRST adalah 61,9 dengan nilai tertinggi 85 dan terendah 40. Rata-rata skor *posttest* dengan menggunakan metode PQRST adalah 89,8 dengan nilai tertinggi 98 dan terendah 70. Terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan skor *posttest* dalam membaca teks deskripsi dengan menggunakan metode PQRST.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode PQRST dalam pembelajaran materi teks deskripsi di kelas VII B SMP Unggulan Baitul Fattah memberikan dampak positif dan peningkatan terhadap pemahaman siswa melalui keterampilan membaca. setiap tahapan dalam metode PQRST memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami teks deskripsi.

Tahap *Preview*

Pada tahap *preview*, siswa dijelaskan tentang materi deskripsi dan diajak untuk mengenal teks melalui judul “Gunung Argopuro” yang berfungsi sebagai pemicu siswa dalam mengingat dan menghubungkan pengetahuan mereka seperti, informasi mengenai gunung atau pengalaman pribadi yang mereka miliki. Hal tersebut memunculkan berbagai tanggapan yang mencerminkan pemahaman awal mereka tentang topik yang akan dibahas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mampu mengaitkan teks “Gunung Argopuro” dengan berbagai pengetahuan yang ada di pikiran mereka. Seperti, keindahan alam, kisah mistis, pendakian, yang menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki pengetahuan awal yang bisa menjadi landasan untuk tahap selanjutnya, yaitu menyusun pertanyaan.

Tahap *Question*

Pada tahap *question*, Guru mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan menggunakan unsur Adiksimba atau 5W+1H untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks bacaan. Meskipun terdapat kesulitan dalam memahami diksi atau kosakata dalam teks, Guru tetap memberikan bimbingan dan penjelasan yang sangat membantu siswa memahami teks deskripsi dengan lebih baik.

Tahap *Read*

Pada tahap *read*, siswa membaca teks dengan teliti untuk membantu mencari jawaban dari pertanyaan yang sudah mereka buat pada tahap sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi, siswa yang menandai informasi penting dalam teks cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa membaca dengan tujuan spesifik yaitu mencari jawaban, yang bisa meningkatkan konsentrasi dan pemahaman siswa terhadap materi bacaan.

Tahap *Summarize*

Pada tahap *summarize*, siswa diminta untuk meringkas atau menyusun kembali informasi yang sudah mereka baca dalam bentuk yang lebih ringkas. Meskipun instruksi Guru terbatas, siswa mampu untuk meringkas bacaan dengan pemahaman dan bahasa mereka sendiri. Kemampuan meringkas termasuk indikator penting dalam membaca pemahaman teks deskripsi, dan hasil pada tahap ini menunjukkan bahwa metode PQRST efektif dalam membantu siswa menyerap dan memahami informasi secara mendalam.

Tahap *Test*

Pada tahap terakhir, yaitu *test*, menunjukkan hasil yang bagus dan signifikan. Dengan nilai posttest yang lebih tinggi dibandingkan nilai pretest, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode PQRST dalam membaca teks deskripsi berhasil meningkatkan pemahaman siswa. Sebagai contoh, peningkatan nilai Fabiano yang meningkat dari 50 menjadi 90. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode PQRST ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membuat siswa lebih mudah dan merasa lebih menikmati setiap tahapan pembelajaran.

Analisis Hasil Belajar

Data hasil belajar siswa SMP Unggulan Baitul Fattah Surabaya menunjukkan rata-rata skor *pretest* sebesar 61,9 dan rata-rata skor *posttest* sebesar 89,9. Perbedaan yang signifikan antara kedua skor ini menunjukkan efektivitas metode PQRST dalam meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman siswa terhadap teks deskripsi. Meskipun terdapat variasi dalam kemampuan individu, secara keseluruhan siswa menunjukkan kemajuan yang bagus.

SIMPULAN

Penerapan metode PQRST (*Preview, Question, Read, Summarize, Test*) dalam pembelajaran materi teks deskripsi pada siswa kelas VII B SMP Unggulan Baitul Fattah Surabaya terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks bacaan. Setiap tahapan dalam penerapan metode PQRST memiliki peran yang penting terhadap keberhasilan pembelajaran. Mulai dari membangun pengetahuan awal pada tahap *preview*, membuat pertanyaan dengan unsur 5W+1H pada tahap *question*, membaca dengan teliti untuk memahami teks secara mendalam pada tahap *read*, meringkas atau merangkum teks bacaan sesuai pemahaman dan menggunakan bahasa sendiri pada tahap *summarize*, menilai keberhasilan pembelajaran membaca pemahaman metode PQRST melalui tes pada tahap *test*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada nilai *posttest* dibandingkan *pretest*, dengan rata-rata skor meningkat dari 61,9 menjadi 89,9. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode PQRST yang diterapkan mampu meningkatkan keterampilan membaca siswa pada teks deskripsi siswa secara komprehensif.

Untuk keberhasilan yang lebih baik dan optimal di masa mendatang, guru disarankan memberi instruksi lebih banyak dan spesifik dalam proses meringkas teks pada tahap *summarize*, dan memperkenalkan kosakata baru sebelum membaca teks seperti kata (*molek = elok, cantik*) juga perlu diperhatikan agar siswa bisa mengatasi kendala dalam memahami teks bacaan deskripsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Masta, R., Adnan, & Yamin, M. (2017). Kemampuan Siswa Memahami Isi Bacaan Deskripsi Siswa Kelas V Sdn Lamreung Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2, 150–158.
- Permanasari, D. (2017). Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sumber Jaya Lampung Barat. *JURNAL PESONA*, 3(2). <https://doi.org/10.26638/jp.444.2080>
- Purwati, P. (2016). Peningkatan Kompetensi Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Teks Percakapan Melalui Metode Pqrst Siswa Kelas Vi Sdn Ngastorejo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 43. <https://doi.org/10.30659/pendas.3.1.43-52>
- Suyana, N. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Preview, Question, Read, State, Dan Test (Pqrst). *Jipis*, 28(2), 18–24. <https://doi.org/10.33592/jipis.v28i2.308>
- Suprijono, A. (2009). Cooperative learning: Teori & aplikasi PAIKEM.
- Trisdono, H. (2018). Pqrst: Metode Membaca Efektif. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Zahara, D., & Afrita, A. (2020). Korelasi Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Deskripsi dengan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bonjol. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 83–92. <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i2.11062>

IMPLEMENTASI HIGHER ORDER THINKING SKILLS DALAM MODEL PROJEK BERBASIS PEMBELAJARAN MATERI TEKS PROSEDUR KELAS VII

Luthfia Churrotul Aini ¹✉, Ady Dwi Achmad Prasetya ², Rian Surya Putra ³

Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Al-Hikmah
Surabaya, Indonesia

✉ vevea1210@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:

Implementasi
HOTS, model
PjBL, Teks
Prosedur

Tipe Artikel:

Artikel ilmiah
Hasil penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam model Project Based Learning (PjBL) pada materi teks prosedur kelas VII MTs Miftahul Ulum Bendung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari observasi 24 siswa kelas VII MTs Miftahul Ulum Bendung. Analisis dokumen dan wawancara digunakan untuk pengumpulan data. Analisis data penelitian menggunakan 4 tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa HOTS dalam model PjBL pada teks prosedur dapat diterapkan dengan baik oleh guru Bahasa Indonesia pada siswa kelas VII MTs Miftahul Ulum Bendung. Metode tersebut diterapkan dengan cara melatih siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menilai pembelajaran yang diberikan melalui pembelajaran individu, diskusi kelompok, dan presentasi, sehingga siswa dapat memahami, mengerjakan, dan menelaah teks prosedur dengan baik. Dampak dari penerapan HOTS dalam model PjBL pada teks prosedur adalah siswa dapat berpikir kritis, kreatif, memecahkan masalah secara sistematis. Keterbatasan waktu pembelajaran di kelas menjadi salah satu hambatan dalam penerapan HOTS dalam model PjBL pada teks prosedur.

© 2025 SENTRATAMA

PENDAHULUAN

Dalam era pendidikan saat ini, tuntutan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi semakin meningkat, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk keterampilan pembelajaran abad 21 salah satunya *Higher Order Thinking Skills* HOTS model *Project based learning* (PjBL) yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan (Haerullah & Hasan, 2017). Dalam melaksanakan proses belajar mengajar dibutuhkan suatu model pembelajaran agar proses pembelajaran yang biasa diterapkan pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan salah satunya model tersebut yaitu model Pembelajaran Berbasis Proyek atau *Project based learning* (Haerullah & Hasan, 2017). Model studi dengan konsep proyek atau *Project based learning* (PjBL) merupakan suatu model studi yang dibentuk untuk personal kompleks dengan target terhadap peserta didik, melakukan penyelidikan untuk penelusurannya, menekankan pembelajaran dengan kegiatan yang lama, tugas juga diberikan pada siswa bersifat multidisiplin, fokus pada produk (Sufiyanto, 2022).

Seperti yang telah kita ketahui bahwa pada saat ini pendidikan nasional kita masih menghadapi berbagai macam persoalan. Persoalan itu memang tidak akan pernah selesai, karena substansi yang ditransformasikan selama proses pendidikan dan pembelajaran selalu berada di bawah tekanan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemajuan masyarakat. Semakin maju peradaban suatu bangsa, maka semakin berat pula tantangan yang dihadapinya. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan yang akan menimpah dunia pendidikan, kurikulum 2013 dianggap mampu untuk menjawab persoalan tersebut dan implementasi HOTS sangat dibutuhkan untuk membenahi kinerja pendidikan yang jauh tertinggal dengan negara-negara maju di dunia (sofyan, 2019). Di sisi lain, *High Order Thinking Skills* (HOTS) merujuk pada kemampuan berpikir yang melibatkan analisis, evaluasi, dan kreasi kemampuan yang berada di tingkat atas dari taksonomi Bloom. Implementasi HOTS dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kualitas pemikiran siswa dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Ditemukan dalam berbagai penelitian bahwa sudah merupakan pemahaman umum bahwa untuk meningkatkan keterampilan HOTS peserta didik, maka guru-guru harus meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan tugas-tugas proses pembelajaran yang melampaui tingkat kedua, pemahaman (*comprehension*), agar para peserta didik didorong untuk melakukan aktifitas-aktivitas pembelajaran (Suparman, 2021).

Teks Prosedur adalah teks yang berisi langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan terdapat penjelasan/keterangan dalam langkah tersebut. Tujuan teks prosedur menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan agar pembaca/pemirsa dapat secara tepat dan akurat mengikuti sebuah proses membuat sesuatu, melakukan suatu pekerjaan, atau menggunakan suatu alat (Sulistiani, 2022).

Oleh karena itu guru hendaklah membimbing para siswa untuk melakukan pembelajaran agar mereka bisa belajar dan menuangkan ide-ide kreatif, gagasan dan imajinasi pengetahuan mereka, sehingga mereka dapat membuat langkah-langkah menulis teks prosedur dengan baik dan benar.

MTs Miftahul Ulum termasuk salah satu MTS yang sudah menggunakan kurikulum merdeka. Oleh karena itu dalam penelitian ini saya memilih untuk meneliti di kelas VII MTs miftahul Ulum Bendung karena disekolah tersebut sudah melakukan penerapan HOTS dalam model PjBL dalam pelajaran Bahasa Indonesia, dengan jarak yang lumayan dekat dengan rumah saya membuat lebih mudah untuk melakukan penelitian.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di MTs Miftahul Ulum Bendung Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto pada bulan Oktober sampai November 2024. Sumber data penelitian ini berasal dari observasi guru bahasa Indonesia dan 24 siswa kelas VII. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, pengisian kuesioner, dan dokumentasi. Tahap analisis data secara singkat meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pertemuan 1

Pelaksanaan penelitian pada pertemuan 1 dilakukan dalam waktu 45 menit. Selama penelitian berlangsung peneliti bertindak sebagai pengamat jalannya proses pembelajaran di kelas. **Pertama**, kegiatan pembelajaran diawali dengan salam dan doa. kemudian dilanjutkan dengan menanyakan kabar para siswa. Setelah itu pemberian informasi tentang teks prosedur dan kaitannya dengan kehidupan nyata siswa. Guru memberikan pertanyaan pemantik tentang apakah siswa pernah membuat atau merangkai sesuatu di rumah. **Kedua**, agar membuat siswa lebih memahami tentang teks prosedur, guru menerapkan metode demonstrasi penyusunan rak sepatu di depan siswa sebagai contoh praktik implementasi teks prosedur. Ketiga, guru menugaskan siswa untuk menuliskan sebuah teks prosedur sederhana tentang “Cara Menyalakan Handphone Baru”. Penugasan tersebut dilakukan secara individu. Setelah selesai siswa diminta untuk membacakan hasil penulisan teks prosedurnya. sebagai bentuk penerapan HOTS, guru meminta siswa lainnya untuk mengomentari teks prosedur yang dikerjakan temannya. Siswa diharapkan dapat memberikan penilaian, kritik dan saran terhadap teks prosedur siswa lain secara lisan.

2. Pertemuan 2

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ke 2 dilaksanakan berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada pertemuan 1. Kegiatan pembelajaran di pertemuan ke 2 dilaksanakan dengan waktu 2 jam pelajaran. Guru mengawali pembelajaran dengan salam dan doa pembuka pelajaran dan menyapa para siswa, setelah itu menyampaikan tujuan pembelajaran dan rencana penugasan yang akan diberikan dengan memberikan kalimat pemantik terkait materi di pertemuan sebelumnya.

Kegiatan inti pada pertemuan kedua terbagi dalam beberapa tahap. **Pertama**, adalah pembahasan contoh teks prosedur yang terdapat pada buku LKS siswa. Contoh teks prosedur tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran kepada siswa mengenai cara menulis teks prosedur dengan kalimat yang baik dan benar. **Kedua**, siswa diminta untuk berkelompok dan memilih satu di antara teks prosedur anggota kelompoknya untuk diperbaiki sebagai bentuk pembiasaan berpikir kritis. **Ketiga**, masing-masing kelompok diarahkan untuk menulis teks prosedur dengan topik berbeda. Masing-masing kelompok dibebaskan dalam memilih topik. Sebagai penerapan HOTS guru meminta siswa memilih topik yang bisa langsung dipraktikkan dengan memanfaatkan alat dan bahan seadanya yang ada di sekitar siswa. Selanjutnya setiap kelompok diarahkan untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas secara bergantian.

3. Pertemuan 3

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ke 3 dilaksanakan berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada pertemuan ke 2. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ke 3 dilaksanakan

dalam waktu 2 jam pelajaran. Pada pertemuan ketiga, yang merupakan pertemuan terakhir pada materi teks prosedur, peneliti berpartisipasi dalam pembelajaran. Peneliti mengawali pembelajaran dengan salam dan doa pembuka. Kemudian menyampaikan rencana penugasan yang akan diberikan dengan memberikan kalimat pemantik terkait materi di pertemuan sebelumnya.

Kegiatan inti pada pertemuan ketiga ini adalah memberikan lembar evaluasi untuk diisi oleh siswa secara individu. Lembar evaluasi berisi 20 soal objektif *True or False* (benar - salah). Siswa diberi waktu 45 menit untuk mengerjakan tanpa bantuan guru ataupun buku, setelah selesai siswa diminta untuk menukarkan lembarannya dengan milik siswa yang ada dibangku depannya untuk dikoreksi. Peneliti akan membacakan soal satu persatu dan siswa memberikan jawaban benar atau salah sesuai pemahaman mereka. Peneliti akan menjelaskan terkait jawaban benar dan salah. setelah dikoreksi siswa diminta untuk mengumpulkan lembar tersebut dikumpulkan untuk diteliti kembali. Berikut merupakan tabel hasil penilaian lembar evaluasi siswa.

Tabel 1.1 Rata-Rata Nilai Lembar Evaluasi Siswa

| o | Keterangan | Jumlah |
|---|-----------------|--------|
| | Nilai tertinggi | 90 |
| | Nilai terendah | 65 |
| | Rata-Rata | 80 |

High Order Thinking Skills (HOTS) merujuk pada kemampuan berpikir yang melibatkan analisis, evaluasi, dan kreasi kemampuan yang berada di tingkat atas dari taksonomi Bloom. Implementasi HOTS dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kualitas pemikiran siswa dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Ditemukan dalam berbagai penelitian bahwa sudah merupakan pemahaman umum bahwa untuk meningkatkan keterampilan HOTS peserta didik, maka guru-guru harus meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan tugas-tugas proses pembelajaran yang melampaui tingkat kedua, pemahaman (*comprehension*), agar para peserta didik didorong untuk melakukan aktivitas-aktivitas pembelajaran (Suparman, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, guru telah berupaya mengimplementasikan HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks prosedur dengan memberikan kalimat pemantik di setiap awal pelajaran dan juga memberi contoh cara membuat teks prosedur dengan mencontohkan cara merakit sesuatu secara langsung sehingga siswa dapat memahami bahwa teks prosedur merupakan teks yang berisi tentang langkah-langkah pembuatan atau perakitan suatu hal. Guru memberikan proyek yang dikerjakan secara individu oleh setiap siswa untuk membuat teks prosedur dan mengoreksi secara acak dan bersama-sama. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk penerapan HOTS dengan cara memberi kesempatan siswa membaca, menganalisa, memperbaiki dan memberi penilaian terhadap tulisan temannya. Setelah dirasa sudah paham dengan apa yang dipelajari guru memberikan tugas secara berkelompok dengan tema yang mereka pilih secara berdiskusi sehingga mereka bisa mempresentasikan apa yang telah mereka buat dengan pemahaman mereka di depan kelas dengan baik. juga menanyakan beberapa pertanyaan yang terkait dengan apa yang mereka presentasikan guna melatih mereka berpikir secara kritis dan aktif. Dengan adanya diskusi kelompok mereka bisa menjadi lebih fokus dan tertib saat mengerjakan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VII. Menurut hasil wawancara guru tersebut berpendapat bahwa penerapan HOTS dalam model PjBL adalah dengan cara fokus pada penerapan dan analisis seperti menanyakan

pertanyaan kritis dan diskusi kelompok, menggunakan metode pembelajaran yang beragam seperti proyek atau tugas terbuka, dan mendorong kreativitas siswa. Beberapa kesulitan yang dialami selama penerapan tersebut adalah keterbatasan waktu, tantangan dalam mengukur keterampilan HOTS dan keragaman kemampuan siswa. Karena integrasi HOTS dalam model PjBL untuk materi teks prosedur memang tidaklah mudah, karena membutuhkan keseimbangan antara struktur langkah-langkah prosedural dan kebutuhan untuk berpikir kritis, kreatif dan analisis. Adapun solusi untuk masalah tersebut adalah pembagian waktu yang jelas (menjadikan beberapa tahap dengan waktu yang terstruktur), integrasi dengan pelajaran lain (integrasikan proyek PjBL dalam beberapa mata pelajaran). Mengaitkan proyek dengan kehidupan nyata juga berguna agar siswa merasakan proyek tersebut memiliki makna dan manfaat langsung, serta mampu mengembangkan HOTS, proyek harus melibatkan dunia nyata, menantang siswa untuk berpikir kritis analitis dan kreatif, serta memberikan kesempatan untuk refleksi dan peningkatan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan guru dan siswa dari pertemuan 1 sampai 3 bahwa penerapan HOTS yang dilakukan oleh guru dengan mengajak siswa untuk menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan ide-ide baru dalam proses pembelajaran telah berlangsung dengan baik, tak hanya itu guru juga memberikan pertanyaan yang menantang untuk mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif. Oleh sebab itu siswa mampu mengidentifikasi tujuan teks prosedur dan menyusun berdasarkan pemahaman sendiri dan dapat menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Pemahaman siswa terhadap materi teks prosedur dapat dilihat pada hasil penilaian lembar evaluasi yang telah dilakukan di pertemuan terakhir, yakni dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 65 dengan rata-rata nilai 80. Artinya nilai rata-rata siswa telah melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil keseluruhan kegiatan yang dilaksanakan serta pembahasan pada penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa Dengan mengimplementasikan HOTS dalam model PjBL materi teks prosedur pada kurikulum merdeka dapat mempermudah proses pembelajaran dan membuat siswa lebih aktif dan tidak terpaku pada metode ceramah yang disampaikan guru serta dengan menggunakan pendekatan HOTS dalam model PjBL, situasi kelas yang semula kurang aktif setelah diterapkan metode pemberian tugas kondisi kelas berubah menjadi aktif dan kondusif. Serta siswa dapat dikatakan telah memahami materi dengan baik. Pemahaman siswa terhadap materi teks prosedur dapat dilihat pada hasil penilaian lembar evaluasi yang telah dilakukan di pertemuan terakhir, yakni dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 65 dengan rata-rata nilai 80. Artinya nilai rata-rata siswa telah melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.

Terdapat beberapa saran yang disampaikan oleh peneliti terkait implementasi HOTS dalam model pembelajaran PjBL. Saran bagi guru agar dapat menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi dengan mempertimbangkan HOTS agar siswa dapat lebih aktif dan terbiasa berpikir kriti. Serta membiasakan siswa dalam proyek-proyek menulis agar siswa lebih meningkatkan keterampilan berbahasa, khususnya dalam hal menulis. Saran bagi penelitian selanjutnya, adalah pembahasan tentang implementasi HOTS dengan model pembelajaran tertentu dapat dilengkapi dengan pembahasan tentang faktor pendukung dan faktor penghambat penggunaan HOTS dan model pembelajaran tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Haerullah, A. & Hasan, S. *Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori & Aplikasi)*.

Penerbit: Lintas Nalar CV.

Nurfitriyanti, M. (2016). *Model pembelajaran project based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika*. Formatif: Jurnal ilmiah pendidikan MIPA.

Sufiyanto, M. I. (2022). *Model-Model Pembelajaran Terbaik*.

Sulistiani. (2022). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Dengan Model Demonstrasi*.

Suparman, U. (2021). *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Peserta Didik*.

Sofyan, F. A. (2019). *Implementasi HOTS Pada Kurikulum 2013*.



IMPLEMENTASI HIGHER ORDER THINKING SKILLS DALAM MODEL PROJEC BASED LEARNING MATERI TEKS PROSEDUR KELAS VII

Luthfia Churrotul Aini ¹✉, Ady Dwi Achmad Prasetya ², Rian Surya Putra ³

Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Al-Hikmah
Surabaya, Indonesia

✉ vevea1210@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:

Implementasi
HOTS, model
PjBL, Teks
Prosedur

Tipe Artikel:

Artikel ilmiah
Hasil penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam model Project Based Learning (PjBL) pada materi teks prosedur kelas VII MTs Miftahul Ulum Bendung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari observasi 24 siswa kelas VII MTs Miftahul Ulum Bendung. Analisis dokumen dan wawancara digunakan untuk pengumpulan data. Analisis data penelitian menggunakan 4 tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa HOTS dalam model PjBL pada teks prosedur dapat diterapkan dengan baik oleh guru Bahasa Indonesia pada siswa kelas VII MTs Miftahul Ulum Bendung. Metode tersebut diterapkan dengan cara melatih siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menilai pembelajaran yang diberikan melalui pembelajaran individu, diskusi kelompok, dan presentasi, sehingga siswa dapat memahami, mengerjakan, dan menelaah teks prosedur dengan baik. Dampak dari penerapan HOTS dalam model PjBL pada teks prosedur adalah siswa dapat berpikir kritis, kreatif, memecahkan masalah secara sistematis. Keterbatasan waktu pembelajaran di kelas menjadi salah satu hambatan dalam penerapan HOTS dalam model PjBL pada teks prosedur.

© 2025 SENTRATAMA

PENDAHULUAN

Dalam era pendidikan saat ini, tuntutan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi semakin meningkat, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk keterampilan pembelajaran abad 21 salah satunya *Higher Order Thinking Skills* HOTS model *Project based learning* (PjBL) yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan (Haerullah & Hasan, 2017). Dalam melaksanakan proses belajar mengajar dibutuhkan suatu model pembelajaran agar proses pembelajaran yang biasa diterapkan pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan salah satunya model tersebut yaitu model Pembelajaran Berbasis Proyek atau *Project based learning* (Haerullah & Hasan, 2017). Model studi dengan konsep proyek atau *Project based learning* (PjBL) merupakan suatu model studi yang dibentuk untuk personal kompleks dengan target terhadap peserta didik, melakukan penyelidikan untuk penelusurannya, menekankan pembelajaran dengan kegiatan yang lama, tugas juga diberikan pada siswa bersifat multidisiplin, fokus pada produk (Sufiyanto, 2022).

Seperti yang telah kita ketahui bahwa pada saat ini pendidikan nasional kita masih menghadapi berbagai macam persoalan. Persoalan itu memang tidak akan pernah selesai, karena substansi yang ditransformasikan selama proses pendidikan dan pembelajaran selalu berada di bawah tekanan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemajuan masyarakat. Semakin maju peradaban suatu bangsa, maka semakin berat pula tantangan yang dihadapinya. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan yang akan menimpah dunia pendidikan, kurikulum 2013 dianggap mampu untuk menjawab persoalan tersebut dan implementasi HOTS sangat dibutuhkan untuk membenahi kinerja pendidikan yang jauh tertinggal dengan negara-negara maju di dunia (sofyan, 2019). Di sisi lain, *High Order Thinking Skills* (HOTS) merujuk pada kemampuan berpikir yang melibatkan analisis, evaluasi, dan kreasi kemampuan yang berada di tingkat atas dari taksonomi Bloom. Implementasi HOTS dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kualitas pemikiran siswa dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Ditemukan dalam berbagai penelitian bahwa sudah merupakan pemahaman umum bahwa untuk meningkatkan keterampilan HOTS peserta didik, maka guru-guru harus meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan tugas-tugas proses pembelajaran yang melampaui tingkat kedua, pemahaman (*comprehension*), agar para peserta didik didorong untuk melakukan aktifitas-aktivitas pembelajaran (Suparman, 2021).

Teks Prosedur adalah teks yang berisi langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan terdapat penjelasan/keterangan dalam langkah tersebut. Tujuan teks prosedur menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan agar pembaca/pemirsa dapat secara tepat dan akurat mengikuti sebuah proses membuat sesuatu, melakukan suatu pekerjaan, atau menggunakan suatu alat (Sulistiani, 2022).

Oleh karena itu guru hendaklah membimbing para siswa untuk melakukan pembelajaran agar mereka bisa belajar dan menuangkan ide-ide kreatif, gagasan dan imajinasi pengetahuan mereka, sehingga mereka dapat membuat langkah-langkah menulis teks prosedur dengan baik dan benar.

MTs Miftahul Ulum termasuk salah satu MTS yang sudah menggunakan kurikulum merdeka. Oleh karena itu dalam penelitian ini saya memilih untuk meneliti di kelas VII MTs miftahul Ulum Bendung karena disekolah tersebut sudah melakukan penerapan HOTS dalam model PjBL dalam pelajaran Bahasa Indonesia, dengan jarak yang lumayan dekat dengan rumah saya membuat lebih mudah untuk melakukan penelitian.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di MTs Miftahul Ulum Bendung Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto pada bulan Oktober sampai November 2024. Sumber data penelitian ini berasal dari observasi guru bahasa Indonesia dan 24 siswa kelas VII. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, pengisian kuesioner, dan dokumentasi. Tahap analisis data secara singkat meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pertemuan 1

Pelaksanaan penelitian pada pertemuan 1 dilakukan dalam waktu 45 menit. Selama penelitian berlangsung peneliti bertindak sebagai pengamat jalannya proses pembelajaran di kelas.

Pertama, kegiatan pembelajaran diawali dengan salam dan doa. kemudian dilanjutkan dengan menanyakan kabar para siswa. Setelah itu pemberian informasi tentang teks prosedur dan kaitannya dengan kehidupan nyata siswa. Guru memberikan pertanyaan pemantik tentang apakah siswa pernah membuat atau merangkai sesuatu di rumah. **Kedua**, agar membuat siswa lebih memahami tentang teks prosedur, guru menerapkan metode demonstrasi penyusunan rak sepatu di depan siswa sebagai contoh praktik implementasi teks prosedur. **Ketiga**, guru menugaskan siswa untuk menuliskan sebuah teks prosedur sederhana tentang “Cara Menyalakan Handphone Baru”. Penugasan tersebut dilakukan secara individu. Setelah selesai siswa diminta untuk membacakan hasil penulisan teks prosedurnya. sebagai bentuk penerapan HOTS, guru meminta siswa lainnya untuk mengomentari teks prosedur yang dikerjakan temannya. Siswa diharapkan dapat memberikan penilaian, kritik dan saran terhadap teks prosedur siswa lain secara lisan.

2. Pertemuan 2

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ke 2 dilaksanakan berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada pertemuan 1. Kegiatan pembelajaran di pertemuan ke 2 dilaksanakan dengan waktu 2 jam pelajaran. Guru mengawali pembelajaran dengan salam dan doa pembuka pelajaran dan menyapa para siswa, setelah itu menyampaikan tujuan pembelajaran dan rencana penugasan yang akan diberikan dengan memberikan kalimat pemantik terkait materi di pertemuan sebelumnya.

Kegiatan inti pada pertemuan kedua terbagi dalam beberapa tahap. **Pertama**, adalah pembahasan contoh teks prosedur yang terdapat pada buku LKS siswa. Contoh teks prosedur tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran kepada siswa mengenai cara menulis teks prosedur dengan kalimat yang baik dan benar. **Kedua**, siswa diminta untuk berkelompok dan memilih satu di antara teks prosedur anggota kelompoknya untuk diperbaiki sebagai bentuk pembiasaan berpikir kritis. **Ketiga**, masing-masing kelompok diarahkan untuk menulis teks prosedur dengan topik berbeda. Masing-masing kelompok dibebaskan dalam memilih topik. Sebagai penerapan HOTS guru meminta siswa memilih topik yang bisa langsung dipraktikkan dengan memanfaatkan alat dan bahan seadanya yang ada di sekitar siswa. Selanjutnya setiap kelompok diarahkan untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas secara bergantian.

3. Pertemuan 3

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ke 3 dilaksanakan berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada pertemuan ke 2. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ke 3 dilaksanakan

dalam waktu 2 jam pelajaran. Pada pertemuan ketiga, yang merupakan pertemuan terakhir pada materi teks prosedur, peneliti berpartisipasi dalam pembelajaran. Peneliti mengawali pembelajaran dengan salam dan doa pembuka. Kemudian menyampaikan rencana penugasan yang akan diberikan dengan memberikan kalimat pemantik terkait materi di pertemuan sebelumnya.

Kegiatan inti pada pertemuan ketiga ini adalah memberikan lembar evaluasi untuk diisi oleh siswa secara individu. Lembar evaluasi berisi 20 soal objektif *True or False* (benar - salah). Siswa diberi waktu 45 menit untuk mengerjakan tanpa bantuan guru ataupun buku, setelah selesai siswa diminta untuk menukarkan lembarannya dengan milik siswa yang ada dibangku depannya untuk dikoreksi. Peneliti akan membacakan soal satu persatu dan siswa memberikan jawaban benar atau salah sesuai pemahaman mereka. Peneliti akan menjelaskan terkait jawaban benar dan salah. setelah dikoreksi siswa diminta untuk mengumpulkan lembar tersebut dikumpulkan untuk diteliti kembali. Berikut merupakan tabel hasil penilaian lembar evaluasi siswa.

Tabel 1.1 Rata-Rata Nilai Lembar Evaluasi Siswa

| o | Keterangan | Jumlah |
|---|-----------------|--------|
| | Nilai tertinggi | 90 |
| | Nilai terendah | 65 |
| | Rata-Rata | 80 |

High Order Thinking Skills (HOTS) merujuk pada kemampuan berpikir yang melibatkan analisis, evaluasi, dan kreasi kemampuan yang berada di tingkat atas dari taksonomi Bloom. Implementasi HOTS dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kualitas pemikiran siswa dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Ditemukan dalam berbagai penelitian bahwa sudah merupakan pemahaman umum bahwa untuk meningkatkan keterampilan HOTS peserta didik, maka guru-guru harus meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan tugas-tugas proses pembelajaran yang melampaui tingkat kedua, pemahaman (*comprehension*), agar para peserta didik didorong untuk melakukan aktivitas-aktivitas pembelajaran (Suparman, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, guru telah berupaya mengimplementasikan HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks prosedur dengan memberikan kalimat pemantik di setiap awal pelajaran dan juga memberi contoh cara membuat teks prosedur dengan mencontohkan cara merakit sesuatu secara langsung sehingga siswa dapat memahami bahwa teks prosedur merupakan teks yang berisi tentang langkah-langkah pembuatan atau perakitan suatu hal. Guru memberikan proyek yang dikerjakan secara individu oleh setiap siswa untuk membuat teks prosedur dan mengoreksi secara acak dan bersama-sama. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk penerapan HOTS dengan cara memberi kesempatan siswa membaca, menganalisa, memperbaiki dan memberi penilaian terhadap tulisan temannya. Setelah dirasa sudah paham dengan apa yang dipelajari guru memberikan tugas secara berkelompok dengan tema yang mereka pilih secara berdiskusi sehingga mereka bisa mempresentasikan apa yang telah mereka buat dengan pemahaman mereka di depan kelas dengan baik. juga menanyakan beberapa pertanyaan yang terkait dengan apa yang mereka presentasikan guna melatih mereka berpikir secara kritis dan aktif. Dengan adanya diskusi kelompok mereka bisa menjadi lebih fokus dan tertib saat mengerjakan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VII. Menurut hasil wawancara guru tersebut berpendapat bahwa penerapan HOTS dalam model PjBL adalah dengan cara fokus pada penerapan dan analisis seperti menanyakan

pertanyaan kritis dan diskusi kelompok, menggunakan metode pembelajaran yang beragam seperti proyek atau tugas terbuka, dan mendorong kreativitas siswa. Beberapa kesulitan yang dialami selama penerapan tersebut adalah keterbatasan waktu, tantangan dalam mengukur keterampilan HOTS dan keragaman kemampuan siswa. Karena integrasi HOTS dalam model PjBL untuk materi teks prosedur memang tidaklah mudah, karena membutuhkan keseimbangan antara struktur langkah-langkah prosedural dan kebutuhan untuk berpikir kritis, kreatif dan analisis. Adapun solusi untuk masalah tersebut adalah pembagian waktu yang jelas (menjadikan beberapa tahap dengan waktu yang terstruktur), integrasi dengan pelajaran lain (integrasikan proyek PjBL dalam beberapa mata pelajaran). Mengaitkan proyek dengan kehidupan nyata juga berguna agar siswa merasakan proyek tersebut memiliki makna dan manfaat langsung, serta mampu mengembangkan HOTS, proyek harus melibatkan dunia nyata, menantang siswa untuk berpikir kritis analitis dan kreatif, serta memberikan kesempatan untuk refleksi dan peningkatan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan guru dan siswa dari pertemuan 1 sampai 3 bahwa penerapan HOTS yang dilakukan oleh guru dengan mengajak siswa untuk menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan ide-ide baru dalam proses pembelajaran telah berlangsung dengan baik, tak hanya itu guru juga memberikan pertanyaan yang menantang untuk mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif. Oleh sebab itu siswa mampu mengidentifikasi tujuan teks prosedur dan menyusun berdasarkan pemahaman sendiri dan dapat menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Pemahaman siswa terhadap materi teks prosedur dapat dilihat pada hasil penilaian lembar evaluasi yang telah dilakukan di pertemuan terakhir, yakni dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 65 dengan rata-rata nilai 80. Artinya nilai rata-rata siswa telah melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil keseluruhan kegiatan yang dilaksanakan serta pembahasan pada penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa Dengan mengimplementasikan HOTS dalam model PjBL materi teks prosedur pada kurikulum merdeka dapat mempermudah proses pembelajaran dan membuat siswa lebih aktif dan tidak terpaku pada metode ceramah yang disampaikan guru serta dengan menggunakan pendekatan HOTS dalam model PjBL, situasi kelas yang semula kurang aktif setelah diterapkan metode pemberian tugas kondisi kelas berubah menjadi aktif dan kondusif. Serta siswa dapat dikatakan telah memahami materi dengan baik. Pemahaman siswa terhadap materi teks prosedur dapat dilihat pada hasil penilaian lembar evaluasi yang telah dilakukan di pertemuan terakhir, yakni dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 65 dengan rata-rata nilai 80. Artinya nilai rata-rata siswa telah melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.

Terdapat beberapa saran yang disampaikan oleh peneliti terkait implementasi HOTS dalam model pembelajaran PjBL. Saran bagi guru agar dapat menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi dengan mempertimbangkan HOTS agar siswa dapat lebih aktif dan terbiasa berpikir kriti. Serta membiasakan siswa dalam proyek-proyek menulis agar siswa lebih meningkatkan keterampilan berbahasa, khususnya dalam hal menulis. Saran bagi penelitian selanjutnya, adalah pembahasan tentang implementasi HOTS dengan model pembelajaran tertentu dapat dilengkapi dengan pembahasan tentang faktor pendukung dan faktor penghambat penggunaan HOTS dan model pembelajaran tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Haerullah, A. & Hasan, S. *Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori & Aplikasi)*.

Penerbit: Lintas Nalar CV.

Nurfitriyanti, M. (2016). *Model pembelajaran project based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika*. Formatif: Jurnal ilmiah pendidikan MIPA.

Sufiyanto, M. I. (2022). *Model-Model Pembelajaran Terbaik*.

Sulistiani. (2022). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Dengan Model Demonstrasi*.

Suparman, U. (2021). *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Peserta Didik*.

Sofyan, F. A. (2019). *Implementasi HOTS Pada Kurikulum 2013*.



PENGUNAAN MEDIA AUDIOVISUAL DALAM PEMBELAJARAN TEKS BERITA DI MTs SABILUNNAJAH

Ummu Fitria^{1✉}, Henry Trias Puguh Jatmiko², Wido Hartono³

Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Al Hikmah
Surabaya, Indonesia

✉ ummufitria16@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:
Media
Audiovisual,
Penggunaan,Pr
oses
Pembelajaran,T
eks Berita

Tipe Artikel:
Artikel Ilmiah
Hasil
Penelitian

Media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa adalah media audio visual. Adanya media dikalangan siswa dapat membantu untuk belajar secara mandiri. Media audio visual tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan informasi secara lebih menarik, tetapi juga membuka peluang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) mendeskripsikan bentuk perencanaan guru dalam penerapan media audiovisual 2) mendeskripsikan bentuk penerapan media audiovisual dalam pembelajaran teks berita. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang analisis datanya menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian subjek penelitian ini guru Bahasa Indonesia dan siswa. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian yang telah dikumpulkan dari observasi lapangan yaitu 1) kondensasi data, 2) penyajian data, 3) penarikan kesimpulan. Dan keabsahan data menggunakan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) perencanaan penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran menyimak teks berita di awali dengan menyusun silabus meliputi perangkat pembelajaran, RPP, LCD, dan laptop. Dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengatur kegiatan pembelajaran agar materi dapat tersampaikan. Dalam penelitian hasil Kata kunci: Media Audiovisual, Penggunaan, Proses Pembelajaran, Teks Berita.

©SENTRATAMA 2025

PENDAHULUAN

Dalam era informasi yang semakin cepat dan kompleks saat ini, media massa memainkan peran yang sangat penting dalam penyampaian berita dan informasi. Teknologi komunikasi yang terus berkembang telah mengubah cara kita mengakses dan memproses berita, salah satu inovasi terbaru dalam penyampaian berita adalah penggunaan media audiovisual, yang mencakup video, animasi, dan grafik interaktif. Media ini diharapkan dapat menawarkan pendekatan yang lebih menarik dan efisien dibandingkan dengan teks berita konvensional yang hanya bergantung pada kata-kata tertulis.

Pembelajaran merupakan proses mentransfer pengetahuan dari guru ke murid untuk memberikan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan baru. Menurut Syaiful (2011), pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar di

suatu lingkungan belajar, serta pembentukan sikap kepercayaan diri peserta didik. Selain pengetahuan, wawasan, dan keterampilan, sikap kepercayaan diri juga terbentuk dari proses pembelajaran dikelas. Dalam mata pembelajaran bahasa Indonesia, proses pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan empat keterampilan berbahasa, salah satunya adalah keterampilan menyimak.

Menyimak adalah keterampilan berbahasa yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari baik di lingkungan formal maupun informal. Menurut Nuryaningsih (2021), menyimak adalah aktivitas mendengarkan secara aktif dan kreatif untuk memperoleh informasi dan menangkap pesan yang disampaikan secara lisan. Meskipun demikian, kegiatan menyimak sering kali diremehkan oleh siswa dalam konteks pembelajaran di sekolah. Hal ini dapat diatasi jika guru mampu menghidupkan suasana kelas dengan menggunakan materi pembelajaran yang menarik, seperti teks berita.

Selanjutnya, pembelajaran keterampilan menyimak, terutama melalui teks berita, dapat dilakukan secara lisan atau tertulis, langsung atau melalui berbagai media (Rakhmat, 2002:10). Salah satu cara efektif untuk meningkatkan keterampilan menyimak adalah dengan menggunakan media audiovisual. Media ini memungkinkan siswa untuk mendengar informasi sekaligus melihat gambar bergerak, sehingga dapat memperjelas dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan (Hendrawati, 2019:7).

Media audiovisual, sebagai media instruksional yang sesuai dengan perkembangan teknologi, memiliki kemampuan untuk menampilkan audio dan gambar bergerak secara bersamaan. Sementara itu menurut (Suwandi, 2017: 150) menyebutkan bahwa media audiovisual berfungsi sebagai alat bantu dalam pembelajaran yang berhubungan dengan indra penglihatan dan pendengaran. Dengan menggunakan media ini, siswa yang mungkin sederhana, penting untuk memanfaatkannya secara optimal agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada eksplorasi penerapan media audiovisual dalam konteks pembelajaran menyimak teks berita di MTs Sabilunnajah, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Anggraini, 2019 : 35) dan (Endah, 2021:1), menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Namun, belum ada penelitian yang mendalami secara mendalam bagaimana media audiovisual dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pembelajaran menyimak di MTs Sabilunnajah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Media Audiovisual Dalam Pembelajaran Menyimak Teks Berita kelas VIII A Di MTs Sabilunnajah Prambon, Sidoarjo". Dengan bertujuan untuk mengeksplorasi, retensi, dan keterlibatan siswa terhadap berita yang disampaikan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam praktek pendidikan dan pengembangan materi penerapan media audiovisual yang lebih efektif dan efisien.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah proses aktifitas belajar mengajar teks berita dengan metode media audiovisual dan nilai hasil belajar siswa dalam menyimak teks berita melalui lembar observasi siswa. Subjek penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas VIII A Di MTs Sabilunnajah Prambon, Sidoarjo unggulan kelas VIII A, berjumlah 23 siswa, dengan siswa laki-laki 8 orang dan siswi Perempuan berjumlah 15 orang. Penggunaan Teknik pengumpulan data dari penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi. Sementara itu Teknik analisis datanya terdiri 3 tahap yaitu kondensasi Data, penyajian Data, penarikan Kesimpulan atau verifikasi. Teknik uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

triangulasi metode dan di isi dengan wawancara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan media pembelajaran audiovisual berupa animasi yang dibuat dengan menggunakan *macromedia flash* 8 terhadap hasil belajar siswa dan minat belajar siswa MTs kelas VIII A pada tema energi dalam sistem kehidupan. Sebelum pembelajaran dalam penelitian, siswa baik di kelas kontrol maupun di kelas eksperimen diberikan tes awal atau *pretest*. *Pretest* ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol terhadap materi yang akan dipelajari. Berdasarkan analisis data diperoleh bahwa kemampuan awal siswa di kelas tersebut adalah sama atau homogen. Dengan Kelas VIII A diberi perlakuan pembelajaran menggunakan media visual paparan teks materi yang dibuat dengan *powerpoint*, Dan Media Audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, oleh karena itu penerapan media pembelajaran audiovisual mampu meningkatkan hasil belajar jauh lebih tinggi dibanding pembelajaran yang dilakukan secara konvensional. Dengan hal ini Media Audiovisual juga merupakan salah satu sarana alternatif pembelajaran berbasis teknologi yang dapat mengoptimalkan pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual didapatkan nilai hasil belajar kognitif siswa meningkat. Hasil belajar kognitif siswa didapatkan dari nilai *posttest* kemudian dianalisis dengan menggunakan uji ketuntasan klasikal yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas media audiovisual dalam pembelajaran. Hasil penelitian ditulis sesuai dengan metode yang dipilih, dan secara baik yang memudahkan memahami hasil penelitian. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman siswa menunjukkan pemahaman terhadap struktur dan elemen teks berita, seperti judul, lead, dan isi berita. Dan Media audiovisual bisa membantu siswa mengenali bagaimana berita disusun dan disajikan. Oleh karena itu penggunaan video dalam pembelajaran menarik perhatian siswa dan meningkatkan keterlibatan siswa dan lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi setelah menonton materi audiovisual. Lalu setelah mempelajari teks berita, siswa diberikan tugas untuk membuat berita dalam bentuk video atau podcast dalam hal ini juga siswa dapat merasa kreativitas dan kemampuan berkomunikasi. Pembahasan penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran menyimak teks berita, menggabungkan gambar, suara, dan teks, yang menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif. Dalam hal ini penting untuk generasi yang terbiasa dengan teknologi. Dalam teori penerapan dalam penggunaan media ini memungkinkan siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Dalam hal ini siswa menggunakan berita actual dan video documenter yang relevan untuk membantu pembelajaran menjadi lebih menarik dan kontekstual. Adapun di era digital, keterampilan menggunakan media audiovisual menjadi penting. Siswa belajar tidak hanya sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen konten. Meskipun banyak manfaat, ada juga tentang dalam penerapannya. Misalnya, tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi, dan pengajar perlu terampil dalam menggunakan media. Dalam kegiatan Proses aktivitas belajar mengajar teks berita dengan media audiovisual di sekolah MTs Sabilunnajah meliputi:

1. Persiapan

Persiapan guru sebelum mengajar yang pertama adalah guru membuka kegiatan pembelajaran dan melakukan pengelolaan kelas (mengecek kehadiran siswa, berdoa, dan memusatkan perhatian) dan guru memberikan apresiasi dan memberikan motivasi untuk mempersiapkan media audiovisual yang akan digunakan lalu guru menjelaskan bagaimana

mempelajari materi tentang teks berita yang akan di pelajari, lalu guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan hal ini guru meminta siswa untuk siap menyaksikan tayangan video yang disajikan, selanjutnya guru memutar video tentang berita penyusunan teks berita , kemudian guru menjelaskan inti materi yang terdapat pada video . yang terakhir guru memberikan evaluasi berupa soal pertanyaan.



FIGURE 1 PERSIAPAN

2. Penyajian

Guru menyajikan pembelajaran cara-cara mengajar yang instrument dalam

yang diperlukan oleh siswa. Di dalam kelas dan guru menyampaikan informasi kepada siswa-siswinya dengan cara memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan , keterampilan, serta sikap. Dengan bertujuan ini agar siswa mampu berfikir dan mengemukakan pendapatnya sendiri di dalam menghadapi segala persoalan. Dan alat yang perlu dibutuhkan saat poses pembelajaran yaitu meliputi: laptop, infocus, penggaris, spidol, papan tulis , buku catatan dan menyiapkan RPP,

dan suatu pengetahuan tentang dipergunakan oleh guru atau memberikan materi atau suatu



FIGURE 2 PENYAJIAN

3. Penerapan

Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dengan tepat dalam proses belajar mengajar, maka siswa akan memiliki pemahaman yang baik tentang materi yang diajarkan. Apabila siswa memiliki pemahaman yang baik terkait materi pembelajaran ini akan tercapai Oleh karena itu guru dituntut menjadi guru yang mampu dalam kegiatan belajar mengajar.

apabila guru mampu menerapkan media pembelajaran dengan tepat dalam proses belajar mengajar, maka siswa akan memiliki pemahaman yang baik tentang materi yang diajarkan. Apabila siswa memiliki pemahaman yang baik terkait materi pembelajaran ini akan tercapai dengan efektif dan efisien. untuk terus berkembang dan menerapkan pembelajaran



FIGURE 3 PENERAPA

PEMBAHASAN

1. Persiapan

Menurut Enni Hardiati (2012:84) persiapan adalah suatu kegiatan yang akan dipersiapkan sebelum melakukan sebuah kegiatan. Tanpa persiapan, kegiatan tidak akan terlaksanakan dengan baik atau pun susah untuk dilaksanakan dengan hal tersebut sebaliknya jika persiapan, maka kegiatan itu akan terlaksanakan dengan baik. Dan Adapun menurut anggraini yufri (2021) menjelaskan bahwa persiapan mengajar dapat digunakan sebagai dasar untuk Menyusun rencana pembelajaran dan sekaligus sebagai acuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, hal ini agar lebih terarah dan berjalan efisien dan efektif.

2. Penyajian

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan antara guru dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dan berhasil tidaknya mencapai tujuan pembelajaran ditentukan bahwa berhasil tidaknya mencapai tujuan pembelajaran ditentukan oleh guru, karena guru tidak hanya menyampaikan pembelajaran, melainkan lebih dari itu seseorang guru harus bisa membimbing peserta didik yang saling tumbuh dan berkembang dengan baik. Sementara itu menurut (Wahyuningsih, 2020:24) mengemukakan bahwa proses atau penyajian pada saat belajar mengajar dapat memangkitkan keinginan dan minat yang baru, serta membangkitkan motivasi bagi peserta didik dalam proses kegiatan belajar.

3. Penerapan

Pengertian penerapan dalam mempratekkan proses sebelum melakukan rencana pembelajaran dan mempunyai tujuan yang sangat penting, oleh karena ini pelaksanaan sering dipengaruhi oleh objek. Dan menurut usman (2002) berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah aktivitas, Tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan.

SIMPULAN

Penggunaan media pembelajaran berbasis audio visual sangatlah penting dalam mendukung pelaksanaan proses pembelajaran baik luring maupun daring. Penggunaan media tersebut menumbuhkan motivasi siswa, siswa aktif dan antusias dalam pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual berkaitan dengan indera penglihatan dan pendengaran sehingga dapat mengefektifkan kemampuan siswa. Dengan tujuan ini untuk mengembangkan kemampuan kongnitif dengan memberikan rangsangan berupa gambar bergerak dan suara, serta menyampaikan pesan untuk mempengaruhi sikap dan emosi. Oleh sebab itu, penggunaannya perlu mempertimbangkan berberapa aspek penting yang menjunjung keberhasilannya

DAFTAR PUSTAKA

Angraini, Yufri. "Analisis persiapan guru dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 2415-2422.

II, B., & PUSTAKA, T. D. T. A. Teori 1. Pengertian Penerapan. *INTAN SYAIFAH SHUDA NIM. 11920420245*, 13.

Dartiningsih, B. E. (2016). Gambaran Umum Lokasi, Subjek, Dan Objek Penelitian. *Buku Pendamping Bimbingan Skripsi*, 129.

Hendrawati (2019:7), *media audiovisual* . Penerbit Graniti.

Nuryaningsih, W. D. (2021). *PETA pikiran untuk memahami teks berita*. Penerbit NEM.

Rakhamat (2002:10), M. B., & Rakhamat (2002:10), H. (2002). *pemebelajaran keterampilan menyimak*.

Suwandi (2017:150). (2017). *fungsi media audiovisual*



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING BERBANTUAN AUDIO VISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SMP AL ILLIYIN**Fuldah Minawati 1✉, Faiz Hasyim 2, Trise Nurul Ain 3**

123 Prodi Pendidikan Fisika, STKIP Al Hikmah Surabaya

Surabaya, Indonesia

✉ mfuldah@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci: *Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang efektif tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan audio visual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII SMP Al Illiyin. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang menggunakan metode kuasi eksperimen. Desain penelitian ini adalah one group pre-test post-test design. Subjek penelitian ini adalah kelas VII A sebagai kelas kontrol dan kelas VII B sebagai kelas eksperimen dengan total 29 siswa. Instrument yang digunakan adalah tes hasil belajar materi gerak. Data penelitian di analisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif berbantuan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas VII SMP Al Illiyin pada materi gerak berdasarkan pada: 1) skor rata-rata n-gain kelas eksperimen sebesar 0,43 berkategori sedang dan 2) hasil uji paired t-test dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, artinya ada peningkatan hasil belajar setelah diberi perlakuan. Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan audio visual terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Al Illiyin pada materi gerak.*

Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing, Audio Visual, Hasil Belajar

Tipe Artikel: Hasil penelitian

© 2025 SENALA

PENDAHULUAN

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah menerima pengalaman atau tindakan pembelajaran dari guru atau pendidik. Beberapa pengalaman yang diterima oleh siswa itu bisa merangkup ranah afektif, kognitif serta psikomotorik (Hutapea, 2019). Hasil belajar mempunyai peran yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan dalam suatu proses

pembelajaran. Dengan hasil belajar, guru dapat mengetahui apakah semua siswa yang diajarnya sudah mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan atau belum. Hasil belajar merupakan hasil pencapaian seseorang setelah melalui proses pembelajaran yang terlebih dahulu diberikan asesmen setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar biasanya dituangkan dalam bentuk angka. Tinggi atau rendahnya hasil belajar itu menunjukkan suatu keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dalam proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu kemampuan siswa, lingkungan sekitar siswa dan kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran (Arianti, 2013).

Pembelajaran Fisika di SMP sering kali menghadapi tantangan dalam menarik minat siswa. Materi gerak merupakan salah satunya topik yang memerlukan pemahaman konsep yang baik. Tujuan belajar dan pembelajaran merupakan hal yang amat penting dalam proses pencapaian hasil belajar peserta didik sesuai dengan harapan, yaitu mencapai hasil belajar yang sudah ditetapkan. Hasil belajar yang baik, itu juga dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Pendidikan yang efektif sangat memerlukan metode yang dapat menarik minat dan yang bisa meningkatkan pemahaman siswa. Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Model pembelajaran inkuiri terbimbing ditambah dengan penggunaan media audio visual, diharapkan bisa meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, yang berarti setiap peserta didik didorong terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran (Amijaya et al., 2018). Metode inkuiri adalah metode pembelajaran yang langkahnya siswa merumuskan masalah, mendesain eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data sampai mengambil keputusan sendiri. Metode inkuiri harus memenuhi empat kriteria ialah kejelasan, kesesuaian, ketepatan dan kerumitannya. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pembelajaran dengan metode inkuiri adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan (Muliani, et al., 2019).

Menurut Hamidah, et al. (2018), penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan antusias siswa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan siswa menjadi fokus dalam pelaksanaan pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh pada hasil belajar siswa karena memberikan pengalaman baru dalam proses belajar (Jundu, et al., 2019). Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif mulai dari merumuskan masalah hingga menarik kesimpulan (Sumarni, et al., 2020).

Menurut Susianti (2014), model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah pembelajaran inkuiri dengan bimbingan dari guru, yaitu menggunakan suatu cara penyampaian pelajaran dengan menelaah sesuatu yang bersifat pencarian secara kritis, analitis, dan argumentatif secara ilmiah dengan menggunakan langkah-langkah tertentu untuk mencapai suatu kesimpulan. Tugasnya guru memberikan bimbingan atau petunjuk yang jelas kepada siswa untuk mencapai proses-proses tersebut. Suatu proses pembelajaran bisa dikatakan berhasil jika kompetensi yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh semua siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Artinya ada perubahan perilaku pada diri siswa baik dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotorik kearah yang lebih baik dari pada sebelum siswa memperoleh pembelajaran. Belajar itu adalah berawal dari tidak tahu menjadi tahu, berawal dari buruk menjadi baik, dan berawal dari tidak bisa menjadi bisa (Arianti, 2013).

Berdasarkan fakta dilapangan, hasil belajar IPA siswa kelas VII di SMP Al Illiyin dengan cara melihat hasil nilai Asesmen Akhir Semester tahun sebelumnya adalah sebesar

52% masih banyak siswa yang kurang maksimal pemahamannya terhadap materi gerak yang sudah disampaikan. Pengaruh penggunaan metode yang bervariasi dan relevan dapat merangsang keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Guru harus cermat memilih metode apa yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran dan hendaknya menghindari penggunaan metode yang hanya menonton dan mendengarkan ceramah Guru saja, sehingga bisa mengakibatkan kejenuhan dalam diri siswa (Arianti, 2013).

Berdasarkan literatur dan data di lapangan maka dibutuhkan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan berbantuan media audio visual. Penggunaan media audio visual juga diakui dapat membantu pemahaman konsep-konsep sains, terutama pada materi yang abstrak seperti gerak (Mayer, 2005). Macam-macam media yang digunakan dalam proses pembelajaran menjadi salah satu komponen utama dalam keberhasilan tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan media, pendidik dapat menyampaikan pesan pembelajaran dengan lebih mudah dan efektif (Fitriansyah, 2019). Penelitian oleh Hwang & Wu (2014) menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman konsep melalui penyampaian informasi yang lebih jelas dan menarik. Siswa akan muncul rasa keingintahuan yang tinggi untuk belajar melakukan observasi dengan bantuan media audio visual dan juga akan menjadikan pengalaman belajar yang baru bagi siswa.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen. Desain penelitian yang dipilih adalah *one group pre-test post-test design* (Fauzi *et al.*, 2023 dan Budiono *et al.*, 2016). Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII SMP Al Illiyin. Sampel penelitian ini adalah dua kelas VII SMP Al Illiyin. Kelompok yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing disebut kelas eksperimen dan kelompok lain yang tidak diberi perlakuan disebut kelas kontrol. Desain *one group pre-test post-test* disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Desain Penelitian

| Kelas | Test Awal | Perlakuan | Test Akhir |
|-----------------|----------------|-----------|----------------|
| Eksperimen VIIB | O ₁ | X | O ₂ |
| Kontrol VIIA | O ₁ | | O ₂ |

Keterangan:

O₁ : *Pre-test*

O₂ : *Post-test*

X : Perlakuan model inkuiri terbimbing

Sampel penelitian adalah 29 peserta didik dari kelas VII A dan B SMP Al Illiyin Sumberwaru. Sebelum dilakukan perlakuan, peserta didik di berikan *pre-test* dan sesudah perlakuan, peserta didik di berikan *post-test* dengan instrumen tes hasil belajar. Analisis data yang di gunakan adalah deskriptif kuantitatif. Uji prasyarat analisis, seperti uji normalitas dan homogenitas, dilakukan dengan berbantuan SPSS 25. Selanjutnya, uji *paired t-test* di gunakan untuk menguji hipotesis jika data homogen dan normal. Jika prasyarat tidak terpenuhi maka di gunakan analisis non parametrik yaitu uji *Wilcoxon* dan uji *Mann-Whitney* (Fauzi *et al.*, 2023).

Salah satu teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran. Pengamatan dilakukan oleh seorang observer untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran dengan pendekatan inkuiri terbimbing dan model ceramah pada

satu pertemuan. Persentase keterlaksanaan selanjutnya diubah menjadi data kualitatif dengan menggunakan kriteria seperti pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran

| No | Persentase (%) | Kategori |
|----|-------------------|---------------|
| 1 | $80 < X \leq 100$ | Sangat Baik |
| 2 | $60 < X \leq 80$ | Baik |
| 3 | $40 < X \leq 60$ | Cukup |
| 4 | $20 < X \leq 40$ | Kurang |
| 5 | $0 < X \leq 20$ | Sangat Kurang |

(Dimodifikasi dari Rini et al., 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah metode pembelajaran oleh seorang guru sebagai fasilitator yang membantu peserta didik agar bisa memahami, berpikir, dan belajar secara aktif melalui berbagai pertanyaan dan penelitian. Metode ini mempromosikan pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan keikutsertaan peserta didik dalam proses belajar (Fauzi *et al.*, 2023). Inkuiri terbimbing adalah Inkuiri yang banyak mengarahkan dan memberikan petunjuk baik lewat prosedur yang lengkap dan pertanyaan-pertanyaan pengarah selama proses Inkuiri. Guru banyak memberikan pertanyaan di sela-sela proses, sehingga kesimpulan lebih cepat dan mudah diambil (Lovisia, 2018). Pengetahuan yang diperoleh siswa bukanlah suatu kebetulan fakta hasil dari hafalan, melainkan hasil dari suatu proses dimana siswa dapat menemukan sendiri jawabannya sehingga pembelajaran terasa lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan salah satu kelebihan model inkuiri terbimbing yang diungkapkan oleh Nupus et al. (2021) bahwa model inkuiri terbimbing berpusat pada siswa sehingga siswa ikut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan berbantuan penggunaan media audio visual dalam pembelajaran dapat memberikan pengertian atau informasi dengan cara yang lebih konkrit atau lebih nyata dari pada yang disampaikan dengan kata-kata yang diucapkan, dicetak atau ditulis. Kemampuan media audio visual dianggap lebih baik dan lebih menarik karena mengandung kedua unsur media yakni audio (pendengaran) dan visual (penglihatan) (Rizkina, 2019). Tayangan video pembelajaran dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan membantu siswa memahami suatu permasalahan IPA yang harus diselesaikan serta pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari akan menjadi lebih baik (Muliani, et al., 2019). Menurut Ulandari (2024) sebagai alat bantu (media pembelajaran) dalam pendidikan dan pengajaran, media audio visual mempunyai sifat sebagai berikut:

- 1) Kemampuan meningkatkan pengertian.
- 2) Kemampuan untuk meningkatkan transfer(pengalihan) belajar.
- 3) Kemampuan untuk memberikan penguatan(reinforcement) atau pengetahuan hasil yang dicapai.
- 4) Kemampuan untuk meningkatkan retensi (ingatan).

Berdasarkan hasil penelitian, setelah kelas eksperimen yaitu kelas VIIB dilakukan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual yaitu dengan bantuan youtube dan benda-benda yang ada di lingkungan kelas seperti buku, kursi, penggaris dll

selanjutnya dilakukan *post-test* untuk mengetahui apakah hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Hasil analisis tes mengukur hasil belajar siswa menggunakan *pre-test* dan *post-test* dengan jenis tes uraian sejumlah 9 soal menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan. Adapun data pencapaian hasil belajar siswa ditunjukkan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa

| Kelas | Tes | Jumlah Siswa | Nilai Tertinggi | Nilai Terendah | Rata-rata | Selisih |
|------------|------------------|--------------|-----------------|----------------|-----------|---------|
| Eksperimen | <i>Pre-test</i> | 16 | 26,7 | 0 | 16,61 | 35,89 |
| | <i>Post-test</i> | 16 | 70 | 30 | 52,50 | |

Berdasarkan pada Tabel 3 diatas didapatkan bahwa pada kelas VII B (eksperimen) yang menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan audio visual, rata-rata nilai *pre-test* siswa yaitu 16,61 dengan kategori rendah dan rata-rata nilai *post-test* yaitu 52,50 dengan kategori sedang. Dengan kata lain model inkuiri dengan bantuan media audio visual memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa (Rosita et al., 2023). Peningkatan hasil belajar dapat terjadi karena beberapa hal yaitu pembelajaran dengan model Inkuiri Terbimbing dapat mengubah pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (Apriliani et al., 2019). Berdasarkan tes hasil belajar kelas eksperimen terdapat peningkatan dari *pre-test* ke *post-test*, yang artinya terdapat peningkatan hasil belajar yang lebih baik pada kelas yang menggunakan model inkuiri terbimbing (Amijaya et al., 2018).

Hasil penelitian didasarkan pada analisis data yang dijalankan memakai software statistik IBM SPSS 25. Beberapa tes yang dilakukan termasuk uji normalitas, homogenitas, *n-gain*, uji *paired t-test*. Uji *n-gain* terhadap nilai *pre-test* dan *post-test* dapat diaplikasikan untuk melihat pengaruh peningkatan hasil belajar peserta didik baik sebelum maupun setelah penerapan model (Hasyim et.al., 2024). Hasil uji *n-gain* disajikan dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis *N-Gain*

| Kelas | Jumlah Siswa | Rata-rata | <i>N-Gain</i> | Kategori |
|------------|--------------|-----------|---------------|----------|
| Eksperimen | 16 | 52,5 | 0,43 | Sedang |

Tabel 4 menunjukkan skor *n-gain* kelas eksperimen sebesar 0,43 berada dalam kategori sedang, yang berarti bahwa ada kenaikan hasil belajar kelas eksperimen setelah dilakukan proses pembelajaran.

Uji normalitas digunakan sebagai uji asumsi atau prasyarat sebelum uji hipotesis. Uji tersebut dipakai untuk memastikan sampel yang digunakan terdistribusi normal. Metode yang digunakan adalah Shapiro-Wilk karena sampel yang diuji cukup kecil, yaitu 29 peserta didik (Fauzi et al., 2023). Nilai *pre-test* dan *post-test* dimasukkan ke dalam dua kelas yaitu kelas eksperimen dan replikasi, kemudian keduanya diuji normalitasnya. Tabel 5 di bawah ini menunjukkan hasil uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

| No | Kelas | Sig | Status |
|----|-------|-----|--------|
|----|-------|-----|--------|

| | | | |
|---|------------|-------|----------------------|
| 1 | Eksperimen | 0,082 | Terdistribusi normal |
| 2 | Kontrol | 0,719 | Terdistribusi normal |

Dalam uji normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk* apabila nilai signifikansi $> 5\%$ memperlihatkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Dan apabila nilai signifikansi $< 5\%$ maka data tidak berdistribusi normal (Nurafini, 2022). Hasil uji normalitas pada tabel di atas tampak bahwa signifikansi data kelas eksperimen adalah 0,082, dan signifikansi data kelas kontrol adalah 0,719, yang memperlihatkan bahwa data dari kedua kelas itu berdistribusi normal.

Uji homogenitas dan normalitas adalah bagian dari uji statistik parametrik. Uji homogenitas dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa dua atau lebih kelompok sampel data memiliki varians yang sama dari populasi (Fauzi et al., 2023). Tabel 6 berikut menunjukkan hasil uji homogenitas penelitian ini

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

| Uji Homogenitas | Sig | Status |
|--------------------|-------|-----------------------|
| Eksperimen-kontrol | 0,502 | Terdistribusi Homogen |

Kedua kelas homogen apabila nilai signifikansinya melebihi 0,05. Berdasarkan Tabel 6 nilai signifikansinya sebesar 0,502, maka kedua kelas berdistribusi homogen karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Tahap selanjutnya dilakukan uji *paired t-test* untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Uji t ini dilakukan menggunakan program SPSS Version 25 dengan pilihan analisis *paired t-test*. Data yang digunakan dalam uji t ini yaitu data *pre-test* dan *post-test*. Pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (2-tailed). Untuk mengetahui apakah perbedaan rata-rata kedua kelas tersebut signifikan atau tidak maka dilakukan kriteria pengujian dengan rumusan hipotesis menurut Trisnawati et al. (2024) adalah: Jika Sig. $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan Jika Sig. $> 0,05$ maka H_0 diterima.

Tabel 7. Hasil Uji *Paired t-Test*

| Uji <i>Paired t-Test</i> | Sig | Status |
|---|-------|---------------|
| <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> kelas Eksperimen | 0,000 | H_0 ditolak |

Pada tabel 7, hasil uji *paired t-Test* memperlihatkan nilai signifikansi senilai 0,000. Hasil ini kurang dari nilai signifikansi 0,05, maka H_a diterima dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen, sehingga H_0 ditolak (Annisa et al., 2023). Model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki pengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa. Model pembelajaran inkuiri terbimbing membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar IPA karena pada proses pembelajaran siswa lebih aktif untuk mencari informasi, menganalisis suatu masalah, dan menarik sendiri kesimpulan. Proses belajar siswa tidak menghafal tetapi mengerjakan sehingga membantu proses

mengingat siswa (Jundu, et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual ada pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan nilai rata-rata n -gain kelas eksperimen sebesar 0,43 berkategori sedang dan hasil uji *paired t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMP Al Illiyin Gresik. Rekomendasi penelitian lanjutan adalah mengujicobakan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap materi fisika lain dan subjek penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, S.A., Ainy, F.N., Adelia, V.A., Istiqomah, I.A., & Ermawati, D. (2023). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*.
- Amijaya, L. S., Ramdani, A., & Merta, I W. (2018). Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pijar MIPA*.
- Apriliansi, N.M.P.D., Wibawa, I.M.C., & Rati, N.W. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*.
- Arianti, E. 2013. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Examples Nonexamples Pada Pelajaran IPS dikelas IV SD Negeri 104219 Tanjung Anom T.A 2012/2013. *Undergraduate thesis, UNIMED*.
- Budiono, A. & Hartini. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa SMA. *Didaktika Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains*.
- Fitriansyah, F. (2019). Analisis Isi Buku Teks Teknologi Pembelajaran Sebagai Sumber Belajar Mahasiswa. *Cakrawala, Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*.
- Fauzi, A.A., Wibowo, H.A.C., & Hasyim, F. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Software Solar System Scope untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMP. *Jurnal Phi: Jurnal Pendidikan Fisika dan Fisika Terapan*.
- Hamidah, N., Haryani, S., & Wardani, S. 2018. Efektivitas Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*.
- Hasyim, F., Prastowo, T., Jatmiko, B. (2024). Critical Thinking-Independent Learning: A Model of Learning to Improve Students' Critical Thinking Skills. *European Journal of Educational Research*.
- Hutapea, R.H. (2019). Instrumen Evaluasi non-Tes dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*.
- Hwang, G. J., & Wu, P.H. (2014). Advances in the Use of Mobile Technologies in Education. *Educational Technology & Society*.
- Jundu, R., Tuwa, P.H., & Seliman, R. (2019). Hasil Belajar IPA Siswa SD di Daerah

- Tertinggal dengan Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Lovisia, E. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal SPEJ (Science and Physics Education Journal)*.
- Muliani, N.K.D., & Wibawa, I.M.C. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Video Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*.
- Mayer, R.E. (2005). *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nurafini, F. (2022). Studi Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Antara Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*.
- Nupus, H., Wahyuni, M., & Marleni, L. (2021). Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa SD. *Jurnal Pendidikan*.
- Rini, E.S., Prasetyo, Z.K., & Setianingsih, W. (2017). Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik IPA berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik SMP. *Jurnal TPACK IPA*.
- Rizkina, M. (2019). Penerapan Model Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) disertai Media Audio Visual pada Materi Bakteri untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Man 3 Aceh Besar. *Skripsi Prodi Biologi UN AR-RANIRY*.
- Rosita., Fitri., & Setyowati, R., (2023). Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing dengan Bantuan Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*.
- Sumarni., Kosim., & Verawati, N.S.P. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Simulasi Virtual Terhadap Penguasaan Konsep Fisika Peserta Didik SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi (JPFT)*.
- Susianti. (2014). Model pembelajaran inkuiri terbimbing: Pembelajaran dengan bimbingan guru yang mengajarkan penelaahan secara kritis, analitis, dan argumentatif menuju kesimpulan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Trisnawati, F.P., Widya, M., & Fujiarti, A. (2024). Studi Literatur: Pengaruh E-Modul terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Ulandari. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Di SDN 01 Penawar Rejo. *Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.

PEMAHAMAN MAHASISWA TERHADAP PENERAPAN TEORI BRUNER DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SD

Rizky Dzawata Afnani✉, Anisa Fatwa Sari

Pendidikan Matematika, STKIP Al Hikmah

Surabaya, Indonesia

✉ rdzawataaf@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:

Teori Bruner,
matematika SD,
mahasiswa
calon guru.

Tipe Artikel:

Hasil penelitian

Pembelajaran matematika di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa untuk membantu mereka memahami konsep abstrak secara bertahap. Teori Bruner menjadi salah satu landasan penting dalam pembelajaran ini karena menekankan tiga tahapan representasi, yaitu enaktif, ikonik, dan simbolik (Pramudita et al., 2019). Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) sebagai calon pendidik perlu memahami teori ini agar mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pemahaman mahasiswa PGSD tentang teori Bruner, mencakup aspek konsep dasar, tahapan pembelajaran, dan aplikasinya dalam pembelajaran matematika SD. Data dikumpulkan melalui wawancara yang mendalam untuk mengeksplorasi sejauh mana mahasiswa dapat menjelaskan teori Bruner dan mengimplementasikannya dalam desain pembelajaran seperti modul, media pembelajaran, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap teori Bruner cenderung cukup baik dalam aspek teoritis, namun masih membutuhkan pendalaman dalam penerapan praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan kurikulum PGSD untuk mempersiapkan calon guru yang kompeten dalam menerapkan teori Bruner, sehingga mendukung pembelajaran matematika yang efektif dan bermakna di sekolah dasar.

© 2025 SENTRATAMA

PENDAHULUAN

Teori Bruner merupakan teori belajar kognitif yang menekankan bahwa pembelajaran harus melalui tiga tahap representasi, yaitu enaktif, ikonik, dan simbolik (Hatip & Setiawan, 2021). Tahapan enaktif melibatkan respon motorik yang didapatkan melalui pengalaman langsung dengan objek. Tahapan ikonik melibatkan gambar atau visualisasi guna membentuk informasi baru, sedangkan tahapan simbolik merupakan pengetahuan yang dapat dibangun menggunakan simbol matematika dan bahasa. Pada konteks pembelajaran matematika SD, teori ini relevan karena siswa pada usia ini memerlukan pengalaman konkret untuk memahami konsep-konsep abstrak seperti bilangan, operasi matematika, dan hubungan geometris.

Bruner (1966) menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan tahapan-tahapan ini memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Hal ini membuat teori ini penting untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar. Ketiga tahapan tersebut dapat membantu siswa dalam memahami konsep abstrak secara bertahap yang dimulai dari benda konkret yang ada di sekitar siswa. Sehingga penerapan teori Bruner memberikan dampak positif dengan meningkatkan pemahaman siswa, membangun keterampilan siswa dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah, serta meningkatkan antusias siswa jika diimplementasikan pada pembelajaran matematika di jenjang sekolah dasar (Lestari et al., 2023).

Guru bertugas untuk memfasilitasi siswa guna membangun tangga pemahamannya sendiri. Sebagai calon guru, mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) perlu memahami teori ini agar dapat merancang pembelajaran yang bermakna (Safari, 2024). Salah satu bentuk implementasi dari teori Bruner dalam pembelajaran adalah dengan mengaitkannya pada benda-benda yang ada di sekitar yang pernah dijumpai siswa. Hal tersebut juga dapat dilakukan dengan menyajikan media pembelajaran yang sesuai dengan materi saat itu. Mahasiswa calon guru SD juga dapat merancang modul dan LKPD yang dapat membantu siswa melalui tahapan sesuai Teori Bruner.

Dalam konteks teori Bruner, guru dituntut menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung. Alih-alih hanya menjelaskan konsep, guru dituntut untuk merancang pengalaman yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi, mengamati, dan memahami konsep secara bertahap melalui tahap enaktif, ikonik, dan simbolik. Karena dengan begitu, guru tidak hanya berperan sebagai sumber informasi tetapi juga mendampingi dan membimbing siswa dalam menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri.

Penerapan teori Bruner di sekolah dasar dapat memberikan dampak positif dalam jangka panjang bagi siswa. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara mendalam tetapi juga mempersiapkan mereka menghadapi tantangan pembelajaran di tingkat yang lebih tinggi.

Guna tercapainya hal-hal tersebut, maka perlu pemahaman yang cukup tentang teori Bruner. Sebagai mahasiswa calon guru SD, perlu diketahui bahwa bertransformasi dari sekedar memberikan materi menjadi fasilitator dalam pembelajaran. Dengan memanfaatkan pendekatan ini, diharapkan mahasiswa PGSD dapat lebih memahami peran mereka sebagai fasilitator pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membantu siswa membangun pemahaman matematika mereka secara mandiri. Oleh karena itu, pemahaman mahasiswa PGSD terhadap teori Bruner sangat penting untuk mendukung keberhasilan pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Fokus penelitian ini adalah pada kemampuan mahasiswa PGSD dalam menghubungkan teori Bruner dengan kebutuhan siswa sekolah dasar, khususnya dalam memahami konsep-konsep matematika secara bertahap, dimulai dari pengalaman konkret hingga berpikir simbolik. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi kendala yang mungkin dihadapi mahasiswa dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan siswa.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman mahasiswa PGSD terhadap teori Bruner, baik dari segi konsep dasar, tahapan implementasi, maupun penerapannya dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali sejauh mana mahasiswa calon guru SD mampu merancang pembelajaran berbasis teori Bruner, termasuk pembuatan modul, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan media pembelajaran yang relevan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan pemahaman mahasiswa PGSD terhadap penerapan Teori Bruner dalam pembelajaran matematika SD. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman, pemahaman, dan persepsi subjek penelitian (Creswell & Guetterman, 2019). Subjek penelitian adalah 4 mahasiswa PGSD angkatan 2022 di salah satu perguruan tinggi swasta di Surabaya. Penelitian berfokus pada pemahaman mahasiswa tentang teori Bruner, khususnya penerapan representasi enaktif, ikonik, dan simbolik dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dan dilaksanakan secara virtual melalui zoom dan *video call* agar dapat terdokumentasikan. Instrumen penelitian ini adalah pedoman wawancara yang telah divalidasi ahli. Pemahaman mahasiswa PGSD tentang Teori Bruner dibagi menjadi 2 aspek yang dikembangkan menjadi 6 indikator. Indikator yang dimaksud adalah berikut.

1. Mahasiswa dapat menjelaskan konsep dasar teori Bruner.
2. Mahasiswa dapat memberikan contoh untuk setiap tahapan teori Bruner.
3. Mahasiswa pernah belajar teori Bruner.
4. Mahasiswa mampu mengidentifikasi model pembelajaran yang cocok untuk menerapkan teori Bruner.
5. Mahasiswa mampu menghubungkan konsep teori Bruner dengan pembelajaran matematika SD.
6. Mahasiswa mampu mengidentifikasi kecocokan penerapan teori Bruner.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dari jawaban partisipan. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari mengorganisir data mentah yaitu menyusun transkrip hasil wawancara. Tahap berikutnya adalah melakukan pengkodean, mengelompokkan kode ke dalam tema, hingga menyusun kesimpulan. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pemahaman mahasiswa terhadap Teori Bruner dan relevansinya dalam konteks pembelajaran matematika di SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman mahasiswa calon guru terhadap penerapan Teori Bruner dalam pembelajaran matematika SD. Partisipan atau subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di salah satu perguruan tinggi swasta di Surabaya. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur yang dilakukan secara virtual menggunakan Zoom dan video call yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam pemahaman mahasiswa mengenai teori Bruner dan aplikasinya dalam pembelajaran matematika.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengaku belum pernah mempelajari Teori Bruner sebelumnya, sehingga mereka merasa kesulitan untuk menerapkannya secara langsung dalam pembelajaran matematika. Namun, beberapa mahasiswa menyadari bahwa mereka secara tidak sadar telah menerapkan prinsip-prinsip Teori Bruner dalam modul ajar dan penggunaan media pembelajaran fisik sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Meskipun demikian, mereka belum sepenuhnya mengaitkan praktik tersebut dengan teori yang lebih sistematis.

Mahasiswa yang telah mengetahui atau belajar tentang Teori Bruner merasa teori ini sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Mereka mengakui bahwa tahapan enaktif, ikonik, dan simbolik dapat membantu siswa memahami konsep matematika secara bertahap, mulai dari pengalaman konkret hingga abstraksi simbolik

(Slavin, 2018). Namun, sebagian mahasiswa juga menyampaikan bahwa penerapan teori Bruner lebih efektif jika diterapkan pada siswa yang sudah lebih siap, bukan pada siswa yang berada pada tahap awal pembelajaran atau yang memiliki kesulitan belajar (*slow learner*). Mereka juga berpendapat bahwa keberhasilan penerapan teori Bruner sangat bergantung pada kesiapan dan kemampuan guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang berbasis pengalaman dan eksplorasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa PGSD memiliki pemahaman teoritis yang cukup baik mengenai Teori Bruner, penerapannya dalam praktik masih terbatas oleh pengalaman mereka yang kurang dalam mengintegrasikan teori ini ke dalam desain pembelajaran yang lebih sistematis. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa meskipun teori Bruner dianggap relevan dan bermanfaat untuk pembelajaran matematika di sekolah dasar, implementasinya membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam serta kesiapan guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan tahapan teori Bruner.

Meskipun sebagian besar mahasiswa PGSD tidak pernah mempelajari Teori Bruner sebelumnya, temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Safari, 2024), yang mengungkapkan bahwa banyak pengajar di tingkat dasar yang belum sepenuhnya familiar dengan penerapan teori Bruner dalam pembelajaran matematika. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa mahasiswa telah secara tidak langsung mengaplikasikan prinsip-prinsip dasar teori Bruner dalam praktik mereka, seperti penggunaan media pembelajaran fisik dan modul ajar yang mendorong eksplorasi dan pengalaman konkret. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran awal terhadap pentingnya pengalaman belajar yang menyeluruh, sesuai dengan tahapan enaktif yang diajukan oleh Bruner.

Selain itu, mahasiswa yang telah mengetahui Teori Bruner merasakan bahwa penerapannya sangat relevan dengan pembelajaran matematika di sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wahid, 2022) yang menekankan pentingnya penggunaan representasi enaktif, ikonik, dan simbolik dalam pengajaran matematika. Tahapan-tahapan tersebut memungkinkan siswa untuk mulai memahami konsep melalui pengalaman langsung (enaktif), dilanjutkan dengan visualisasi dan gambar (ikonik), hingga akhirnya beralih pada simbol matematika yang lebih abstrak (Maemunah & Wahidin, 2022). Dengan demikian, pembelajaran matematika menjadi lebih terstruktur dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa.

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah kurangnya pengalaman mahasiswa PGSD dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan teori Bruner secara sistematis. Hal ini sejalan dengan temuan Wahid (2022) bahwa banyak guru yang merasa kesulitan dalam menghubungkan teori dengan praktik, meskipun mereka memahami konsep-konsep dasar Bruner. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan pelatihan dan pengembangan profesional bagi calon guru dalam mempersiapkan mereka untuk menerapkan teori-teori pendidikan, termasuk Teori Bruner, dalam pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, peran lembaga pendidikan tinggi sangat vital dalam menyiapkan calon guru yang kompeten dalam mengintegrasikan teori dengan praktik pengajaran yang efektif.

Dalam konteks ini, penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan tahapan Bruner menjadi penting. Lestari et. al (2023) menyatakan bahwa penggunaan benda konkret sebagai media dalam pembelajaran matematika dapat mempermudah peserta didik dalam memahami konsep-konsep matematika. Hal ini sejalan dengan prinsip Bruner yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan manipulasi objek dalam proses pembelajaran (Andita et al., 2018).

Dengan demikian, meskipun mahasiswa PGSD angkatan 2022 telah menggunakan media pembelajaran dalam mengajar, pemahaman yang lebih mendalam mengenai Teori Bruner dan

penerapannya dalam pembelajaran matematika diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pemahaman konsep matematika siswa di sekolah dasar.

Berikut merupakan tabel wawancara partisipan tentang teori Bruner.

Tabel 1. Hasil Wawancara

| Aspek Pemahaman | Indikator | Jawaban Partisipan |
|-----------------|-----------|---|
| Pengetahuan | Enaktif | “Untuk enaktif itu berarti ada benda nyatanya.” |
| | Ikonik | ”Ikonik itu melalui visualisasi atau gambar.” |
| | Simbolik | “Simbolik itu ya simbol-simbol angka.” |
| Keterampilan | Enaktif | “Waktu itu saya mengajar pecahan menggunakan media seperti gabus yang dipotong-potong.” |
| | Ikonik | “Terus digambarkan, dijelaskan lagi, inilah persegi itu.” |
| | Simbolik | ”Seperti contohnya persegi itu, kemudian dituliskan rumus persegi, ya seperti itu.” |

Responden menunjukkan kemampuan untuk menjelaskan teori Bruner dengan baik setelah melakukan pencarian informasi melalui internet. Sebagian besar responden, yaitu tiga dari empat orang, mengaku belum pernah mempelajari teori ini sebelumnya. Namun, satu responden menyatakan pernah mempelajari teori Bruner dalam konteks akademik. Pengetahuan yang diperoleh dari mencari informasi yang memungkinkan responden untuk menjelaskan tiga tahapan teori Bruner dengan tepat.

Dalam implementasinya, para responden mampu memberikan contoh dari ketiga tahapan teori Bruner dengan menggunakan topik dalam pembelajaran matematika. Meskipun setiap tahapan diberikan contoh materi yang berbeda, responden menunjukkan kemampuan untuk menghubungkan teori ini dengan konteks pembelajaran yang relevan, terutama pada mata pelajaran matematika di tingkat dasar.

Beberapa responden juga mengindikasikan bahwa mereka mengenal teori Bruner melalui mata kuliah psikologi pendidikan atau teori belajar, meskipun tidak secara mendalam. Sebagian lainnya menyebutkan bahwa mereka belum pernah mempelajari teori Bruner, tetapi telah mengenal teori-teori lain seperti behaviorisme dan konstruktivisme yang relevan dalam konteks pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara berbagai teori pembelajaran dalam pengalaman akademik responden.

Meskipun para responden memiliki wawasan tentang teori Bruner, mereka mengaku kurang mengetahui model pembelajaran yang spesifik untuk menerapkan teori ini. Sebagai gantinya, mereka lebih sering menggunakan pendekatan seperti Problem-Based Learning (PBL) dan Project-Based Learning (PjBL) dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa dari mereka juga memanfaatkan media dan permainan sebagai sarana untuk mendukung proses belajar.

Keseluruhan responden sepakat bahwa teori Bruner sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Namun, mereka menekankan bahwa keberhasilan penerapan tahapan teori Bruner sangat bergantung pada kesiapan guru dan kemampuan peserta didik. Selain itu, tiga dari empat responden telah membuat modul atau media pembelajaran yang secara tidak langsung mencerminkan tahapan teori ini, sementara satu responden lainnya belum memiliki pengalaman serupa.

SIMPULAN

Hasil pembahasan dalam artikel ini menunjukkan bahwa teori Bruner dapat dipahami oleh responden setelah melakukan pencarian informasi secara mandiri. Meskipun sebagian besar responden belum pernah mempelajari teori ini sebelumnya, mereka mampu menjelaskan tahapan-tahapannya dengan tepat. Namun, pemahaman ini belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan untuk mengimplementasikan teori Bruner dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang lebih sistematis dan terarah untuk menerapkan teori ini secara efektif, terutama dalam konteks pendidikan dasar. Kesuksesan penerapan teori Bruner sangat bergantung pada kesiapan guru, pemilihan media pembelajaran yang tepat, serta kemampuan peserta didik. Dengan demikian, teori Bruner menawarkan potensi besar sebagai strategi pembelajaran yang relevan dan efektif, tetapi memerlukan penguatan dalam aspek penerapannya untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dina Ayu Lestari, Lastari, Isna Ari Rahmawati, & M. Rofi Fauzi. (2023). Penerapan Teori Belajar Bruner Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas Vi Sd It Salsabila 8 Pandowoharjo. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(01), 1–13. <https://doi.org/10.47498/ihtirafiah.v3i01.2063>
- Hatip, A., & Setiawan, W. (2021). Teori Kognitif Bruner Dalam Pembelajaran Matematika. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 87. <https://doi.org/10.33087/phi.v5i2.141>
- Safari, Y., & INayah, Y. (2024). Penerapan Teori Bruner Dalam Pembelajaran Matematika di Tingkat Sekolah Dasar Dengan Pendekatan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan :SEROJA*, 3(1), 156–164.
- Wahid, C. (2022). *Penerapan Teori Bruner dalam Pembelajaran Matematika Kubus dan Balok di MTs Ma'arif NU Patikraja Kabupaten Banyumas* (Vol. 9, Issue 4).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. ISBN: 978-1-4522-5787-7.
- Creswell, J. W. & Guetterman, T. C. (2019). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New York: Pearson.
- Pramudita, P. T., Wahyudi, & Joharman. (2019). Penerapan teori Bruner dalam peningkatan pembelajaran matematika tentang pecahan pada siswa kelas IV SD Negeri Maduretno tahun ajaran 2017/2018. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 193-196.
- Slavin, R. E., Smith, J., & Johnson, A. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson Education.
- Bruner, J. S. (1960). *The process of education*. Harvard University Press.
- Andita, L., Margiati, K. Y., & Uliyanti, E. (2018). Pengaruh Penerapan Teori Bruner Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(7), 1–8.
- Maemunah, D., & Wahidin, W. (2022). Pengaruh Experiential Learning Terhadap Kemampuan Numerasi Siswa SD Berdasarkan Teori Bruner. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5632–5637. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3041>

PERSEPSI SISWA SMA TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA**Nitali Ikmi Porviati 1✉, Anisa Fatwa Sari 2**Pendidikan Matematika, STKIP Al Hikmah
Surabaya, Indonesia✉ nitaliikmi07@gmail.com*Abstrak*

Kata Kunci:

Persepsi, Media Pembelajaran, Matematika

Tipe Artikel:

Hasil penelitian/kajian teoritik

Media pembelajaran adalah salah satu sarana atau perantara yang digunakan dalam proses belajar matematika. Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi siswa terhadap penggunaan media dalam pembelajaran matematika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang berjenis deskriptif dengan desain penelitian fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 siswa kelas XI di SMA Al Falah Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara. Indikator untuk menggali persepsi siswa adalah (1) pengalaman penggunaan media dalam pembelajaran matematika, (2) Manfaat media pembelajaran, (3) tantangan dalam menggunakan media pembelajaran, dan (4) saran dan masukan dari siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pembelajaran matematika 1) siswa belum memiliki banyak pengalaman dalam menggunakan media pembelajaran selama belajar matematika; 2) penggunaan media pembelajaran berpotensi menumbuhkan minat siswa dalam belajar matematika; 3) terdapat beberapa kendala saat menggunakan media dalam pembelajaran; 4) guru sebaiknya banyak memberikan penjelasan. Hasil penelitian ini menunjukkan kebutuhan alat peraga sebagai media dalam pembelajaran matematika. Penggunaan media ini diharapkan dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar dan membantu guru menjelaskan konsep matematika.

© 2025 SENTRATAMA

PENDAHULUAN

Media adalah salah satu sarana atau perantara yang digunakan dalam proses interaksi antara guru dan siswa agar terjadinya proses belajar mengajar dan mendapatkan pengetahuan keterampilan, serta memantapkan sesuatu yang telah dipelajari dan membantu mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran yang tepat sangat penting dalam menunjang pembelajaran pada siswa. Pemilihan pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Media pembelajaran dapat memberikan pengalaman konkret yang dapat membantu siswa belajar (Wulandari et al., 2023).

Media pembelajaran dibagi menjadi dua yaitu media pembelajaran tradisional dan media pembelajaran modern. Contoh media pembelajaran tradisional yaitu, buku teks, papan tulis,

alat peraga, kartu soal, poster pendidikan. Adapun contoh media pembelajaran modern yaitu, aplikasi pembelajaran, Video pembelajaran, E-learning, game edukasi, Augmented Reality. Namun, efektivitas penggunaan media pembelajaran sangat bergantung pada bagaimana siswa merespons dan berinteraksi dengan media yang digunakan.

Pentingnya respon siswa terhadap media pembelajaran dapat dibuktikan oleh sejumlah penelitian. Penelitian (Suliani, 2020) menunjukkan respon siswa SMK terhadap penggunaan alat peraga sangat baik dan siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran jika guru menggunakan alat peraga. Hal ini sejalan dengan temuan (Farafidah & Khuzaini, 2022) melakukan penelitian yang berjudul “Respon Siswa Terhadap Media Pembelajaran Matematika Berbantuan Powerpoint pada Materi Garis dan Sudut” pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tampel yang mendapatkan hasil penelitian bahwa respon siswa pada uji coba skala kecil berada pada kategori “baik” dengan skor total 576 dan respon siswa pada uji coba skala besar berada pada kategori “baik” dengan skor total 1848. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran matematika berbantuan powerpoint memperoleh respon positif dari siswa dan praktis digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi merupakan suatu proses dimana individu melakukan pengorganisasian terhadap stimulus yang diterima dan menginterpretasikan, sehingga seseorang dapat menyadari dan mengerti apa yang diterima dan hal ini juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman pada individu yang bersangkutan (Jayanti & Tika Arista, 2018). (Oktafiana, 2021) juga melakukan penelitian terhadap “Pengaruh Persepsi peserta didik atas penggunaan media pembelajaran dan motivasi secara bersama-sama terhadap prestasi belajar” penelitian tersebut membuktikan bahwa Persepsi atas Media Pembelajaran berpengaruh terhadap Prestasi Belajar. oleh sebab itu persepsi siswa menjadi sangat penting dalam proses belajar mengajar. Persepsi siswa terhadap penggunaan media pembelajaran digali melalui indikator berikut.

1. Pengalaman penggunaan media dalam pembelajaran
2. Manfaat penggunaan media pembelajaran
3. Tantangan dalam menggunakan media pembelajaran
4. Saran dan masukan dari siswa.

Menurut Mc kown dalam buku “Audio Visual Aids to Instruction” ada empat fungsi media dalam pembelajaran:

1. Mengubah titik berat pendidikan formal, yang awalnya abstrak menjadi konkrit, yang awalnya teoritis menjadi praktis.
2. Menumbuhkan motivasi belajar, karena penggunaan media saat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menjadikan pesertadidik lebih fokus dalam pembelajaran.
3. Memberikan kejelasan dalam proses pembelajaran agar materi dapat diterima dengan jelas dan dipahami.
4. Memberikan sebuah rangsangan terhadap rasa keingintahuan peserta didik dalam memahami materi. (Fadilah et al. 2022)

Dalam penelitian (Ardiawati, 2024) “Media pembelajaran yang digunakan guru ada banyak sekali sehingga peserta didik senang kembali setelah pembelajaran selama ini daring atau di rumah” itu artinya media pembelajaran dapat menambah semangat peserta didik dalam pembelajaran sesuai dengan pendapat Mc kown.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap penggunaan media pembelajaran pada pembelajaran matematika di kelas XI SMA Al Falah. Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi pengalaman, manfaat, tantangan, serta saran dari siswa terkait media pembelajaran yang digunakan

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode ini dipilih untuk memahami secara mendalam persepsi siswa terhadap media pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran matematika. Desain penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Penelitian ini akan menggali pengalaman dan pandangan peserta didik dalam konteks nyata di kelas, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai persepsi mereka terhadap media pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur. Partisipan penelitian ini adalah 3 siswa kelas XI SMA Al-Falah. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang meliputi langkah-langkah berikut:

1. Transkripsi Wawancara: Mengubah rekaman wawancara menjadi teks.
2. Pengkodean Data: Mengidentifikasi tema-tema utama dari data transkrip.
3. Analisis Tematik: Mengorganisir tema-tema tersebut untuk memahami pola persepsi siswa terhadap media pembelajaran.

Kisi-kisi wawancara:

1. Seberapa sering guru menggunakan media dalam pembelajaran matematika?
2. Media pembelajaran apa yang digunakan?
3. Apakah penggunaan media membantu dalam memahami materi?
4. Apakah penggunaan media membuat siswa lebih termotivasi dalam belajar matematika?
5. Apakah peserta didik pernah mengalami kendala teknis dalam pembelajaran ketika menggunakan media?
6. Apakah ada materi yang sulit dipahami ketika disampaikan menggunakan media?
7. Berikan tanggapan anda agar media pembelajaran lebih efektif?
8. Media pembelajaran seperti apa yang anda harapkan dimasa depan?

Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai persepsi siswa terhadap media pembelajaran dalam konteks pembelajaran matematika, serta rekomendasi untuk pengembangan praktik pendidikan yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi siswa terhadap penggunaan media dalam pembelajaran matematika dilihat dari empat aspek yaitu, 1) pengalaman penggunaan media dalam pembelajaran; 2) manfaat penggunaan media pembelajaran; 3) tantangan dalam menggunakan media pembelajaran; 4) saran dan masukan dari peserta didik. berikut paparan dari keempat aspek tersebut.

1. Pengalaman penggunaan media dalam pembelajaran

Hasil wawancara dari tiga partisipan terkait dengan penggunaan media dalam pembelajaran matematika, respon yang diberikan peserta didik yaitu guru tidak pernah menggunakan media dalam pembelajaran matematika, tetapi peserta didik pernah menerima pelajaran menggunakan media pada mata pelajaran lain. Berikut cuplikan hasil wawancara.

Responden 1

P : Seberapa sering guru menggunakan media dalam pembelajaran matematika?

R1 : Belum ada kak, dalam pembelajaran matematika lebih sering dijelaskan dengan ditulis di papan dan diberikan contoh soal dan latihan soal.

Responden 2

- P : Apakah ada guru mata pelajaran lain yang menggunakan media pembelajaran?
 R2 : Ada, waktu belajar sejarah menggunakan alat peraga.

2. Manfaat penggunaan media pembelajaran

Hasil pertanyaan ke tiga dan empat menunjukkan bahwa terdapat peserta didik yang merasa terbantu dalam memahami konsep matematika dan lebih termotivasi ketika menggunakan media pembelajaran, tetapi terdapat juga peserta didik yang merasa tidak terbantu dan lebih senang menerima pembelajaran matematika secara langsung. Berikut hasil wawancara dengan berbagai jawaban dari tiga responden.

Responden 1

P : Apakah Anda merasa lebih mudah memahami konsep matematika ketika menggunakan media? Mengapa?

R1 : Iya, kalau tanpa media kesannya seperti mengulang-ulang materi tanpa membahas secara inti kalau menggunakan media tanpa diulang-ulang sudah paham

P : Apakah penggunaan media membuat Anda lebih termotivasi untuk belajar matematika? Mengapa?

R1 : Iya, karena lebih paham ketika belajar matematika menggunakan media pembelajaran tapi terkadang lebih suka dijelaskan secara langsung

Responden 2

P : Apakah Anda merasa lebih mudah memahami konsep matematika ketika menggunakan media? Mengapa?

R2 : Iya, tapi saya lebih senang menggunakan media saat latihan soal

P : Apakah penggunaan media membuat Anda lebih termotivasi untuk belajar matematika? Mengapa?

R2 : Iya, dengan menggunakan media pembelajaran saya lebih tertarik dalam belajar matematika misalnya dengan game quizziz dari pembelajaran tersebut saya lebih termotivasi untuk pembelajaran selanjutnya dalam menggunakan media

Responden 3

P : Apakah Anda merasa lebih mudah memahami konsep matematika ketika menggunakan media? Mengapa?

R3 : Iya, tapi saya lebih suka alat peraga fisik daripada digital karena lebih mudah dipahami dibandingkan alat peraga digital

P : Apakah penggunaan media membuat Anda lebih termotivasi untuk belajar matematika? Mengapa?

R3 : Saya tidak merasakan lebih termotivasi saat menggunakan alat peraga digital tapi saya juga tidak merasakan bosan

3. Tantangan dalam menggunakan media pembelajaran

Hasil pertanyaan lanjutan menunjukkan bahwa tantangan pada setiap peserta didik dalam penggunaan alat peraga hampir sama, terdapat peserta didik yang sulit memahami materi ketika menggunakan media pembelajaran, ada yang mudah memahami materi menggunakan media pembelajaran, ada yang kurang paham kemudian ketika belajar ulang jadi paham. berikut cuplikan wawancaranya:

P : Apakah Anda pernah mengalami kendala teknis saat menggunakan media dalam pembelajaran? Jelaskan.

R : Proyektor error, Sinyalnya hilang sehingga memperlambat belajar materi

Responden 1

P : Apakah ada materi matematika tertentu yang sulit Anda pahami ketika disampaikan melalui media? Mengapa?

R1 : Belum ada materi yang saya pahami ketika menggunakan media pembelajaran

Responden 2

P : Apakah ada materi matematika tertentu yang sulit Anda pahami ketika disampaikan melalui media? Mengapa?

R2 : Tidak ada materi yang sulit saya pahami ketika disampaikan atau dipelajari menggunakan media pembelajaran

Responden 3

P : Apakah ada materi matematika tertentu yang sulit Anda pahami ketika disampaikan melalui media? Mengapa?

R3 : Kalau untuk kelas 11, sempat kurang faham materi fungsi tapi untuk sekarang sudah bisa memahami semuanya.

4. Saran dan masukan dari peserta didik

Peserta didik berharap media pembelajaran dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang diberikan dan dapat diakses dimanapun sehingga peserta didik bisa belajar secara mandiri. Ini menunjukkan bahwa masih ada peserta didik yang merasa belum terbantu dengan adanya media pembelajaran sehingga guru beserta staf sekolah perlu mengadakan evaluasi dalam melaksanakan program pembelajaran. Berikut cuplikan jawaban hasil wawancara:

P : Media pembelajaran seperti apa yang Anda harapkan dapat digunakan di masa depan?

R1 : Jawab: media pembelajaran depan mengikuti perkembangan teknologi dan dapat membuat siswa lebih memahami materi matematika.

R2 : Jawab: awal pembelajaran tidak perlu menggunakan media dijelaskan secara langsung terlebih dahulu kemudian ketika masuk ke latihan soal baru memanfaatkan atau menggunakan media seperti game

R3 : Harapannya saya, siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan dengan media pembelajaran dan media itu dapat menambah manfaat bagi siswa sehingga belajar secara mandiri di luar kelas dan mereka bisa termotivasi dengan adanya media pembelajaran.

SIMPULAN

Hasil wawancara mengindikasikan bahwa meskipun penggunaan media pembelajaran dalam mata pelajaran matematika di SMA Al Falah masih terbatas, terdapat potensi signifikan dalam peningkatan pemahaman dan motivasi siswa melalui integrasi media yang tepat. Tantangan teknis perlu diatasi untuk memastikan kelancaran penggunaan media, sementara saran dari siswa menekankan pentingnya adaptasi media sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran yang dinamis. Dengan mempertimbangkan persepsi dan masukan siswa, implementasi media pembelajaran yang lebih efektif dapat dicapai, yang pada akhirnya akan mendukung proses belajar mengajar yang lebih interaktif dan produktif.

Untuk mengatasi tantangan dan meningkatkan efektivitas penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran matematika, beberapa solusi dapat ditawarkan. Pertama, pelatihan bagi guru perlu dilakukan untuk memperkenalkan mereka pada berbagai media pembelajaran, baik tradisional maupun modern, serta cara penggunaannya secara optimal di kelas. Dengan begitu, guru dapat memilih media yang sesuai dengan kebutuhan materi dan karakteristik siswa. Kedua, sekolah perlu memastikan ketersediaan fasilitas yang mendukung, seperti perangkat teknologi, koneksi internet yang stabil, dan alat peraga fisik, sehingga media pembelajaran dapat digunakan tanpa hambatan teknis. Ketiga, pendekatan bertahap dalam

penggunaan media perlu diterapkan, yakni dimulai dengan penjelasan langsung untuk membangun pemahaman dasar sebelum memperkenalkan media interaktif seperti game edukatif atau simulasi digital. Terakhir, evaluasi rutin perlu dilakukan untuk menilai efektivitas media pembelajaran yang digunakan berdasarkan umpan balik dari siswa, sehingga media dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Dengan implementasi solusi ini, diharapkan media pembelajaran dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa dalam belajar matematika.

Sebagai pembaca, penting untuk menyadari bahwa keberhasilan penggunaan media pembelajaran tidak hanya bergantung pada ketersediaannya, tetapi juga pada cara penerapannya yang tepat. Guru diharapkan dapat terus meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan dalam menggunakan media pembelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa. Selain itu, pendekatan yang menggabungkan metode tradisional dan media modern perlu diterapkan untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis dan beragam. Pihak sekolah juga disarankan untuk memberikan perhatian lebih terhadap penyediaan fasilitas, seperti perangkat teknologi yang memadai dan koneksi internet yang stabil, guna mendukung proses pembelajaran berbasis media. Tidak kalah pentingnya, orang tua dan siswa diharapkan terlibat aktif dalam memberikan umpan balik kepada guru dan sekolah tentang efektivitas media yang digunakan, sehingga dapat dilakukan perbaikan dan pengembangan ke arah yang lebih baik. Dengan saling mendukung dan berkolaborasi, media pembelajaran dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiawati, I. A. (2024). *Inovasi Media Pembelajaran Sebagai Kekuatan Pasca Pandemi* (Vol. 3, Issue 1).
- Fadilah, A. D., Rizki Nurzakiah, K. D., Atha Kanya, N. D., & Setiawan, U. (2023). Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat dan Urgensi Media Pembelajaran Sulis Putri Hidayat STAI DR. KHEZ Muttaqien Purwakarta. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(2).
- Farafidah, F., & Khuzaini, N. (2022). *Respon Siswa Terhadap Media Pembelajaran Matematika Berbantuan Powerpoint pada Materi Garis dan Sudut* (Vol. 4).
- Jayanti, F., & Tika Arista, N. (2018). *PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PELAYANAN PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA*.
- Oktafiana, S. (2021). Pengaruh Persepsi Peserta Didik Atas Penggunaan Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar IPS di PKBM Negeri 16 Rawasari. *ENTITA : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1). <https://doi.org/10.19105/ejpis.v3i1>
- Suliani, M. (2020). Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 4(1), 92–100.
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, 05(02), 3928–3936.

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DAN HASIL BELAJAR SISWA MATERI PUISI RAKYAT KELAS VII SMP ZAINUDDIN SIDOARJO

Muhammad Muqorrobin¹, Rian Surya Putra, M.Pd.², Ady Dwi Achmad Prasetya, M.Pd.³

Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Al Hikmah Surabaya^{1,2,3}

Surabaya, Indonesia

mmuqorrobin18@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:

Pembelajaran,
Berdiferensiasi,
Puisi Rakyat,
Hasil Belajar

Tipe Artikel:
Hasil penelitian

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha menyesuaikan proses pembelajaran dengan memberikan beragam cara melalui diferensiasi konten, proses, produk serta lingkungan belajar dan asesmen awal untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. Hasil belajar merupakan modifikasi yang ditimbulkan oleh perilaku belajar siswa yang berdampak pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik serta terbentuknya hasil aktivitas siswa mengikuti pembelajaran di kelas dengan materi tertentu. Di kelas VII pada materi puisi rakyat telah diterapkan pembelajaran secara berdiferensiasi, maka dari itu penelitian ini ingin mengetahui penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan hasil belajar pada materi puisi rakyat siswa kelas VII SMP Zainuddin. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif berupa observasi tertulis dan perilaku. Penelitian dilakukan di SMP Zainuddin Waru yang berlokasi di Jalan Ijen, Ngeni, Kepuhkiriman, Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo dengan guru Bahasa Indonesia sebagai subjek penelitian. Simpulan dari penelitian ini menjabarkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada materi puisi rakyat kelas VII SMP Zainuddin Waru telah menerapkan ketiga bentuk diferensiasi, yakni konten, proses dan produk. Hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorikpun berdampak pada hasil pembelajaran siswa lebih cepat dalam memahami pengetahuan dengan pembagian tugas sesuai dengan minat masing-masing karena adanya pembelajaran berdiferensiasi tersebut.

© 2025 SENTRATAMA

PENDAHULUAN

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar individu siswa dengan cara yang beragam. Konsep ini menekankan pentingnya

menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa dalam satu kelas yang sama. Menurut Mumpuniarti (2023), pembelajaran diferensiasi bertujuan untuk mengumpulkan data, menghasilkan konsep, dan menyampaikan pengetahuan kepada siswa dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Tomlinson (2001) menekankan bahwa siswa belajar lebih baik ketika tugas yang diberikan sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi mencakup tiga aspek utama: konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten melibatkan penyesuaian materi ajar sesuai dengan profil belajar dan minat siswa. Guru perlu menyediakan sumber daya yang relevan dengan apa yang perlu dipelajari siswa (Khristiani, 2021). Diferensiasi proses menggambarkan cara siswa memahami dan menafsirkan materi yang diajarkan. Strategi yang dapat digunakan termasuk memberikan aktivitas langkah demi langkah, tantangan yang relevan dengan minat siswa, dan kebebasan untuk membuat agenda belajar yang dipersonalisasi (Khristiani, 2021).

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa dengan karakteristik dan tingkat kesiapan belajar yang berbeda untuk mengikuti pembelajaran sesuai dengan gaya belajar mereka. Hal ini penting karena setiap siswa memiliki keunikan yang tidak dapat ditangani dengan cara yang sama. Faiz (2022) menekankan bahwa pembelajaran yang berbeda bukan berarti memperlakukan siswa secara tidak adil, tetapi lebih kepada memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individu mereka.

Dalam praktiknya, pembelajaran berdiferensiasi memerlukan perencanaan yang matang dan keterlibatan aktif dari guru. Guru perlu memahami profil belajar siswa, termasuk minat, gaya belajar, dan tingkat kesiapan mereka. Selain itu, guru juga perlu fleksibel dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya menjadi pendekatan yang efektif dalam pengajaran puisi rakyat, tetapi juga dalam pembelajaran secara umum.

Dalam konteks pengajaran sastra, khususnya puisi rakyat, pembelajaran berdiferensiasi sangat relevan. Raras Hafidha Sari (2020) menyatakan bahwa penggunaan berbagai metode pengajaran dalam mengajar puisi rakyat dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menyesuaikan bahan ajar puisi rakyat dengan kebutuhan, minat, dan tingkat keterampilan siswa, guru dapat membantu siswa memahami dan mengapresiasi puisi rakyat dengan lebih baik. Hasil belajar siswa dapat diukur melalui pemahaman jenis puisi rakyat, makna puisi rakyat, kemampuan menulis puisi rakyat, dan apresiasi terhadap karya puisi rakyat.

Puisi rakyat menurut Hafidha Sari (2020: 49-51), terdapat dalam berbagai jenis meliputi: (1) Pantun merupakan bentuk puisi rakyat yang terdiri atas empat baris dengan pola rima a-b-a-b. Pantun sering digunakan untuk menyampaikan nasihat, hiburan, atau bahkan sindiran. Pantun juga mencerminkan kreativitas bahasa masyarakat. (2) Gurindam puisi rakyat yang terdiri atas dua baris dalam setiap baitnya dan memiliki makna moral yang dalam. Gurindam sering digunakan untuk menyampaikan ajaran agama atau filsafat kehidupan. (3) Syair, yaitu puisi yang berasal dari pengaruh sastra Arab dan memiliki empat baris dalam setiap bait dengan pola rima a-a-a-a. Syair biasanya mengandung cerita atau kisah yang mengandung pesan moral. Puisi rakyat memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat, di antaranya sebagai media hiburan, sarana pendidikan moral, dan dokumentasi budaya. Sari (2020: 53) menekankan bahwa puisi rakyat juga merupakan cerminan identitas budaya suatu daerah. Ia menambahkan bahwa puisi rakyat sering digunakan dalam berbagai upacara adat, baik untuk tujuan seremonial maupun untuk menjaga keutuhan sosial di dalam masyarakat.

Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan berbagai strategi untuk memenuhi kebutuhan siswa. Misalnya, siswa yang memiliki kemampuan bahasa yang baik dapat diberi tugas untuk menciptakan puisi dengan gaya tertentu, sementara siswa yang memerlukan bantuan

tambahan dapat diberikan panduan perinci tentang cara membaca dan memahami puisi. Dengan cara ini, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap puisi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka.

Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang sangat penting dalam pendidikan modern. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang berbeda, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka. Selain itu, pendekatan berdiferensiasi juga mendukung keberlanjutan pembelajaran melalui kolaborasi dengan komunitas budaya lokal. Misalnya, guru dapat mengundang pelaku seni tradisional untuk berbagi pengalaman mereka tentang puisi rakyat. Aktivitas ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga menghubungkan pembelajaran di kelas dengan dunia nyata. Dengan cara ini, siswa dapat memahami relevansi puisi rakyat dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikannya sebagai sumber inspirasi.

Dalam pembelajaran puisi rakyat, diferensiasi produk juga menjadi salah satu aspek penting. Guru dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bagaimana mereka ingin menyampaikan pemahaman mereka. Beberapa siswa mungkin lebih nyaman menulis esai analitis, sementara yang lain dapat memilih untuk membuat video atau presentasi kreatif. Diferensiasi ini memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri sesuai dengan kekuatan mereka sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi juga mendorong penggunaan teknologi dan sumber belajar yang beragam. Guru dapat memanfaatkan berbagai media, seperti video, audio, atau platform digital, untuk mendukung pembelajaran puisi rakyat. Penggunaan teknologi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar secara mandiri dan eksploratif. Dengan memanfaatkan teknologi, siswa dapat mengeksplorasi berbagai contoh puisi rakyat dari berbagai daerah sehingga mereka memiliki pemahaman yang lebih luas tentang kekayaan budaya Indonesia.

Evaluasi hasil belajar juga menjadi komponen penting dalam pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Purwanto (2008), hasil belajar mencakup tiga domain utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pembelajaran puisi rakyat, hasil belajar kognitif meliputi pemahaman siswa terhadap tema, struktur, dan gaya bahasa puisi. Hasil belajar afektif mencerminkan kemampuan siswa untuk mengapresiasi nilai-nilai moral dan budaya yang terkandung dalam puisi, sementara hasil belajar psikomotorik dapat dilihat dari kemampuan siswa untuk menulis dan menyajikan puisi dengan cara yang kreatif dan ekspresif. Dengan menggunakan pendekatan ini, guru dapat mengevaluasi keberhasilan pembelajaran secara lebih komprehensif dan mendalam.

Sebagai kesimpulan, pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang memberikan banyak manfaat dalam pengajaran puisi rakyat. Melalui pendekatan ini, siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan inklusif. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta membangun apresiasi terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam puisi rakyat. Meskipun memiliki tantangan, pembelajaran berdiferensiasi menawarkan potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran sastra di era modern. Penelitian terkait pembelajaran diferensiasi dan hasil belajar siswa masih terbatas sehingga artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penerapan dan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi pada materi puisi rakyat siswa kelas VII.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, atau prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa observasi tertulis dan perilaku yang mungkin disaksikan sendiri oleh subjek, merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Sukmadinata (2012: 60) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penyelidikan terhadap karakteristik, kejadian, interaksi sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan gagasan individu maupun kelompok. Penelitian dilakukan di SMP Zainuddin Waru yang berlokasi di Jalan Ijen, Ngeni, Kepuhkiriman, Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo.

Penelitian ini berfokus pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Zainuddin Waru dengan menggunakan Kurikulum Merdeka, sekolah ini berusaha untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa secara individual. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana proses pembelajaran puisi rakyat dilakukan dengan pendekatan yang berbeda-beda, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran yang jelas tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan hasil belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang mengakui bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan cara belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menyesuaikan metode pengajaran mereka agar lebih efektif dan relevan bagi setiap siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses yang dilalui siswa dalam memahami materi puisi.

Penelitian ini melibatkan beberapa teknik pengumpulan data, termasuk observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, sementara wawancara dilakukan dengan guru untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Analisis dokumen juga dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang melibatkan pemeriksaan data dari berbagai sumber dan metode. Triangulasi ini penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan adalah akurat dan dapat dipercaya.

Dalam penelitian kualitatif, istilah subjek penelitian disebut juga dengan informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang isi data yang peneliti inginkan dan sedang dilaksanakan (Fitrah, 2017: 152). Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII dan satu guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMP Zainuddin sesuai dengan tujuan dan metode, serta sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik observasi, teknik wawancara dan analisis dokumen. Observasi digunakan untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya, disertai analisis terhadap unit penelitian dan fenomena yang diamati (Rosyada, 2020: 176). Teknik wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin memperoleh informasi lebih detail tentang responden (Sugiyono, 2017: 114). Data hasil analisis dokumen dapat digunakan sebagai pendukung dan pelengkap data primer hasil observasi dan wawancara. (Widyoko, 2012: 50).

Dengan menggunakan instrumen penelitian berupa lembar pedoman wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif sebagai metode analisis data. Menurut Nasution dalam Sugiyono (2017: 102) penelitian kualitatif tidak mempunyai pilihan selain menggunakan manusia sebagai alat penelitian utamanya. Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014) bahwa terdapat dua model analisis jalinan atau mengalir (flow model of analysis), dan model analisis interaktif. Metode analisis ini menggunakan teknik analisis data interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Metode analisis ini dipilih karena data yang digunakan berupa peristiwa pembelajaran dan dokumen. Peneliti menggunakan metode triangulasi atau wawancara untuk memastikan keakuratan dan kebenaran data hasil kegiatan observasi, untuk menganalisis data selama pembelajaran di kelas, untuk peneliti mengetahui kebenaran dari data yang didapat. Keakuratan dan kebenaran data serta sebagai peluang untuk memastikan kebenaran hasil belajar

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu pendekatan yang bertujuan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Pendekatan ini dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui diferensiasi konten, proses, produk, serta lingkungan belajar yang fleksibel. Guru dalam pembelajaran berdiferensiasi diharapkan mampu merancang strategi pembelajaran yang beragam agar setiap siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Hal ini penting karena setiap siswa memiliki karakteristik unik, baik dari segi tingkat pemahaman, gaya belajar, maupun minat terhadap materi pembelajaran. Menurut Tomlinson (2001), pembelajaran berdiferensiasi menekankan bahwa tugas-tugas pembelajaran yang dirancang dengan memperhatikan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa akan menghasilkan hasil belajar yang lebih optimal.

Pada penerapan berdiferensiasi materi puisi rakyat seorang bukan berarti harus menggunakan 26 cara pengajaran terhadap 26 siswanya, bukan pula guru harus memperbanyak jumlah soal kepada siswa yang lebih cepat bekerja dibandingkan yang lain. Dalam pembelajaran diferensiasi guru mesti memiliki inovasi dan kreativitas dalam memilih metode, model dan strategi pembelajaran agar siswa lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas.

Dalam konteks pembelajaran sastra, khususnya puisi rakyat, pendekatan ini menjadi makin relevan. Puisi rakyat merupakan salah satu bentuk karya sastra tradisional yang kaya akan nilai-nilai budaya, moral, dan sosial. Raras Hafidha Sari dalam bukunya *Apresiasi Sastra Indonesia: Puisi, Prosa, dan Drama* (2020) menyebutkan bahwa puisi rakyat tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran moral dan pelestarian tradisi budaya. Ia menjelaskan bahwa pembelajaran puisi rakyat membutuhkan pendekatan yang adaptif agar siswa dapat memahami dan mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk merancang kegiatan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi sendiri terbagi dalam 3 aspek, yakni proses, produk dan konten.

Berdiferensiasi Proses

Diferensiasi proses merupakan penggambaran bagaimana siswa memahami atau menafsirkan apa yang diajarkan kepada mereka. Strategi berikut dapat digunakan untuk membedakan pengajaran: menggunakan aktivitas langkah demi langkah; memberi siswa pertanyaan dan masalah yang menantang untuk dipecahkan dalam bidang minat mereka; membiarkan mereka membuat agenda yang dipersonalisasi (daftar tugas, dengan slot waktu yang dapat disesuaikan sesuai kebutuhan); dan menghasilkan kegiatan menarik untuk diberikan kepada siswa Khristiani (2021: 25).

Penerapan diferensiasi dalam proses belajar mengajar memungkinkan setiap siswa, dengan karakteristik, kemampuan, dan tingkat kesiapan belajar yang berbeda-beda, untuk mengikuti pembelajaran sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Dalam diferensiasi proses, siswa akan aktif terlibat dalam instruksi dari guru, materi bacaan, media pembelajaran, serta tugas-tugas yang berfokus pada siswa (seperti presentasi, diskusi kelompok, dan tugas presentasi) Mumpuniarti (2023: 55).

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi proses dilakukan dengan cara membentuk kelompok di kelas, di mana siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan mereka. Dalam konteks ini, guru perlu memperhatikan proses kerja kelompok dan memastikan bahwa setiap siswa berperan aktif dalam kelompoknya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar mereka masing-masing. Sebagai contoh, kutipan dalam hasil wawancara disebutkan: "pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi proses itu prosesnya dengan cara membentuk kelompok di kelas"



Gambar 26. Proses pembelajaran materi puisi rakyat
"iya satu kelompok tiga anak nih balik oke nih"
"satu kelompok"
"satu kelompok tiga anak"
"satu kelompok aja sama kamu"

Menurut Tomlinson (2001) menyediakan berbagai metode dan alat bantu belajar, seperti diskusi kelompok, eksplorasi mandiri, atau pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu strategi untuk pembelajaran berdiferensiasi proses.

Selain itu, penting juga untuk menggunakan metode yang sesuai, seperti mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan psikomotorik mereka, sehingga setiap siswa dapat berkontribusi secara optimal dalam kelompok.

Dengan demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi proses tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu mereka untuk memahami materi dengan lebih baik melalui kolaborasi dan interaksi dalam kelompok.

Berdiferensiasi Konten

Pembelajaran berdiferensiasi konten adalah strategi pembelajaran yang menyesuaikan materi atau konten pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan tingkat kemampuan siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan setiap siswa dapat mengakses pembelajaran sesuai dengan gaya belajar dan tingkat pemahaman mereka. Menurut Tomlinson (2001),

Diferensiasi konten melibatkan penyediaan materi pembelajaran yang berbeda, seperti teks, video, atau sumber lain untuk memenuhi variasi kemampuan siswa dalam kelas. Diferensiasi konten dapat dilakukan sesuai dengan profil pembelajaran, minat, dan/atau kesiapan siswa, atau campuran ketiganya. Guru harus menyediakan sumber daya dan peralatan berdasarkan apa yang perlu dipelajari siswanya Khristiani (2021: 25).

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi konten melibatkan penyesuaian materi ajar agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa yang berbeda-beda. Dalam praktiknya, guru dapat menyediakan berbagai jenis sumber belajar, seperti teks, video, dan infografis, yang memungkinkan siswa untuk mengakses informasi dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi konten, berikut kutipannya:

"hasil kerjanya itu bagaimana dinilai dari pengetahuannya anak-anak sudah betul apa salah di pesan moral sama menentukan puisi rakyat itu".



Gambar 27. Guru menyampaikan materi dari buku siswa

Kutipan ini menunjukkan bahwa guru mengevaluasi pemahaman siswa terhadap konten yang telah diajarkan, dan penilaian ini dapat dilakukan dengan cara yang berbeda-beda, tergantung pada cara siswa memahami dan mengolah informasi.

“apa itu gurindamnya”

“membuat sendiri apa”

“nyontoh di buku”

“ya”

Kutipan observasi tersebut menjelaskan bahwa guru hanya menggunakan buku paket siswa sebagai salah satu sumber atau konten dalam belajar materi puisi rakyat. Penerapan diferensiasi dalam proses belajar mengajar memungkinkan setiap siswa, dengan karakteristik, kemampuan, dan tingkat kesiapan belajar yang berbeda-beda, untuk mengikuti pembelajaran sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Dalam diferensiasi proses, siswa akan aktif terlibat dalam instruksi dari guru, materi bacaan, media pembelajaran, serta tugas-tugas yang berfokus pada siswa (seperti presentasi, diskusi kelompok, dan tugas presentasi) Mumpuniarti (2023: 55).

Berdiferensiasi Produk

Produk adalah suatu hasil karya seperti, tugas, pidato, rekaman, esai, atau karya nyata yang wajib dipresentasikan oleh siswa kepada kita. Menawarkan tantangan dan keragaman atau membiarkan siswa memilih cara menyampaikan pembelajaran yang mereka inginkan adalah dua komponen diferensiasi produk.

Produk pembelajaran merupakan cara siswa untuk menampilkan atau mengekspresikan hasil belajar (pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sebagainya) Tomlinson dalam Mumpuniarti (2023: 63). Berdiferensiasi dalam produk pembelajaran dapat berfungsi sebagai asesmen yang mengukur dan memberi informasi hasil belajar yang berhasil dikuasai atau belum dikuasai oleh siswa Mumpuniarti (2023: 63 – 64).

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi produk melibatkan penyesuaian hasil akhir yang diharapkan dari siswa berdasarkan kemampuan, minat, dan gaya belajar mereka. Dalam konteks ini, siswa diberikan kebebasan untuk memilih cara mereka menunjukkan pemahaman dan keterampilan mereka, baik melalui proyek, presentasi, atau produk kreatif lainnya.

"Produk bisa berupa poster dan infografi puisi rakyat".

Kutipan ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap produk akhir siswa dapat bervariasi, tergantung pada cara siswa mengekspresikan pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan. Selain itu, penggunaan aplikasi seperti Canva untuk membuat poster atau infografis adalah contoh konkret dari penerapan berdiferensiasi produk. Dalam dokumen, disebutkan:

"dikerjakan anak-anak dengan menggunakan bentuk poster dengan aplikasi canva atau infografi itu dengan tertulis dan gambar-gambar yang menarik".



Gambar 28. Siswa mempresentasikan hasil diskusi dengan membuat infografi

Produk pembelajaran merupakan cara siswa untuk menampilkan atau mengekspresikan hasil belajar (pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sebagainya) Tomlinson dalam Mumpuniarti (2023: 63). Dengan demikian, penerapan berdiferensiasi produk memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang paling sesuai dengan kemampuan dan minat mereka, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam pembelajaran.

B. Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2008: 44) mengartikan hasil belajar sebagai perubahan perilaku yang diakibatkan oleh pelaksanaan metode pengajaran dan pembelajaran sejalan dengan tujuan pendidikan. Segala tindakan yang ditunjukkan siswa sebagai konsekuensi dari proses belajarnya disebut hasil belajar. Hasil belajar merupakan modifikasi yang ditimbulkan oleh perilaku belajar siswa yang berdampak pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik serta terbentuknya hasil aktivitas siswa mengikuti pembelajaran di kelas dengan materi tertentu. Setiap siswa mempunyai keunikan dalam potensi dan kemampuannya. Melalui pendidikan dalam berbagai mata pelajaran, potensi dan kapasitas tersebut dapat ditingkatkan atau bahkan dimodifikasi. Purwanto (2008: 48) membedakan tiga kategori yang mencakup potensi dan keterampilan yang terdiri dari: domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil Belajar Kognitif

Pembelajaran selanjutnya adalah suatu usaha untuk memodifikasi potensi dan kemampuan yang menghasilkan hasil belajar atau pemahaman tentang kemampuan sebagai konsekuensi interaksi dalam kegiatan kelas dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh sekolah yang melibatkan ketiga bidang tersebut.

Dalam hasil observasi lapangan ditemukan menggunakan hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif terlihat dalam ranah pengetahuan siswa disisi pemahaman, penerapan dan analisis siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

“Kognitif (pengetahuan) hasil belajar siswa bisa dilihat dari nilai tugas dan ulangan harian”.



Gambar 29. Hasil kognitif atau pengetahuan siswa dari tugas secara berkelompok

Kutipan ini menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif dapat dievaluasi melalui berbagai cara yakni, dengan nilai tugas dan ulangan harian untuk menunjukkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Menurut Bloom (dalam Purwanto 2008: 50), ada beberapa tingkatan hasil belajar kognitif. Tingkat paling rendah dan paling mendasar adalah hafalan, dan tingkat tertinggi dan tercanggih adalah evaluasi. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas level, seseorang harus menguasai level tersebut terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke level berikutnya. Menghafal (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mensintesis (C5), dan menilai (C6) merupakan enam tahapan.

Hasil Belajar Afektif

Dalam nilai afektif diproses pembelajaran terlihat dari nilai sikap siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Krathwohl mengemukakan hasil belajar afektif dalam Purwanto (2008: 51). Hasil belajar afektif dikategorikan oleh Krathwohl ke dalam lima tingkatan: penerimaan, partisipasi, penilaian, pengorganisasian, dan internalisasi. Tahapan hasil belajar diurutkan dari yang paling sederhana pada tingkat yang paling rendah sampai yang paling kompleks pada tingkat yang paling tinggi. Pada hasil observasi dan wawancara dikemukakan bahwa dalam pembelajaran siswa aktif pada saat guru bertanya kepada siswa terkait beberapa pertanyaan seputar materi yang diajarkan.

“apakah masih ingat”

“puisi rakyat itu ada berapa macam”

“siapa yang masih ingat”

“ayo mbak berapa macam puisi rakyat”

“tiga sebutkan apa saja”

“jadi puisi rakyat”

“itu ada tiga ya”

*Gambar 30. Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru*

Hal ini setara dengan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia yang mengemukakan bahwa hasil belajar afektif dilihat dari sikap siswa dalam proses pembelajaran.

"kalau untuk yang afektif sikap itu hasil belajar siswa bisa dilihat dari nilai sikap kesehariannya, dikelas saat pembelajaran seperti kerjasama, empati dll"

Kutipan ini menunjukkan bahwa hasil belajar afektif mencakup sikap dan perilaku siswa yang dapat diamati selama proses pembelajaran.

Hasil Belajar Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik merujuk pada keterampilan fisik dan kemampuan motorik yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran. Ini mencakup kemampuan untuk melakukan tugas-tugas fisik, seperti keterampilan praktis, teknik, dan gerakan yang memerlukan

koordinasi antara pikiran dan tubuh. Hasil belajar psikomotorik sering diukur melalui observasi langsung, penilaian praktik, dan demonstrasi keterampilan. Hasil belajar psikomotorik telah dikategorikan dan disusun secara hierarki oleh sejumlah ahli. Tujuan pembelajaran disusun dari yang paling rumit dan mudah hingga yang paling rumit dan tertinggi. Hanya ketika siswa mencapai hasil belajar yang lebih rendah barulah hasil belajar yang lebih tinggi dapat dicapai (Purwanto, 2008: 52). Pada hasil observasi dan wawancara dikemukakan bahwa dalam pembelajaran aspek psikomotorik terlihat pada saat penugasan secara praktik.

“membuat infografis ya kenapa”

“terus apa”

“membuat puisi”

“dengan aplikasi canva”

“berupa poster boleh”

“infografis atau musikal”



Gambar 31. Presentasi proyek secara berkelompok

Hal ini setara dengan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia yang mengemukakan bahwa hasil belajar psikomotorik atau keterampilan siswa dilihat dari sikap siswa dalam proses pembelajaran.

“Psikomotorik hasil belajar siswa bisa dilihat dari produk/hasil dari praktik saat pembelajaran”

Kutipan ini menunjukkan bahwa hasil belajar psikomotorik dapat diukur melalui nilai



Gambar 32. Wawancara dengan guru Bahasa Indonesia

keterampilan yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran khususnya praktik penugasan yang bervariasi sesuai minat siswa.

SIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan inovatif yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan kemampuan unik setiap siswa. Pendekatan ini mencakup tiga aspek utama, yaitu diferensiasi proses, konten, dan produk. Dalam proses, siswa didorong untuk memahami materi melalui strategi seperti diskusi kelompok, aktivitas langkah demi langkah, dan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Diferensiasi konten memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyajikan materi melalui berbagai media baik dari buku maupun internet, dalam penelitian ini guru menggunakan buku untuk sumber atau konten dalam proses pembelajaran dikelas. Sementara itu, diferensiasi produk memberi siswa kebebasan untuk mengekspresikan tugas dan hasil belajar mereka dalam bentuk karya yang relevan, seperti pembuatan poster, infografi dan penampilan musikalisasi sesuai minat dan keahlian para siswa.

Pendekatan ini menjadi sangat relevan dalam pembelajaran puisi rakyat, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, moral, dan sosial. Dengan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat merancang kegiatan belajar yang adaptif sehingga siswa dapat lebih memahami dan mengapresiasi puisi rakyat. Dalam penerapannya, hasil belajar siswa diukur melalui tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif mencakup pemahaman dan penerapan materi puisi rakyat yang diajarkan dari buku siswa sebagai rujukan pembelajaran, ranah afektif mencerminkan sikap dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan ranah psikomotorik melibatkan keterampilan praktis yang dihasilkan melalui tugas-tugas kreatif secara berkelompok dalam bentuk poster, infografi dan musikalisasi puisi.

Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi mendorong siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kemampuan dan gaya mereka, sehingga tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara menyeluruh, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul. *Jurnal Basicedu*. 8(2), 2846 - 2853.
- Fitrah, Muh dan Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Kristiani. Heny. Dkk. 2021. *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di SMPN 20 Kota Tangerang Selatan*. Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi : Jakarta
- Miles, Huberman, & Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publication Inc.
- Mumpuniarti. (2023). *Pengembangan Kurikulum dan Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Purwanto. (2018). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rosyada, Dede. (2020). *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sari, R. H. (2020). *Apresiasi Sastra Indonesia: Puisi, Prosa, dan Drama*. Yogyakarta: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Alfabeta CV.
- Sukmadinata. N. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Refika Aditama.
- Tomlinson, C. A. 2001. *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. Beauregard St: Association for Supervision and Curriculum Development.

Widyoko, S. Eko. 2012. Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN KIT ELEKTRONIKA DASAR UNTUK MAHASISWA PENDIDIKAN FISIKA

Irfan Widiarto 1✉, Hari Anggit Cahyo Wibowo 1, Indrawati Wilujeng 1,

Prodi Pendidikan Fisika, STKIP Al Hikmah Surabaya

Surabaya, Indonesia

✉ Irfan.akng19@gmail.com

Abstrak

Kata

Kunci: Pengembangan, Media pembelajaran, Kit elektronika dasar, Mahasiswa Pendidikan Fisika

Elektronika merupakan mata kuliah di program studi pendidikan fisika. Pembelajaran matakuliah elektronika tidak hanya teori saja tetapi diikuti praktikum untuk menerapkan hasil teori yang dipelajari. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran KIT elektronika dasar untuk prodi pendidikan fisika. Fokus penelitian ini adalah menganalisis hasil validitas media pembelajaran KIT elektronika dasar. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode pengembangan 4D yang terdiri atas define, design, develop, disseminate. Akan tetapi penelitian ini dilaksanakan sampai tahap pengembangan produk kemudian dilakukan validasi dengan menggunakan instrumen penilaian. Instrumen penilaian terdiri dari lembar penilaian validasi pada aspek media dan lembar penilaian validasi pada aspek materi. Validator berjumlah tiga orang yang terdiri dari pakar. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media pembelajaran kit elektronika dasar valid dengan skor rata-rata validasi pada aspek materi sebesar 3,70 dan pada aspek media sebesar 3,59. Media pembelajaran KIT elektronika dasar yang dikembangkan dapat dilanjutkan ke tahap implementasi produk ke mahasiswa Pendidikan fisika lebih luas.

Tipe Artikel:

Hasil penelitian

© 2025 SENALA

PENDAHULUAN

Elektronika merupakan mata kuliah wajib di program studi pendidikan fisika. Mata kuliah ini membahas tentang alat ukur kelistrikan, semikonduktor, catu daya DC dan lain-lain. Pembelajaran matakuliah elektronika tidak hanya teori saja tetapi diikuti praktikum untuk menerapkan hasil teori yang dipelajari.

Praktikum adalah kegiatan yang bertujuan untuk membekali peserta didik agar lebih dapat memahami teori dan praktik. melalui kegiatan praktikum, banyak hal yang dapat diperoleh oleh peserta didik diantaranya 1). Kegiatan praktikum dapat melatih keterampilan, 2). Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan dan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya secara nyata dalam praktik, 3). Membuktikan sesuatu secara ilmiah/melakukan scientific inquiry, dan 4). Menghargai ilmu dan keterampilan inkuiri. (Nisa, 2017).

Praktikum elektronika di Program studi fisika mahasiswa biasanya membuat suatu alat atau membuat rangkaian elektronika untuk pemahaman karakteristik komponen elektronika seperti membuat power bank, power supply sederhana dan lain-lain. Kemudian melakukan

pengumpulan data dengan cara pengukuran pada alat yang dibuat dan data tersebut kemudian di Analisa. Tetapi dalam pelaksanaan praktikum tersebut sering mengalami beberapa masalah. Berdasarkan observasi dan wawancara mahasiswa STKIP Al-Hikmah kesulitan dalam praktikum elektronika seperti pemasangan komponen terbalik kutupnya, merangkai kabel yang tidak tepat, dan penggunaan spesifikasi komponen yang tidak sesuai. Dimana hal ini dapat menyebabkan kerusakan pada komponen dan masalah pada alat yang dibuat. Dan hasil studi literatur menurut (Suwardi, 2021) terdapat permasalahan pada pelaksanaan praktikum, permasalahan yang muncul adalah mahasiswa kesulitan merangkai komponen elektronika ke papan rangkaian dan mahasiswa kesulitan dalam mendapatkan data.

Oleh karena itu peneliti melakukan pengembangan media pembelajaran yaitu media kit elektronika. Dimana media pembelajaran ini bertujuan sebagai jembatan antara teori dengan praktikum sehingga mengurangi kesalahan dalam praktikum, meningkatkan pemahaman konsep, dan menjadi ukuran mahasiswa bisa atau tidaknya untuk melakukan praktikum. Yang menjadi pokok bahasan media kit elektronika adalah catu daya DC. Karena catu daya DC terdiri dari beberapa komponen dasar seperti dioda, kapasitor, resistor dan transistor sehingga mahasiswa dapat mengenal karakteristik komponen-komponen dasar.

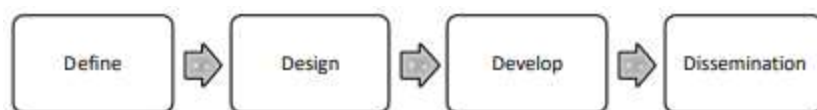
Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka perlu dilakukan suatu penelitian mengenai pengembangan media pembelajaran kit elektronika. Oleh karena itu, diambil judul penelitian Pengembangan Media Pembelajaran Kit Elektronika Dasar Untuk Mahasiswa Pendidikan Fisika.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian Research and Development (R&D) Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian Research and Development (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan metode tersebut. Penelitian Research and Development (R&D) dalam pendidikan digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Proses yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan berdasarkan temuan, pengujian, revisi, dan digunakan oleh peserta didik hingga memenuhi tujuan yang dicapai.

Model pengembangan yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah model 4D, yang merupakan salah satu model pengembangan yang cocok dengan syarat-syarat untuk mengembangkan suatu produk. Model 4D merupakan singkatan dari Define, Design, Development, dan Disseminate. Model 4D digunakan untuk mengembangkan trainer kit elektronika untuk mahasiswa calon guru.



Gambar 1. Model 4 D
(Sumber: Johan, 2023)

Tempat dan waktu Penelitian

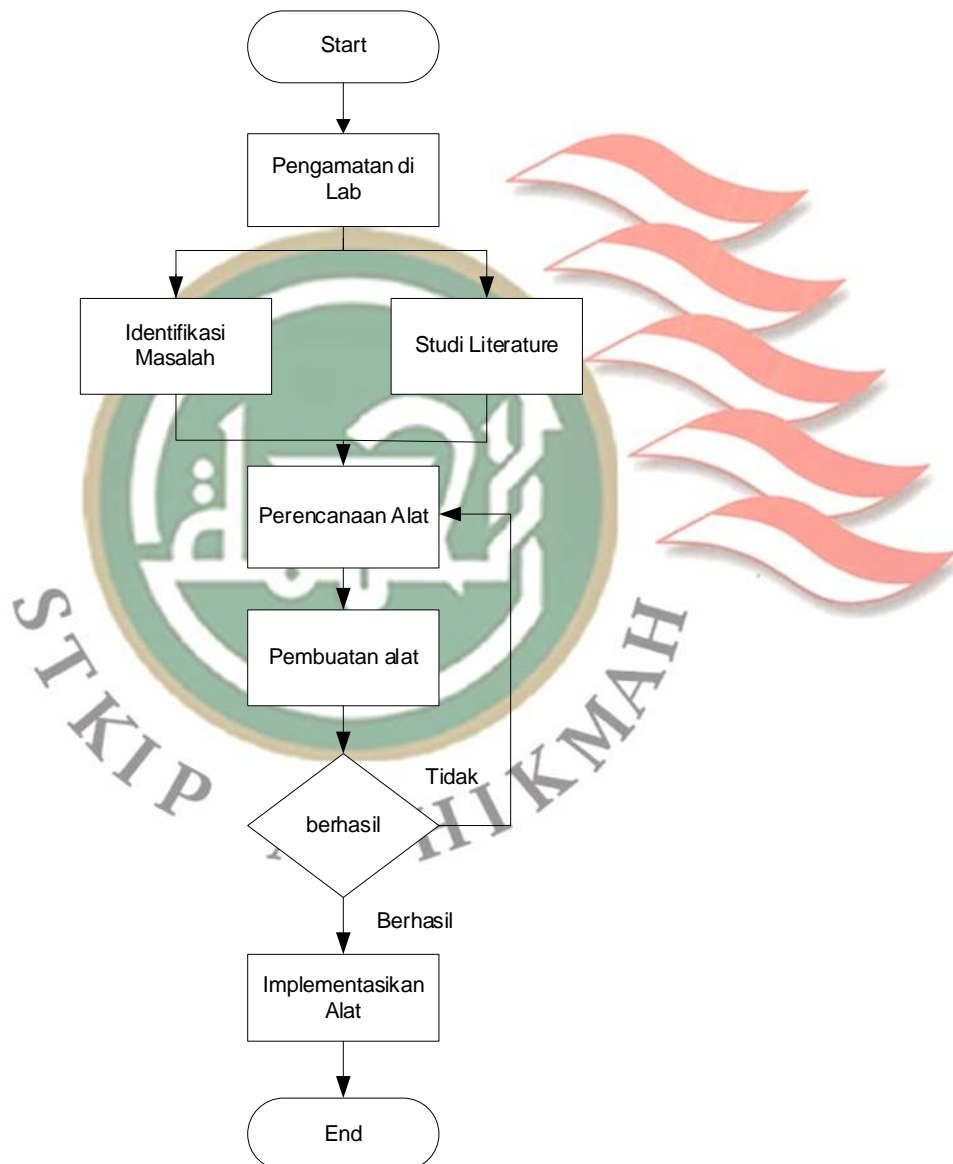
Penelitian ini dilakukan di laboratorium STKIP Al-Hikmah. Penelitian ini adalah penelitian dengan mengembangkan media pembelajaran kit elektronika di program studi Pendidikan fisika. Waktu penelitian ini dirancang 4 bulan.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah Mahasiswa STKIP Al Hikmah Program Studi Pendidikan Fisika. Dan objek penelitian adalah media belajar kit elektronika dasar.

Flowchart Alur Penelitian

Berikut ini flowchart alur penelitian yang ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. Flowchart Alur Penelitian
(Sumber: Peneliti, 2024)

Gambar 2. Menunjukkan flowchart alur penelitian mulai dari start, pengamatan di lab, identifikasi masalah dan studi literatur, perencanaan alat pembuatan alat dan implementasi alat.

Teknik analisis data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif. Data yang telah dianalisis kemudian dideskripsikan secara kualitatif dan digambarkan secara kontinum untuk mengetahui kategori penilaian. Kevalidan media yang dikembangkan didasarkan pada hasil skor. Semakin besar skor yang diperoleh, maka semakin valid produk yang dikembangkan. Kriteria pengambilan keputusan validitas media trainer kit elektronika pada materi elektronika ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Kriteria validitas media yang dikembangkan Skor Validasi Kategori Validitas

| Skor Validasi | Kategori | Kategori Validitas |
|---------------|---------------|--------------------|
| 3,26 – 4,00 | Sangat Tinggi | Valid |
| 2,51 – 3,25 | Tinggi | Valid |
| 1,76 – 2,50 | Rendah | Kurang Valid |
| 1,01 – 1,75 | Sangat Rendah | Tidak Valid |

(Sumber: Ain, 2022)

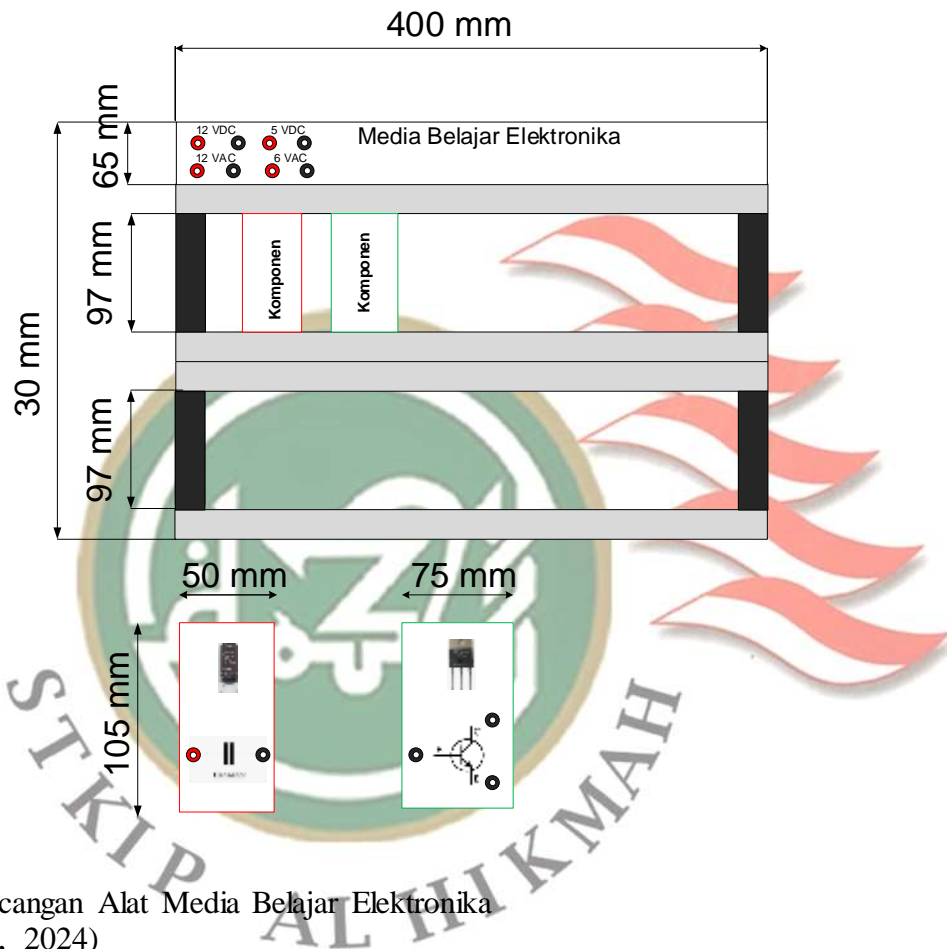
HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah penelitian pengembangan ini menggunakan model 4 D. Dalam tahap define, dilakukan studi pendahuluan dan studi literatur. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di prodi Pendidikan fisika STKIP Al-Hikmah menyatakan bahwa media trainer kit elektronika belum ada di laboratorium. Media ini sangat diperlukan keberadaannya karena untuk menunjang keterampilan hands on dan pemahaman terhadap konsep elektronika. Tahap design merupakan tahap pengembangan produk. Berikut ini adalah table tahap perencanaan dalam pengembangan produk dan gambar perancangan alat.

Table 2. Time line pembuatan alat

| KEGIATAN | 24-Sep | | | | OKTOBER 24 | | | | 24-Nov | | | | 24-Dec | | | |
|---------------------------------------|--------|---|---|---|------------|---|---|---|--------|---|---|---|--------|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Drawing Alat | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Pembuatan Template Alat | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Pembuatan Template Komponen | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Pembuatan Power Supply | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Pembuatan kabel penghubung | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Finishing Alat | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Trial Alat | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Pembuatan Instrumen dan Validasi Alat | | | | | | | | | | | | | | | | |

(Sumber: Peneliti, 2024)



Gambar 3. Perancangan Alat Media Belajar Elektronika (Sumber: Peneliti, 2024)

Tahap develop adalah tahap pengembangan media trainer kit elektronika. Media yang sudah dikembangkan kemudian divalidasi oleh tiga validator ahli. Hasil validasi digunakan untuk revisi produk menjadi produk akhir.

Tabel 3 Hasil analisis validitas pada aspek materi

| No | Validasi | Score Kualifikasi | | |
|----|-------------|-------------------|----------|----------|
| | | Rata-Rata | Kategori | Kategori |
| | Validator A | 4,00 | ST | Valid |

| No | Validasi | Score Kualifikasi | | |
|----|-------------|-------------------|----------|----------|
| | | Rata-Rata | Kategori | Kategori |
| 1 | Validator A | 3,86 | ST | Valid |
| 2 | Validator B | 3,86 | ST | Valid |
| 3 | Validator C | 3,06 | T | Valid |
| 2 | Validator B | 3,75 | ST | Valid |
| 3 | Validator C | 3,37 | T | Valid |

(Sumber: Peneliti, 2024)

Tabel 4 Hasil analisis validitas pada aspek media

(Sumber: Peneliti, 2024)

Pada tahap Disseminate (menyebarkan) ini dilakukan penyebaran produk trainer elektronika yang telah dikembangkan. Akan tetapi penyebaran yang dipilih pada tahap ini yaitu sampai tahap pengemasan akhir saja (packaging only). Hasil media yang dibuat adalah sebuah media pembelajaran elektronika dasar sebagai media yang diterapkan pada mata pelajaran elektronika. Media yang dibuat adalah media yang memberikan pemahaman tentang komponen-komponen dasar elektronika seperti resistor, kapasitor, dioda, transistor, simbol, nilai, cara mengukur masing-masing komponen dan membuat rangkaian sederhana terhadap peserta didik nantinya. Media ini juga dilengkapi dengan buku panduan yang berisi penjelasan masing-masing komponen yang ada, praktikum pengukuran, dan rangkaian sederhana. Terdapat kabel penghubung yang dapat dihubungkan dengan komponen lainya.



Gambar 4. Media
(Sumber: Peneliti, 2024)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, Media pembelajaran elektronika dasar untuk mahasiswa program studi Pendidikan fisika. yang dikembangkan oleh peneliti pada materi elektronika dengan pokok bahasan catu daya DC berkategori valid. Saran untuk media ini dapat dikembangkan di berbagai kampus khususnya di program studi Pendidikan fisika.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, Trise Nurul. (2022). Pengembangan Simulasi Berbasis Visual Basic Application (VBA) Spreadsheet Excel pada Pembelajaran Fisika Materi Gelombang. *Jurnal Ilmia Pendidikan Fisika*. Surabaya: STKIP Al Hikmah.
- Dani, Ali Umar. (2017). Penggunaan Software Elektronika Sebagai Media Belajar Pokok Bahasan Listrik Dinamis Untuk Meningkatkan Keterampilan. *Jurnal Pendidikan Fisika*. Makassar: UIN Alaudin Makassar.
- Ferryana, Gede Indra. (2020). Pengembangan Media Belajar Elektronika Dasar. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro Undiksha*. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Firmadani, Fifit. (2021). Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Sebagai Inovasi Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*. Tidar: Universitas Tidar.
- Johan, Jasmine Riani. (2023). Penerapan Model Four-D dalam Pengembangan Media Video Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan. *Jurnal Pendidikan West Science*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Khair, Muhammad. (2020). Rancang Bangun Media Pembelajaran Praktikum Piranti Elektronika Untuk Memahami Karakteristik Dioda. *Jurnal Mecatronika*. Makasar: Politeknik Bosowa.
- Mulyana, Farid. (2022). *Dasar-Dasar Teknik Elektronika*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Pranata, Budi Kurniawan. (2018). *Buku Ajar Mata Kuliah Elektronika Dasar 1*. Malang: Universitas Kanjuruhan Malang.
- Suwardi. (2021). Pengembangan Kit Praktikum Elektronika Dasar Ii Berbasis Simulator Proteus Untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Pemecahan Masalah. *Jurnal Kumpanan Fisika*. Bengkulu: Universitas Bengkulu

